Claimed by
The Pirate
Carmen LaBohemian

Claimed by The Pirate

Carmen LaBohemian

Claimed by The Pirate

Dark Rose Publisher

Claimed by The Pirate
Penulis : Carmen LaBohemian
Editor : CLB
Tata Letak : CLB

Diterbitkan Oleh:
Dark Rose Publisher

Digital Book Version

bab satu

TIDAK ada yang tidak bisa ditaklukkan oleh seorang Devon Cruz.

Sejak berumur lima belas tahun, ia sudah menganggap laut dan kapal sebagai sahabat terbaiknya. Selama dua puluh tahun ini ia bekerja keras, membangun reputasi dari tempat paling bawah dan hina hingga ia terkenal sebagai julukan sang penguasa samudera.

Ia perompak yang terkenal keji dan tidak mengenal ampun saat menjarah kapal-kapal saudagar dan bangsawan kaya yang berhasil ditemuinya. Devon akan mengambil apa saja yang diinginkannya dan memusnahkan apa yang tidak disukainya.

Tidak ada yang akan pernah cukup hebat untuk menaklukkannya.

Kalau wanita? Itu bahkan lebih mudah lagi. Tidak ada wanita yang sanggup menolak pesonanya. Bahkan ketika ia

memaksakan dirinya ke atas wanita itu, mereka pada akhirnya akan menyerah juga, ikut mengerang di bawah tubuhnya.

Singkat kata, mereka tergila-gila padanya. Pada wajah aristokrat angkuh yang dimilikinya. Pada rambut gelap panjang yang mencerminkan keliaran masa muda yang masih bersisa di usia puncaknya. Pada sepasang mata hitam tajamnya yang cerdas, pada hidung arogannya yang mancung dan bibir tipis sensualnya yang sering menimbulkan rasa sakit dan nikmat di saat yang bersamaan.

Atau seperti itulah yang pernah dikatakan seseorang padanya. Seseorang di masa lalu yang sudah jauh ditinggalkannya.

Wanita itu munafik. Mereka semua munafik dan tidak perlu dikasihani. Pola mereka selalu sama. Pura-pura menolak dan berkata tidak, namun pada akhirnya menikmati semua yang dilakukannya.

Persis seperti wanita murahan yang saat ini berada dalam dekapannya.

"Lepaskan aku."

Suara yang sangat menggoda. Di pendengarannya, Devon merasa seolah ia mendengar wanita itu memintanya untuk segera menelanjanginya dan menerobos ke dalam tubuhnya, tepat di tempat mereka berdiri sekarang. Ia menarik wanita itu

merapat padanya dan berbisik kasar. “Sayang, apa kau sudah tidak sabar lagi?”

Wanita itu menjerit dan memberontak – tentu saja dia akan menjerit dan memberontak - sementara para perompak lainnya bersorak senang. Devon memandang mereka senang lalu menatap puas pada barang-barang yang berhasil dijarahnya. Sisa kru kapal yang sengaja dibiarkan hidup kini sudah diikat dan dipisahkan dari para wanita. Satu dari yang paling cantik sudah berada dalam dekapannya. Ia berteriak pada para pengikutnya. Malam ini, ia akan mengijinkan mereka bersenang-senang. Bersama para wanita tidak berharga ini.

“Bawa peti-peti emas itu ke dek bawah dan bawa para pria ke sel. Kalian boleh memilih wanita yang kalian sukai dan bersenang-senanglah malam ini. Besok, kita memulai perjalanan ke Venice. Kita jual mereka semua di sana.”

Teriakan dan sorakan terdengar membahana, yang kemudian disusul bunyi jerit ketakutan para wanita. Devon tersenyum sebelum berbalik sambil mendorong wanita pilihannya.

Wanita itu jatuh tersandung. Dengan kesal Devon merenggut kerudung wanita itu dan menjambak rambut cokelatnya, memaksanya berdiri dan menyeretnya turun ke kabinnya. Jeritan takut wanita itu sudah lama berubah menjadi isakan tangis yang mulai membuatnya jengkel. Devon membuka

pintu kabinnya dan mendorong wanita itu hingga jatuh tengkurap di atas karpet Persia-nya yang mewah. Ia paling suka menaklukkan wanita di atas karpet tebal berbulu halus itu.

Wanita itu berbalik dan menatapnya dengan takut. Rok sutra merahnya yang panjang sudah terangkat sampai ke lutut. Dia beringsut mundur menjauhi pria itu. Devon menerjang ke arahnya dan berhasil menangkap pergelangan kaki wanita itu. “Kau pikir kau bisa lari ke mana?”

“Jangan sentuh aku. Kumohon… jangan sentuh aku.”

Kening Devon terangkat mendengarnya.

“Kau tidak tahu siapa aku. Aku bisa memberikanmu apa saja. Suamiku akan memberimu apa saja yang kau inginkan kalau kau membawa aku padanya.”

Senyum melebar di wajah iblis tersebut. “Tapi aku sudah memiliki segalanya. Yang tidak aku punyai hanyalah tubuh hangat yang siap menemaniku. Tidak setiap harinya aku bisa menemukan wanita secantik dirimu di tengah lautan.”

Wanita itu terisak lirih ketika tangan Devon menekan tubuh langsingnya ke bawah. Dia menjulang di atas wanita itu, menyipitkan matanya melihat penampilan wanita itu. Dia cantik, mungkin keturunan bangsawan Inggris. Aksen dan cara bicaranya yang sempurna menandakan bahwa dia terhormat dan terpelajar. Sial sekali wanita itu karena harus bertemu dengannya. Dia akan merusak wanita itu sebelum menjualnya.

Merusak mereka semua hingga hanya para pria pecundang yang akan mau membeli mereka. Pemikiran itu membuatnya bergairah. Selalu seperti itu. Dia suka merusak apa saja. Terutama wanita bangsawan yang congkak dan arogan. Ia – terutama – sangat membenci para bangsawan.

Wanita itu masih terisak menatapnya. Mata birunya kini memancarkan permohonan. "Tidak usah menangis," ucap Devon dingin. "Kau juga akan menyukainya nanti."

Ia membalikkan wanita itu dan mulai merenggangkan tali korset di sepanjang punggung gaunnya. Tangisannya sempat teredam oleh karpet berbulu itu. Lalu Devon membalikkannya kembali. Wajahnya yang dingin masih tanpa ekspresi saat dengan kasar ia menarik turun garis leher gaunnya yang rendah, mengabaikan jeritan dan tendangan wanita itu. Belahan dadanya yang penuh menyembul dan Devon membebaskan kedua payudara itu.

Ia menjauhkan dirinya dan menatap wanita itu sejenak. Wajah cantiknya memerah dan berantakan oleh air mata. Rambut cokelatnya kusut-masai. Gaunnya yang indah kini terkulai lemas di tubuh pemakainya. Wanita itu terlihat murahan dengan kedua payudara yang menggantung di luar. Pria itu tidak tahan untuk tidak menyunggingkan senyum puas. Telunjuknya terulur untuk menyentuh puting wanita itu, menjentik dan menjepit kedua puncak merah muda itu.

“Hah!”

Apa yang selalu dikatakannya? Wanita itu hanya makhluk murahan. Sama sekali tak punya harga.

Dengan kasar, tangannya berpindah untuk menarik kedua kaki wanita itu dan melebarkannya. Dinaikkannya gaunnya hingga mencapai pinggang sehingga ia bisa lebih leluasa menjarah harta wanita itu. Devon melepaskan tali kulit yang melilit pinggangnya lalu menurunkan celananya.

“Tidak ada gunanya melawan.”

Tidak ada gunanya melawan keinginan Devon. Ia selalu mendapatkan apa pun yang diinginkannya. Apalagi di tengah samudera, di dalam kapal miliknya, bahkan seorang raja sekalipun takkan bisa melampaui kekuasaannya. Kata-katanya adalah titah. Segala yang ada di kapalnya resmi menjadi miliknya – tanpa terkecuali. Termasuk kehangatan di bawahnya ini.

Ia membawa kejantanannya yang setengah mengeras dan memaksa masuk ke dalam tubuh itu. Wanita cantik itu terengah di bawah himpitan kuatnya dan menjerit ketika kepala kenjantanannya mulai menerobos masuk. Ia menghentak berkali-kali untuk menenggelamkan dirinya di dalam selubung hangat itu. Bibirnya turun untuk mencari puting wanita itu dan mengulumnya dengan kuat sambil menggerakkan tubuhnya dengan kasar. Tubuh wanita itu berguncang seiring kerasnya

gerakan pria itu. Dan lambat-lambat, isakan serta rintihan wanita itu sudah berubah menjadi desahan nikmat.

"Ah! Hah!"

Wanita itu malah mulai membalas gerakannya, dengan perlahan menumbuk pinggul pria itu. Devon mengangkat dirinya untuk memandang wanita itu. Bibirnya yang memerah kini terbuka, napasnya memburu dan kedua matanya terpejam rapat. Sementara desahan halus mengalun keluar.

"Ah…"

Ia semakin bersemangat menyodok wanita itu lebih keras, menarik dan menghunjam kuat sebelum menumpahkan dirinya di dalam. Gerungan puas terdengar samar dari mulutnya. Ia kemudian melepaskan dirinya dengan kasar dan segera merapikan dirinya. Seolah membiarkan dirinya lepas kendali terlalu lama adalah dosa yang tak bisa ditanggungnya.

Dengan muak ia menatap wanita yang masih terbaring di sana.

Menjijikkan!

Ia bahkan sudah tidak menginginkan wanita itu lagi. Berbalik cepat, ia meninggalkan kabinnya sendiri. Ia akan meminta Gilberth untuk membereskan wanita itu nantinya. Devon tidak ingin lagi melihatnya. Wanita itu selalu membosankan dan tak pernah bisa dipakai berulang-ulang.

⁂

"Tarik layarnya, idiot!"

Teriakan marah dari salah satu kru kapal terdengar membahana di tengah terpaan ombak dan curahan hujan.

Layar kapal mereka terkembang tegang seakan siap diterbangkan angin karena badai yang tiba-tiba menerkam mereka. Bunyi petir dan kilat menyambar dari langit telanjang, membelah gelapnya malam dan menghantarkan kekuatannya yang menggetarkan lantai kapal tempat mereka berpijak. Kekuatan yang sanggup membunuh dalam sekejap.

Devon berdiri memegang sisi kapal untuk meyeimbangkan dirinya ketika kapalnya bergolak kencang, setengah badan kapal seolah rebah di laut dan kembali bergoyang ganas ke arah lain, membuat beberapa kru terlempar karena kehilangan keseimbangan. Barang-barang jarahan mereka yang sebagian masih berada di atas dek sudah jatuh bergelimpangan, beberapa bahkan sudah menghilang tenggelam di dalam dasar laut. Air hujan seolah tercurah ke dalam kapal, bersama air laut yang dingin dan asin. Mereka basah kuyup di tengah genangan air.

"Tarik! Tarik yang kencang!"

Teriakan-teriakan panik serupa kembali terdengar. Para krunya bekerja keras menyeimbangkan kapal tersebut.

Devon bergerak maju, mengabaikan panggilan cemas Gilbert. Para kru kapal yang berkutat dengan layar terlalu takut

dan tidak berpengalaman. Jika mereka melawan cuaca, mereka akan berakhir dengan menenggelamkan kapal ini. Devon tidak bisa membiarkannya.

"Ikuti perintahku!" Ia berteriak keras pada semua awak yang ada.

"Jangan cemaskan peti-peti dan barang-barang jarahan itu. Kita harus menyeimbangkan kapal dan membawanya melewati badai ini."

"Gelombangnya terlalu tinggi!"

Teriakan panik lainnya kembali terdengar. "Badan kapal kita akan pecah, Kapten."

"Kita harus segera membuang beban dari kapal."

Devon menghapus air yang menghantam wajah dan mengaburkan pandangannya saat ia berdiri di tengah dek, berusaha keras meraih tiang layar agar tidak jatuh berguling karena hantaman lainnya. "Ikuti saja perintahku kalau kalian semua ingin hidup!" raungnya marah.

Dua jam kemudian, setelah serentetan kepanikan dan sederet makian serta sumpah serapah, mereka berhasil melewati badai. Ajaib, tidak ada satu pun awaknya yang hilang di telan laut. Namun Devon berdiri dengan murung, menatap para kru kapalnya bekerja menyeret sisa-sisa barang yang masih tertinggal di dek kapal untuk di amankan di ruang bawah.

Wajahnya semakin murung ketika beberapa karung makanan kering terpaksa dibuang karena rusak oleh air laut.

Rupanya setan laut tidak sedang ingin berbaik hati pada sekutunya. Seorang awak lain muncul dari tangga yang mengarah ke dek, setengah berlari dengan wajah penuh pancaran cemas dan takut.

“Kapten.” Napasnya yang masih tersengal-sengal membuat pria itu kesulitan berbicara. Alis Devon berkerut menatapnya.

“Ada masalah apa?”

“Ruang… ruang penyimpanan makanan kita… celah dindingnya dirembesi air laut, Kapten. Mungkin karena kuatnya hantaman ombak.”

Pelipis Devon berdenyut samar. Ia menggertakkan giginya. “Seberapa parah?”

“Persediaan makanan kering kita rusak semua, Kapten.”

Inilah yang dicemaskannya. Perjalanan untuk mencapai pelabuhan Venice bukanlah perjalanan yang singkat. Seharusnya persediaan makanan mereka cukup. Sekarang, ia bukan saja akan membuat para tawanannya mati kelaparan tetapi juga para kru kapalnya.

Ia menoleh dan mendapati Gilberth yang masih berdiri kaku di sebelahnya. Wajah pria itu juga diliputi kecemasan.

“Cari desa terdekat untuk kita, Gil. Aku ingin semua persediaan makanan kita yang rusak diganti dengan yang baru.”

“Baik, Kapten.”

bab dua

EIREEN bergerak gelisah di dalam tidurnya. Mimpi yang tengah menghampirinya itu buruk sekali. Bayangan ketakutan yang kini menjelma menjadi bunga tidurnya. Membuatnya mengerang dan meracau tak beraturan. Kakeknya yang sakit-sakitan - yang merupakan satu-satunya keluarga yang tersisa baginya - akhirnya meninggal. Eireen tidak sadar bahwa ia menangis keras di dalam tidurnya, memohon dan meminta pada pria tua itu agar tidak meninggalkannya sebatang kara.

Gadis itu menggeleng kasar di dalam tidurnya, melemparkan kepalanya ke kiri dan kanan sementara wajahnya basah oleh air mata tatkala ia terus mengerang gelisah di dalam tidurnya. Kepalanya terus bergerak dan mulutnya berkomat-kamit tidak jelas.

"Ja… jangan… *Grandpa*… jangan… jangan pergi…"

Tangannya menggapai dalam tidur. Seolah-olah ingin menggenggam lengan kurus berkeriput itu agar terus bersamanya. "*Grand... pa...*"

Teriakan keras membuat Eireen tersentak bangun. Sesaat ia bingung, bertanya-tanya siapa yang tengah menjerit. Dirinyakah? Keringat dingin memenuhi dahinya, hingga membasahi punggungnya yang terbalut gaun malam putih panjang yang sederhana. Napasnya terengah keras. Efek mimpi itu masih bekerja, begitu nyata sehingga keinginan untuk menangisi kepergian kakeknya terasa sangat mendesak. Butuh beberapa saat bagi Eireen untuk mengenali bahwa kejadian tadi hanyalah sekedar mimpi. Semua itu tidak nyata. Kakeknya masih hidup, sedang tertidur di kamar lamanya di belakang pondok kecil mereka.

Lalu tabir kesadaran di otaknya seolah terangkat dan bunyi yang tidak lagi merupakan mimpi membuat jantungnya kembali berdebar keras. Telinganya menangkap suara yang ternyata bukan bagian dari mimpi resahnya. Teriakan itulah yang rupanya telah membangunkannya.

"Kebakaran! Kebakaran!"

Eireen mendongak dan menyerap suku kata itu sebelum melompat berdiri dengan sigap. Suara riuh terdengar semakin nyaring. Ia berlari bertelanjang kaki ke celah kecil di kamarnya dan mengintip melalui tirai kain yang jatuh menutupi lubang

yang disebutnya sebagai jendela itu. Matanya terpicing saat ia menjulurkan kepalanya keluar.

Ujung desa terlihat memerah dengan asap yang membumbung tinggi dan lidah api yang melejit ke udara. Tampak kerumunan orang yang sedang berlari cepat, tersandung-sandung di tengah gelapnya malam. Lidah api itu menjilat begitu tinggi, ganas dan tampak sangat menakutkan. Sementara itu, angin yang bertiup kencang hanya membuat pondok-pondok kayu itu menjadi sasaran paling empuk. Eireen mencengkeram bagian tengah gaunnya ketika dengan tak berdaya ia melihat pergerakan api yang buas – dengan cepat merayap ke arahnya.

Lalu tiba-tiba saja, teriakan lain membelah langit. Membuatnya kembali terperanjat.

"Lari! Perompak!"

Eireen mengerjap. Hanya sepersekian detik sebelum tubuhnya yang kaku bergerak merespon kedua suku kata itu. Ia berlari keluar dan bergerak ke kamar tempat kakeknya terbaring lemah. Gadis itu menyibak tirai kamar dengan tergesa-gesa dan mendapati pria itu sedang mencoba duduk.

Pastinya keributan yang sudah terjadi membangunkan pria tua itu.

"Eireen? Apa apa?" Kakeknya terbatuk perlahan sambil memegangi dadanya. Hanya bicara sesedikit itu membuat nafas pria itu tersengal.

"*Grandpa*... itu..." sejenak Eireen bingung harus berkata apa. Sementara rasa takut kian membungkus dirinya.

Angin panas bergerak masuk melalui setiap celah yang ada dan bertiup di sekeliling mereka. Batuk kakeknya menjadi-jadi ketika menghirup suhu panas itu. Eireen sontak bergerak mendekat dan dengan panik menggosok-gosok punggung pria itu.

"Kita harus segera keluar, *Grandpa*." Akhirnya ia berhasil mengumpulkan kata-kata dan menghasilkan satu kalimat yang lengkap.

"Ada apa?"

Kali ini, Eireen tidak perlu menjawabnya. Teriakan panik di luar kembali terdengar. Semakin keras dan semakin mendesak, membuat ciut nyali siapa pun yang mendengarnya. Termasuk gadis itu. "Perompak! Lari!!"

Baik wajah Eireen maupun kakeknya memucat. Eireen menggenggam lengan tua itu dengan erat dan membantunya berdiri. "Kita harus segera pergi, *Grandpa*. Mereka sedang membakar desa."

Ia benci suaranya yang bergetar dan kakinya yang juga gemetar. Di saat seperti ini, Eireen seharusnya tetap tegar demi kakeknya. Dan bukannya ketakutan seperti anak kecil.

Belakangan, memang desa-desa di sekitar mereka sering menjadi sasaran rompak tapi Eireen tidak pernah berpikir bahwa mereka akan mengalami hal yang sama. Desa mereka tidak lagi

menghasilkan apa-apa dua tahun terakhir ini. Tak banyak harta benda tersisa yang bisa dijadikan barang rompakan.

Ia menahan isakannya saat membantu kakeknya bergegas. Tapi pria itu sepertinya kesulitan untuk berdiri menopang tubuhnya. "Ayo, *Grandpa*..." Eireen menopang tubuh kakeknya yang kurus dan terus memberi semangat, membimbing dengan pelan tapi mereka seakan tidak bergerak menjauh dari tempat tidur.

"Kita harus cepat."

Suara teriakan dan jeritan masih menghiasi malam mereka yang seharusnya tenang. Bunyi tangisan terdengar di antaranya. Eireen tahu para perompak itu sudah sangat dekat. Mereka penjarah kejam yang tidak mengenal belas kasihan. Sebentar lagi... sebentar lagi mereka pasti akan tiba di pondok ini. Mereka harus segera pergi sebelum pria-pria itu tiba di sini.

"Ayo, *Grandpa*," bisiknya lirih. Kepanikan mewarnai suaranya.

"Kau pergi saja, Eireen. Lari dan selamatkan dirimu sendiri, nak. Larilah ke bukit."

Eireen terhenyak dan memandang pria itu tak percaya. Mana mungkin ia akan lari menyelamatkan dirinya sendiri dan meninggalkan pria yang sudah membesarkannya itu bersama para perompak kejam? Bahkan jika ia harus memanggul pria itu sekali pun, ia akan melakukannya. Ia menggeleng keras dan menatap kakeknya dengan marah.

"Aku tidak akan meninggalkanmu, *Grandpa*."

Pria itu mendesah putus asa. "Jangan bodoh, Eireen. *Grandpa* tidak akan bisa…"

"Kita sama-sama!"

Pria tua itu merenggut lengannya dengan marah dari genggaman cucunya dan memaksa gadis itu menatapnya. "Mereka belum sampai ke sini. Kau harus lari ke hutan selagi sempat, kau akan selamat di sana. Mereka tidak akan bisa menemukanmu. Tapi kau harus cepat, anakku. Jangan sampai mereka menemukanmu di sini…"

Eireen berdiri mematung dengan mata nanar sementara suara lirih kakeknya sudah berubah menjadi suara batuk. Tapi Eireen masih berdiri mematung, tak mampu mengangkat tangan untuk menenangkan batuk sang kakek. Seluruh tubuhnya terasa lumpuh mendengar perkataan pria tua itu. Bagaimana mungkin ia pergi meninggalkan kakeknya? Lebih baik ia mati daripada meninggalkan pria itu di tangan para perompak.

"Cepat Eireen! Lakukan apa kata *Grandpa*!"

Eireen terlonjak oleh bentakan tiba-tiba itu. Entah dari mana pria itu mendapatkan kekuatan untuk melontarkan bentakan kasar tersebut. Eireen sempat bimbang. Sebagian dari dirinya ingin berlari patuh menuruti perintah tersebut, namun sebagian yang lain membuatnya tetap berdiri membatu. Air mata tanpa sadar mengalir di wajahnya. Ia terkesiap ketika jari-jari itu menghapus jejak basahnya. Lalu pria itu menariknya ke dalam

pelukan dan mengusap puncak kepalanya dengan lembut, seperti yang dulu selalu dilakukannya.

"Pergilah anakku. *Grandpa* mohon, selamatkan dirimu sendiri. *Grandpa* tidak akan bisa memaafkan diri sendiri seandainya sesuatu yang buruk terjadi padamu."

Lalu tubuhnya didorong dengan keras. Dan pria itu berbalik memunggunginya. Suaranya yang dingin kembali terdengar. "Pergi! Apa kau ingin membuat *Grandpa* mati kesal?!"

Eireen masih berdiri terpaku. Ia menatap punggung kakeknya yang kini terlihat kecil dan rapuh. Langkahnya ragu. Sementara suara teriakan dan jeritan ngeri terdengar semakin jelas dan dekat. Langkah kaki cepat yang melewati bagian depan pondok mereka pun semakin jarang terdengar. Lalu asap panas kian kental terasa, menusuk hidung dan membuat perih kedua matanya.

Eireen akhirnya melangkah maju lalu berdiri cepat di depan kakeknya yang kini menatapnya dengan pandangan marah dan putus asa. Ia kemudian bersimpuh di kaki-kaki tua itu dan memohon. "Aku tidak mau pergi tanpa *Grandpa*. Apapun yang terjadi, kita harus bersama-sama. Berjuanglah untukku, *Grandpa*. Aku mohon. Aku tidak mau kehilanganmu. Hanya kau yang aku punya. Aku mohon jangan minta aku pergi sendiri."

"Eireen..." tangan-tangan itu berusaha menariknya berdiri tapi gadis itu memeluk kaki-kaki kakeknya dan terus memohon.

“Aku mohon, *Grandpa.* Jangan tinggalkan aku sendiri.”

Gadis itu terisak lega saat mendengar helaan napas kakeknya. Dan kata-kata pria itu. “Baiklah, anakku.”

Eireen serta-merta berdiri dan menghapus air matanya. Senyum lega merekah di wajahnya yang manis. Ia lalu mendudukkan pria itu di tepi kasur, senang karena pria itu tak lagi mengusirnya. “Aku punya ide. *Grandpa* tunggulah di sini. Tunggu di sini. Aku akan segera kembali.”

“Cepatlah.”

Suara kakeknya terdengar dari belakang ketika ia berbalik dan berjalan keluar kamar, bergerak ke dapur untuk mencari gerobak kayu yang sudah lama tidak pernah lagi dipakai oleh kakeknya. Ia memandang dapur kecilnya dan segera menemukan benda itu di sudut. Namun, suara teriakan yang terdengar sangat dekat membuatnya berhenti mendekati benda setengah rusak itu.

Eireen seharusnya menolak godaan untuk mencari tahu keadaan di luar. Setidaknya, itu tidak akan membuatnya kehilangan setengah dari keberaniannya. Tapi ia tidak bisa menahan diri. Ia harus tahu seberapa kacau keadaan di luar. Maka, lewat celah pintu dapurnya yang bobrok, ia berhasil mengintip dan mendapati jantungnya nyaris berhenti. Saat itu juga.

Para wanita itu menjerit histeris ketika ditarik paksa dari pondok mereka. Ia mengenali Leanne dalam sekejap – sahabat

juga tetangga yang tinggal beberapa pondok jauhnya dari mereka. Wanita itu tengah menjerit dan menendang-nendang liar ketika diseret paksa. Para pria diperlakukan dengan lebih buruk. Bunyi pukulan dan teriakan sakit terdengar bertubi-tubi… lalu ia melihat kilat besi yang terangkat ke udara. Eireen sontak melangkah mundur. Rasa takut melumpuhkannya dengan cepat. Sekarang ia harus bagaimana? Ia takut. Dan ia tidak akan sempat lagi membawa kakeknya keluar dari pintu pondok mereka.

Gadis itu mengangkat gaun malamnya dengan panik dan tergesa-gesa kembali ke kamar kakeknya. Kamar itu terletak di bagian paling belakang pondok, jadi masih ada harapan untuk mereka. Walaupun tipis, yang penting masih ada harapan untuk mereka bertahan hidup dan bersembunyi dari perompak-perompak itu.

"*Granpa*…" ia memanggil lirih. Dilihatnya wajah pria itu yang pucat pasi. Ia yakin wajahnya juga terlihat seburuk itu.

"Kita harus segera keluar dari jendela." Ia bergegas dan menyibak kain yang menutupi jendela serupa seperti di kamarnya. Memang tidak besar. Tapi ia bertubuh kecil dan belakangan ini kakeknya juga kehilangan banyak berat badan. Jadi bukan masalah.

Angin malam yang panas berhembus semakin kencang, kini bergerak bebas memasuki celah terbuka itu. Matanya terasa pedih terhantam kepungan asap dan napasnya terasa sesak.

Eireen tahu kakeknya pasti merasa lebih buruk lagi. "*Grandpa*, kita bisa sembunyi di semak-semak."

Pria itu menggeleng pelan. "Mereka pasti akan menemukan kita di sana."

Eireen menggeleng cepat. "Tidak akan."

"Atau kita akan mati karena tercekik asap."

Eireen menggeleng kasar. "Tidak akan, *Grandpa*. Kita akan sembunyi sebentar sambil mencari jalan ke atas bukit. Lalu kita akan lari ke hutan. Ayolah, waktu kita tidak banyak."

Jika saja perampok itu datang semenit lebih lambat, jika saja Tuhan memberi mereka semenit lebih lama, maka ia dan kakeknya pasti sudah berhasil memanjat melewati jendela kecil tersebut. Eireen menjerit dan otomatis bergerak menutupi kakeknya dari pandangan perompak yang tiba-tiba saja memasuki kamar. Pria itu berjalan sangat cepat ke arahnya dan menampar Eireen dengan kuat hingga gadis itu terpental menabrak dinding dan menimbulkan getar yang kuat. Ia memandang dengan kepala berdenyut dan mata yang mengabur saat tubuh ringkih kakeknya ditarik lalu dibanting ke lantai pondok yang padat.

"*Grandpa!*"

Air mata amarah mengumpul di sudut matanya saat ia mencoba bergerak bangkit untuk meraih tubuh kakeknya yang telentang sakit. Tapi kibasan pedang itu jauh lebih cepat. Udara

seolah terserap keluar dari dadanya saat besi tajam itu merobek dada pria itu. Lirihan memenuhi telinga Eireen.

"Lari… Ei… reen…"

Eireen mungkin mati untuk sedetik. Seluruh tubuhnya lumpuh dan mati rasa. Otaknya kemudian menyampaikan pesan, mendorong lolongan pilu memenuhi rongga mulut Eireen. Dengan penuh amarah dan kebencian, ia bangun dan menerjang pria jahat yang kini tengah tertawa kejam. Tapi ia tidak pernah sempat melakukan apa pun, karena detik berikutnya ia sudah menemukan dirinya terbanting di lantai yang keras dengan kepala yang berdenyut semakin sakit. Pandangannya semakin kabur ketika pria itu merunduk kejam di atasnya.

"Eireen?"

Pria jahat itu memanggil namanya.

"Kau seharusnya lari, seperti kata kakekmu yang sudah mati itu."

Panas napas pria itu berhembus di wajahnya. Eireen mengerang sakit dan jijik. Pria itu merenggut garis leher gaunnya dengan sebelah tangan dan tangan lainnya menyakiti rahang Eireen saat dia memaksa gadis itu untuk menatapnya.

"Lumayan."

Pria itu mendekatkan wajahnya yang bengis. Eireen berjuang untuk mendapatkan kesadarannya dan mulai berontak. Ia menggelengkan kepalanya dengan kasar untuk menghindari ciuman pria itu.

Lalu gerakannya berhenti.

"Apa yang kau lakukan?"

Suara lain menyela.

Eireen memfokuskan pandangannya yang masih berkunang-kunang dan mendapati seorang perompak lain sedang berdiri di samping mereka. Yang membuatnya lebih terkejut, sebuah pedang panjang terhunus dan menempel di sisi leher pria jahat itu.

"Ayo cepat, bawa semua barang berharga di sini dan kita pergi!"

Eireen berharap pria yang baru datang itu merobek kulit leher si pria jahat tadi. Tepat di depan matanya. Agar ia bisa menertawai kesengsaraan pria itu.

"Aku sedang bersenang-senang."

Pedang itu menempel semakin erat di leher tersebut. "Apa kau ingin melawan perintah Kapten? Dia memerintahkan kita untuk bergegas. Kita harus segera kembali berlayar sebelum subuh datang."

Pria jahat itu berdecak kesal. "Tidak ada yang bisa dibawa dari desa miskin ini. Biarkan aku bersenang-senang sebentar. Tidak akan makan waktu lama."

Sialan mereka! Amarah terasa menggelegak di dalam diri Eireen. Mereka mendiskusikan jadwal mereka, mencemooh tentang desanya yang miskin lalu terang-terangan melecehkan dirinya seolah-olah ia tidak ada di sana.

Eireen harus melakukannya sekarang atau ia tidak akan pernah mendapatkan kesempatan itu lagi. Ia meraih bagian tengah pedang itu dan dengan polosnya berpikir ia bisa memotong leher pria jahat yang telah membunuh kakeknya. Kedua perampok itu tersentak kaget oleh gerakan tiba-tibanya. Pemilik pedang itu memaki kaget sambil menarik pedangnya hingga melukai telapak Eireen, sementara si pria jahat memandang Eireen dengan tatapan campuran murka dan kaget. Sebuah tamparan keras kembali mendarat di wajahnya.

"Akan kubunuh kau, jalang!"

Eireen pasrah saja. Lebih baik ia dibunuh di sini daripada dibawa paksa. Ia tidak sudi bila harus menjadi tawanan kawanan perompak ini.

"Hentikan! Bawa saja gadis itu! Kau bisa memperlakukannya sesukamu nanti. Sekarang kita harus pergi sebelum Kapten murka."

bab tiga

DEVON berdiri sambil bersidekap, gerakan yang membuat otot-ototnya menyembul dari lengan-lengan gelapnya yang kuat. Tunik putih yang dikenakannya terbuka hingga bagian dada, memperlihatkan bulu-bulu gelap yang sedikit lembap akibat keringat yang menempel di tubuhnya. Panas dari api masih terasa melekat di tubuhnya, rasa gerah yang membuatnya tidak nyaman.

Ia mendengus kesal tatkala menatap iring-iringan yang menaiki kapalnya. Rambut hitamnya yang tebal kini bahkan terasa menusuk tengkuknya sendiri, menimbulkan semancam rasa gatal yang memaksanya harus menahan diri untuk tidak menggaruk bagian tersebut. Kekesalannya semakin menumpuk saat ia melirk pria di sebelahnya dan harus diingatkan kembali ole ide Gilberth yang kini terlihat konyol.

Pria yang dimaksudkannya sedang berdiri gelisah di sampingnya – tentu saja dia gelisah. Dia memiliki alasan bagus untuk merasa cemas.

"Kau bilang kita akan mendapatkan banyak bahan makanan dari desa itu, belum lagi harta seluruh penduduk-penduduknya. Ke mana semuanya? Mereka sembunyikan di bawah tanah? Kita perlu lebih banyak bahan makanan. Dan kau membuatku membakar sia-sia desa gersang ini. Buang-buang waktu! Kita harus sampai tepat waktu di Venice atau semua ini akan sia-sia!"

Gilberth masih bergerak gelisah sambil mengamati para penduduk desa yang sekarang terikat menjadi satu barisan panjang ketika menaiki dek kapal yang luas. Para penduduk desa itu membentuk iringan yang cukup teratur, itu cukup mengejutkan. Mungkin rasa horor akibat serangan tiba-tiba telah mematikan rasa perlawanan dalam diri mereka.

Devon memperhatikan gerak kepala mereka yang masih menatap desa yang kini nyaris seluruhnya tertelan api besar. Ia tersenyum sinis. Malam ini memang tidak seperti rencana awalnya, tapi rasanya cukup menyenangkan juga setelah lama hidup di atas laut dan hanya sebatas membajak kapal-kapal. Rasanya menyenangkan ketika ia mengibaskan pedangnya di atas tanah yang keras dan padat. Mungkin ide Gilberth tidak begitu buruk, mungkin ia bisa melakukannya lagi kapan-kapan. Tapi, ia tidak akan membiarkan Gilberth tahu akan hal itu.

Ujung pedangnya diarahkan begitu cepat dan sudah menempel di urat leher Gilberth yang terlihat berdenyut keras. Pria itu menegang dan melirik Devon dengan campuran rasa takut dan tidak percaya.

"Kap… Kapten?"

"Aku mempercayakan tugas ini padamu, tapi kau malah mengacaukan segalanya."

"Tapi Kapten, desa-desa di sekitar mereka menjadi sasaran perompak akhir-akhir ini, kupikir tadi…"

"Aku tidak mau tahu tentang desa-desa di sekitar mereka. Yang aku tahu hanyalah kau gagal. Kau salah memilih, Gilberth. Kau menyarankan aku merompak desa miskin dan membawa penduduk yang tersisa ke kapal ini untuk berbagi jatah makanan yang semakin tipis! Sebaiknya aku mengurangi satu mulut, benar menurutmu? Kebetulan pedangku juga masih tidak puas menari di desa itu!"

Kali ini Gilberth benar-benar gemetaran. "Aku minta maaf, Kapten. Aku bersumpah, aku akan mencari desa lain. Percayalah padaku."

Devon menambah tekanan di ujung tajam itu. "Aku sudah memberikanmu kesempatan."

"Aku bersumpah aku akan membereskan masalah ini."

Devon menyipit memandang pria yang selama ini selalu menjadi orang kepercayaannya. Mereka sudah melalui banyak hal bersama. Pria itu sudah berkali-kali membuktikan kesetiaannya. Tentu saja ia tidak akan membunuh pria itu. Setan pun tahu ia tidak akan bisa melakukannya. Tapi ia menolak memperlihatkan kelemahan tersebut. Ia mendengus keras dan menarik kembali pedang itu serta menyarungkannya ke pinggang. Napas lega terdengar dari mulut Gilberth.

"Jangan pikir aku tidak tega menghabisimu, Gilberth."

"Aku akan memperbaiki kesalahanku, Kapten."

Sebagai jawaban, Devon hanya kembali mendengus.

"Lalu buat apa kita membawa rombongan penduduk itu. Mungkin sebaiknya dihabisi saja semuanya."

Gilberth kembali menjawab walau terdengar ragu-ragu. "Mereka adalah para penduduk desa… yang masih muda, Kapten. Aku pikir kau akan senang bila kita, yah… bila kita menjualnya di pasar budak. Setidaknya, kita mendapatkan sesuatu malam ini."

Devon melirik Gilberth dan pria itu cepat-cepat menambahkan. "Aku akan membereskan masalah persediaan makanan kita, Kapten. Aku berjanji."

"Sebaiknya begitu, aku tidak mau kapal ini mengangkut mayat. Kau lihat nasib para tahanan kita, mereka tidak akan bisa bertahan sampai di Venice dengan kondisi sekarang ini."

Pria itu berbalik kesal dan turun melalui tangga ke bagian bawah kapal untuk menuju kamar pribadinya. Ia gerah dan kesal dan ia butuh mandi lama. Lalu mungkin seorang wanita muda cantik bisa memadamkan sisa amarahnya. *Well*, kalau ada wanita muda yang cukup cantik yang bisa ditemukan di desa miskin tersebut.

Sialan Gilberth! Harusnya ia menggores pria itu dengan beberapa sayatan yang cukup dalam agar pria itu tidak mengulangi ketololan yang sama.

⁂

Eireen didorong dengan keras hingga ia nyaris jatuh tersandung jika Leanne tidak buru-buru membantunya.

Hal itu hanya menghasilkan bentakan keras dari pria jahat yang tadi sudah membunuh kakeknya. Ia merasa tubuhnya ditarik dengan kasar dan dijauhkan dari Leanne, lalu pria itu menampar pipi Leanne dengan keras hingga wanita itu terjerembap. Pria jahat itu berjalan mendekati Leanne dan menjambak rambutnya lalu menamparnya sekali lagi. Eireen terpana sesaat melihat kekasaran pria itu. Saat ia berhasil menguasai dirinya, gadis itu sudah menerjang maju.

“Cukup, kucing liar!”

Pria jahat itu mendorong Leanne ke tepi dan menangkap Eireen yang tengah menjerit marah dan sedang berusaha mencakarnya.

“Jangan sakiti dia, kau pria jahat!”

Ia masih menjerit dan mencakar liar ketika ia melihat pria lain yang kini tengah menjambak rambut Leanne dan memaksanya agar kembali berdiri. Pria-pria itu telah memisahkan para pria dari para wanita dan menggiring mereka ke lorong yang berbeda. Eireen tidak tahu mereka akan dibawa ke mana. Ia sudah berusaha melawan sebisanya, memberontak dan menendang ketika tubuhnya diangkat dengan kasar sehingga kakinya kini melayang di atas lantai, menedang-nendang dengan sia-sia. Ia memimpin di depan, bersama pria jahat yang tengah menjepit pinggangnya sementara para wanita yang masih terisak hanya pasrah mengikuti langkah mereka.

Mata gadis itu melebar dan usahanya untuk melawan terhenti, ketika ia menemukan pemandangan yang tidak diharapkannya. Sel itu tidak begitu besar tapi ada banyak wanita yang berada di balik jeruji-jeruji yang tampak kokoh itu. Mereka nyaris tidak bergerak ketika rombongan itu berhenti di depan sel tersebut.

Eireen menahan napas saat melihat kondisi para tahanan. Mereka tampak mengenaskan. Beberapa dari mereka bahkan meringkuk di pojok, terlihat terlalu lemah bahkan untuk bergerak. Matanya juga menemukan beberapa wanita yang mengenakan pakaian yang sudah tidak beraturan rupanya. Darah serasa lenyap dari tubuhnya dan ia menyadari bahwa ia tidak

hanya berurusan dengan orang jahat – tapi mereka semua adalah orang-orang yang sangat jahat.

Iblis!

Ia tidak sadar kalau ia sudah diturunkan. Tubuhnya kemudian didekap dengan kasar dan suara berat beraroma menjijikkan itu kembali berhembus hangat di telinganya. “Kau lihat itu?”

Eireen tahu dia merujuk pada wanita-wanita malang yang berada di dalam sana. Bunyi rantai besi yang ditarik membuatnya ingin muntah. Tapi suara dan napas pria ini terasa lebih nyata dan membuat isi perutnya berenang liar.

“Kau akan seperti mereka nanti. Segera. Mungkin lebih buruk lagi.”

Ia mau mati saja. Ia berharap pria itu membunuhnya tadi, bersama dengan kakeknya, agar ia tidak perlu berada di tempat mengerikan ini. Ingatan tentang kakeknya yang harus terbakar bersama desa serasa membakar dadanya seketika. Ia benci sekali pada pria ini. Ia benci sekali pada perompak-perompak itu.

“Ayo masuk, ayo…”

Ia melirik dengan ngeri ketika para wanita desanya mulai didorong kasar ke dalam sel. Matanya sejenak beradu pandang dengan Leanne. Sorot ketakutan di mata wanita itu mungkin tidak jauh berbeda dengan sorot pandangannya sendiri. Leanne

tampak berhenti sejenak dan enggan memasuki sel itu, sebelum dia kembali didorong dengan sangat keras diiringi makian kasar.

"Dasar wanita keras kepala!" maki salah satu pria yang mengawal mereka. Matanya kemudian beralih pada Eireen.

"Tunggu apalagi, cepat masuk."

Eireen bergeming.

"Ayo," tubuhnya terdorong keras oleh usaha pria yang sedang mendekapnya.

Rasa takut itu memuncak dalam diri Eireen. Ia tahu nasibnya akan berakhir bila ia masuk ke dalam sel itu. Jadi, sekuat tenaga gadis itu mulai memberontak.

"Aku tidak mau! Aku tidak mau!"

"Jangan membuatku memaksamu!"

"Pokoknya aku tidak mau!"

Mungkin karena perlawanan Eireen tidak kunjung berakhir, pria jahat di belakangnya itu pun marah. Dia membalik tubuh Eireen dengan kasar dan menatap wanita itu dengan pandangan liar. Sia-sia saja Eireen memberontak karena pria itu ternyata sangat kuat. Dia menjambak rambut pirang panjangnya dan mendongakkannya dengan sentakan kuat, membuat Eireen merasa kepalanya nyaris terpelintir ke belakang.

"Kau takut?"

“Aku sudah bilang aku tidak mau masuk! Lebih baik kau bunuh saja aku di sini!”

“Oh ya, kau ingin merasakan pedangku? Sayang, kita juga bisa bermain pedang-pedangan, kau tahu? Aku akan menusukmu dengan pedangku, tapi jangan cemas kau tidak akan mati seperti kakekmu.. malah kau akan menyukainya.”

Kata-kata pria itu membuatnya jijik. Sangat jijik sehingga rasanya ia benar-benar akan muntah. Mata abu-abunya yang culas menyorotkan kesenangan. Wajahnya yang menyiratkan kekejian membuat Eireen tidak tahan berlama-lama menatapnya.

Tapi bukan itu yang membuat Eireen berhenti memberontak dan kemudian meludah pada pria itu. Bukan pula karena komentar menjijikkan yang dilemparkannya pada Eireen, ataupun tatapan memuakkan pria itu atau bahkan dekapannya yang terasa meluluhlantakkan tulang-tulangnya. Pria itu mengingatkan Eireen akan perbuatannya, bagaimana dia membunuh kakeknya tanpa belas kasihan dan bercanda tentang hal itu seolah-olah nyawa kakeknya tidak lebih dari seekor nyamuk yang ditepuk mati.

Ekspresi menakutkan muncul di wajah itu. Terdengar siulan di sekeliling mereka dan sentakan napas yang sepertinya serentak diberikan oleh para wanita yang berada di dalam sel tahanan. Eireen tahu bahwa ia sudah melakukan kesalahan fatal. Tapi sudah terlambat untuk menyesalinya.

“Wow Ralph, gadis itu meludahimu.”

Suara-suara tawa itu hanya membuat wajah pria bernama Ralph itu semakin gelap dan menakutkan.

“Gerendel sel itu. Gadis ini akan masuk nanti.”

Kata-kata itu bagaikan pukulan godam di telinga Eireen. Bunyi pintu sel yang berderit menutup dan suara kerincing rantai gembok seketika membekukan tubuhnya. Ia tahu nasib yang akan menunggunya. Bukan karena ia takut mati. Ia tidak peduli jika pria itu ingin membunuhnya. Tapi, karena ia tahu masih ada yang lebih mengerikan dari kematian itu sendiri. Dan melihat seringainya, Eireen tahu pria itu tidak akan mengabulkan permintaannya. Priai itu tidak akan membunuh Eireen. Dia hanya akan membiarkan Eireen mencecap neraka di atas bumi.

Sebuah tamparan yang sangat keras mendarat di pipinya, membuat telinganya berdenging keras dan membuat Eireen terpelanting hingga menabrak dinding kapal. Pipinya terasa sangat panas, air matanya membludak keluar bersamaan dengan rasa sakit yang menyengat di batok kepalanya. Ia tidak sempat bergerak ketika Ralph mendekatinya. Pria itu dengan kasar menariknya lalu membantingnya dengan kuat ke lantai kayu, menyebabkan seluruh tubuhnya seakan berderak patah.

Gadis itu tidak bisa lagi melawan. Ia tidak punya cukup kekuatan untuk itu. Tubuhnya memprotes sakit saat Ralph

menerjang ke atasnya. Eireen berharap pria itu segera menyelesaikannya dan membunuhnya setelah itu. Tarikan kain yang robek hanya terdengar samar-samar di telinganya. Mulut pria itu terasa menjijikkan. Basah yang membuatnya mual. Dia melumat bibir Eireen dan menggigitnya hingga berdarah. Lidahnya yang kurang ajar menerobos masuk, ikut melecehkan mulut Eireen. Ia mencoba membalasnya, mencoba menggigit lidah menjijikkan itu untuk menghentikan kekasaran Ralph.

Eireen berhasil. Pria itu memang berhenti setelah mendesis sakit dan memaki kasar. Dan sebagai balasannya, Eireen harus mendapatkan tamparan lain yang kembali membuat matanya berkunang-kunang.

Ralph berbisik di antara napasnya yang panas dan memualkan. "Aku akan membuatmu menyesalinya, Eireen."

Eireen merasa pening. Namun, ia masih sadar. Ia bisa merasakan tangan besar yang terasa kasar menyapu kulit dadanya yang tak lagi dilindungi. Napas pria itu memburu ketika dia meremas kedua payudaranya dengan gerakan menyakitkan lalu membenamkan wajahnya di tengah gundukan tersebut. Eireen membiarkan air matanya meleleh ketika pria itu melecehkannya dengan mulut, mencium dan menjilati dadanya, menggigit kedua puncaknya dengan gerakan yang membuatnya melenting sakit.

Sungguh, seumur hidupnya tak pernah ia membayangkan nasibnya akan berakhir seperti ini. Di tangan perampok sadis yang akan merenggut kesucian yang sudah dijaganya baik-baik.

"...kup Ralph..."

Suara itu terdengar samar-samar menyapa indera pendengarannya yang sudah nyaris tuli. Ia membuka matanya yang panas dan berair.

"Kapten Devon tidak akan suka kau menyentuh gadis-gadis itu tanpa seizinnya."

Kapten... Devon?

"Persetan!"

"Sudah cukup!" kali ini suara lain yang terdengar lebih tegas dan juga mengelegar. "Gadis itu sudah mendapatkan pelajarannya. Masukkan dia ke dalam sel. Gilberth berpesan untuk membawa gadis-gadis desa itu ke atas dek nanti, katanya Kapten butuh dihibur. Kau bisa meminta gadis itu padanya nanti."

Eireen benci sekali pada dirirnya sendiri karena terisak lega ketika Ralph menjauhkan tubuh mereka lalu menariknya berdiri. Kali ini ia juga tidak banyak melawan saat pria itu mendesaknya agar masuk ke dalam sel. Tapi pria itu masih sempat menambahkan kalimat jahat padanya.

“Setelah Kapten memberikanmu padaku, aku akan merobek dan membuatmu berdarah-darah lalu melemparmu ke laut agar para ikan hiu memangsamu malam ini!”

bab empat

BEGITU berada di dalam sel pengap yang terasa asin dan penuh aroma putus asa, Eireen langsung menjatuhkan dirinya ke dalam pelukan Leanne dan menangis sesunggukan.

"Sst… kuatkan dirimu, Eireen."

Wanita itu mengelus rambut pirangnya yang pasti kusut dan berantakan sambil membawanya duduk di lantai kapal yang sempat bergoyang kuat untuk sesaat.

"Aku mau mati saja, Leanne. Lebih baik aku mati saja."

"Jangan bilang seperti itu, Eireen!"

Teguran Leanne tidak ia indahkan. Sejujurnya, ia sudah tidak peduli. Dadanya penuh sesak. Ia berkutat dalam kesedihan dan kemarahannya sendiri. Bagaimana mungkin semuanya bisa hancur dalam satu malam. Para perompak itu telah merampas segala yang dimilikinya. Dan kini bahkan ingin menjarah satu-satunya harta yang masih ia miliki. Kehormatan dan harga

dirinya sebagai wanita. Tubuhnya masih menyisakan gigil jijik bekas sentuhan perompak bernama Ralph itu. Dan ancamannya… oh Tuhan…

Bohong bila ia bilang ia tidak takut. Ancaman itu berhasil membuat air matanya merebak, bersama aliran sedih untuk kakeknya yang telah tiada.

"Dia membunuh *Grandpa* tanpa belas kasihan."

"Oh Eireen, aku berduka untukmu. Aku berduka untuk kita berdua."

Pelukan Leanne mengencang dan Eireen lepas kendali serta membiarkan kesedihannya menyeruak keluar. Suara Leanne yang lembut membuatnya semakin lemah. Setelah tangisnya hanya menyisakan isakan, wanita yang lebih tua beberapa tahun darinya itu menjauhkannya. Lalu kedua ibu jarinya menggosok pipi basah Eireen yang bulat. Matanya yang sehijau zamrud berkilat menyorotkan simpati saat dia berusaha merapikan bagian atas gaun tidur Eireen yang nyaris hancur. Sentuhan Leanne membuatnya bergidik dan bergerak menjauh. Ia benci bila harus diingatkan pada kejadian tadi.

"Di mana Bibi?"

Ia melihat Leanne menggeleng pelan. Eireen segera memeluk sahabatnya itu. Leanne yang baik, Leanne yang malang. Nasib mereka berdua benar-benar buruk karena harus kehilangan satu-satunya keluarga yang tersisa. Ia harus kehilangan kakek yang sudah membesarkannya dan Leanne

harus kehilangan bibinya – walaupun wanita tua itu galak dan jahat, tapi tetap saja dia adalah keluarga Leanne.

"Kau punya aku," ia berbisih lirih pada wanita itu dan merasakan pelukan Leanne kembali mengencang.

"Karena itu jangan berpikir untuk mati dan meninggalkan aku sendiri."

"Tapi, apa yang akan terjadi pada kita, Leanne? Aku tidak mau berada di sini," jawabnya lirih.

"Entahlah. Tapi apapun yang terjadi, berjanjilah kita harus tetap bersama."

"Mereka akan memperkosa kita. Apa yang kau harapkan?"

Komentar itu membuat kepala Eireen tersentak, teralihkan dari fokusya pada Leanne beserta ucapan sahabatnya itu. Ia menoleh untuk menatap beberapa wanita desa yang duduk di dekat mereka. Wajah mereka suram dan pasrah, ada yang menangis kecil, ada yang menutup mata sambil berkomat-kamit beberapa duduk merenung memeluk lutut, sementara sebagian yang lain merasa harus berbicara untuk membuat diri mereka merasa lebih baik. Seperti wanita di dekatnya ini.

"Apa kau harus melawan mereka seperti tadi? Kau hanya menyulut kemarahan mereka. Bagaimana kalau mereka melampiaskan kemarahan itu pada kami juga?"

Jadi mereka menyalahkannya? Karena mencoba membela kehormatannya?

"Aku tidak sudi disentuh oleh mereka! Kalau kau suka, kau saja yang pergi."

"Apa katamu?!"

"Sudah! Sudah, hentikan! Hentikan, Georgie," suara Leanne membelah di antara mereka. Eireen melotot pada wanita itu hingga dia mendengus kesal. Masih terdengar umpatan tidak senangnya. Namun Eireen menggigit bibirnya, menahan diri untuk tidak membalas.

"Dia akan menyulitkan kita semua. Percayalah."

"Georgie..."

"Tapi dia benar, Leanne. Lihatlah sekelilingmu," bisik salah satu dari yang lain sehingga Eireen terpaksa menekan kekesalannya dan mengedarkan pandangannya. Eireen sudah melihatnya tadi. Tapi wanita-wanita itu terlihat jauh lebih mengenaskan bila diperhatikan dari dekat. Dan nampaknya mereka semua tidak terlihat ingin ikut dalam perdebatan para penghuni sel yang baru.

Eireen menghitung dalam hati dan menjumlah selusin wanita yang ada di sana. Oh Tuhan? Apa yang dilalui mereka semua selama ini? Sudah berapa lamakah terkurung di dalam sel kecil ini, terombang-ambing di bawah perut kapal? Dan ke mana mereka akan pergi?

Tangan-tangan Eireen meremas gaun tidurnya dalam kegelisahannya sendiri. Lalu suara teman-teman desanya kembali mengalun pelan. "Sebentar lagi mereka akan datang

menjemput kita, hanya Tuhan saja yang tahu apa yang akan mereka lakukan pada kita nantinya."

Eireen terhenyak. Mungkin wajahnya memucat. Ia kemudian mengangkat wajah dan menatap mata Leanne yang menyorotkan rasa takut. Eireen juga wanita walau ia belum genap berusia enam belas tahun, tapi tidak lantas membuatnya tidak sadar akan kecantikan yang dimiliki sahabatnya itu. Wanita itu serupa dewi dengan tubuh padat berlekuk indah dan rambut gelap yang seakan mengilat di bawah terpaan cahaya matahari. Dia adalah wanita pujaan desa, yang selalu dibanggakan dan diyakini akan memikat seorang tuan tanah yang kaya. Kalau ada orang yang merasa lebih takut, maka itu pasti adalah Leanne.

Bayangan apa yang akan terjadi membuatnya pusing dan goyangan kapal yang berayun ke kiri dan kanan menambah rasa mualnya. Siapa pun tahu nasib yang telah menunggunya bila mereka sampai bertemu dengan perompak.

"Mereka akan menjual kita… sebagai budak."

Eireen pikir ia hanya bermimpi saat mendengar bisikan halus itu. Namun ia tidak salah. Ia menatap nanar pada wanita muda yang duduk tidak jauh di seberangnya. Masih cukup dekat untuk melihat luka-luka memar dan luka-luka kecil yang memenuhi tubuhnya yang tertutup gaun lusuh. Luka-luka itu masih baru. Dan seakan dia bisa membaca pertanyaan yang

tergurat di wajah wanita-wanita yang baru disekap itu, dia kembali melanjutkan.

"Me... mereka yang mengatakannya padaku."

Mereka?

Itu jelas luka-luka baru. Dan mereka? Lebih dari satu? Apakah wanita itu...

Pertanyaan tersebut menggantung berat di dalam kepala Eireen, tapi ia tidak berani bertanya. Ia takut mendengar jawabannya. Ia kembali menatap wajah wanita itu. Tatapannya kosong dengan ekspresi datar yang menyiratkan bahwa dia tidak lagi mau diganggu.

Eireen berharap ini hanya mimpi buruk yang akan segera berakhir.

Tapi rupanya ini bukan mimpi buruk. Dan semuanya masih terasa jauh dari kata akhir saat ia tersaruk-saruk berjalan menaiki tangga menuju dek kapal bersama barisan wanita-wanita desa. Angin laut yang dingin menerpanya dengan kuat saat kepalanya muncul dari tangga. Ia menghirup pasokan udara segar itu dengan rakus.

Tapi kelegaannya tidak bertahan lama ketika matanya menemukan apa yang sudah menunggu mereka di sana. Suara tawa dan suara percakapan yang keras yang berasal dari sekumpulan pria yang sedang duduk di sepanjang meja panjang yang sudah ditaruh di atas dek kapal yang besar dan luas itu. Ia berdiri mematung dan menatap puluhan pria yang sedang

menatap balik ke arah mereka. Bukan hanya langkah Eireen yang terhenti, tapi rupanya semua berhenti melangkah karena kemudian terdengar bentakan. Para perompak yang sejak tadi mengawal mereka dari belakang kini mulai mendorong maju.

"Ayo, jalan."

"Cepat!"

Pilihan apa yang mereka miliki? Ini di atas kapal di tengah samudera. Para pria itu adalah perompak dan mereka hanyalah tawanannya. Hanya keajaiban yang akan bisa menyelamatkan mereka semua. Sementara keajaiban hanyalah kebohongan belaka.

Seseorang telah berdiri menyambut mereka sambil mengangsurkan piala keemasan seolah-olah sedang bersulang. Senyum lebar terlukis di wajah perseginya yang kasar sementara tatapan lapar mengisi kedua matanya yang gelap. "Ah lihat ini, para wanita cantik yang akan menemani kita bersantap malam."

Eireen tidak bisa membayangkan hal yang lebih buruk dari yang akan segera terjadi pada mereka. Instingnya menyuruh gadis itu agar berlari, mungkin terjun ke dalam laut dan membiarkan ikan-ikan hiu memangsanya. Matanya otomatis berkelana dan mendapati Ralph yang tengah menatapnya. Pria itu masih dalam posisi duduknya. Tapi, dia ikut mengangkat pialanya dan mengernyit penuh arti pada gadis itu. Eireen merasa perutnya disedot dengan paksa, sensasi mengerikan yang membuatnya harus buru-buru mengalihkan pandangannya.

"Lihatlah, Kapten. Bukankah kita sangat beruntung?" pria yang tadi berdiri menyambut mereka terlihat semakin bersemangat. Tatapannya yang menaikkan bulu roma kini berkelana dari satu wajah ke wajah lainnya.

"Huh."

Kapten? Kapten Devon?

Eireen gagal mencegah tatapannya kembali menjelajah, mencari suara dengusan kasar yang tadi didengarnya. Tidak sulit menemukan siapa itu sang kapten. Pria itu duduk di tengah meja serupa meja perjamuan itu dan memandang angkuh seolah-olah dia adalah sang raja. Perawakannya yang sangat besar dan kasar memang pantas membuatnya menjadi kepala perompak. Pria itukah yang telah memerintahkan para anak buahnya untuk membumihanguskan desa mereka?

"Ayo, ayo… silakan duduk, ratu-ratuku. Malam ini adalah pesta penyambutan kalian. Silakan makan sepuasnya. Besok mungkin bukan hari kalian."

Lalu mereka mulai diseret dan didorong untuk duduk menemani pria-pria itu. Dengan tak berdaya, Eireen melihat Leanne yang diseret duduk di sebelah sang kapten. Tatapan mereka terkunci saat Eireen sendiri diseret mendekati keduanya. Berikutnya, sebuah tangan menariknya turun hingga ia jatuh terduduk keras di sebelah Leanne. Ia tersentak dan menoleh untuk menatap si penariknya. Ralph. Dan pria itu sedang menyeringai padanya.

"Ketemu lagi, Eireen."

Oh Tuhan.

Pria itu menyodorkan pialanya dan Eireen memalingkan wajah, tak sengaja melihat Leanne yang sedang didekap sang kepala perompak. Rahangnya kemudian ditarik dengan kasar hingga matanya kembali menatap mata Ralph yang dingin dan kejam. "Minum!"

"Tidak mau!"

"Benar-benar keras kepala."

Ia menggerung marah saat pria itu membuka paksa mulutnya dengan tekanan jari-jari di rahangnya lalu menuangkan minuman itu hingga ia tersedak. Cairan tersebut tumpah membasahi rahangnya dan mengalir turun ke lehernya. Ia bergidik ketika merasakan jilatan panas di sana. Jilatan pria itu kemudian mulai berubah menjadi hisapan dalam. Eireen mengerjap sakit dan mencoba mendorong kepala pria itu.

"Kau beruntung, aku tidak akan membagimu dengan pria lain," Ralph berbisik sambil menelusurkan bibirnya di sisi leher Eireen yang berdenyut keras.

Eireen mengerjap sesaat dan menyadari ucapan pria itu. Ia mencoba melihat ke sekeliling dan menatap teman-temannya yang telah tercerai-berai. Kebanyakan dari mereka sedang digerayangi oleh lebih dari satu pria. Pemandangan itu membuatnya terpukul. Matanya memanas dan amarah melesat naik ke kepalanya. Rupanya ketika sang kepala perompak

menjatuhkan pilihan pada wanita tercantik di antara mereka, anak buahnya bebas memilih sisanya. Devon.. ya.. ia harus membunuh Kapten Devon, bukan Ralph. Ralph bisa menyusul setelahnya.

Suara rintihan yang menyerupai suara lembut Leanne menusuk pendengarannya. Ia berusaha menoleh untuk melihat. Betapa terkejutnya Eireen ketika menatap temannya yang sedang dicium dengan buas oleh si kepala perompak itu. Lalu tiba-tiba secara mengejutkan, pria itu menjauhkan dirinya dan mengeluarkan tawa senang yang membuat semua aktivitas terhenti.

“Masih perawan, rupanya.”

Wajah Eireen ikut memerah walaupun ucapan itu tidak ditujukan untuknya.

“Sayang sekali jika perawan cantik seperti dirimu tidak dimanfaatkan. Kau akan menjadi hadiah berharga untuk sahabatku, cantik.”

Eireen menatap Leanne yang masih tersengal dan tengah memegang lehernya dengan sikap protektif. Dia tidak sempat bersuara ketika suara menggelegar milik sang kepala perompak kembali bergulir.

“Bawa wanita ini turun dan jangan sampai ada yang menyentuhnya! Tidak seorang pun.”

Lalu semuanya bergerak begitu cepat sehingga gadis itu tidak pernah punya waktu untuk memikirkan kembali tindakan

nekadnya. Ia pikir inilah kesempatannya, saat semua perhatian teralihkan pada Leanne. Ketika dua perompak menarik wanita itu berdiri dan menyeretnya menjauh, Eireen pikir ia harus mencobanya. Sang kapten sedang duduk persis di sebelahnya. Kapan lagi hal serupa akan terjadi?

Ralph juga telah melepaskan cengkeramannya dan sesaat telah melupakannya. Ia melirik ke tempat yang sejak tadi diam-diam diperhatikannya. Lalu dengan segenap keberanian yang dimilikinya, ia menjulurkan tangan untuk menarik pedang pria itu yang tergeletak sembarangan, setengah tersembul dari bawah meja. Begitu berhasil menggenggamnya, Eireen bangkit dan mundur dengan cepat. Ia sempat terhuyung oleh berat pedang itu. Sebelum Ralph sempat bangkit dan menerjangnya, Eireen sudah mengarahkan mata pedang tajam itu kepada Devon.

"Lepaskan kami atau aku akan membunuhmu."

Sang kapten tidak bereaksi saat melihat pedang yang terhunus nyaris mengenai dadanya. Ekspresi wajahnya datar seolah Eireen sedang mengajaknya bercakap-cakap. Sudut mata gadis itu menangkap gerakan. Dengan panik ia bergerak maju, menempelkan ujung pedang itu ke dada terbuka pria itu. Ia berteriak panik.

"Mundur!" bentaknya. Lalu matanya beralih kembali pada sang kapten yang masih duduk, setengah membelakangi meja perjamuannya yang megah. "Suruh orang-orangmu mundur atau aku akan menusukmu!"

Eireen tidak tahu apakah ini benar keputusan yang baik atau malah keputusan yang sangat bodoh. Wajah itu masih tetap tanpa ekspresi saat dia mengangkat tangan untuk meminta orang-orangnya mundur. “Ikuti kata dia. Kalian tidak mau membuatku terbunuh, ya kan?”

Apakah pria itu sedang mengejeknya? Nada suaranya terdengar meremehkan.

Eireen bergerak maju, mengambil ancang untuk menggertak pria itu. Kaki-kakinya yang gemetar membentuk kuda-kuda agresif, seolah siap berlari maju dan menusuk pria itu dengan segenap kekuatannya, menusuknya tepat di atas jantungnya yang berdenyut jahat.

“Nah, sekarang apa yang kau inginkan?”

“Lepaskan kami. Biarkan kami semua pergi.”

Pria itu mengangkat bahunya dan menatap Eireen dengan bingung. “Aku bisa saja melakukan itu. Tapi ini di tengah laut, bagaimana aku bisa membiarkan kalian pergi? Kalian mau berenang hingga mencapai daratan?” suara pria itu kini terdengar geli.

Ya, Eireen. Pintar sekali. Sekarang apa yang akan kau lakukan?

Ia menelan ludah dan menatap takut pada pria itu walau ia telah mencoba menyembunyikannya sebaik mungkin.

“Arahkan kapal ini ke pulau terdekat. Dan turunkan kami semua di sana!”

Pria itu menatapnya sejenak. Eireen membalas tatapannya, menolak untuk berkedip ataupun menolehkan wajahnya. Ia tidak akan menunjukkan kegentarannya.

"Baiklah. Kalau memang itu maumu."

Pria itu menoleh ke belakang, berbicara pada orang di seberang meja. "Gilberth… Kau dengar kata gadis ini? Arahkan kapal kita ke pulau terdekat. Turunkan mereka semua di sana."

Eireen tak percaya ketika mendengar perkataan pria itu. Ia nyaris menghembuskan napas lega, tapi keraguan menghentikannya. Benarkah semudah itu? Ia menatap kepala perompak itu dengan curiga. Mata gelapnya yang cerdas menyipit saat dia tersenyum kepada Eireen. "Sekarang, kenapa kau tidak duduk bersama kami dan makan? Kalau kapal ini sudah berlabuh di pulau kecil, kalian boleh bebas pergi."

Apa pria itu pikir ia begitu bodoh? "Apa kau pikir aku begitu bodoh?"

"Tidak."

Ia beringsut maju dan menusuk pedang itu hingga ia yakin dada kecokelatan pria itu terluka oleh tekanan besi tajam tersebut. "Kalau begitu, jangan main-main denganku."

"Aku tidak pernah suka dengan wanita yang memegang pedang."

Eireen hanya melotot dan menolak berkomentar. Ia harus berkonsentrasi memegang pedangnya dengan baik sehingga sewaktu-waktu Eireen bisa bergerak maju dan menanamkan

ujung ini ke dalam tubuh pria itu. Benda berat ini mulai membuatnya tidak nyaman, jadi ia harus berkonsentrasi lebih keras.

"Berat, bukan?"

Sekali lagi, ia tetap bergeming. Ia harus fokus.

"Kau tidak cocok dengan pedang itu."

Sialan pria itu.

"Ralph!"

Ia terlonjak kaget ketika mendengar pria itu memanggil nama tersebut. Nyaris saja ia menjatuhkan pedang yang sedang digenggamnya erat.

"Apa ini gadismu?"

"Ya, Kapten."

"Huh… aku tidak pernah berselera pada gadis kecil. Tapi…"

Sekelip mata. Hanya dalam sekelip mata. Eireen bahkan tidak melihatnya bergerak. Ia tidak tahu persisnya bagaimana pria itu bangkit dari duduknya dengan begitu cepat dan melesat ke sampingnya, meninggalkan Eireen yang masih berdiri mengangkat pedang ke tempat yang kini telah kosong. Detik berikutnya, ketika ia tersadar bahwa orang yang ingin dibunuhnya sudah tidak ada di tempat, ia tengah mengaduh kesakitan karena pria itu sedang memiting lengannya dari belakang.

"Untukmu, aku akan membuat pengecualian."

“Lepaskan aku!” teriaknya di antara rasa panik dan marah. Debar jantungnya terasa meningkat naik sehingga ia merasa dadanya sakit bukan kepalang.

Pria itu dengan tenangnya memanggul Eireen di pundak, mengabaikan jeritan liar gadis itu dan tendangannya yang membabi buta. Ia masih mendengar suara lantang sang kapten yang tengah berbicara kepada pembunuh ayahnya.

“Kau pilih saja gadis lain, Ralph. Gadis ini milikku malam ini.”

Eireen menjerit dan mulai menangis dengan kencang ketika pria itu membawanya menuruni tangga. Kepalan tinjunya yang beruntun seakan tidak memberi efek pada tubuh keras pria itu.

“Aku tidak mau. Aku tidak mau! Aku lebih baik mati daripada disentuh olehmu. Aku tidak mau!”

Sebagai balasan, pria itu hanya berkata kejam, ”Aku suka pada gadis yang bisa menjerit kencang. Kau akan memerlukannya nanti.”

Oh Tuhan, Eireen tidak mau. Ia tidak rela. Lebih baik ia dilempar ke laut daripada harus melayani pria mengerikan ini.

bab lima

DEVON bersumpah di dalam hati bahwa ia akan memberi gadis kecil itu banyak pelajaran. Jeritan gadis itu nyaris memecahkan gendang telinganya, sementara tangan-tangan dan kaki-kakinya bergerak mengganggu sehingga pria itu nyaris tergelincir dari tangga. Kalau ia sampai jatuh dari tangga, maka gadis itu akan membayar dengan nyawanya.

Ia nyaris menyesali karung berisik yang dibawanya ke dalam kabin pribadinya sementara seharusnya ia bisa bersenang-senang dengan wanita cantik tadi. Siapa namanya? Ah, Devon lupa menanyakannya. Tapi alih-alih bermain-main dengan wanita itu, ia malah menyiapkan wanita itu sebagai hadiah bagi sahabatnya – saudagar Venice yang sudah banyak menolongnya selama ini. Lalu, ia sendiri harus berakhir dengan seorang gadis kecil. Gadis kecil yang hanya pintar menjerit dan menendang.

Dengan marah dan setengah hati, ia menurunkan gadis itu dengan kasar sehingga tubuhnya jatuh menubruk lantai kabinnya. Kening gadis itu pastinya terantuk keras karena dia mengaduh lalu terdiam

beberapa saat, berfokus merasakan sakit yang menghantam bagian tersebut.

Devon memperhatikan dengan malas ketika gadis itu berjuang untuk mengangkat tubuhnya, mencoba berlutut dan bertumpu pada kedua lutut dan sebelah telapaknya sementara tangannya yang lain masih mengusap keningnya. Apa yang dipikirkan gadis itu sehingga dia nekad merebut pedang dan berpikir dia bisa membunuhnya dengan mudah? Devon menggeleng pelan lalu mendekati gadis itu. Dengan kakinya, ia membalik gadis itu sehingga dia jatuh telentang di sana.

Gadis itu sebenarnya cukup manis untuk ukuran seorang gadis yang sedang tumbuh dewasa. Wajahnya masih menyisakan garis kekanakan dengan pipi bulat yang merona. Mata cokelatnya yang besar terlihat kontras dengan rambut pirangnya yang kini telah kusut masai dan lembap tertiup angin laut. Bibir gadis itu merah merekah, juga sedikit bengkak. Seluruh wajahnya terlihat kotor dan tidak terurus, mengurangi poin kelebihannya di mata Devon. Belum lagi gaun atasnya yang compang-camping bekas direnggut dan dirobek dengan kasar.

Devon menunduk untuk memeriksa tubuh itu,melihat bekas memar baru dan cupang-cupang halus di dadanya yang tidak tertutup. Dengan cepat, ia menurunkan tangannya dan merenggut turun gaun itu beserta kamisol dalamnya yang tipis. Lebih banyak bekas ciuman di bagian tersebut.

Menjijikkan!

Apa yang sudah dilakukan Ralph padanya? Apa pria itu sudah meniduri gadis ini? Devon tidak sudi memakan sisa anak buahnya

sendiri. Pemikiran itu praktis memadamkan sisa gairah yang telah dibangkitkan oleh wanita cantik yang tadi ditolaknya.

Tangannya yang sedang berada di atas gadis itu tiba-tiba diangkat dan dijauhkan dengan kasar, lalu gadis itu mulai beringsut menjauhinya. “Jangan sentuh aku!”

Devon menatap gadis itu dengan marah. Kekesalan yang bertumpuk-tumpuk sejak beberapa hari yang lalu membuatnya memandang gadis itu dengan sangar. Ia tanpa sadar juga mengusap dadanya yang tadi terkena tekanan mata pedang Ralph dan seketika membuat amarahnya membengkak besar. Gadis itu akan jadi alat pelampiasannya yang sial, Devon akan memastikannya.

Aneh sekali, bagaimana terkadang amarah dan gairah berjalan sejajar. Padahal nafsunya sudah mati ketika memikirkan akan memakan bekas pakai Ralph, namun penolakan beruntun sang gadis membuatnya gemas. Lagipula, rasa frustasinya butuh untuk disalurkan dengan segera sebelum berubah menjadi penyakit yang mematikan.

Ia bergerak maju dengan pelan. “Kau tidak akan punya pilihan lain,” ucapnya tenang.

“Kau… kau orang jahat.”

Langkahnya berhenti dan ia menatap gadis itu dengan geli. “Terima kasih karena sudah memberitahuku.”

Gadis itu beringsut semakin jauh sambil menggenggam gaun atasnya yang sudah hancur. Kening Devon berkerut menatapnya. Bayangan dada telanjang gadis itu masih jelas tercetak di benaknya. “Kau tahu, cukup mengejutkan melihat tubuhmu. Kau gadis kecil yang

punya perangkat wanita dewasa rupanya. Tak heran Ralph blingsatan menginginkanmu."

"Ralph?" gadis itu mengulang dengan pelan. Lalu suaranya mengeras menjadi kebencian. "Dia sudah membunuh kakekku. Kalian itu pembunuh! Kalian cuma pengecut yang berani menindas orang-orang seperti kami. Dasar pembunuh! Aku harap setan membawamu ke neraka."

Mata hitam Devon menggelap mendengar ucapan lancang tersebut. Ia bergerak mendekat dan membungkuk cepat untuk menangkap rahang gadis itu dengan pegangannya yang kuat. Cengkeramannya seperti besi sehingga gadis itu tidak bisa mengalihkan tatapannya. Ia tidak peduli bila rahang gadis itu patah, itu bayaran yang pantas untuk kata-katanya yang kurang ajar.

"Aku senang Ralph membunuh kakekmu. Kalau tidak, pria tua itu hanya akan menyusahkan saja. Pengecut seperti kami tidak pernah memberi ampun atau pun berbelas kasih, gadis kecil. Kau akan segera menyadarinya. Kami tidak suka mempertahankan barang yang tidak berguna. Jadi, buatlah dirimu sendiri berguna."

Gadis itu mencoba memukul kasar lengannya untuk melepaskan diri namun sekali ini cengkeraman Devon tak kenal ampun. Ralph mungkin terlalu lembut pada gadis itu sehingga mulut kurang ajarnya semakin keterlaluan.

Ia menekan jari-jarinya hingga gadis itu meringis sakit. "Sakit!"

Ia membungkuk begitu rendah di atas gadis itu, kepalanya ikut bergerak mendekat, memaksa menatap mata gadis itu yang terbelalak takut. Ia tidak akan pernah mau menyentuh bekas anak buahnya

sendiri, tapi seperti yang tadi dikatakannya, ia akan membuat pengecualian untuk gadis ini. Devon tidak suka gadis kurang ajar yang tidak tahu menempatkan diri. Wanita itu cuma makhluk munafik yang tak berharga, akan ia buktikan pada gadis itu bahwa dia sama munafiknya dengan wanita-wanita lain.

"Apa Ralph sudah menyetubuhimu?"

Gadis itu tersentak dengan pertanyaannya. Ajaib ketika rona merah menyebar di kedua pipinya. Namun, garis bibirnya yang menegang membuat Devon yakin bahwa ia tidak akan mendapatkan jawaban.

Senyum jahat muncul di wajahnya. "Baik, aku akan cari tahu sendiri."

Begitu kata-kata itu keluar dari mulut Devon seperti layaknya peringatan perang, gadis itu langsung meronta hebat. Devon sampai harus memaksa gadis itu agar rebah di lantai, menekan rahangnya dengan kuat sementara tangannya yang lain menahan bahu gadis itu. Tentu saja dia menjerit. Keras sekali. Membuat sakit telinga yang mendengarnya.

"Jangan!! Lepaskan!" suaranya yang bernada tinggi dipenuhi kepanikan saat dia menggerakkan tubuhnya dengan liar, berusaha melepaskan diri dari tekanan tenaga Devon yang tidak ditahan-tahan. "Jangan sentuh aku! Aku tidak mau!"

Sungguh mengherankan, tapi ia memang menikmati rontaan liar itu. Berbisik kasar, Devon merasakan sesuatu bangkit di dalam dirinya. "Nanti kau juga mau."

Air mata merebak dari wajah mungil itu saat Devon menjatuhkan dirinya, setengah menindih gadis itu hingga dia kehilangan napasnya. Wajahnya membayang di dalam kedua bola mata gadis itu sementara tangannya bergerak untuk meninggalkan rahang gadis itu dan meluncur ke bawah, menarik ujung gaunnya hingga ia merasakan paha telanjang mulus yang sedang menggeliat putus asa di bawahnya.

Isakan gadis itu tersedak air ludahnya sendiri saat dia menjerit. "Aku tidak mau. Aku tidak mau!"

"Kau pasti suka," bisik Devon kasar sementara tangannya bekerja untuk melepaskan perlindungan terakhir gadis itu, merobek celana selututnya dalam ketergesaannya untuk mengubur dirinya di dalam tubuh liat itu. Ajaib, ia sangat menikmati perlawanan gadis itu. Gairahnya yang liar terbangun karena pemberontakan gadis kecil itu. Ia menatap buas pada wajah berantakan yang sudah basah oleh air mata. Sinar pemberontakan itu masih menyala saat gadis itu mencoba menggerakkan tubuhnya dengan sia-sia.

"Aku lebih mati! Lebih baik kau membunuhku!."

Senyum terukir di bibir Devon yang tipis. "Kau boleh mati nanti. Kalau aku sudah selesai denganmu."

Ia yakin gadis itu belum disentuh baik oleh Ralph maupun orang lain. Tak mungkin dia sepanik dan setakut ini bila tubuhnya sudah pernah dimasuki pria lain. Devon senang karena ia tidak perlu melanggar janjinya sendiri. Bayangan untuk menguasai gadis itu dan mematahkan perlawanan konyolnya memang terasa sangat mendesak. Tubuhnya membesar dan menegang hingga mengagetkan dirinya sendiri.

Ia menyapu tangannya pada pusat tubuh gadis itu. Keduanya bertatapan saat jari-jari Devon bergerak di sana.

Rasa syok memenuhi seluruh wajah gadis itu. Dia kembali melolong setengah memohon ketika menyadari bahwa dia mungkin tidak akan pernah menang. “Oh Tuhan, tolong lepaskan aku! Jangan lakukan itu padaku!”

Sia-sia saja gadis itu mendorongnya. Sia-sia saja dia melawan. Sudah terlambat. Tubuh kecil itu menggeliat kesetanan di bawah tubuhnya yang besar saat Devon mendudukinya dan berkutat dengan celana hitamnya sendiri. Matanya tidak pernah meninggalkan wajah tersebut. Ia ingin menikmati setiap saatnya. “Akan kulihat setelah ini, apa kau masih berani memamerkan mulut tajammu itu di depanku.”

Ia membebaskan kejantanannya yang sudah mengacung besar dan tegak, membuat gadis itu terkesiap dan sejenak berhenti meronta. Lalu, dengan kepanikan yang bertambah besar, kini tangan-tangan itu kembali mencoba mendorongnya. Gadis itu berusaha sekuat tenaga mengangkat tubuh atasnya dan mendorong dirinya sendiri. Namun setelah semua usaha yang dilakukannya, dia bahkan tidak bergeser seinci pun.

Devon tidak lagi mempedulikan perlawanan gadis itu saat ia melebarkan kaki-kaki itu lalu membentangkannya dengan kasar. Dengan cepat, ia menekuk kedua kaki itu dan menekannya dengan kuat ke dada gadis itu. Ia memposisikan kejantanannya di jalan yang sudah diperlebarnya dan mencoba mendorong masuk. Gadis itu menggeliat hebat sehingga menyulitkannya untuk sesaat. Setelah berkali-kali, ia akhirnya berhasil menghunjam masuk, mengubur

seperempat tubuhnya di dalam kehangatan yang tak pernah dimasuki itu.

"Jangan… jangaaan. Ya Tuhan, jangaan." Sial! Gadis itu terlalu suka menjerit.

Jangan katanya? Ia akan berbuat lebih dari ini. Lihat saja nanti.

Keringat membasahi pelipisnya saat ia kembali mendorong jalan rapat itu agar terbuka lebih lebar untuknya. Sial! Tubuhnya sudah nyaris meledak dan gadis itu masih menjerit-jerit seperti orang gila sementara Devon kesulitan menerobosnya. Gadis itu begitu kecil dan rapat sehingga untuk sesaat Devon khawatir ia akan membelah gadis itu menjadi dua. Namun kebutuhannya yang mengejutkan membuatnya mengabaikan teriakan pilu gadis itu. Ia kembali merenggangkan dan menekan kaki-kaki itu dengan kuat dan menarik tubuhnya dengan pelan hanya untuk kembali menghunjam dengan cepat dan kuat, melenguh nikmat saat ia berhasil menembus dinding keperawanan gadis itu.

Suara teriakan gadis itu serasa menulikan telinganya tapi ia dikuasai nafsu yang begitu hebat sehingga ia tidak lagi keberatan. Ia mencengkeram gadis itu, menahan posisinya saat ia menarik dirinya sebelum kembali bergerak maju, mendorong dalam dan kuat agar tubuhnya kembali terkubur sepenuhnya. Rintihan sakit gadis itu dan napasnya yang terdengar berat tersengal seakan melontarkannya ke ambang batas. Gerakan tubuh Devon berubah liar tak terkendali saat ia memompa gadis itu. Tubuhnya meledak hanya dalam sepersekian menit, klimaks terpanjang dan terhebat yang pernah dirasakannya.

Ia melepaskan cengkeramannya ketika kenikmatan itu berangsur mereda dan napasnya pelan berubah teratur. Diperhatikannya gadis itu, yang masih tersengal dan terengah berat di tengah isak dan rintihannya, kakinya tergolek lemas saat lengan-lengannya jatuh di sisi tubuhnya. Devon menarik kejantanannya dari tubuh gadis itu, membuat tubuh itu terlenting pelan saat ia melepaskan dirinya. Ia bergerak menjauh sambil memperhatikan dengan puas tubuh basah yang tidak lagi berjuang sekuat tadi.

Tapi harus ia akui, gadis itu telah berjuang keras untuk mengalahkannya. Hanya saja, tak ada yang pernah bisa mengalahkan Devon Cruz. Ia memandang gaun gadis itu yang tersibak hingga ke pinggang, kaki-kakinya yang mengangkang pasrah membuatnya bebas memperhatikan tempat di mana tadi ia menghancurkan milik gadis itu. Bukti darah segar yang mengalir di kedua belah pahanya mengukuhkan bahwa ia baru saja menandai gadis kecil yang keras kepala itu.

Pada akhirnya, gadis itu juga tidak bisa berbuat apa-apa. Sifat keras kepala gadis itu hanya merugikan dirinya sendiri. Karena kesal, ia menyetubuhi gadis itu dengan kasar dan menyakitkan. Ia praktis memperkosanya tanpa repot-repot mencoba bersikap sedikit lembut. Tapi kalau dipikir-pikir, gadis itu memang pantas mendapatkannya.

Tanpa ia sadari, isakan itu telah berhenti. Ia melirik gadis itu yang tengah menggeser tubuhnya, sedang mencoba merapatkan kedua kakinya sebelum menghela tubuhnya untuk duduk. Devon hanya diam memperhatikan ketika gadis itu mengusap wajah basahnya dan merapikan gaunnya yang sudah tidak berbentuk dengan segenap harga

diri yang masih tersisa. Lalu dia menatap Devon, dengan sinar amarah yang menyala di kedalaman kedua matanya.

"Aku akan menjadi hantu dan aku akan membuatmu membayar semua perbuatanmu padaku. Aku akan menarikmu ke neraka," bisik gadis itu. Suaranya yang rendah dan tenang terasa kental dengan kebencian dan amarah. Devon bisa mencecapnya. Ia memilih untuk tidak menjawab. Devon bangkit berdiri untuk merapikan celananya sendiri, lalu berbalik memunggungi gadis itu yang tertatih-tatih berjalan pergi.

Kalau memang gadis itu begitu ingin mengakhiri hidupnya, silakan saja. Memangnya ia peduli? Ia sudah mendapatkan apa yang diinginkannya.

bab enam

EIREEN menyeret langkahnya yang gemetar, ia tidak berhenti mengutuk bencana yang sudah menimpanya. Gadis itu menggigit bibir menahan perih yang dirasakannya di antara kedua kakinya dan terus memaksa dirinya berjalan tertatih-tatih meninggalkan kamar itu untuk mencari jalan ke arah dek. Ia nyaris merangkak hanya untuk menaiki tangga, berusaha keras agar tidak terhuyung-huyung.

"Sial sekali," desisnya marah ketika sengatan nyeri itu kembali menajam saat ia menggerakkannya terlalu lebar.

Dengan marah, Eireen menghapus air mata yang membasah di wajahnya. Ia tidak seharusnya menangis! Tapi ia tidak bisa tidak menangis. Bukan hanya karena ia malu dan sakit hati bila mengingat perlakuan pembajak laut itu padanya. Tapi ia benar-benar merasa sakit. Seluruh tubuhnya terasa hancur lebur. Rasa sakit itu nyaris seperti mengoyak tubuhnya ketika pria itu

menekan kaki-kakinya dengan kuat, menguncinya sehingga ia tidak bisa bergeser dan hanya bisa diam ketika pria itu bergerak memasukinya. Perih tajam yang mengiris bagian dalam tubuhnya membuat Eireen berteriak histeris. Tapi seperti apapun dia menjerit dan memaki, pria jahat itu sama sekali tidak peduli.

Dosa apa yang sudah dilakukannya sehingga ia harus dihukum sekejam ini?

Ingatan ketika berada di bawah pria itu dan mendengar kembali desah napas si perompak serta ekspresi wajahnya yang menjijikkan ketika dia bergerak keluar masuk dari tubuhnya yang tak sanggup melawan, menyentak kebencian Eireen sehingga ia nyaris tidak bisa menampung emosi tersebut.

Lalu yang lebih tidak tertahankan, pria itu juga meninggalkan sesuatu di dalam tubuhnya – semburan kuat dan panas yang membuatnya sangat tidak nyaman. Bekas-bekas basah itu bahkan masih terasa melekat di bawah tubuh dan kedua kakinya, membuatnya tidak bisa menahan diri untuk tidak menyentuh dan membersihkannya. Ia kotor dan menjijikkan. Seluruh tubuhnya beraroma aneh dan menjijikkan. Ia tidak tahan lagi. Ia hanya ingin semuanya segera berakhir.

Eireen nyaris saja jatuh terguling dari tangga jika saja ia tidak mencapai dek kapal terlebih dulu. Ia berdiri limbung menatap langit yang merekah di seberang. Lalu kumpulan dari semua rasa yang sudah menyergapnya selama jam-jam penuh

siksaan di atas kapal itu akhirnya membuatnya memuntahkan isi perutnya di atas lantai dek. Eireen merasa pusing dan sangat sakit, matanya mengabur ketika tubuhnya yang lemas terhuyung jatuh.

Ia benar-benar sudah tidak mau hidup lagi. Tubuhnya kotor dan berantakan. Gadis itu memeluk tubuhnya sendiri yang menggigil – entah karena putus asa ataupun karena kedinginan.

"Maaf *Grandpa*, maafkan aku…"

Seharusnya ia membunuh dirinya sendiri sedari awal, sebelum pria-pria itu menyentuhnya. Sekarang, bahkan ia tidak bisa mati dengan terhormat. Ia hanya akan dicap sebagai pecundang yang membunuh dirinya sendiri karena kalah.

Kau boleh mati nanti. Kalau aku sudah selesai denganmu.

Ia tidak akan memaafkan pria itu. Ia pikir Ralph pria jahat. Ternyata pria bernama Devon itu jauh lebih jahat. Jika sebagai manusia hidup, ia tidak bisa melawan perlakuan Devon padanya, maka tidak apa-apa. Ia akan berubah menjadi hantu lalu ia akan menghantui pria itu, menyiksanya dan menakutinya sehingga dia akan memohon pada Eireen agar membawanya serta. Yah, ia tidak akan melepaskan pria itu.

"Maafkan aku, Leanne…"

Mungkin tidak adil rasanya jika ia meninggalkan sahabatnya itu sendirian, di dalam kapal pembajak ini. Mungkin Leanne akan marah dan membencinya. Tapi Leanne harus

mengerti. Setidaknya, Leanne masih memiliki kesempatan untuk menyelamatkan diri. Sementara bagi Eireen, kesempatan itu sudah lenyap. Tak ada lagi yang perlu dipertahankannya.

Sudah terlambat. Semua sudah terlambat baginya. Sekarang, bagi Eireen… ia hanya bisa memikirkan satu jalan keluar. Ia akan berdoa agar Leanne baik-baik saja, agar wanita itu berhasil menyelamatkan dirinya dari cengkeraman Devon dan antek-anteknya yang rendah dan kotor.

Eireen memaksa tubuhnya bangkit walau kernyit sakit seketika muncul di keningnya. Rasanya akan lebih baik jika semuanya berakhir dengan cepat. Ia memberanikan diri dan menguatkan tekadnya, menyuntikkan kadar keberanian ke dalam dirinya. Eireen lalu bergerak pelan ke sisi kapal, mencoba menjaga keseimbangannya agar tidak jatuh ketika hempasan ombak kembali menyapa kapal besar tersebut.

Tangannya gemetar tak terkendali ketika ia memegang sisi kapal itu dengan cengkeramannya yang kuat lalu menunduk untuk menatap laut gelap yang bergolak kesal. Terlihat galak dan menakutkan. Haruskah ia terjun di tempat segelap itu? Apakah akan sakit? Apakah air itu akan menggigit dan membuat dirinya membeku kedinginan, atau mungkin saja mencekiknya hingga ia mati lemas? Seribu bayangan mengerikan terbentuk di benak Eireen, melemahkan niatnya semula. Bagaimana kalau ternyata ia tidak mati dan malah menderita selama berjam-jam di

laut itu? Bagaimana kalau ikan-ikan pemangsa menggerogoti tubuhnya sedikit demi sedikit? Bagaimana jika…

Oh, Eireen tidak sanggup lagi memikirkannya. Tapi, tetap tinggal di sini dan hidup di neraka buatan para perompak itu juga bukanlah sebuah pilihan. "Jangan berpikir, Eireen… jangan berpikir," ia berbisik pelan pada dirinya sendiri.

"Semua akan berakhir dengan cepat. Sangat cepat"

Ia berharap dirinya benar. Sungguh menyedihkan rasanya, tapi Eireen tidak mau berpikir lagi. Tidak ada gunanya mengasihani diri sendiri. Ia memejamkan matanya dan mulai memanjat. Pokoknya ia tidak mau berpikir, ia hanya ingin melakukannya. Dengan cepat. Kalimatnya yang tegas berulang-ulang diucapkan bibir yang dipaksanya untuk tidak lagi bergetar takut.

"Aku akan kembali dengan menjadi hantu penasaran, Kapten Devon."

"Aku akan kembali dengan menjadi hantu penasaran. Akan kubuat kau menyesal, Kapten."

Kalimat itu disambung dengan tarikan keras pada lengannya, sentakan yang membuatnya terhuyung mundur. Eireen tidak tahu apakah ia mengerang marah atau justru merasa sangat lega karena tidak harus menenggelamkan dirinya ke dasar samudera. Namun ketika menyadari siapa yang telah menyelamatkan usahanya untuk mengakhiri hidupnya sendiri,

tatkala ia membuka mata dan menemukan pria iblis itu tengah mencengkeram lengannya sambil tersenyum jahat, ia menyesal karena sesaat sempat merasa lega.

"Sudah kubilang, kau boleh mati nanti, tapi kalau aku sudah selesai denganmu."

Ini adalah neraka di bumi. Dan pria itu adalah iblis yang menjelma sebagai manusia.

"Dan aku…" pria itu menunduk di atasnya, tangannya yang bebas singgah di belakang kepala Eireen saat dia memaksa gadis itu mempertahankan tatapannya. "Aku belum selesai denganmu, *little one*."

bab tujuh

DEVON tidak tahu kenapa ia melakukannya. Namun saat ia mengejar gadis itu dan menemukannya sedang berusaha memanjat sisi kapal dan bersiap terjun bebas, tubuhnya bergerak tanpa ia komando. Ia menarik gadis itu, kekuatannya terlalu berlebih untuk tubuh ringkih itu sehingga dia tersentak ke belakang dengan keras.

Ia masih menangkap sisa kalimat gadis itu. Mantra yang diucapkannya menggelitik Devon. Gadis itu berharap dia bakal kembali sebagai hantu penasaran untuk menghukumnya. Naif sekali. Polos dan bodoh.

Senyum gelinya lenyap tergantikan dengan senyum jahat saat dia melihat mata gadis itu terbuka lalu kemudian terbelalak lebar ketika dia mengenali penyelamatnya. Gadis kecil itu mungkin sudah melontar-lontar seperti binatang kecil yang ketakutan kalau saja Devon tidak memeganginya kuat-kuat.

Ia menunduk untuk menatap wajah acak-acakan itu. “Bukankah sudah kubilang, kau tidak akan kuijinkan untuk mati sebelum aku selesai denganmu.”

Memang, ia belum selesai dengan gadis itu. Bahkan, ia belum memulai apa-apa. Pria itu kembali berbisik kasar, mengabaikan mata gadis itu yang kian melebar. “Bukankah aku berkata kalau aku akan membuatmu menyukainya?”

“Bedebah sialan! Kau pria tak bermoral yang menjijikkan!”

Pukulan dan dorongan bertubi-tubi disarangkan ke arahnya ketika gadis itu kembali memberontak dan memaki-maki kasar. Devon heran di mana gadis kecil itu menyimpan kekuatannya? Dia sudah nyaris ambruk namun masih saja tetap mampu membangkang. Jangan dikira ia tidak melihat bekas muntahan gadis itu. Bahkan bau asam hasil olahan perut gadis itu tercium keras dari mulutnya yang sedang berteriak.

Pukulan yang cukup keras mendarat di rahangnya, menggilas batas kesabaran pria itu sehingga ia refleks membalas. Tamparan yang keras melayang ke pipi gadis itu sehingga dia terhuyung mundur. Dengan kesal, ia menjambak rambut gadis itu, mendorongnya hingga tubuh itu tersungkur ke bawah. Devon menyusul cepat di belakangnya, masih sambil menahan kepala gadis itu dengan rambut-rambutnya yang tergenggam kencang dalam kepalan tangannya.

Ia kemudian merunduk untuk berbisik di telinga gadis itu, dengan kasar menggigit dan menjilati daun telinga yang sedingin es itu. “Kali ini kau akan menikmatinya, gadis kecil. Jadi jangan melawan.”

“Arggh! Lepaskan…! Aku bilang lepaskan!” Tangan-tangan itu berusaha menggapai ke atas, mencoba melepaskan belitan sakit yang memaksanya untuk mendongak. Dia terus menggoyangkan tubuhnya dengan liar, berusaha melepaskan cengkeraman atas rambutnya yang berakhir dengan kembali menyakiti dirinya sendiri.

“Jangan melawan. Apalagi yang ingin dipertahankan!” bentak Devon kesal.

Ya, apalagi yang perlu dipertahankan gadis itu? Sementara Devon sudah tidak bisa menahan diri lebih lama lagi. Entah apa yang sudah dilakukan gadis itu. Perlawanannya membangkitkan gelegak gairah di dalam diri Devon. Ia pikir ia tidak akan pernah menginginkan wanita yang sama untuk yang kedua kalinya. Ironis sekali gadis kecil ini malah membuatnya sangat bergairah. Dengan tangannya yang bebas, ia kembali berkutat dengan celananya. Malam ini, ia harus menuntaskan semua gairahnya atau besok-besok ia akan menemukan dirinya kembali menginginkan gadis itu.

“Kau jahat! Kau iblis jahat!”

Terserah!

"Lepaskan aku, kumohon lepaskan saja aku..."

"Tidak ada gunanya memohon," jawab Devon dingin saat ia menurunkan kembali celananya.

Ia mendorong gadis itu hingga dia benar-benar jatuh terjerembap. Tangannya dengan sigap memiting kedua lengan itu. Tak banyak lagi kekuatan yang tersisa di tubuh kecil itu sehingga Devon dengan mudah mengamankan lengan-lengan itu di belakang punggung sang gadis. Ia menekan keduanya agar melekat di punggung dan menguncinya di sana. Tangannya yang lain bergerak untuk menyingkap gaun gadis itu, bergerak untuk mencari celah yang telah dibuatnya ketika merobek pembatas tipis tersebut.

"Jangan..." isakan lemah itu tak dihiraukannya.

"Tak ada lagi yang perlu dipertahankan, lebih baik kau menyerah. Percayalah, rasanya akan lebih nikmat."

Ia menekan tengkuk gadis itu hingga pipinya rebah di lantai. Tangannya kemudian bergerak untuk membimbing kepala kejantanannya di depan kewanitaan gadis itu. Sisa-sisa cairan gairah yang tadi ditinggalkannya kini membantu mereka berdua. Ia mendengar gadis itu mendesis ngilu ketika Devon mendorong masuk. Gadis itu begitu rapat mencengkeramnya dan mengurutnya dengan nikmat sehingga ia lepas kendali.

Saat pertama tadi terasa nikmat. Tapi kali ini, sensasi itu meningkat. Napasnya mulai menderu ketika ia menerobos gadis

itu, terus bergerak dalam dan menyodoknya ganas, membuat gadis itu tersentak hebat akibat guncangan-guncangan keras pada tubuhnya.

Ia harus mendapatkan lebih. Sekedar menikmati cengkeraman dalam tubuh gadis itu tidaklah cukup. Devon melepaskan lengan-lengan yang sudah lemas itu dan mengangkat tubuh ringan itu hingga ia bisa lebih leluasa membebaskan payudaranya. Tangan-tangannya yang kasar dan besar hinggap di kedua payudara kencang itu, meremasnya kuat seiring dengan hunjamannya yang dalam dan bertenaga. Klimaks menjemputnya dengan cepat, dan ia mengeluarkan lenguhan kasarnya ketika gairahnya kembali menyembur di dalam tubuh gadis itu.

Sekali ini, ia butuh waktu beberapa lama untuk menguasai dirinya, menenangkan napasnya yang terengah-engah sebelum menarik keluar bagian tubuhnya yang telah mereda. Baru saat itu Devon menyadari bahwa gadis itu tak lagi memberontak, dia hanya terbaring tengkurap tak bergerak. Ia memutar tubuh itu hingga telentang dan mendapati mata gadis itu terpejam erat. Dengan cepat, ia memeriksa denyut di leher gadis itu. Pingsan rupanya.

Apakah begitu nikmat sampai gadis itu pingsan? Ia menyeringai sinis. Seandainya gadis itu tidak begitu keras

kepala, Devon pasti akan membuat gadis itu pingsan tapi itu karena kenikmatan yang tak sanggup ditahannya.

Pria itu bergerak menjauh dan kembali membersihkan dirinya. Lalu ia menatap gadis itu sekali lagi. Devon sudah hampir berjalan pergi, berniat memanggil Gilbert untuk membereskan gadis itu ketika tubuhnya diam membatu.

Jika ia meninggalkan gadis keras kepala itu di sini, bisa-bisa dia sudah terjun ke laut sebelum Gilbert sempat menghampirinya. Ia berjalan kembali mendekati gadis itu dan akhirnya berlutut di sampingnya. Matanya tanpa daya bergerak menyusuri tubuh atasnya yang telanjang. Payudaranya yang membusung kencang terlihat memerah akibat remasan kasarnya. Matanya berhenti di puncak merah muda gadis itu yang meruncing kaku akibat terhembus udara dingin. Dia akan mati kedinginan dengan pakaian hancur yang dikenakannya itu.

Ia memaki ketika gairah yang dikiranya sudah padam kembali menggeliat. Payudara gadis itu begitu menantang sehingga nyaris saja ia menundukkan kepalanya dan mencecapi keduanya. Tapi gadis itu pingsan dan ia tidak suka menyetubuhi makhluk yang tidak bergerak. Napasnya kian memburu saat matanya menelusuri tubuh bawahnya.

Sial! Apa yang terjadi padanya? Ia harus segera pergi.

Tapi pemandangan gadis itu masih memakunya di tempat. Tubuh kecil yang penuh dengan bekas merah memar itu sesaat

membuatnya terdiam. Ia menaikkan pandangannya dan menatap wajah bulat kemerahan itu. Telunjuknya terulur ketika ia menyapu setitik air mata yang mengalir di sudut tersebut.

Aneh, kenapa ia harus peduli pada air mata gadis itu?

Namun ia sudah melepaskan tuniknya. Tangannya bergerak ke bawah punggung gadis itu, mengangkatnya dan membawanya bersandar pada tubuhnya sendiri ketika ia memakaikan tuniknya ke tubuh tersebut. Lalu ia mengangkat gadis itu dan membopongnya. Tubuh gadis itu dingin dan terasa gemetar, gaunnya yang agak basah karena sisa cairan yang ditinggalkan Devon kini terasa menyerap sampai ke telapaknya sendiri.

Syukurlah, ia mendapati kepala Gilbert muncul dari dek bawah. Dengan cepat, ia mengangsurkan gadis itu padanya.

"Bawa dia kembali ke sel."

Gilbert mengangguk patuh dan langsung berbalik.

"Dan jangan biarkan siapapun menyentuhnya. Gadis itu masih milikku."

bab delapan

"AKU tidak mau makan."

Ia membuang wajahnya ke samping dan mendengar Leanne mendesah kecil.

"Kau harus makan, Eireen..."

Eireen berbalik menghadap tembok dan menggulung tubuhnya untuk menghindari Leanne yang terus berusaha mengangsurkan semangkuk sup dingin padanya.

"Eireen..."

"Jangan ganggu aku," katanya ketus.

Eireen kembali beringsut menjauhi sentuhan Leanne dan menggulung tubuhnya semakin kecil. Sejak gadis itu terbangun di dalam sel ini, ia sudah menangis sampai air matanya kering. Ia marah sekali pada dirinya sendiri yang gagal melawan balik dan ia juga marah sekali pada Devon yang merasa dia berhak

atas segalanya. Bahkan, ia tidak diijinkan untuk mengambil hidup yang merupakan miliknya. Pria itu pikir siapa dirinya?

Eireen sudah berusaha keras. Ia sudah berusaha sangat keras untuk menghapus kenangan buruk yang terjadi padanya. Terutama, malam ketika dia dibawa oleh kepala perompak itu ke kabinnya. Betapa memalukannya! Semua wanita di sel ini tahu apa yang telah terjadi padanya. Eireen tidak tahan berlama-lama melihat wajah mereka. Ia bahkan tidak berani menatap Leanne ataupun sekedar bertanya bagaimana ia bisa kembali berada di dalam sel ini. Eireen tidak tahan memikirkan semua itu. Semua orang di kapal ini tentu sudah tahu bagaimana ia telah dipermalukan. Bahkan, pria itu kembali memperkosanya di dek – di tempat terbuka, di mana semua orang bisa mengintip dan melihatnya.

Tapi bukan hanya itu saja yang menghantui ketenangan pikirannya. Sejak ia membuka matanya, ia juga tidak bisa berhenti memikirkan semua perlakuan kasar pria itu padanya. Sakit yang kini terasa di seluruh tubuhnya seolah meremukkan dirinya. Lebih mengerikan lagi ketika ia menyadari aroma pria itu yang kini melekat di tubuhnya. Semua itu terkadang membuatnya merasa ia masih berada di bawah cengkeraman pria itu. Aroma keringat dan tubuh pria itu juga menguar kuat dari pakaian yang dikenakannya. Pria itu membuatnya mual.

Ingin rasanya Eireen merenggut tunik itu dan membuangnya jauh-jauh, namun itu berarti ia harus siap bertelanjang dada.

Dan Eireen tidak siap untuk itu.

Ia tidak siap menghadapi tubuh pria lain yang menindih dan memasukinya dengan kasar, menggesek tubuh bawahnya hingga ia tidak bisa berjalan. Ia tidak siap bila harus menghadapi hal serupa lagi.

Aroma sup dingin yang tidak menggugah selera itu akhirnya diletakkan Leanne di dekatnya, namun Eireen tetap urung bergerak. Walau perutnya melilit lapar, ia tidak akan mau makan. Ia akan membiarkan dirinya tergeletak di dalam sel ini, mati kelaparan. Lalu ia akan tertawa senang atas kemenangan kecilnya itu.

Tubuhnya yang masih sakit dan kelu perlahan rileks ketika gadis itu mencoba untuk kembali jatuh ke alam tidur. Sebenarnya, hal itu tidak begitu sulit. Mengingat ia sangat lelah. Eireen sama sekali tidak punya tenaga.

Dan rasanya ia baru saja jatuh tertidur sebentar ketika harus kembali terbangun oleh gerakan tangan yang menyentuh pundaknya halus. “Eireen? Kau harus makan. Kau belum makan sejak tadi malam. Kau juga melewatkan makan siangmu tadi.”

Ia mendengarnya tapi ia tidak mau membuka mata. Ditepisnya rasa bersalah yang menghinggapi dirinya. Ada hal yang lebih mendesak yang tiba-tiba menguasai pikirannya. Hari

sudah malam, Eireen menyadari itu. Ada rasa takut tipis yang mencengkeram dirinya ketika ia tetap berpura-pura tidur. Bagaimana kalau sang kapten memutuskan untuk kembali menyiksanya?

"Eireen?"

"Biarkan saja dia. Berikan saja makanan itu untuk kami."

Ia mendengar suara wanita lain. Terdengar gusar saat mencoba mengambil jatah makanannya. Yah, biar saja mereka menghabiskan semua bagiannya. Leanne juga harusnya tidak usah peduli padanya.

⁂

"Di mana gadis yang semalam?"

Devon menatap Gilbert sambil merapikan pakaian yang baru dikenakannya. Ia merapikan rambutnya yang masih setengah basah sambil menatap penasaran pada pria itu.

"Sesuai perintah, aku membawanya ke sel."

Devon mengangguk.

"Dan…"

"Dan?" kening Devon berkerut ketika ia menatap pria yang jauh lebih muda darinya itu.

"Tadi penjaga sel berkata…" Gilbert tampak berpikir sejenak, menimbang-nimbang apa yang seharusnya keluar dari mulutnya.

“Apa? Gadis itu berbuat ulah lagi?” tanya Devon tidak sabar. Seharusnya ia sudah menduganya.

“Dia mogok makan.”

“Apa?”

“Dia mogok makan, Kapten,” ulang Gilbert buru-buru.

Mogak makan? Devon menghempas kain yang tadi digunakannya untuk mengeringkan tubuhnya. Apa sebenarnya yang diinginkan gadis itu?

“Sejak kapan?” tanyanya tajam.

Gilbert menjawab dengan hati-hati. “Sejak tadi pagi. Makanannya sama sekali tidak mau disentuh. Dia hanya berbaring tak bergerak dari tempat aku membaringkannya kemarin malam.”

Gadis yang merepotkan!

“Bawa dia padaku! Sekarang!”

bab sembilan

EIREEN sudah terlalu lemah untuk membantah ataupun melawan ketika ia menyadari tubuhnya ditarik berdiri dan setengah diseret oleh dua pria.

"Kalian mau membawanya ke mana?"

Leanne segera berdiri, mencoba melepaskan lengan Eireen dari cengkeraman para pria itu. Sementara ia sendiri bahkan tidak bertanya ke mana mereka akan membawanya. Tapi instingnya berkata bahwa rasa takutnya mungkin sudah menjelma menjadi kenyataan. Mereka akan membawanya kepada iblis tersebut.

"Tutup mulutmu dan jangan ikut campur!" bentakan kasar itu diberikan pada Leanne seiring dengan dorongan keras yang membuat wanita itu tersingkir ke samping.

Eireen sebenarnya terharu ketika Leanne menerjang maju dan kembali mencoba untuk menolongnya. "Jangan ganggu dia lagi."

Ia terkesiap tajam ketika salah satu pria itu menjauhkan Leanne darinya lalu mendorongnya dengan keras. "Jangan pikir karena kau istimewa, kami tidak berani menyakitimu."

Eireen menatap Leanne yang kembali mencoba bangkit. Gadis itu menggeleng kecil padanya, meminta dalam diam agar wanita itu tidak ikut campur.

"Aku baik-baik saja," ucapnya pelan. "Aku tidak apa-apa, Leanne."

"Kalian berdua terlalu banyak bicara." Ia kembali ditarik dengan kasar hingga keluar dari sel kecil yang sesak itu. Eireen hanya memejamkan matanya dan membiarkan dirinya diseret maju. Ini jauh lebih baik. Ia tidak perlu bertatapan dengan siapapun dan terlebih rasa pusing yang melanda kepalanya hanya bisa diredam dengan kegelapan.

Eireen senang Leanne tidak lagi berusaha menolongnya. Para wanita di dalam sel itu benar. Sifatnya yang seperti ini hanya akan menyulitkan dirinya sendiri. Ia tidak mau Leanne ikut terlibat. Sang kepala perompak itu pria yang mengerikan dan Leanne pasti akan hancur bila pria itu memutuskan untuk menjahatinya.

Bulu romanya berdiri ketika memikirkan kemungkinan pria itu kembali menjahatinya malam ini. Ia mencoba menepis ingatan mengerikan yang terus menghampirinya. Rasa sakit yang tajam ketika pria itu bergerak menembus dirinya, sesaat membuat Eireen mengejang dan menggelepar di bawah cengkeraman baja pria itu. Ia tidak ingin kembali merasakan sakit yang sama. Tubuhnya menegang dan membatu, membuat pria-pria yang sedang menyeretnya kembali memakinya.

"Jalan!"

Ia masih bergeming. Rasa takut membungkus dirinya. Tak adakah yang bisa dilakukannya untuk menolong dirinya sendiri?

"Aku bilang jalan!"

Eireen merasa tubuhnya nyaris terpelanting maju ketika mereka menariknya dengan kuat.

"Tunggu..."

Mereka bahkan tidak mendengarnya. Lutut Eireen yang hanya ditutupi gaun tipis beradu dengan lantai kapal yang kasar ketika para pria itu menyeret lengannya. Mereka mungkin membuatnya terkilir. Lututnya juga terasa perih. Tapi tidak ada yang peduli. Mata Eireen sudah setengah terpejam ketika ia pasrah saja membiarkan mereka setengah menggotong dirinya. Ia yakin bila Devon memaksanya lagi, ia akan kembali pingsan bahkan sebelum pria itu sempat mengasarinya.

Bunyi pintu yang dibuka membuat kepalanya berdenyut semakin hebat. Lalu suara yang paling ditakutkannya terdengar. Menggema di dalam ruangan itu.

"Tinggalkan kami."

Tangan-tangan yang tadi menahan tubuhnya kini terlepas, meninggalkan Eireen yang terkulai lemas ke lantai. Menyedihkan, bahkan kaki-kakinya tak lagi kuat menyangga tubuhnya. Matanya terbuka dengan perlahan ketika ia merasakan langkah kaki yang mendekat. Kaki-kaki itu kemudian berhenti di depannya. Lalu pria itu tiba-tiba merunduk, tangan-tangannya yang besar mengangkat dagu Eireen dengan kasar.

"Mogok makan, eh?"

Kenapa pria yang satu ini selalu mengganggunya? Tidak bisakah dia membiarkan Eireen meninggal dengan tenang? Haruskan dia memaksanya, terus menyakiti gadis itu sampai ia tidak lagi bernapas? Apakah pria itu begitu membencinya sehingga dia tidak puas jika tidak menyiksa Eireen?

Tangannya bergerak untuk menepis lengan itu. "Lepaskan aku. Jangan ganggu aku lagi."

"Apa sebenarnya yang kau inginkan?"

Kenapa pria itu bertanya tentang apa yang diinginkannya? Harusnya Eireen yang bertanya. "Aku ingin kau membiarkan aku pergi," tapi dijawabnya juga pertanyaan tersebut.

Ia terkesiap ketika tubuhnya tiba-tiba terangkat dan pria itu dengan cepat meraih bukaan tunik yang entah sejak kapan dipakaikannya pada Eireen. Gadis itu ingin memprotes, namun sisa kekuatannya sudah lama lenyap. Lagipula, rasanya cukup melegakan tatkala pria itu membebaskannya dari kungkungan aroma itu. Ia benci sekali pada Devon. Ia tidak sudi teru-menerus mencium keberadaan pria itu. Tapi sungguh sial baginya, Devon juga melepaskan sisa gaunnya yang sebenarnya memang sudah hancur.

Tidak apa-apa, pikirnya lemah. Mungkin ini yang terakhir. Mungkin ini terakhir kalinya pria itu bisa menyiksanya.

Ia berbisik pelan ketika pria itu menariknya ke dalam dekapannya. "Kumohon bunuh saja aku… kalau kau sudah puas."

Eireen hanya mendengar dengusan saat pria itu membopongnya. Matanya kembali terpejam. Jujur saja, ia lelah sekali.

Ia terkesiap kaget ketika tib-tiba mendapati tubuhnya terendam dalam air hangat. Matanya membuka cepat ketika pria itu melepaskan tangan-tangannya dari tubuh Eireen. Ia mengerjap kaget ketika pria itu memercikkan air ke wajahnya sehingga membuatnya gelagapan. Gadis itu menggosok wajahnya yang basah dan menatap pria itu dengan mata nanar.

"Sudah sadar?"

Eireen terbatuk-batuk kecil ketika pria itu kembali mencipratkan air ke wajahnya. Ia megap-megap dan buru-buru kembali mengelap wajahnya dengan telapaknya sendiri.

"Hentikan!"

"Bagus. Sekarang mandi yang bersih dan jangan bertingkah macam-macam."

Kata-kata pria itu membuatnya melongo sesaat. Pria itu menyiapkan air hangat baginya dan membiarkannya mandi?

Kalau menuruti kata hatinya, tentu saja Eireen tidak sudi mandi, di depan pria itu lagi. Tapi ia benar-benar tak sanggup melawan Devon sekarang. Bagaimana ia bisa melawan jika ia tidak punya kekuatan? Lagipula, Eireen memang membutuhkannya. Maksudnya, ia memang butuh mandi. Ia merasa kotor dan berdebu. Badannya juga lengket-lengket. Terlebih, ia harus membersihkan tubuhnya dari bekas-bekas pria itu.

Ia tidak benar-benar percaya pria itu sedang berbaik hati. Jadi, Eireen mengawasi Devon yang kini sedang membelakanginya. Setelah yakin pria itu tidak mencoba menggganggunya, barulah ia dengan cepat meraih potongan kain kecil yang disampirkan pada bibir bak mandi bulat tinggi yang terbuat dari kayu itu, kemudian mulai menggosok tubuhnya dengan kuat. Seolah-olah dengan demikian ia bisa membersihkan kembali tubuhnya.

Ia terkesiap ketika pria itu membalikkan badan dan menatap lurus padanya. Eireen refleks membatu dan berendam lebih dalam, seolah ingin menyembunyikan seluruh dirinya – dari atas sampai ke bawah. Alis pria itu bertaut.

"Kenapa?"

"Jangan memandangiku," desis Eireen.

Seharusnya Eireen tidak bilang begitu. Tapi, ia tahu kalau ia jarang sekali mendengarkan nasihatnya sendiri. Pria itu sudah pasti tidak suka diperintah oleh Eireen. Sang kapten kejam itu malah berderap maju dan kini berdiri di depannya. "Kapan kau belajar kalau kau tidak punya hak untuk berbicara di sini?"

Eireen terdiam sambil melotot pada pria itu. Keinginannya untuk berendam lebih lama pun menghilang. Ia sudah tahu kalau pria itu tidak mungkin sedang berbaik hati padanya. Devon mengawasinya dengan kening yang kembali terlipat.

"Berikan padaku."

"A… apa?!"

Kapten itu mengerling pada potongan kain yang masih digunakannya untuk menutupi dadanya yang setengah terendam. "Kain itu."

Eireen menatap pria itu lalu menunduk untuk menatap kain tersebut. Ia malah menggenggamnya lebih erat dan berteriak marah ketika jari-jari pria itu merenggut kain pelindung tersebut.

"Kembalikan."

"Diam!" pria itu menggeram. Dia menarik tubuh Eireen hingga punggungnya menghadap pria itu. Tangannya yang lain melingkari tulang selangka Eireen, menekan bahunya agar tidak bisa bergerak. Eireen tegang menunggu. "Kau berisik sekali."

"Apa yang ingin kau lakukan?"

Napas panas pria itu terasa menghembus puncak kepalanya. Ia bergidik. Sesaat, lengan itu mengencang di sekeliling tulang selangkanya. Ia terkejut ketika merasakan bibir panas pria itu membelai daun telinganya. "Membersihkan tubuhmu. Aku tidak suka tubuh yang kotor."

Eireen menegang dan otomatis mulai bergerak menjauh. Namun lengan pria itu menahannya kuat. "Hati-hati, kalau kau terus bergerak, tulang lehermu bisa patah." Tangan yang tadi menahan bahunya naik untuk membelai sisi lehernya, menekan keras seolah-olah ingin memperagakan bagaimana caranya mematahkan leher seseorang.

Dingin yang tidak ada hubungannya dengan suhu menyerang Eireen. "Aku tidak takut mati," bisiknya kesal.

"Hmm… mungkin saja," napas pria itu mendirikan seluruh bulu roma di tengkuknya. Rasa geli yang membuatnya resah. Ia ingin bergerak menjauh. Tapi kata-kata pria itu segera menghentikannya. "Kau tidak akan mati. Tapi kau akan sangat kesakitan. Kau tidak takut sakit?"

Eireen mencebik pelan. Ia takut sakit sebenarnya. "Kau jahat."

Pria itu tidak lagi mempedulikannya. Dia menyesuaikan posisi Eireen agar setengah bersandar ke bak mandi lalu mulai menggosok pelan tubuhnya dengan potongan kain yang telah direnggutnya. Gerakannya tidak lembut tapi juga tidak kasar saat dia menyapu tubuh depannya. Setidaknya, gadis itu boleh lega, pria itu tidak sedang melecehkannya dengan sentuhan yang kurang ajar. Lalu Eireen didorong menjauh hingga punggungnya tak lagi menyentuh bak tersebut. Gadis itu nyaris tertidur ketika pria itu mulai menggosok punggungnya yang memang terasa gatal. Gerakannya ringkas dan detail, menyapu kain itu ke punggung telanjangnya dan menggosoknya naik-turun. Bahkan, ia nyaris mendengkur karenanya.

"Enak?"

Bisikannya itu menyentaknya dari keadaan setengah tidur dan membuatnya tersadar. Dengan gerakan tergesa-gesa ia menarik tubuhnya menjauh, tangan-tangannya yang panik berkecipak di dalam air, memukul dan mencipratkan bekas air mandinya ke mana-mana. Terdengar makian dari belakangnya dan Eireen tahu ia pasti mengenai pria itu.

"Keluar," perintah itu sesaat membuatnya beku.

Eireen tidak sempat merespon ketika lengan-lengan terulur ke sisi tubuhnya dan mengangkatnya dengan mudah dari bak

tersebut. Ia menjerit kaget dan refleks berbalik menatap pria itu saat dia menurunkannya di lantai. Eireen kemudian buru-buru menutupi tubuhnya dengan kedua tangan lalu bergerak mundur menjauhi sang kapten. Pria jahat itu tidak tampak terkesan melihatnya. Dia malah berbalik dan berjalan menjauh, berhenti di dekat mejanya untuk mengambil sesuatu di atasnya lalu kembali dengan setumpuk pakaian di tangan. Dengan kasar, sang kapten menjatuhkan helaian-helaian itu ke lantai di bawah kakinya, membiarkan tetes-tetes air dari tubuhnya membasahi kain-kain tersebut.

"Pakai!"

Eireen menepikan pakaian-pakaian itu ke tempat yang kering dan buru-buru meraih handuk kecil yang tadi digunakan untuk membersihkan tubuhnya. Ia mengeringkan tubuhnya dengan cepat dan menyambar kamisol dan celana selutut yang disiapkan pria itu, mencoba untuk tidak bertatapan dengan Devon yang sedang berdiri memperhatikannya.

Ia lalu meraih gaun yang diberikan pria itu – kainnya yang halus dan indah meluncur di telapaknya – sebuah gaun cantik berwarna biru emas yang indah, gaun tercantik yang pernah dilihat Eireen seumur hidupnya. Dalam hati ia bertanya-tanya gaun siapa yang sudah diberikan pria itu padanya. Tapi itu lebih baik daripada harus bertelanjang ataupun terus mengenakan

gaun malamnya yang tipis dan compang-camping. Lagipula, gaun itu sangat indah dan Eireen tergoda untuk mencobanya.

Ia melirik Devon yang masih berdiri menatapnya. Eireen dengan cepat mengangkat gaun itu ke atas kepalanya dan bergerak untuk memasukkan lengannya dan meloloskan kepalanya dari leher gaun. Ia menarik gaun itu turun melewati tubuhnya hingga kain itu jatuh menutupi mata kakinya. Halus dan nyaman. Ia benci mengakuinya, tapi pakaian itu membuatnya merasa jauh lebih baik.

Ketukan terdengar di pintu kamar sehingga Eireen buru-buru mengetatkan gaun berleher rendah itu, menarik tali kulit yang berjejer di depan gaun untuk mengencangkan ikatan gaunnya agar melekat pas hingga ke pinggangnya. Hasilnya membuat gadis itu mengerang pelan ketika menyadari bahwa hal itu membuat dadanya terangkat dan terekspos lebih banyak dari yang seharusnya.

"Masuk."

Pintu kamar itu terbuka tepat ketika ia selesai merapikan gaun barunya yang berlengan indah. Seorang pria berjalan masuk bersama nampan di tangannya. Perut Eireen bergolak hebat ketika ia menyadari apa yang tengah dibawa masuk. Sang kapten jahat itu memberikan perintah agar nampan tersebut diletakkan di meja lalu memberi isyarat agar mereka kembali ditinggalkan berdua.

"Kemarilah."

Eireen bergeming.

"Kemarilah gadis kecil."

Karena Eireen tidak kunjung mendekat maka Devon yang bergerak maju. Eireen merasakan setitik penyesalan ketika pria itu berderap ke arahnya. "Apa kau tuli?"

Tangan itu hinggap di rahangnya yang pasti sudah membiru. Matanya yang gelap dan keras menghunjam ke dalam mata cokelat Eireen yang membesar. Pria itu memang tidak akan pernah bisa bersikap lembut. Sejenak, ketika pria itu mengijinkannya mandi dan memberinya pakaian nyaman, ia pikir pria itu masih punya sedikit hati.

"Aku tidak mau makan," tegasnya. Rasa benci dan sikap permusuhan gadis itu mencuat kembali ke permukaan. Mungkin setelah mandi, ia akhirnya memiliki sedikit kekuatan dan juga akal sehat.

Eireen melihat pria itu menahan napasnya sejenak. "Kenapa kau selalu saja membangkang?"

"Kenapa kau selalu suka memerintahku?"

Tangan kanan Devon terangkat naik dengan cepat dan Eireen menutup matanya erat-erat tatkala menunggu tamparan lain menghantam pipinya. Ia masih mengingat kerasnya pukulan pria itu padanya. Namun rasa sakit yang ditunggunya tidak

kunjung menyapa, jadi Eireen membuka matanya dengan hati-hati. Dilihatnya Devon tengah menatapnya dengan mata menyipit.

“Aku tidak akan memukulmu kalau kau tidak melawanku. Jangan membuatku melakukannya lagi.”

Tangannya meninggalkan rahang gadis itu dan bergerak untuk menarik keras lengan Eireen. Dengan kasar Devon mendorong gadis itu ke mejanya. “Mati kelaparan itu sangat menyakitkan, kau akan jadi hantu kelaparan yang selalu ditindas. Lagipula, kalau kau bertekad terus menentangku, setidaknya kau membutuhkan energi untuk melawanku, gadis kecil.”

Dia kembali menarik Eireen dan mendudukkan gadis itu. Mata Eireen sudah berfokus pada makanan di depannya dan perutnya sudah tidak bisa lagi diajak bekerjasama.

“Aku akan meninggalkanmu sebentar. Kalau aku kembali dan menemukanmu kembali berulah, aku bersumpah akan membuatmu menyesal.”

Sebenarnya Devon tidak perlu mengancamnya, Eireen sudah menyendokkan sup ke mulutnya ketika pria itu berbalik dan meninggalkannya sendiri. Dan rasanya… hampir seperti di surga. Eireen dengan bersemangat kembali menyendok, meyakinkan dirinya bahwa ini bukan berarti ia menyerah. Benar kata kapten jahat itu, ia harus kuat jika ingin terus melakukan

perlawanan. Kalau ia sehat dan memiliki energi, maka ia pasti bisa memikirkan jalan keluar untuk lari dari penjara di tengah laut ini.

bab sepuluh

DEVON menatap Gilberth dengan tajam saat ia memaparkan rencananya. Ingatan akan serangan terakhir yang diajukan oleh Gilbert nyaris membuatnya hilang sabar ketika pria itu menyelutuknya.

"Aku rasa kita perlu strategi lain, untuk berjaga-jaga. Aku mendengar kabar dari…"

Kata-kata pria itu terhenti saat melihat tatapan yang diberikan Devon. Dia berdeham dengan gugup.

"Aku akan menanyakan pendapatmu jika aku menginginkannya."

"Aku mengerti, Kapten. Maafkan aku."

Devon mendengus tidak senang. "Aku tidak akan mentolerir kesalahan yang sama untuk kedua kalinya."

Perkataan itu tidak hanya ia tujukan kepada Gilberth tetapi kepada semua yang duduk mengelilinginya. Ditatapnya wajah semua pembajak yang sudah bertahun-tahun ikut dengannya, "Aku akan mengirim salah satu dari kalian untuk mengintai pergerakan desa itu begitu kita berada cukup dekat. Simon, berapa lama lagi sampai kita mendekati perairan desa itu?"

"Kalau cuaca tidak memburuk, mungkin sekitar empat hari lagi."

Devon mengggangguk. "Bagus. Aku butuh kalian untuk fokus. Thomas, kau akan bertugas untuk mengintai desa itu, kembali dan laporkan keadaan desa itu. Kita akan menyerang pada tengah malam."

Pria yang diperintahnya itu mengangguk. Mata Devon beralih pada Ralph. "Pastikan kau menyiapkan segala senjata yang kita butuhkan, Ralph. Sekali lagi, aku tidak ingin kalian kembali dengan membawa lebih banyak tawanan daripada harta benda mereka. Jujur saja, aku pikir kita tidak perlu menambah lebih banyak tahanan. Singkirkan saja setiap yang mengganggu, kita hanya akan membawa wanita muda dan para pemuda yang masih kuat."

Ia bangkit dan melemparkan kembali tatapan tajamnya pada Gilberth. "Sisanya kuserahkan padamu. Kuperingatkan, jangan gagal."

"Baik, Kapten."

Devon berbalik dan berjalan meninggalkan ruangan yang disebutnya sebagai ruang fungsi guna, tempat di mana ia mengumpulkan anak-anak buahnya dan merencanakan lebih banyak penjarahan di setiap kesempatan yang ada. Biasanya, ia akan duduk dan mendengar pria-pria itu berdebat sesama mereka walau ia jarang membuka mulut begitu selesai memberikan instruksi yang dibutuhkan. Namun, gara-gara ketololan Gilberth, kini Devon merasa kecanduan.

Yah, memang ironis. Gadis kecil itu seolah candu baginya. Devon seakan tidak pernah puas menikmati gadis desa itu – yang sebenarnya tidaklah begitu cantik. Namun dengan caranya sendiri, dia berhasil menghibur pria itu.

Kini, Devon menginginkan gadis itu lagi. Ia tidak bisa berlama-lama meninggalkan kabinnya karena lagi-lagi pikirannya kembali pada subjek yang sama. Mungkin, tubuh gadis itu bisa menyembuhkan sakit yang membuatnya frustasi sepanjang hari ini. Rupanya, para setan sedang bersepakat untuk menghukumnya. Mungkin sekarang ini mereka sedang menertawakannya. Ia bilang ia tidak akan mengambil wanita yang sama untuk kedua kalinya. Tapi lihatlah dirinya sekarang, terobsesi pada gadis kecil yang pemberang dan juga cengeng.

Pria itu mengusir penjaga yang ditempatkannya di sana dan membuka pintu kabin, masih sambil membayangkan apa yang akan ditemuinya di dalam sana. Mogok makan katanya? Ingin

mati? Semakin dia berkeras, Devon akan memaksa gadis itu untuk tetap hidup.

Tadinya Devon berpikir ia akan menemukan kabin yang berantakan, tapi ternyata ia salah. Menggelikan karena ia merasa sedikit kecewa, padahal ia sudah menyiapkan hukuman menarik untuk gadis itu. Ia berjalan masuk dan tertegun ketika menemukan keberadaan gadis itu.

Gadis itu sedang tidur. Dengan lelapnya. Bukan – bukan itu yang membuatnya kaget. Gadis itu sedang tertidur lelap di tempat tidurnya.

Tidak ada wanita yang pernah tidur di tempat tidurnya. Tapi gadis ini… beraninya…

"*Grand... pa...*"

Ia kembali terpekur dan menatap gadis yang tiba-tiba mengigau gelisah itu.

"Maaf…"

Devon menghembuskan napas kesalnya dan pikirannya untuk menyeret gadis itu turun dari ranjangnya malah menguap. Ia teringat pada kata-kata gadis itu. Bahwa Ralph sudah membunuh kakeknya. Mengherankan, Devon pikir ia tidak punya belas kasihan. Namun, ketegaran palsu yang coba diperlihatkan gadis itu membuatnya iba. *Well*, rasanya bukan iba – ia tidak mungkin memiliki perasaan lemah seperti iba. Mungkin, gadis itu hanya menggelitik rasa penasarannya. Sudah

lama sekali sejak ia memikirkan wanita yang sama lebih dari satu hari. Sudah terlalu lama.

Ia lalu duduk di tepi ranjang, senyum masam terulas di bibirnya saat ia memperhatikan nafas teratur gadis itu. Matanya beranjak turun, menatap dada kencang yang terikat dalam gaun ketat.

Nah, gadis itu yang memilih untuk tidur di tempat tidurnya, bukan? Bagi Devon, itu adalah undangan terbuka yang tidak bisa ditolaknya.

Ia merebahkan dirinya di samping gadis itu dan terus menatapnya. Napasnya yang masih teratur menunjukkan bahwa dia sama sekali tidak terganggung. Dengan wajah yang bersih dan tenang, gadis itu terlihat lebih lumayan. Apalagi ditambah dengan tubuh diamnya yang tidak bergerak menendang dan mulut merahnya yang tidak menjerit-jerit kesetanan. Dia tampak jauh lebih menggoda, membuat gairah lelakinya bangkit dalam rasa lapar yang mengejutkan.

Ia menjulurkan tangannya dan meraih jumputan rambut pirang tersebut dan memikirkan apa yang harus dilakukannya. Membangunkan gadis itu dan menyuruhnya memuaskan hasratnya atau membiarkan gadis itu tidur sampai dia puas. Pemikiran itu cukup mengejutkan dirinya. Sejak kapan ia mempertimbangkan perasaan orang lain?

Sebenarnya ia sama sekali tidak perlu mempertimbangkan perasaan Eireen. Gadis itu sudah lancang mengambil lebih dari yang diberikan oleh Devon padanya. Ia memang mengijinkan gadis itu untuk mandi, memberikan pakaian baru untuk menggantikan gaunnya yang robek, membiarkan gadis itu makan makanan yang hangat dan enak, tapi ia tidak pernah bilang kalau gadis itu boleh tidur – apalagi di tempat tidurnya. Jadi, wajar saja jika sekarang ia menagih pembayaran. Devon memaki lirih ketika kejantanannya bangkit hanya karena gadis itu kembali mengerang dalam tidurnya.

Ia meraih wajah gadis itu dan mengelus pipinya yang lembut. Matanya berubah buram saat ia memandang bibir sang gadis. Devon berguling dan menindih gadis itu di bawahnya. Sekali ini ia akan berlama-lama menikmati tubuh gadis itu, hal yang jelas tidak sempat ia lakukan kemarin. Mungkin setelah puas bermain-main dengan tubuh tersebut, Devon bisa berhenti menginginkan gadis itu.

Gadis kecil itu mengerang ketika Devon menunduk untuk mencium bibirnya yang selalu berisik dan tajam. Mungil dan terasa sangat lembut. Manis seperti anggur yang sering diminumnya. Jenis bibir yang tidak pernah dicium, Devon bisa mengenalinya dalam sekejap. Ia kembali melumat bibir itu dengan bersemangat lalu mendesaknya untuk menggoda kekenyalannya. Erangan pelan kembali terdengar, jelas gadis itu

sedang memprotes karena merasa tidur lelapnya terganggu. Dan yang terjadi kemudian, tentu saja bukan lagi hal yang mengejutkan bagi Devon.

Begitu mata cokelat itu terbuka dan mendapati seorang pria tengah berada di atas tubuhnya, sedang menciumnya dengan brutal dan kasar pula, maka tangan gadis itu langsung melayang liar. Gagal mendorong bahunya, tangan-tangan itu bergerak menghampiri ke dua sisi wajahnya, menampar dan mencakar hingga Devon terpaksa berhenti sebelum gadis itu meninggalkan luka goresan di sana. Begitu mulutnya terbebas, raungan teredam itu langsung berubah menjadi jeritan marah.

Dengan amarah tertahan, Devon menyelipkan tubuhnya di antara kedua kaki yang sedang menendang-nendang bebas itu dan menggunakan dadanya untuk menahan tubuh gadis itu. Tangannya bergerak untuk menekan kedua pergelangan tangan itu dan kembali menunduk untuk memagut paksa bibirnya.

“Ummm… um…”

Ia memerangkap bibir gadis itu dan menciumnya keras. Devon menggigit bibir gadis itu untuk memberikan dirinya celah agar ia bisa memasukkan lidahnya yang kasar dan liar, untuk mencecap dan mereguk kemanisannya yang masih segar, agar ia bisa menjilat dan menggoda kehangatan mulut itu hingga gadis itu megap-megap.

Karena tidak ingin membuat gadis itu pingsan kehabisan napas, Devon akhirnya melepaskan pagutannya dan mengangkat tubuhnya sedikit sehingga matanya bebas memandangi gadis itu. Wajahnya tak lagi tenang, tapi memerah dan berkerut marah. Rambut pirang tebalnya tampak terurai berantakan di sekeliling kepalanya yang masih bergerak resah.

"Lepas!"

Devon hanya menggeleng pelan. Mulutnya membentuk cibiran ketika ia menatap mata cokelat yang menyala itu. "Kau memang sengaja ingin menggodaku. Kalau tidak kenapa tidur di ranjangku?"

Gadis itu masih menatapnya marah, tapi pemahaman akan pertanyaan itu sejenak membuatnya terdiam. Dia mengerjap sekilas. Lalu dengan polosnya, seakan-akan itu adalah jawaban yang paling masuk akal, dia mengutarakan alasannya, "Aku mengantuk."

Mata Devon menyipit saat ia menatap gadis itu. "Begitu."

"Ya. Kau mengurungku di sini. Dan aku mengantuk."

Tawa terlepas dari bibir Devon. "Oh, jadi ini salahku? Kau benar-benar gadis kecil yang lancang. Kau suka dihukum rupanya."

"Ap… apa maumu?!"

"Apa mauku?" ulang Devon. "Kau pasti tahu. Apa ciuman tadi tidak cukup menjelaskan maksudku?"

Mata gadis itu terbelalak mendengar perkataan Devon. Wajahnya tersipu merah mendengar keterusterangan pria itu, tapi dia menyembunyikan keresahannya dengan baik. Dengan segenap harga diri yang tersisa, dengan keangkuhan konyol yang dibuat-buat, yang sedikit banyak mengingatkan Devon pada dirinya sendiri dua puluh tahun yang lalu, gadis itu kembai bersuara. "Bukankah kau sudah mendapatkan apa yang kau inginkan? Apa kau masih belum puas?!"

"Jauh dari puas, gadis kecil."

Ia melepaskan tangan gadis itu dan menelusurkan jarinya yang panjang ke pipinya. Seakan khawatir gadis itu tidak mengerti, ia mengulang sekali lagi. "Aku masih belum puas, *little one*."

Detik berlalu sementara gadis itu terpaku menatapnya. Tidak ada suara yang keluar dari bibir itu saat dia hanya berbaring di bawahnya, menatap Devon dan kehilangan kata-kata. Lalu penolakan sama yang berulang-ulang. "Tidak mau!"

Devon sangat tidak suka mendengar dua suku kata itu. Apalagi bila itu keluar dari mulut tersebut.

"Baiklah, kau akan kubiarkan pergi, tapi setidaknya beritahu aku namamu."

Gadis itu langsung waspada. Tubuhnya yang tegang semakin menegang ketika dia menatap Devon dengan pandangan antara bingung dan tidak percaya. Kecurigaan membayang jelas di kedua matanya.

Karena gadis itu tidak kunjung menjawab, Devon pikir gadis itu membutuhkan lebih banyak dorongan. Suaranya merendah menjadi ancaman. "Atau haruskah aku memaksamu lagi?"

Gadis itu menatapya sejenak. Keengganan tampak jelas di kedua matanya. "Kau benar-benar akan membiarkanku pergi setelah aku memberitahumu namaku?"

"Tentu saja."

"Eireen..." gadis itu menggigit bibirnya dengan gelisah lalu... "Namaku Eireen. Sekarang tepati janjimu dan biarkan aku pergi. Menjauh dariku."

Devon memandang gadis itu sejenak. Seringai muncul di wajahnya. "Tentu, Eireen," ucapnya tenang. "Tapi setelah ini."

Sudah terlambat bagi gadis itu untuk melawannya. Sekali ini Devon sudah siap. Ia membalikkan tubuh gadis itu dengan mudah, meraih kedua tangannya yang berenang liar di ranjang dan mengikatnya menjadi satu di punggung. Lalu dibalikkannya kembali tubuh gadis itu. Seringai muncul di wajahnya.

"Kau bajingan!" gadis itu berteriak padanya. Wajahnya memerah karena marah dan merasa kalah. "Kau pria jahat yang terkutuk! Kau pembohong!"

Terserahlah. "Aku tidak berbohong. Aku pasti akan mengembalikanmu ke sel nanti. Tapi kalau kita sudah selesai, Eireen."

"Kau pria terkutuk! Terkutuk! Aku benci padamu."

Devon sedang tidak ingin mendengar makian gadis itu. Lagipula ia sudah puas mencecap bibir tersebut. Dengan kasar ia menyumpalkan potongan kain ke mulut gadis itu dan senang melihat dia menggelinjang dan menggeliat marah karena perlawanannya kembali dibatasi.

Sebenarnya Devon tidak ingin merusak pakaian gadis itu. Dia baru saja mengenakannya. Lagipula, pakaian-pakaian itu mahal, milik wanita bangsawan sebelumnya. Harusnya ia bisa menjualnya kembali. Tapi mungkin memberikan sehelai gaun baru lagi bukan masalah. Hal itu tidak lantas mengurangi kekayaan yang sudah berhasil dikumpulkannya. Yang lebih penting, ia ingin menikmati tubuh gadis itu. Tanpa dihalangi sehelai benang pun.

Ingatan akan payudara indah gadis itu menghilangkan sisa kewarasannya. Maka, ia menyentak gaun itu dan merobeknya dengan paksa, saling menarik dengan Eireen sementara gadis itu melenting marah. Ia membuang pakaian-pakaian itu ke lantai,

menarik potongan terakhir dan menatap tubuh Eireen yang polos dan sudah bersimbah keringat. Dadanya yang kencang bergerak naik-turun secepat napasnya yang berat.

Napas Devon juga memburu ketika ia mengusap payudara gadis itu, mengelus dan menimbangnya di tangan, mengagumi kepadatannya yang indah. Tangannya yang lain mengelus sebelah payudaranya yang lain, bergerak memijat gadis itu dengan ritme yang pelan dan keras.

Kalau gadis itu tidak ingin mengerang untuknya, ia akan memaksa Eireen melakukannya.

bab sebelas

DEVON menatap mata Eireen yang membara ketika tangannya bergerak meremas dua gundukan padat itu, jari-jarinya yang panjang menyentuh halus kedua puncak merah muda itu. Ia mulai menggodanya lembut, mengusapnya dengan sapuan ibu jarinya. Jari telunjuknya kemudian bergabung, memilin puncak-puncak itu sambil menatap mata Eireen yang membara.

"Kau suka?"

Bara di kedua mata itu seolah menyala. Pandangan gadis itu menyiratkan bahwa dia terhina atas sentuhan pria itu. Gadis itu mulai melontarkan kepalanya ke segala arah, melenting, menggeram dan menjerit dari balik sumpalan yang membekap mulutnya.

Bahasa tubuhnya menunjukkan dengan jelas bahwa dia tidak menyukai sentuhan pria itu. Bukan saja Eireen yang merasa terhina. Devon juga merasakan hal yang sama. Kalau

memang gadis itu tidak suka disentuh dengan lembut, maka Devon juga tidak perlu bersusah-susah memikirkannya. Yang penting, kebutuhannya terpuaskan.

Gadis itu lebih suka dikasari, bukan?

Dengan amarah tertahan, Devon menunduk dan menjepit rahang gadis itu agar menatapnya. Devon melihatnya dengan jelas. Dibalik pandangan marah itu, rasa jijik dan muak memenuhi manik-manik cokelat itu. “Kau harus membayarnya, Eireen.”

Gadis itu menatapnya tidak mengerti di balik air mata yang mulai membayanginya. Devon memutuskan kontak mata mereka dan menunduk untuk mencium kasar leher Eireen yang basah dan lempab, ia menjilati asin yang menempel di kulit itu sementara tangannya menahan kedua bahu Eireen dengan keras.

Bibirnya yang keras dan rutin meninggalkan bekas di tubuh gadis itu kian bergerak turun hingga mencapai dadanya. Ia meraup kuat payudara gadis itu dan memasukkannya ke mulut, melumat dan menghisapnya dengan kencang. Kepalanya yang gelap bergerak bergantian, menggilir kedua payudara Eireen yang sempurna. Ia tidak melakukannya dengan lembut karena sepertinya Eireen tidak membutuhkan hal itu.

Devon akhirnya bangkit, meninggalkan Eireen yang masih menggeliat di atas ranjangnya. Ia melepaskan pakaiannya sambil menatap gadis itu. Ketika tatapan mereka beradu, gadis itu

membuang wajahnya dengan cepat. Devon kemudian bergerak naik dan berlutut di ujung ranjang. Ia menarik tubuh Eireen dan melebarkan kedua kakinya, menyampirkan keduanya di bahunya dan menahan paha Eireen agar tidak bergerak-gerak.

Bersama Eireen, ia benar-benar menjadi pemerkosa. Tapi kalau memang itu yang diinginkan gadis itu, maka dia akan mendapatkannya. Devon merendahkan tubuhnya dan menjulurkan tangan untuk menarik kain yang menyumbat suara gadis itu.

"Kau boleh menjerit sepuasmu."

Ia menarik tubuh gadis itu dan bergerak masuk, mengubur dirinya sedalam-dalamnya di tubuh mungil tersebut. Devon menarik dirinya dengan cepat dan kembali menghunjam masuk, bertekad menjadikan teriakan histeris Eireen sebagai musik penyemangat di telinganya.

Ia tak pernah bertemu dengan gadis seperti Eireen. Gadis yang mampu menyetir emosinya, yang membuatnya begitu marah dan bergairah di saat yang sama. Ia muak karena gadis itu terus bertekad menolaknya, tapi ia tidak bisa menghilangkan gairah yang membanjiri dirinya.

Devon mendorong berkali-kali dengan gerakan yang kuat dan bertenaga, senang melihat gadis itu terhentak dan tersengal di antara napasnya. Ia membenamkan tubuhnya dalam-dalam sebelum membiarkan dirinya meledak.

* * *

Eireen benci ketika pria itu menyentuhnya. Ia benci melihat seringai jahat yang menghiasi mulut tipis pria itu. Ia benci ketika tangan itu bergerilya di tubuhnya. Ia juga benci sekali ketika pria itu memasukinya, bergerak kasar di dalam dirinya hingga ia mati sesak.

Tubuhnya yang lelah terasa gemetar ketika akhirnya pria itu jatuh di atas tubuhnya. Dadanya yang keras dan besar terasa menekannya hingga ia merasa ambruk dan mungkin akan jatuh bersama ranjang tersebut.

Lalu tekanan keras itu terangkat. Gadis itu merasa lega karena ia bisa kembali bernapas. Kedua tangannya yang masih menempel di punggungnya terasa kaku dan sakit, namun ia tidak ingin memberi pria jahat itu alasan lain untuk merasa senang. Ketika akhirnya ikatan itu dilepaskan dan tubuhnya dibalikkan, Eireen nyaris tidak bisa menggerakkan kedua pergelangan tangannya. Matanya juga tak mampu berkelit ketika bertatapan dengan mata gelap milik pria itu. Ia terpana menatap wajah itu sesaat. Tubuh besar yang kecokelatan itu berkilat mengancam. Apa pria itu belum juga selesai?

Ia marah pada dirinya sendiri ketika tidak mampu menyembunyikan kelegaan saat pria itu bergerak turun dari ranjang dan memunguti pakaiannya yang tercecer di lantai. Eireen segera menarik tubuhnya dalam posisi duduk, mengernyit

ketika ia beringsut ke sudut dan memeluk kedua lututnya yang masih gemetar. Ia memandang sedih pada sisa pakaian indah yang hanya sempat dikenakannya sebentar.

Bunyi gemerisik kain menarik perhatiannya. Lalu sang kapten kembali kepadanya dengan segenggam pakaian lain di tangannya. Kain-kain itu terlempar ke pangkuannya ketika Devon memuntahkan perintah. "Pakai, dan kau boleh kembali ke sel."

Ia menelan asin di tenggorokannya dan menatap pria yang sedang bersidekap memandanginya. Suatu hari, Eireen akan membunuh pria itu. Tepat ketika dia sedang menyakitinya, Eireen akan menggores belati di leher Devon dan menyeringai jahat ketika pria itu mengejang-ngejang tercekik darahnya sendiri.

Persis seperti seringai jahat yang sedang diperlihatkan pria itu sekarang. "Aku sudah selesai denganmu. Malam ini."

Ancaman halus pria itu membuatnya sakit. Eireen muak mendengarnya.

Ia menegang ketika pria itu kembali mendekat. Devon menjulurkan tubuhnya dan menahan rahang Eireen dengan tangannya yang besar. "Bagaimana perasaanmu?" ejeknya.

Eireen menepis lengan itu dengan kasar. "Aku jijik. Aku tidak tahan kau menyentuhku. Aku rasa bahkan berendam

semalaman pun masih tidak akan bisa membuatku merasa lebih baik."

Itu benar. Eireen merasa sangat kotor. Keringat pria itu melekat lengket di seluruh tubuhnya. Namun Devon hanya memberinya tawa jahat lain.

"Sayang sekali, Eireen. Itu yang terbaik yang bisa kau dapatkan. Kau akan kembali ke sel dan kau akan tidur dengan membawa aromaku di seluruh tubuhmu."

Setelah membuat Eireen memerah karena malu dan marah, pria itu mengusirnya begitu saja, seolah dirinya pakaian bekas pakai yang bisa dibuang sesukanya. Eireen nyaris belum selesai mengenakan gaunnya ketika pria itu meminta antek-anteknya untuk membawanya kembali ke sel.

"Ayo masuk!"

Punggungnya kembali didorong pelan ketika Eireen bergerak memasuki sel kecil itu. Beberapa wanita terbangun oleh suara yang timbul namun selebihnya masih terlelap. Ia sengaja tidak mau memandang para wanita yang sepertinya bernasib sama menyedihkannya seperti dirinya. Ia menyeret langkahnya dan mendekati Leanne yang masih terlelap. Di selipkannya tubuhnya di dekat dinding sel dan tubuh Leanne. Subuh itu dingin sekali dan bahkan dengan pakaiannya yang cukup tebal, ia masih merasa tidak cukup hangat.

"Leanne?"

Ia mengguncang bahu sahabatnya itu pelan. Wanita itu mengerang rendah lalu membuka matanya.

"Eireen?"

Eireen tersenyum sedih. "Aku sudah kembali."

Leanne bergerak bangun dan duduk menghadapnya. Tangannya yang terasa dingin terulur untuk menarik Eireen ke dalam dekapannya. "Selamat datang."

Ia tidak pernah memiliki saudara perempuan. Tapi mungkin seperti inilah rasanya jika ia memilikinya. Gadis itu memejamkan mata ketika Leanne mengelus rambutnya sambil memberikan penghiburan. Dia lalu menjauhkan kepala Eireen dan mengusap pipi gadis itu.

"Apakah Kapten Devon menyakitimu?"

Eireen menggigit bibirnya dan memberi Leanne tatapan nelangsa. "Aku tidak mau membahasnya."

"Oh Eireen…"

Ia membiarkan saja ketika Leanne menariknya ke dalam pelukan. Setidaknya mereka bisa saling menghibur dan juga menghangatkan diri. Eireen butuh keduanya.

Tapi beberapa jam kemudian, ia tahu ada yang salah. Tubuh Leanne gemetar dan menggigil di sampingnya. Napas wanita itu berat dan tidak teratur. Ketika Eireen meletakkan

sebelah tangannya di dahi sahabatnya itu, ia kaget dengan suhu tubuhnya yang tinggi.

Sahabatnya itu demam.

Eireen memanggil wanita itu pelan, mengguncang bahunya dengan lembut tapi Leanne hanya mengerang lemah sebagai jawaban. Tubuhnya yang menggigil terasa semakin bergetar dari waktu ke waktu sehingga Eireen semakin cemas. Ia bangkit dan berniat memanggil pria yang selalu berjaga di tengah lorong. Dan ketika melewati lebih banyak tubuh-tubuh yang terbaring tidur, Eireen mendengar erangan pelan. Ia berlutut untuk memeriksa salah satu wanita desanya dan memeriksa suhu wanita itu.

Demam jugakah?

Eireen menjulurkan tangannya ke kening wanita yang berada di sebelahnya dan mendapati keringat dingin mengucur di dahi tersebut. Gumaman tak jelas terdengar dari mulutnya ketika ia mengguncang bahu tersebut. Apa yang terjadi?

"Itu yang terjadi."

Eireen mengangkat wajahnya dan menatap pada seorang wanita yang mungkin terbangun. Gadis itu memandangnya dengan campuran panik dan bingung. "Apa yang terjadi?"

Ia tidak pernah berbicara dengan wanita itu sebelumnya. Malah, ia nyaris tidak berbicara dengan siapa-siapa kecuali

Leanne. “Kau mungkin tidak tahu karena kau disibukkan dengan kepala perompak itu.”

Eireen menelan ludah dan menatap wanita itu dengan kemarahan yang perlahan naik. Jadi itu salahnya, karena ia tidak tahu, karena ia terlalu sibuk dengan Devon? Apa wanita itu pikir ia bersenang-senang sementara mereka menderita?

“Memangnya apa yang terjadi?” tanyanya sepelan mungkin walau tak urung ia kesal.

Wanita itu menghela tubuhnya naik, menimbulkan bunyi gemerisik kain saat dia duduk. “Mereka memberi kami makanan yang tidak layak. Cuaca semakin buruk dan setiap hari kami hanya diberi sup dingin dan roti kering yang nyaris tidak bisa digigit. Penyakit berjangkitan di sel ini. Lihatlah teman-temanmu. Mereka jatuh sakit karena tubuh mereka melemah.”

Eireen menatap wanita itu sejenak lalu melihat ke sekelilingnya. Beberapa wanita terbangun tapi tidak ada yang cukup peduli untuk bersuara. Ia kembali menatap wanita tadi. “Sudah… sudah berapa lama kau ada di sini?”

Senyum wanita itu membuat mulutnya mengering. “Entahlah. Aku sudah tidak menghitung lagi.”

“Bagaimana… bagaimana kau bisa ada di sini?”

Eireen tahu wanita itu tidak tampak seperti wanita desa miskin seperti dirinya. Pakaiannya memang terlihat kotor tapi ia

tahu itu adalah jenis pakaian yang tidak mungkin dikenakan wanita biasa.

"Apa bedanya? Di sini aku sama saja seperti yang lain. Hanya tawanan pria itu."

Pria itu? Sang kapten?

Dia kembali melirik Eireen dengan datar. "Kenapa kau tidak melakukan sesuatu untuk kami? Kami semua akan mati jika dibiarkan begitu saja. Kelihatannya pria itu menyukaimu. Lakukan sesuatu yang berguna jika kau masih memutuskan untuk menghangatkan ranjangnya. Sebelum dia menjadi bosan dan mendepakmu."

Eireen menggigit bibirnya dan menahan kata-kata yang nyaris terlontar dari mulutnya. Gadis itu tidak bisa menyalahkan mereka karena Devon memang membuatnya terlihat seperti gadis murahan. Ia bangkit dan berjalan ke jeruji sel, memanggil-manggil pria yang sedang berjaga di sana.

"Kembali tidur," pria itu berjalan ke arahnya lalu memukul jeruji itu dengan kepala pedangnya.

"Teman-temanku sakit."

Kepala pedang itu kembali menghantam jeruji sehingga Eireen terpaksa mundur selangkah. "Aku bilang kembali tidur. Jangan berisik!"

“Kau pria sialan yang tidak punya perasaan. Sudah kubilang teman-temanku sakit. Panggil kaptenmu ke sini. Dia harus menolong mereka.”

“Berani sekali kau berbicara untuk memanggil Kapten seakan kau sedang berbicara tentang kenalanmu.” Pria itu menatapnya tidak suka dan berbalik pergi, bahkan menghilang ketika dia berbelok ke lorong utama kapal.

Eireen tahu sia-sia saja ia memanggil. Maka ia berbalik cepat dan berjalan mendekati Leanne. Sahabatnya itu masih menggigil dan ketika Eireen mengangkat wajah Leanne, ia melihat bibir pucat itu bergetar. Leanne akan mati kedinginan jika ia tidak melakukan sesuatu. Dan ia tidak mau Leanne meninggalkannya.

“Leanne… jawablah aku… Leanne…”

Tapi mata wanita itu bahkan tidak mau terbuka. Dengan putus asa, ia menanggalkan gaunnya dan memakaikannya pada wanita itu. Lalu ia memeluk Leanne, berharap ia bisa memberikan sedikit kehangatan untuk wanita itu. Ia tidak mau ditinggalkan sendirian di sini.

“Dasar bodoh, kau akan mati kedinginan. Bukankah kau sudah berjanji kita akan melalui ini bersama-sama?”

bab dua belas

LEANNE tidak juga membaik walau rasanya Eireen sudah memeluknya nyaris sepanjang hari. Tubuh wanita itu masih menyisakan gigil yang hebat dan keringat dingin selalu kembali membahasi keningnya setiap kali Eireen mengelapnya.

Wanita judes tadi benar. Mereka selalu hanya diberi sup dingin dan roti kering. Bagaimana Leanne akan sembuh jika mereka terus memberinya makanan yang tidak layak? Dan ketika Eireen berteriak pada mereka, tidak ada yang peduli.

"Bersyukurlah kalian masih diberi makan."

Eireen menarik dua mangkuk sup dan dua buah roti kering ke arahnya dan mulai menyuapkan sup itu ke mulut Leanne.

"Ei… Eireen?"

Eireen menganggguk bersemangat ketika Leanne membuka kedua matanya dan menatapnya tidak fokus. Gadis itu mengatur

posisi Leanne di pangkuannya dan kembali menyendok kuah dingin itu. “Kau harus makan. Kau sakit.”

Leanne tampak enggan ketika Eireen memaksanya meminum sup dingin itu. Namun, Leanne harus makan kalau tidak ingin kondisinya semakin memburuk. Ia menarik potongan roti kering itu dan mencelupkannya ke dalam sup untuk kembali di suapkan ke mulut Leanne.

“Kenapa kau tidak berpakaian?”

Eireen mengangkat sebelah bahunya dengan pelan. “Kau kedinginan.”

“Tapi nanti…”

“Aku tidak apa-apa,” tegas gadis itu lagi. “Aku baik-baik saja. Dan aku akan baik-baik saja kalau pria itu mengirimkan orang untuk menjemputku malam ini.”

Eireen tidak pernah menyangka bahwa kata-kata itu akan keluar dari mulutnya. Tapi saat ini, jika ada alasan kenapa ia berharap pria itu memanggilnya malam ini, semua semata-mata hanya karena keselamatan Leanne. Juga para tawanan lainnya. Ia sudah memikirkannya. Sepertinya ini adalah satu-satunya jalan keluar terbaik. Mereka harus bertahan hidup. Setidaknya, Leanne dan para tahanan itu harus bertahan hidup. Sangat tidak adil jika mereka harus mati di sel mengerikan ini dalam keadaan sakit dan kelaparan. Ia tidak bisa membiarkan hal itu terjadi.

Eireen tidak sanggup menyaksikan wanita-wanita itu mati satu per satu.

"Apa yang… apa yang kau katakan, Eireen? Apa yang sedang kau rencanakan?" Eireen tidak menjawab melainkan hanya tersenyum pada sahabatnya itu. Walau dalam keadaan sakit, wanita itu tetap cantik. Ia menatap sayang pada Leanne. Bukankah sahabatnya itu tawanan sang kapten yang berharga? Dia pasti peduli padanya.

"Sstt… tidurlah, jangan terlalu banyak berpikir."

Eireen tidak tahu apakah ia merasa senang atau justru takut saat keinginannya benar terkabul. Pastinya malam sudah turun karena pintu sel terbuka dan makan malam mereka kembali dimasukkan. Lagi-lagi menu yang sama. Sup dingin dan roti kering yang nyaris hitam.

"Dan kau… keluar," Eireen tahu pria itu berbicara padanya, tapi ia bergeming.

"Aku… aku ingin membantu temanku makan dulu. Dia sakit."

Pria yang selalu datang menjemputnya itu tampak tidak senang mendengar jawabannya. Wajahnya mengeras saat dia membentak Eireen. "Itu sama sekali bukan urusanku. Kapten memanggilmu, sekarang!"

Rasa benci dan malu bergolak di dalam diri Eireen. Pria itu sepertinya siap menerjang maju untuk menyeretnya pergi

seandainya Eireen tidak cepat-cepat menuruti perintahnya. Ia menatap wanita yang sedesa dengannya, yang berada paling dekat dengan Leanne.

"Aku akan menjaganya."

Eireen menganggguk dan bangkit berdiri. Sesaat ia merasa telanjang ketika kamisol tipis dan celana putih selututnya nyaris seperti tidak menyembunyikan apapun. Ia berjalan keluar dengan langkah ragu sementara pria-pria itu memandanginya dengan senyum di wajah. Lengannya ditarik dengan kuat hingga ia mendekati pintu sel.

"Wah, Kapten pasti akan suka."

Eireen tidak membalas dan membiarkan pria itu mulai menyeretnya pergi. Dan ketika ia kembali memasuki kabin pria itu – sekali ini tanpa benar-benar dipaksa – Devon sudah duduk menghadapnya, di atas kursi di meja bulat yang ada di tengah kamarnya.

Sesaat Eireen merasa gamang dan kikuk. Pandangan pria itu seolah menelanjanginya dan ia tidak bisa bergerak maju di bawah tatapan tersebut. Kening Devon berkerut saat pria itu menelengkan kepalanya dan menatap Eireen dari atas ke bawah.

"Ke mana gaunmu?"

Itu adalah alasan utama kenapa Eireen berada di sini, dengan sukarela datang menemui Devon tanpa perlu dijambak dan diseret paksa.

"Kuberikan pada Leanne."

"Begitu." Jawaban pria itu singkat dan terkesan agak menakutkan. Ia memandang dengan pasrah ketika pria itu bangkit berdiri. Tubuhnya yang besar dan memancarkan aura mengancam sesaat membuat Eireen mengecil.

Devon akhirnya berhenti di hadapannya. Pria itu lalu menjulurkan tangannya untuk merapikan rambut-rambut pirangnya yang menjuntai di wajah gadis itu. Napas Eireen bergetar ketika sentuhan pria itu membuat bulu kuduknya berdiri. Ia memaksa matanya jatuh pada kemeja tuniknya yang setengah terbuka dan mempertahankan pandangannya di sana.

Ia tahu saat itu akan datang. Pria itu sepertinya gemar menyakitinya. Eireen terengah sakit ketika pria itu menjambak rambutnya dan mendongakkannya. Matanya yang hitam menyipit sementara puncak kepalanya yang gelap merunduk ke atasnya. "Apa aku memberimu ijin untuk memberikan barangku kepada orang lain?"

Ia benci pria itu. Eireen benci sekali pada pria jahat itu. Tapi saat ini, hanya pria itu yang bisa menolongnya. Ditatapnya wajah sangar itu dan melihat pelipisnya yang mulai berkedut kencang. Ini bukan pertanda baik untuk Eireen. Ia tahu itu.

"Kau sengaja berpakaian seperti itu? Apakah kau ingin menggodaku? Atau menggoda orang-orangku?"

Rambutnya ditarik mengencang sehingga rasanya hampir lepas dari kulit kepalanya. Kepala Eireen didongakkan lebih keras saat wajah itu kian mendekat. "Kau ingin seluruh pria di sini melihat tubuhmu?"

Oh Tuhan, pikiran pria itu sungguh kotor dan rendah. Dengan geram, Eireen menatap Devon. "Kau pria jahat yang picik. Aku memberikan gaunku untuk Leanne karena dia gemetar kedinginan di dalam sel terkutukmu itu. Dia sakit, brengsek! Mereka semua sakit karena kau pelit membagikan jatah makananmu bersama mereka. Kau hanya memberi mereka makanan sampah. Dan orang-orangmu sama sekali tidak peduli ketika aku berteriak meminta tolong. Padahal mereka jadi begini juga karena perbuatanmu. Kau yang telah menangkap dan menawan kami semua di sini!"

Eireen tahu ia sudah keterlaluan dan ia beruntung ketika pria itu hanya menamparnya. "Jaga mulutmu. Kau bisa saja membuat mereka terbunuh karena mulut tajammu itu."

Eireen tersentak mundur dan memegang pipinya yang masih terbakar. Pria jahat itu menatapnya marah. "Kenapa kau peduli? Kau seharusnya bersyukur kau masih bisa mendapatkan makanan dariku."

Mata Eireen mengikuti pandangan pria itu dan jatuh pada meja yang sudah ditata rapi. Ia tidak melihatnya tadi. Tapi apa Devon pikir ia sudi memakan makanannya lagi?

“Tadinya kupikir aku akan bisa makan malam dengan tenang bersamamu. Kenapa kau suka sekali ikut campur? Aku tidak membiarkanmu kedinginan dan kelaparan. Apa itu tidak cukup?”

Jadi Devon berpikir Eireen senang karena merasa pria itu memperlakukannya dengan istimewa? “Kau salah besar, Kapten,” ucapnya dengan suara bergetar.

“Benarkah?”

“Aku tidak akan mau melakukan apa-apa bersamamu selama kau masih membiarkan teman-temanku kedinginan dan kelaparan.”

Eireen mungkin benar-benar gila karena berpikir bahwa ia bisa berbalik dan berjalan meninggalkan pria itu. Tidak sampai dua langkah, tubuhnya sudah ditarik dan diputar dengan menyakitkan. Ia terengah sekaligus merasakan tatapan pria itu membakarnya hidup-hidup.

“Aku tidak peduli mereka hidup atau mati. Kau pikir kau siapa sehingga berani berkata seperti itu padaku? Aku akan membiarkanmu menyaksikan mereka mati pelan-pelan dan setiap malam Eireen, selama yang aku inginkan, kau masih juga tetap harus melakukan apapun yang aku inginkan ke atasmu.”

Napas mereka beradu ketika keduanya saling bertatapan marah. Devon terlihat seperti setan ketika wajahnya menggelap oleh kelancangan Eireen. Sementara Eireen merasa panas dan

memerah, marah dan terbakar karena ucapan-ucapan Devon yang kurang ajar.

"Kau tidak bisa membunuh Leanne. Dia tawananmu yang berharga," ucap Eireen di sela-sela giginya yang terkatup erat. Sejauh apa kebrengsekan pria itu akan bertahan?

Ternyata memang lebih jauh dari perkiraan Eireen ketika gadis itu mendengar gelak tawa yang pecah. Mata Devon berkilat geli ketika dia kembali menatap Eireen. "Ah gadis kecilku yang polos, apa kau pikir di dunia ini hanya ada satu wanita cantik yang tersisa?"

Ekspresi Eireen seolah Devon baru saja menamparnya.

"Bodoh sekali, kau pikir kau bisa mengancamku, heh?!"

Iya, ia memang bodoh sekali. Kenapa ia harus membuat pria itu marah? Devon adalah satu-satunya orang yang bisa menolong mereka. Tapi ia tidak tahan menghadapi sifat brengsek pria itu. Mungkin ia harus mengubah taktik. Mungkin sekali-sekali ia harus menelan kembali amarah dan harga dirinya. "Kalau begitu apa yang harus aku lakukan, agar kau mau menolong mereka?"

Pria itu hanya diam, tak kunjung menjawabnya.

"Kau harus melakukan untuk menolong mereka. Tolonglah mereka… kumohon tolonglah Leanne."

Ia terkesiap ketika Devon mengangkat dagunya dengan kasar dan pandangannya menghunjam ke dalam mata gadis itu. “Kau sedang memohon? Padaku?”

“Mereka tawananmu. Setidaknya, kau harus berusaha menolong mereka.”

Devon menggeleng perlahan. “Tidak seperti itu caranya meminta tolong, *little one*. Memohonlah lagi. Kau tidak melakukannya dengan benar.”

Ia menelan ludah dan menatap pria itu tidak mengerti.

Lalu suara pria itu berubah menjadi bisikan saat dia menatap Eireen lekat-lekat. “Memohonlah… aku ingin mendengarmu memohon.”

“Aku… aku mohon padamu. Aku mohon padamu agar kau menolong para tawananmu.”

Senyum terukir di bibir pria itu. “Lalu apa yang akan aku dapatkan? Apa yang bisa kau tawarkan padaku?”

Mata Eireen melebar dalam keterkejutan.

“Bagaimana kalau kita membuat kesepakatan? Aku tidak mau lagi tubuh yang melawanku, Eireen. Kau biarkan aku melakukan apa pun yang kusuka padam, sebagai gantinya aku akan menolong Leanne-mu tersayang.”

Tubuh Eireen mengejang pelan. Tapi ia memang sudah bersiap dengan pilihan tersebut. Ia sudah memperkirakannya. “Dan para tahanan yang lain.”

“Para tahanan yang lain.” Pria itu menyetujui.

“Dan… dan kau harus memberi mereka makanan hangat yang cukup serta… serta pakaian dan selimut hangat.”

Devon terkekeh. “Kau membuat keberuntunganmu semakin menipis, Eireen.”

Ia menatap Devon dan bersiap kembali berdebat, namun sinar mata pria itu meredakan kecemasannya.

“Sekarang, setelah kita sepakat.” Dia mengedik ke arah meja. “Selagi masih belum menjadi dingin, kalau meminjam istilahmu.”

Eireen bersumpah bahwa ia tidak akan mungkin sudi makan bersama pria itu jika bukan karena ia memikirkan keselamatan para tawanan lainnya. Sebenarnya ia tidak harus peduli, ia memang tidak punya kewajiban untuk memikirkan nasib mereka sementara nasibnya sendiri juga tidak lebih baik. Tetapi bagaimana mana mungkin Eireen hanya berdiam diri memperhatikan mereka mati perlahan satu demi persatu?

Dan sungguh sial, makanan itu terasa sangat enak ketika disuapkan ke dalam mulutnya. Tekad mulianya sudah meluntur. Setelah seharian hanya memakan sup dingin dan roti kering busuk, gadis itu tidak bisa menampik bahwa ia menikmati

makanan itu. Eireen tidak ingin tapi ia tidak bisa menahan diri. Dan dengan malu ia menyadari bahwa semua makanan di piringnya telah tandas.

Oh, ia membenci dirinya sendiri. Tapi ia lebih benci pada suara kekehan pria itu, yang sepenuhnya menyiratkan sindiran.

"Rupanya mulut tajammu itu bisa juga bungkam kalau diberi makanan ya."

Ia kaget dengan sentuhan jari-jemari itu di bawah dagunya ketika pria itu mencondongkan tubuh ke arahnya. "Kita lihat apakah mulutmu itu bisa juga didiamkan dengan hal lainnya."

Eireen tidak sengaja ketika ia menepis cepat jari-jari yang bertengger di sana. Itu hanya tindakan refleks, sungguh. Ia mengangkat matanya dan tersentak saat bersiborok dengan tatapan sekelam malam itu. Mata itu berkilat tidak suka dan rahang persegi itu menegang.

"Kita bisa membatalkan kesepakatan kecil kita dengan mudah."

Dan Eireen tahu malam ini ia tetap akan berakhir dalam kekuasaan pria jahat itu.

Eireen tidak menjawab juga tidak membantah. Devon sepertinya bisa membaca pikirannya dengan baik karena pria itu tidak lagi berkata-kata.

"Berdiri," perintahnya kemudian.

Eireen mengikutinya walau enggan. Pria itu mendekat, menyebarkan aroma pria yang menyebalkan. Ia bergidik ketika pria itu menyentuh rambut di sisi lehernya dan menepisnya ke belakang, mengusap lehernya dengan ibu jarinya yang kasar.

"Lepaskan pakaianmu."

Bisikan pria itu terasa begitu dekat dengan lehernya sehingga otomatis ia melompat mundur dan nyaris terjengkang karenanya. Ia menggenggam kamisolnya dengan erat tatkala pria itu menyuruhnya melepaskan pakaian.

Devon meraihnya kembali ke dalam pelukan pria itu. Kuat dan nyaris mematahkan tulang pinggangnya. "Apa kataku tadi? Jangan melawanku."

Tapi Eireen tidak melawan. Ia hanya tidak tahan disentuh oleh pria itu. Seharusnya Devon mengerti. Tubuhnya terlonjak karena gerakan refleks. Bukan karena Eireen sengaja. Tapi tentu saja, mustahil berharap pria itu akan memahaminya. Jadi, Eireen pasrah saja ketika pria itu mulai menelanjanginya dengan kasar. Tangannya bergerak untuk menarik kamisol itu melewati kepalanya dan tangannya menjelajah ke bawah untuk menarik turun celana dalamnya yang polos. Devon melakukan semua itu tanpa perasaan, dingin dan kasar sehingga Eireen kembali bergidik.

Saat ia berdiri di sana dengan tubuh polos dan tatapan membara pria itu melekat di wajahnya, ia tidak bisa mencegah

wajahnya memanas. Ia membuang wajahnya ke samping walau masih sempat menangkap tatapan Devon yang menggelap. Eireen berusaha untuk tidak menyentak lengannya kembali ketika pria itu menariknya hingga mereka berdiri di samping sebuah ember kayu yang besar, yang masih menguarkan uap hangat yang menggoda. Pria itu lalu melepaskannya hingga ia buru-buru bergerak mundur selangkah. Ia menatap dengan heran saat Devon membungkuk untuk meraih potongan kain polos dan mencelupkannya ke air itu lalu memerasnya.

Ia bergerak menghindar ketika pria itu mendekatkan benda basah itu padanya namun pegangan Devon kembali menahannya di tempat. “Aku hanya ingin membersihkan tubuhmu. Sudah kubilang, aku tidak suka menyentuh tubuh yang kotor.”

Bohong! Dulu tubuhnya kotor tapi tetap saja pria itu menyentuhnya. Namun, Eireen menahan lidahnya dan hanya memejamkan mata ketika kain hangat itu menyentuh ujung hidungnya.

Menurut Eireen, pria itu memiliki keahlian menyentuh yang sangat buruk karena dia hanya tahu caranya menyakiti. Namun ketika sampai pada keahlian membasuh dan mengelap tubuh, pria itu memiliki keahlian yang membuai. Ia masih ingat sentuhan lembut yang diusapkan pria itu pada tubuhnya ketika dia memandikannya malam lalu. Dan, ketika kini pria itu mulai mengelap wajahnya dengan lembut, meletakkan tangannya yang

besar di belakang kepala Eireen sementara dia menggosok wajahnya dengan sapuan ringan, Eireen benci pada dirinya sendiri karena ia menyukainya.

Dan ia lebih menyukainya ketika kain itu bergerak menggosok sisi lehernya yang terasa gatal dan lengket. Begitu menikmati perbuatan pria tak bermoral itu sampai-sampai Eireen membuka matanya untuk mencari tahu kenapa Devon berhenti. Dan dilihatnya pria itu sedang membungkuk untuk membasuh kain yang tadi digunakannya.

Begitu pria itu menegakkan tubuhnya, Eireen cepat-cepat memejamkan matanya kembali. Tapi matanya membuka ketika dirasakannya pria itu sedang berusaha menarik tangannya yang bersilang di dada.

"Apa..."

Tatapan mata itu menghentikan sisa kata-katanya. "Aku bilang aku ingin membersihkan seluruh tubuhmu, bukan?"

Lengan-lengannya ditarik dengan kuat hingga jatuh di kedua sisi tubuhnya. Eireen mengejang halus ketika kain itu menempel di sisi payudaranya. Gadis itu menggigit bibirnya ketika sang kapten menyentuh dadanya, dia mengangkat payudaranya dan membersihkannya seolah Eireen adalah sebuah boneka. Jari-jari kakinya menekuk ketika kain hangat itu menyentuh puncak dadanya. Ia berjengit tetapi cengkeraman pria itu membuatnya mustahil mengelak.

"Cantik sekali."

Ia terlonjak saat panas napas pria itu berhembus di sana – di puncak dadanya yang kini terbuka.

"Jangan…"

Tapi terlambat. Kepala pria itu mendekat, puncak gelap itu sedang merunduk di atas payudaranya. Ia merasakan lidah pria itu terjulur untuk menjilat ringan. Eireen ingin melepaskan diri namun pria itu tetap menahannya kuat di tempat.

"Jangan melawan," desisnya marah.

Eireen tak berdaya saat kepala pria itu semakin dekat, menunduk semakin rapat dan mulutnya yang panas serta basah melingkari puncak dadanya yang memerah. Eireen menggigit bibirnya hingga berdarah ketika pria itu membuat perutnya teraduk aneh.

"Tidak…" Kepanikan menguasai Eireen saat Devon mulai menghisap puncaknya dengan keras, menimbulkan bunyi yang membuatnya jijik. Lalu kain basah itu sudah menempel di antara kedua kakinya, menyapu pelan area tersebut sehingga Eireen sontak mendorong kepala pria itu.

"Tidak mau!"

Devon menegakkan tubuhnya. Sesaat matanya yang berkilat terlihat sesat. Namun detik berikutnya dia membuang kain yang dipegangnya dengan satu lemparan kasar dan kedua

tangannya bergerak untuk menarik Eireen kembali. Dipeluknya gadis itu saat dia menunduk untuk menatap wajah Eireen yang terlihat memerah dan ketakutan. Tangan-tangannya yang besar dan kasar menggesek kulit punggungnya yang telanjang dan bergerak turun untuk meremas kedua bokong Eireen yang padat dan mulus.

"Apa yang kau inginkan? Dasar brengsek! Kau sudah berjanji!"

Eireen berjuang untuk menormalkan napasnya. Dadanya mengembang kuat dan cepat, tidak beraturan karena terhimpit dada keras pria itu. Tangan-tangan Devon yang sedang meremas tubuhnya membuatnya sangat jijik sehingga ia sulit berkonsentrasi.

"Aku tidak mau disentuh," Eireen setengah berteriak pada wajah itu.

"Apa katamu?!"

"Aku tidak mau disentuh. Kau lakukan saja yang biasa kau lakukan padaku, tapi jangan menyentuhku! Aku tidak akan melawanmu tapi jangan sentuh aku!"

Jangan sentuh ia seperti tadi. Eireen tidak tahu apa yang dipikirkannya dan juga dikatakannya. Tapi ia tidak mau Devon menyentuhnya. Tidak seperti tadi. Pria itu membuatnya jijik pada dirinya sendiri. Perutnya masih terasa jumpalitan. Dan ada panas yang membakar ketika pria itu mencium dadanya dan

menyentuhnya di bawah sana. Eireen tidak suka. Ia tidak menyukainya. Pria itu membuatnya merasa aneh. Dan Eireen tidak suka.

Detik berikutnya, Devon mendorongnya kasar sehingga lututnya jatuh menabrak sisi ranjang dan terjatuh di atasnya. Ya begini lebih baik, pikirnya saat ia melihat Devon berderap maju mendekatinya. Pria itu melepaskan pakaiannya dengan cepat lalu menarik kaki Eireen yang masih tergantung di sisi ranjang, menaikkan kaki-kakinya dan melebarkannya dengan kasar. Tangan pria itu meraup ke bawah tubuhnya, mengangkat bokongnya dengan mudah saat dia bergerak di antara kedua kaki Eireen.

"Kau akan mendapatkannya," suara pria itu parau dan kasar. "Kau bertekad membuatku marah. Maka akan kulihat sampai di mana kau bisa bertahan menerima kemarahanku, gadis kecil."

Devon merendahkan tubuhnya dan ia menunggu dengan tegang, dengan raut wajah penuh antisipasi saat ia menunggu rasa sakit yang sama menerjangnya. Pria itu bergerak menembusnya dalam satu gerakan kuat. Ia terengah karena Devon melakukannya dengan keras, menghunjam kuat ke dalam dirinya. Ia tidak tahan untuk tidak berteriak namun detik berikutnya mulut pria itu sudah bergerak ke atasnya,

menghancurkannya seperti tubuhnya yang sekarang sedang menghancurkan bagian dalam tubuh Eireen.

Tapi ini lebih baik. Ini terasa lebih masuk akal. Sudah seharusnya ia merasa sakit karena ia tidak menyukainya. Sudah seharusnya Devon menyakitinya karena Eireen tidak melakukan semua ini dengan rela. Ini jauh lebih baik daripada ketika pria itu membuatnya merasakan sensasi aneh yang tak seharusnya ia rasakan.

Eireen memejamkan matanya dan membiarkan dirinya tersentak mengikuti gerakan Devon yang kasar dan liar. Ia kembali berteriak ketika Devon membebaskan mulutnya dan bergerak untuk menggigit dadanya dengan keras, menyakitinya di sana.

Eireen tahu malam masih panjang. Pria itu pasti tidak akan melepaskannya dengan mudah. Ia juga tahu mungkin besok ia tidak bisa berjalan. Tapi asalkan Devon menepati janjinya, Eireen akan membiarkan Devon menghancurkan tubuhnya.

bab tiga belas

HUNJAMAN itu kuat dan bertenaga, sekuat tubuh pria yang sedang menindihnya hingga ia nyaris tidak bisa bernapas. Eireen menggigit bibirnya dengan kuat ketika pria itu menggerakkan tubuhnya dengan kasar, mendorong sesuatu di dalam dirinya yang membuat Eireen sangat ketakutan. Pria itu sedang mencoba meruntuhkan perlawanannya, perlahan memaksa dirinya merasakan sesuatu yang lain selain rasa sakit yang merobek kewanitaannya.

Ia lega sekali ketika pria itu berhenti menghunjam ke dalam tubuhnya. Namun kelegaannya tidak bertahan lama. Pria itu hanya memindahkan tubuhnya, kini berbaring menyamping dan menarik Eireen agar ikut bersamanya. Tangannya diselipkan di bawah karpet tebal yang mengalasi mereka, bergerak di bawah bahu Eireen dan memeluk rapat tubuh gadis itu hingga ia menempel pada tubuh depan pria itu. Tangannya yang lain

bergerak untuk mendorong sebelah kaki gadis itu sehingga dia bisa menyelinap dengan mudah di antara dirinya.

Napas pria itu memburu ketika bibirnya yang panas menempel di kulit bahunya, mencium gadis itu dalam-dalam hingga terasa pedih. Eireen memejamkan matanya dan menunggu dengan tegang ketika kepala yang keras itu bergerak membelah dirinya dengan pelan, seinci demi seinci menyiksa tubuhnya yang semakin lebar terisi setiap malamnya. Remasan tiba-tiba di dadanya membuat Eireen tersentak dan pria itu menanamkan dirinya dalam satu hentakan kuat. Ia terengah, terjepit di antara pelukan pria itu dan bulu-bulu karpet yang menggelitiknya.

"Mendesahlah untukku, *little one.*"

Tidak! Tidak! Ia sudah bersumpah bahwa hanya itulah satu-satunya hal yang tidak akan pernah didapatkan Devon darinya. Ia tidak akan memuaskan ego pria itu dengan berpikir bahwa ia bersedia menjadi partisipan sukarela.

"Mendesahlah…"

Oh Tuhan, pria itu sungguh bajingan yang keras kepala. Ia merintih tajam ketika pria itu semakin bersemangat memompa dirinya. Tangan dan bibirnya juga menciptakan kekacauan yang saling bertabrakan di dalam tubuhnya. Lidah pria itu menjilat lekukan di bahunya, bibirnya bergerak mencium rahang dan sisi lehernya, menimbulkan lebih banyak tanda yang membuatnya

malu ketika ia harus kembali ke sel tahanannya. Jari-jari pria itu memilin puncak payudaranya yang terasa keras.

Dan Eireen merasa… Eireen merasa…

“Mendesahlah, gadis kecil.”

Tidak, ia menggeleng kuat. Napasnya terengah dan tersengal ketika tubuhnya menggeliat gelisah. Tidak… tidak… pokoknya tidak!

“Tidaaaak!”

Eireen membuka matanya lebar dan menemukan dirinya sedang terduduk. Di selnya sendiri. Gadis itu masih mencoba mengatur napasnya yang saling berkejaran sebelum menyadari bahwa ia sudah menjadi pusat perhatian. Ternyata tadi itu hanyalah mimpi. Dan Eireen berteriak keras sekali. Wajahnya terasa memerah saat ia mengingat mimpinya. Persis seperti pengulangan untuk kejadian semalam.

Memalukan. Apa saja yang tadi dilakukannya ketika ia bermimpi? Ia memberanikan dirinya menatap Leanne yang sedang memandangnya.

“Hey… kau baik-baik saja?”

Leanne beringsut mendekat dan menatapnya lekat. “Kau bermimpi apa?”

Wajahnya kian memerah saat mendengar pertanyaan itu. Eireen membuang wajahnya ke dinding. “Tidak… mimpi biasa.

Memangnya… memangnya kenapa?” *Memangnya apa yang sudah kulakukan? Memangnya hal aneh apa yang sudah kukatakan?*

Leanne melonggarkan tenggorokannya dan mencondongkan badannya, berbisik di samping Eireen. “Kau… kau terlihat seperti…”

Eireen segera memelototi Leanne. Dan sahabatnya itu menghela napas.

“Kau tahu wajahmu memerah dan kau bergerak-gerak gelisah di dalam tidurmu seperti… seperti orang yang sedang…”

“Hentikan, Leanne,” desis Eireen kesal. Wajahnya terasa semakin terbakar dan rasa-rasanya ia mendengar kasak-kusuk di sana-sini, di sekelilingnya, seolah-olah semua wanita di dalam sel itu sedang merapat bersama dan membicarakan dirinya.

“Apa sih yang sebenarnya ada di dalam mimpimu tadi? Sampai-sampai kau terduduk?”

“Aku bilang hentikan, Leanne!”

Rasanya Eireen ingin sekali mencekik Leanne karena tidak berhenti merecokinya. Wanita itu tidak mengerti, sama sekali tidak mengerti bahwa ia tidak ingin membahas apapun tentang mimpinya barusan. Ia membuang wajahnya dan membiarkan pikirannya kembali terbawa pada sisa mimpinya. Tubuhnya terasa meremang, mimpi itu terasa sangat nyata. Dan ia merasa basah. Ada denyut panas di antara kedua kakinya.

Apa yang sudah terjadi pada dirinya? Kenapa ia menjadi aneh? Eireen seolah tidak bisa mengenal dirinya sendiri. Seolah kenyataan tidak cukup membuatnya sengsara. Kenapa ia harus memimpikan hal tersebut? Ia juga meneriakkan tidak kepada Devon ketika pria itu memacu dirinya tadi malam. Ia begitu takut pria itu berhasil mendesaknya hingga ke batas. Namun ia lega karena tidak harus menemukan jawabannya. Tapi alam bawah sadarnya malah menunjukkan hal yang tidak ingin diakuinya. Memalukan! Ini benar-benar tidak seperti dirinya.

Tapi sampai kapan Eireen bisa bertahan? Ia tidak lagi percaya pada dirinya sendiri. Setiap kali, ia harus selalu berdoa agar Devon menyelesaikannya dengan cepat. Supaya ia tidak lepas kendali. Supaya pria itu cepat-cepat mengusirnya pergi.

Tak peduli selarut apa pun, begitu pria itu selesai dengannya, Devon akan selalu mengusirnya. Pria itu tidak suka berbagi ranjangnya bersama makhluk bernama wanita, begitu katanya. Bahkan gagasan untuk berbagi ranjangnya bersama Eireen hanya demi membuat gadis itu kesal ternyata tetap tidak cukup baik. Devon sangat anti akan hal itu. Namun Eireen justru bersyukur. Ia tidak bisa membayangkan harus menghabiskan malamnya di dalam dekapan iblis itu.

Bunyi gerendel yang dibuka menghentikan pikirannya. Tubuhnya menegang pelan ketika ia tahu penjemputnya sudah datang. Ia bisa merasakan Leanne menyentuh lengannya halus.

“Tidak apa-apa,” bisik Eireen pelan lalu bangkit sebelum pria itu sempat membentaknya.

Ia tidak pernah melanggar janjinya. Jadi, Eireen tidak akan memulainya sekarang. Selama pria itu memegang kata-katanya, Eireen akan melaksanakan bagiannya.

⁂

Devon bukannya tidak mencoba. Ia ingin sekali berhenti menginginkan gadis itu, tapi ia tidak bisa. Setiap kali ia masuk ke kabinnya, ia berusaha keras menahan diri untuk tidak meminta seseorang menjemput Eireen, namun pada akhirnya ia kalah oleh kebutuhannya sendiri.

Sialan! Kenapa ia harus terbelit nafsu dengan seorang gadis kecil angkuh yang sepertinya bertekad untuk terus melawannya? Pandangan matanya setiap kali Devon memeluk dan menciumnya seolah-olah berkata bahwa pria itu boleh saja memanfaatkan kelemahannya namun Devon tidak akan bisa memaksa gadis itu menikmatinya.

Untuk itu saja, Devon berharap ia bisa mencekik gadis sombong itu dan membuangnya ke laut, lalu menertawainya dari atas dan mengatakan bahwa ia – Devon Cruz – sama sekali tidak membutuhkan gadis itu – atau siapa pun - walau hanya sekedar sebagai pemuas nafsunya belaka.

Sayangnya, itu hanya ada dalam bayangannya sendiri. Nyatanya, ia masih menyuruh orang-orangnya menjemput gadis

itu. Ia tidak bisa menahan diri. Devon tahu ia sudah terobsesi. Dan penolakan gadis itu hanya membuat segalanya bertambah buruk.

Devon merasa seperti pria haus wanita gara-gara ulah Eireen. Pria itu sebenarnya marah. Ia bosan ditatap seperti itu, ia bosan memeluk tubuh tegang yang selalu mengeryit kesakitan setiap kali ia memasukinya. Ia benci karena Eireen benar-benar membuatnya menjadi pemerkosa, mengulangi hal yang sama pada gadis yang jelas-jelas tidak menginginkannya.

Dan itu membuat Devon gila! Pikiran seperti itu membuatnya gila. Ia kini tidak bisa berlama-lama menyentuh gadis itu tanpa membuat dirinya sendiri merasa jijik. Kini, pria itu praktis hanya menyalurkan hasratnya tanpa mencoba berlembut-lembut. Untuk apa? Gadis itu tidak menyukainya dan bertekad tidak akan menyukainya. Buat apa repot-repot. Ia hanya akan melakukan persis seperti yang disarankan sendiri oleh Eireen. Cukup menggunakan tubuh gadis itu umtuk memuaskan birahinya.

Seperti yang jelas-jelas sedang dilakukannya sekarang ini.

Lengannya bergerak melingkari payudara telanjang itu ketika ia memeluk gadis itu dan menempelkan tubuh mungil tersebut ke tubuh telanjangnya yang sudah keras dan siap.

“Kumohon…”

Devon berpura-pura tuli dan mulai merunduk untuk mencium daun telinga gadis itu, menggoda dan menggigitnya perlahan, mencoba mengalihkan kekesalannya dalam bentuk yang lebih primitif.

"Kumohon Kapten…"

Dadanya mengembang disesaki oleh kekesalannya terhadap gadis itu. Apalagi yang dimohonkan gadis itu? Eireen tidak pernah berhenti mencari alasan untuk menghindarinya sementara kesabarannya sudah semakin tipis. Tangannya yang bebas bergerak cepat untuk menurunkan celana selutut gadis itu.

"Aku… rasanya aku sakit. Aku tidak bisa melakukannya malam ini, Kapten."

Dan kesabarannya pun habis. Kekesalannya memuncak saat Devon mendorong gadis itu hingga jatuh telentang ke atas ranjangnya. Ia sudah menepati janjinya, berbagi stok makanan yang tidak banyak bersama para tahanan itu. Namun rupanya Eireen berpikir bahwa kemurahan hatinya tidak terbatas.

"Gampang saja, Eireen," ujarnya kasar saat ia bergerak naik ke atas gadis itu dan menindihnya dengan cepat. Ia berbisik di atas wajah itu sementara jari-jemarinya berkelana di wajah tersebut. "Aku sudah melunak terhadapmu. Kubiarkan kau mengambil jatah makanan kami dan membaginya bersama para tahanan. Tapi kalau kau masih saja bertekad mencari ulah, aku akan membatalkan perjanjian kita. Hasil akhirnya akan tetap

sama, kau masih tetap akan berakhir di pelukanku. Suka ataupun tidak. Aku tidak peduli."

Sesaat, mereka saling melotot dalam amarah. Tapi Eireen yang terlebih dulu membuang pandangannya. Devon merasa puas ketika ia merunduk untuk mencium gadis itu. Ia menyerang bibir itu dengan brutal ketika Eireen menggigitnya.

Ia memang tidak punya banyak waktu untuk bersenang-senang dan berlama-lama menyiksa Eireen. Hanya pelepasan cepat. Mulutnya bergerak meninggalkan mulut galak itu dan turun untuk mencari puting Eireen lalu mulai menghisap keduanya dengan rakus. Tangan dan bibirnya masih bekerja di dada gadis itu ketika kejantanannya bergerak memasuki tubuh Eireen. Ia tahu Eireen memang tidak lagi menendang dan menjerit, tapi tubuhnya tegang dan sekaku papan. Ia menekan paksa ke dalam tubuh yang selalu menolaknya. Setiap otot di dalam tubuh gadis itu berjuang bersama untuk melontarkannya keluar. Ia mendengar gadis itu merintih pedih ketika Devon mulai bergerak kasar memompa gairahnya hingga meledak dengan cepat.

Lalu serta-merta dilepaskannya gadis itu. Eireen masih terbaring kaku di ranjang ketika ia bergerak bangkit. Tubuhnya masih berdenyut karena pelepasan yang diberikan gadis itu namun kebenciannya pada Eireen justru kian meningkat.

Dengan tekad jahat, ia bergerak ke sudut kamar dan kembali dengan tali di tangan.

"Apa yang kau lakukan?"

Gadis itu tersentak kaget ketika Devon menarik pergelangannya dan melilitkan tali di sana lalu mengikatnya ke tiang ranjang. Ia membuat simpul mematikan dalam satu gerakan cepat sehingga Eireen tidak sempat mencegahnya. Lalu, ia melakukan hal yang sama pada lengan yang lainnya, membiarkan Eireen menjerit marah dan bingung.

"Apa yang kau lakukan?"

Devon menarik selimut bulu binatangnya untuk menutupi tubuh polos itu sementara ia tersenyum kesal. Benar-benar gadis cilik pembangkang. Hanya gadis itu satu-satunya orang di dunia ini yang sudah begitu sering membentaknya dan selalu melontarkan perintah bernada tajam padanya.

"Lepaskan aku!"

Nah, apa yang baru saja dikatakannya pada dirinya sendiri.

"Kau tinggallah di sini malam ini, Eireen. Aku bakal sibuk." Ia menyapu anak-anak rambut yang melekat basah di wajah Eireen lalu merunduk untuk mencium kening gadis itu. Namun Eireen malah menggeleng kasar, menyebabkan gerakannya liarnya menghantam bibir Devon sehingga pria itu tersenyum masam. Ia akan memberi Eireen pelajaran.

Gadis itu menyentak lengannya dengan keras dan membentaknya ketika melihat Devon bergerak pergi. "Mau ke mana? Lepaskan aku dulu."

"Aku harus pergi mencari bahan makanan tambahan untuk kita. Bukankah itu yang kau inginkan?"

Wajah gadis itu berubah ngeri saat Devon menatapnya.

"Apa yang akan kau lakukan?" tanya Eireen kemudian.

Devon hanya terus menatapnya malas. Ia lalu mengangkat bahu telanjangnya sebelum bergerak untuk meraih pakaiannya. Ia menjawab gadis itu dari balik punggungnya.

"Entahlah. Mungkin ada desa lain lagi yang bisa kubakar."

Hening menyelimuti mereka berdua. Devon yang telah selesai berpakaian berbalik untuk menatap gadis itu. Keningnya terangkat menunggu respon gadis itu. Dan Eireen sungguh tidak mengecewakannya.

"Kau memang iblis."

Devon menatap Eireen dengan dingin. Tangannya terkepal di kedua sisi tubuhnya ketika ia mencoba untuk tidak mencekik gadis itu. Sudah lama ia bersabar, mencoba untuk tidak terpancing oleh kata-kata Eireen. Tapi gadis ini bertekad menyulitkan segalanya.

"Yah, terserah apa katamu. Dan mungkin saja, di desa itu aku akan bisa menemukan gadis yang lebih cantik dan

bersemangat dari dirimu. Kalau aku mendapatkannya, kau akan kuijinkan untuk terjun bebas ke laut. Malah, mungkin aku sendiri yang akan menceburkanmu, Eireen."

Ia meraih pedangnya dan menyelipkannya di pinggang setelah memberi gadis itu satu tatapan terakhir. Ia kemudian berbalik dan berjalan menuju pintu kamarnya.

"Kau iblis!"

Gadis sialan.

"Kau pembunuh!"

Devon membuka pintu dan membantingnya dengan keras namun teriakan gadis itu masih terdengar sangat jelas.

"Kau pemerkosa!! Pengecut!"

Langkah Devon terhenti saat tangannya refleks meraih kepala pedangnya. Rahangnya mengeras seketika dan wajah Devon menggelap berbahaya ketika teriakan gadis itu menembus pintu kabinnya. Seharusnya ia berbalik dan menebas leher cantik itu sehingga Eireen boleh membawa mulutnya bersama ke neraka namun ia malah mendapati dirinya melangkah menjauh setelah membeku beberapa detik lamanya.

Mungkin, setelah dua puluh tahun bertarung dalam hidup dan mati, ia sudah menjadi lemah. Atau mungkin, gadis kecil itu dikirim oleh para malaikat untuk mengalahkannya. Mungkin itulah sebabnya ia tidak bisa mengangkat pedangnya ke atas

Eireen. Jadi kalau memang itu kutukan, maka lebih baik ia menyingkirkan gadis itu dari pandangannya dan menemukan pengganti lain untuk mengalihkan perhatiannya. Ia hanya perlu bertahan sampai ke Venice. Lalu, ia akan menjual gadis itu dan terbebas darinya. Ia akan kembali berlayar dan menjadi Devon Cruz yang dulu.

bab empat belas

ADA desa yang mudah dijarah dan dihancurkan seperti desa gadis itu, namun hasilnya sangatlah tidak sepadan jika mereka hanya membawa naik beberapa karung makanan nyaris rusak dan sesetengah penduduk desa sebagai beban tambahan. Desa yang ini dipilih oleh Devon dan karenanya ia tidak akan mengijinkan kesalahan tolol yang sama kembali terulang.

Desa ini kaya. Salah satu yang masih beruntung ketika krisis kelaparan dan kemiskinan merajalela di mana-mana. Bahan makanan bertumpuk di gudang mereka dan berhektar-hektar tanah pertanian yang terhampar masih terlihat gemuk dan subur. Tentu, desa sekaya ini tidak bisa ditaklukkan tanpa resiko. Ini menjadi tantangan tersendiri untuk merompak tempat ini. Tidak hanya sekedar membakar lalu membunuh. Para penduduk desa ini tidak lemah dan memiliki pertahanan diri yang lumayan mengejutkan. Padahal, kelompok Devon bukan

datang tanpa persiapan. Benar saja, jika seseorang memiliki sesuatu yang berharga untuk dipertahankan, tentu saja insting melindungi diri akan tumbuh meningkat.

Devon dan para awaknya baru saja menjejakkan kaki di desa ketika mereka mulai diserang dari balik semak-semak yang memisahkan desa dengan pesisir pantai. Terlihat para petani desa yang masih muda dan kuat menyerang secara bergerombolan dengan berbagai macam peralatan tajam yang mereka miliki. Rupanya mereka memiliki semacam sistem pengintaian sehingga bisa mengendus kedatangan kapalnya.

“Bunuh semua yang melawan!”

Setelah meneriakkan perintah agar kumpulan perompak yang dibawanya menyebar dan membunuh siapa saja yang berani melawan, Devon berkelit ketika sebuah pedang terhunus ke arahnya. Ia bergerak maju dan menyiku keras bagian di bawah telinga pria itu dan menusuknya dengan cepat ketika tubuh itu terjatuh ke bawah. Pedangnya ditarik kembali dan secepat kilat menusuk pria lain yang menerjang maju.

Untung saja, Devon sudah mengirim pengintai untuk memeriksa desa ini, yang sudah terlebih dulu mempelajari seluk beluk tempat ini. Gilberth dan beberapa perompak lain masih berada di atas kapal, menunggu waktu yang tepat untuk menyusup dan membakar desa di balik padang rumput sementara para pria disibukkan oleh pertempuran. Tak lama

kemudian, jeritan horor dan lidah api yang membesar cepat berhasil menjadi pemecah perhatian. Para pria desa yang tidak menyangka bahwa masih ada segerombolan perompak lain yang menyusup lewat jalan lain seketika menjadi panik. Fokus mereka terpisah antara melawan para musuh di depan mata atau berlari kembali untuk melindungi istri dan anak mereka yang ditinggal di desa.

Devon menebas pria di depannya dengan mudah kala perhatian pria itu terpecah. Darah segar memercik ke wajahnya ketika ia melubangi leher pria itu dan membuatnya terjatuh serta mengejang liar di dalam genangan darahnya sendiri. Senyumnya terkembang ketika ia memperhatikan wajah syok pria-pria desa yang sedang mengelilinginya.

"Ayo, hibur aku. Aku sedang kesal malam ini."

Ia tidak akan membiarkan satu pun dari pria-pria yang sekarang mengelilinginya kembali kepada keluarga mereka. Devon akan merampas semuanya. Ia merasa seperti kembali menjadi dirinya yang dulu. Yang tidak pernah mengenal ampun atau memmbiarkan siapa pun mempengaruhi dirinya.

Ia mengarahkan ujung pedangnya pada sisa musuh yang terakhir, yang terbaring di tanah dengan luka panjang yang merobek perut sampingnya. Devon menunduk untuk menatap pria yang sedang berjuang menstabilkan napasnya.

“Kau lemah. Desa kalian lemah. Karena itulah, anak-anak dan wanita-wanitamu akan menjadi milik kami.”

Dan ia menebas leher pria itu sebelum dia sempat mengatakan apa pun. Devon menatap tubuh yang mulai terdiam itu lalu melangkah melewatinya.

Desa itu berhasil mereka lumpuhkan dengan cepat. Ketika ia sampai di sana, Gilberth sudah berhasil melumpuhkan penduduk yang tersisa dan sedang berteriak pada yang lain agar bergegass. Ia berjalan mendekati pria itu.

“Bawa seperlunya saja. Aku tidak mau ada tambahan lebih banyak mulut yang harus kita isi.”

Dan bayangan Eireen yang berteriak mengatainya kejam dan iblis membuatnya sakit kepala. Bisa dibayangkan teriakan marah gadis itu saat dia tahu bahwa Devon membawa lebih banyak tawanan untuk kemudian dibiarkan kelaparan.

Ia menggerus bayangan gadis itu dengan kejam. Lucu, bagaimana seorang Devon bisa dipengaruhi seperti itu. Ia memang sudah melemah.

“Bunuh saja sisanya.”

“Kapten?”

Ia menatap Gilberth dengan berapi-api lalu mencabut pedangnya untuk menyabet salah satu penduduk desa yang

duduk terikat, yang berada dalam jarak jangkauan terdekatnya. Teriakan dan jeritan mengikuti tubuh yang terjatuh.

"Kalian iblis!"

"Kau iblis!"

Devon sudah melangkah ketika Gilberth menahannya. "Kapten, biar kami yang membereskannya."

Matanya berkilat nyalang saat menatap Gilberth. Ia menggenggam pedangnya dengan erat ketika mencoba mengontrol emosi di dalam dirinya. Bila sekali lagi mereka berteriak seperti itu kepadanya, ia akan membunuh setiap penduduk yang tersisa di sini.

"Kapten..."

Devon menarik lengannya yang ditahan oleh Gilberth. Ditatapnya pria yang lebih muda itu, "Saat mereka menaiki kapalku, aku tidak mau lagi mendengar kata-kata serupa. Kau mengerti?!"

Ia berbalik sebelum Gilberth sempat mengangguk.

⁂

Devon kembali berdiri di dek kapalnya, memandang para penduduk desa yang digiring berbaris menaiki kapalnya. Seperti pemandangan yang sama yang dulu pernah dilihatnya. Pria itu berdiri dengan postur yang sama, bersidekap dengan angkuh saat menatap iring-iringan itu. Ia mendengus ketika pikirannya

justru menghadirkan ingatan yang lain, malam ketika Gilberth membawa gadis itu ke atas kapalnya.

Apa istimewanya Eireen sehingga dia terus mengisi benak Devon nyaris setiap waktu? Apakah ia begitu terganggu oleh kenyataan bahwa gadis kecil itu tidak menginginkannya?

Devon mendekat dan kini berdiri di samping Gilberth, menatap beberapa perompak lain yang sedang mendorong para penduduk desa hingga jatuh terduduk di sudut dek.

"Selamat datang di kapalku. Aku harap kalian akan menikmati pelayaran ini."

Tidak ada yang berani bersuara apalagi menatapnya. Para wanita dan pemuda-pemuda berusia tanggung itu hanya menatap ke bawah, ke lantai kapal yang sedang mereka duduki. Devon melayangkan pandangannya dan menangkap wanita berambut pirang yang duduk di pinggir, yang sedang memeluk seorang gadis kecil.

"Kau," ia menunjuk wanita yang langsung menatapnya terkejut, dia jelas gagal menyembunyikan ketakutannya yang kentara. "Kemarilah."

Gadis kecil di dalam pelukannya mulai terisak dan memegang lengan wanita itu erat-erat. "Ka... kakak..."

Pelipis Devon berdenyut saat ia berjalan mendekat dan berdiri menjulang di atas keduanya.

“Adikmu?”

Wanita itu menganggguk lemah.

“Anak yang cantik. Kau tidak ingin dia terluka, bukan?”

Devon mengulurkan tangannya dan menunggu dalam diam. Tak perlu waktu lama bagi wanita itu untuk melepaskan lengan adiknya dan menyambut uluran Devon. Pria itu menariknya berdiri kemudian berbalik dan menyeret wanita itu bersamanya.

bab lima belas

RASANYA pria itu pergi lama sekali, meninggalkan Eireen berkutat dengan dirinya sendiri. Setelah lelah berusaha membebaskan dirinya dalam upaya sia-sia, Eireen akhirnya menyerah. Ia hanya berbaring di sana, pasrah dan tidak bisa berbuat apa-apa, hanya bisa menunggu sampai pria itu kembali.

Lalu kehebohan yang terdengar dari atasnya sesaat membuatnya menegang. Rasa horor yang sama kembali mencengkeram dirinya ketika ia mendengar teriakan dan makian kasar yang mengingatkannya akan malam di mana ia diseret paksa ke dalam kekuasaan pria itu. Ia gelisah memikirkan nasib para penduduk desa. Perkataan pria itu berputar di dalam kepalanya. Tapi Eireen tidak bisa melakukan apa-apa kecuali terbaring marah di ranjang pria itu. Ia hanya bisa membayangkan seribu satu hal buruk yang telah terjadi,

memikirkan tentang nasib yang sama seperti yang telah menimpa dirinya dan puluhan tawanan lainnya.

Napasnya serasa tercekik dan gadis itu menutup matanya rapat-rapat, mencoba untuk tidak meneruskan bayangannya sendiri. Itu hanya akan menyiksa dirinya sendiri. Ia berusaha menulikan telinganya dan mencoba meredakan deru takut yang berdebam di tengah dadanya.

Rasanya seperti berjuta-juta tahun ketika akhirnya pintu kabin pria itu terbuka. Eireen begitu tegang sehingga seluruh tubuhnya serasa meledak saat mendengar sentakan daun pintu. Ia tersentak ketika pria itu masuk, mendorong seseorang – seorang wanita – agar berjalan mendahuluinya.

Mata Eireen melebar terkejut. Mengapa pria itu membawa seorang wanita ke sini?

Dari tempatnya kini berbaring, ia bisa dengan mudah mengedarkan pandang ke seluruh kamar. Dan seluruh darahnya seolah menguap habis ketika pria itu berhenti di tengah kamar, menarik lengan wanita itu hingga dia berhenti melangkah dan membawanya ke dalam pelukan.

Dan... dan wanita itu menurut begitu saja ketika Devon mendekapnya. Pria itu lalu menyuguhinya tontonan menjijikkan ketika Devon merangkum wajah tersebut dan menciumnya. Menciumnya seperti dia pernah mencium Eireen. Minus tentu saja, teriakan sakit wanita itu karena Devon sepertinya tidak

sedang berusaha menghancurkan bibirnya seperti yang selalu dilakukannya pada Eireen.

Eireen ingin membuang tatapannya, mencoba menatap ke tempat lain, ke mana saja asal bukan ke pasangan menjijikkan yang berdiri saling memeluk di samping tempat tidur, tapi ia tidak bisa. Ia tidak bisa melakukannya! Napas beratnya meluncur keluar saat wanita itu mulai mengerang dan menempelkan tubuhnya pada sang kapten iblis.

Apa wanita itu pelacur? Eireen masih tercengang tak percaya sementara dadanya bertalu keras. Gadis itu tidak sadar bahwa ia sedang tersenyum masam ketika melihat pria itu menjauhkan tubuhnya. Yah, tidak mungkin sang iblis begitu murahan sampai-sampai dia bersedia menyentuh wanita yang jelas-jelas tidak terlihat seperti wanita baik-baik.

Tapi sayangnya, pendapat sepihaknya itu hanya bertahan sebentar.

"Lepaskan semua pakaianmu."

Waktu serasa berhenti berputar saat Eireen mendengar kalimat tersebut. Ia merasa sangat bodoh karena dadanya berdenyut sakit di antara debar-debar yang memukul bagian tersebut. Eireen tercengang, terpana tak percaya pada apa yang dilihatnya. Ia pikir setidaknya ia akan mendengar wanita itu menangis gemetar, atau berlari menjauh atau mungkin setidaknya menampar pipi pria itu – tapi tidak ada satupun yang

terjadi. Ia malah melihat wanita itu dengan patuhnya menjalankan perintah Devon. Bunyi pakaian berat yang terjatuh ke lantai menjadi satu-satunya pengisi keheningan di kamar itu.

Dan di saat itulah, sang kapten iblis itu berpura-pura baru menyadari kehadiran Eireen yang masih terikat erat ke tiang ranjangnya. Tempat di mana ia dipaksa untuk menjadi penonton pada pertunjukan tak bermoral yang sedang berlangsung di depan matanya.

"Masih di sini rupanya?"

Pria itu berjalan mendekatinya dan mengangkat dagu gadis itu sehingga ia terpaksa menatapnya. Eireen sendiri masih terlalu syok sehingga ia tidak bisa menemukan kata-kata makian yang tepat untuk dilemparkan ke muka pria itu.

"Kau tahu, wanita itu seharusnya seperti itu. Patuh dan pendiam. Pria lebih suka pada tubuh hangat yang senang menyambutnya. Kami akan jadi lebih bersimpati pada mereka."

Pegangan pria itu sesaat mengencang sebelum dia melepaskannya. "Anggap saja ini pelajaran buatmu agar kau tahu cara menyenangkan majikanmu kelak."

Pria itu memang iblis, bukankah Eireen sudah berkali-kali mengatakan bahwa pria itu adalah iblis? Bau darah yang amis masih tercium dari tubuh pria itu ketika dia berbalik dan mendekati wanita telanjang yang masih berdiri dengan patuh menunggunya. Air mata Eireen mengancam keluar ketika ia

melihat wanita itu membiarkan Devon menyentuhnya. Apa wanita itu tidak punya rasa malu atau bahkan rasa jijik karena membiarkan pembunuh keluarganya memetik nikmat darinya?

Eireen tidak ingin melihatnya. Gadis itu memejamkan mata dengan muak. Tapi ia tidak bisa menutup telinganya. Ia tidak bisa mencegah dirinya sendiri mendengar erangan dan desahan wanita itu ataupun napas Devon yang berat memburu.

"Cantik sekali…"

Pria itu! Oh, pria itu!

Kedua tangan Eireen terkepal ketika telinganya tak sanggup lagi mendengarkan. Desahan menjijikkan itu membuat seluruh kamar ini bergema karenanya. Eireen merasa seperti orang paling menjijikkan di dunia ketika ia membuka matanya pelan dan mencuri pandang. Napasnya tersangkut di dadanya ketika ia melihat Devon mendekap tubuh wanita itu sementara kepalanya yang gelap sedang menunduk di antara belahan dadanya yang penuh.

Napas Eireen tercekat dan seluruh tubuhnya terasa disengat ketika ia melihat kepala pria itu bergerak ke samping. Mulutnya terasa mengering ketika ia melihat bagaimana Devon menjilat puncak dada wanita itu sebelum memasukkannya ke dalam mulut. Payudara penuh wanita itu dan mulut Devon seakan melekat menjadi satu. Bunyi hisapan keras terasa memekakkan telinganya. Eireen memandang tertegun ketika mendapati

ekspresi tersiksa wanita itu. Dan desahannya yang lembut. Tapi tidak… wanita itu tidak terasa seperti tersiksa. Apalagi melihat dari caranya mendekap kepala sang perompak bejat itu.

Eireen mereguk ludahnya untuk membasahi mulutnya yang kering lalu ia berusaha keras meredam jantungnya yang berdetak kuat. Ia tidak tahu apa yang tengah terjadi. Tubuhnya gelisah dan ia tidak tahu bagaimana menghentikan panas yang membakar di bawah dirinya. Ia lalu kembali memejamkan matanya supaya tidak perlu melihat lebih banyak.

Tapi tetap saja ia masih bisa mendengar semuanya. Bahkan dengan jelas. Ia bisa mendengar bisikan serak Devon. Pujian kotor yang diberikan pria itu. Desah napas mereka yang bercampur aduk. Gerungan kasar dan erangan lembut.

"Berlutut, cantik."

Berlutut?

Ia meredam keinginannya untuk mencari tahu. Kenapa pria jahat itu harus menyiksanya seperti ini? Mengikatnya di ranjang dan memaksanya mendengar serta melihat perbuatan nista pria itu?

Gerungan dan erangan yang tidak pernah ia dengar kini keluar dari mulut pria itu. Desisan yang membuat bulu kuduk Eireen berdiri tegak. Telinganya menangkap bunyi cecap yang nyaring dan erangan wanita yang seperti terbungkam oleh

sesuatu. Eireen mengutuk mereka berdua kemudian memejamkan matanya semakin erat.

"Mulutmu nikmat sekali."

Mulutnya?

Oh, apa yang tengah dilakukan keduanya? Eireen berbalik mengutuk dirinya sendiri, menyumpah dan memaki dalam hati ketika matanya gagal menuruti perintahnya. Ia membukanya, menoleh ke samping dan terperangah hebat melihat pemandangan yang menyambutnya. Wanita itu sedang berlutut di depan Devon yang tengah duduk di kursinya, kepala berambut pirang itu jatuh di pangkuan pria itu sementara kepalanya bergerak maju-mundur mengikuti jambakan pada rambutnya. Eireen menatap horor saat menyadari apa yang tengah dilakukan wanita itu. Matanya yang nanar merangkak naik dan menumbuk mata sang kapten yang juga tengah menatapnya.

Pria itu sedang menyeringai puas padanya. Membuat rasa benci yang sesak memenuhi dadanya. Namun ia tidak bisa lagi menutup kembali matanya, apalagi ketika ia melihat Devon mendorong kepala wanita itu dan menyuruhnya agar berlutut di lantai. Pria itu akan melakukan hal yang persis sama seperti yang selama ini dilakukannya pada Eireen.

Ia tercekat saat menatap tubuh yang panjang dan keras itu mengentak masuk ke dalam tubuh wanita itu, yang masih saja

terus memperdengarkan desahan halusnya. Tangan pria itu bergerak untuk menahan tenggorokan wanita itu sementara tangannya yang lain merambah ke payudaranya yang menggantung. Tubuh cokelat itu merunduk di atas wanita itu sementara bibirnya menempel di tengkuknya. Setiap kali pria itu mendorong, Eireen hanya bisa mendengar deru napas dan desahan halus. Wanita itu tidak berteriak sakit seperti dirinya, Devon jelas tidak mengasari wanita itu. Mata Eireen memanas saat ia memaksa dirinya berjuang untuk mendapatkan kendali dirinya lalu menutup matanya kembali serta melontarkan kepalanya ke samping.

Ia membenci pria itu. Seharusnya Devon tidak boleh memperlakukan wanita seperti barang pemuas nafsunya. Apa pria itu tidak punya harga diri sehingga memeluk semua wanita yang bisa ditemuinya? Ia juga membenci wanita itu. Seharusnya dia tidak membiarkan Devon menyentuhnya semudah itu. Pria itu ular beracun yang menjijikkan. Kenapa dia mendesah untuk pria jahat seperti Devon? Dan kenapa Devon memperlakukan wanita itu dengan lembut sementara satu-satunya yang didapat Eireen dari pria itu hanyalah rasa sakit. Bukankah pria itu tahu dia tidak suka pada rasa sakit?

Bunyi sesuatu yang jatuh di atas tubuhnya membuat Eireen kembali membelalak kaget. Ia menatap tumpukan benda yang ternyata adalah pakaian.

Lalu sentuhan di tangannya membuatnya tersentak. Eireen sadar kalau pria itu sedang melepaskan ikatannya. Ia berharap pria itu segera melepaskan tangannya agar ia bisa menutup hidungnya dari aroma keringat dan seks menjijikkan yang seakan menguar keluar dari tubuh besar tersebut.

Begitu terlepas, Eireen tergesa bangkit duduk dan meraup pakaiannya.

"Kenakan."

Ia tidak perlu disuruh dua kali. Begitu leher gaun itu bergerak turun dari kepalanya, ia tersentak oleh tarikan kasar yang nyaris membuatnya jatuh terguling dari ranjang. Ia berdiri limbung di dalam dekapan Devon. Dan sesaat aroma pria itu menerjangnya. Bersama dengan aroma lain. Aroma wanita itu.

Ia melepaskan dirinya dari tubuh itu, mendorong dada Devon yang basah dan menahan keinginannya untuk muntah.

"Jangan sentuh!"

Ia jijik! Ia jijik sekali pada pria itu. Teganya Devon!

Tangan yang besar dan kasar itu kembali hinggap di rahangnya. "Apa kau belajar sesuatu?"

Ia menepis tangan itu sekuat tenaganya dan bergerak menghindar ketika pria itu berniat menciumnya. Dasar pria tidak bermoral. Eireen tidak sudi. Baginya, perjanjian mereka sudah batal!

Terdengar dengusan keras. “Sebaiknya kau belajar sesuatu, *little one*. Sesuatu yang nantinya bisa kau gunakan untuk menyenangkan pria lain.”

Eireen melotot marah padanya dan kemudian melotot pada wanita murahan yang sedang bergulung di atas karpet pria itu. Telanjang dan tidak tahu malu. Mungkin pria itu bisa membaca apa yang tertulis di wajahnya, bahwa ia ingin menerkam wanita itu dan memukulinya karena sudah menjadi wanita murahan yang tak berharga. Pria itu menjambaknya dengan kasar dan menyeretnya menjauh.

“Nah, Eireen. Seperti kataku, tempatmu sudah digantikan. Itu gadisku, jadi jangan pernah berpikir untuk menyentuhnya.”

Eireen menggerung marah dan mencoba melepaskan cengkeraman pria itu pada rambutnya. Rasanya sakit sekali, pria itu seakan ingin merontokkan kulit kepalanya. Devon selalu saja menyakitinya. Air matanya sudah membludak ketika pria itu membuka pintu kabin.

Devon sempat menariknya mendekat, berbisik jahat di telinganya. “Kau akan menyesalinya, Eireen. Para kru kapal berlaku sangat jahat pada bekas wanitaku.”

Lalu dia mendorong gadis iut dengan kasar pada salah satu penjaga yang selama ini selalu mengantar jemput dirinya dari sel ke kabin pribadi si iblis dan kembali ke sel lagi.

"Bawa gadis itu ke sel. Perlakukan saja seperti yang lain. Kalau dia berani macam-macam, kau boleh melemparnya ke laut. Dia akan menyukainya."

Eireen pikir air matanya tidak akan jatuh. Namun belum juga mencapai sel, ia sudah terisak. Ketika ia tersandung didorong ke dalam sel, gadis itu tidak menghiraukan pandangan semua orang. Ia hanya menghampiri Leanne yang menatapnya cemas. Setidaknya, ia masih memiliki Leanne – yang selalu siap memeluknya setiap kali ia merasa sedih.

"Apa yang terjadi, Eireen?"

Eireen menggeleng dan memeluk Leanne dengan erat. Ia menangis dan hanya terus menangis. Eireen tidak ingin bercerita. Rasanya sangat menyedihkan. Nasibnya sungguh menyedihkan. Lagipula, sang kepala perompak itu sangat jahat padanya. Tapi hatinya sakit. Hatinya terasa sakit ketika ia menyadari bahwa selama ini pria itu memang sangat jahat padanya. Dia tidak menyakiti tubuh wanita lain seperti dia menyakiti Eireen. Tak pernah sekalipun pria itu menyentuhnya dengan kelembutan yang sama dengan kelembutan yang diberikannya pada wanita yang tadi dilihatnya berlutut di lantai kabin itu.

Tangisan Eireen semakin menjadi ketika pemikiran memalukan itu singgah di benaknya.

Bisa-bisa ia… bisa-bisanya ia memiliki pikiran memalukan seperti itu…

"Oh Eireen, sudahlah… kumohon jangan menangis lagi."

bab enam belas

DEVON merasa tolol karena berpuas diri. Berpuas diri karena berhasil membuat Eireen cemburu? Kepuasan itu terasa begitu besar sampai-sampai mengalahkan kesenangan yang diperolehnya ketika berhasil menaklukkan sebuah desa. Benar-benar memalukan. Tapi ia tidak bisa menampik perasaan tersebut, tatkala ia teringat raut wajah gadis itu dan matanya yang berkilat membara. Semua itu menghantarkan gelenyar gairah yang memuncak cepat di dalam dirinya, melebihi kehangatan mulut yang saat itu melingkupinya.

Tentu saja, ia tidak benar-benar menginginkan wanita pirang itu. Namun layak jika itu bisa membuat Eireen cemburu. Gadis itu pikir hanya dia satu-satunya yang ada dalam pandangan mata Devon? Eireen pikir dia bisa berlaku seenaknya karena Devon tidak akan pernah benar-benar mencelakainya?

Nah, gadis itu akan segera sadar bahwa dia salah besar. Dia sudah tidak diinginkan, dia sudah dibuang!

"Kita sudah melalui setengah perjalanan ke Venice. Ada selentingan kabar bahwa jalur ini selalu dilewati banyak saudagar yang berlayar menuju ke Venice."

"Kita hanya akan membajak kapal yang kita temui. Apakah Rick dan Harold sudah tiba, kau sudah diberi kabar?"

Gilberth mengangguk. "Ya, mungkin dalam dua puluh hari mendatang mereka akan tiba di tempat perjanjian. Posisi mereka jauh di depan kita."

Sesaat cengkeramannya mengerat pada sisi dek sementara pandangannya menerawang jauh ke tengah laut. "Aku ingin segera bertemu dengan mereka segera setelah kita tiba di Venice."

"Kapten..."

"Aku akan menagih hutangku, Gilberth. Hutang kita. Itu akan menjadi pekerjaan terakhirku." Devon menghembuskan napasnya dan beralih untuk menatap pria yang masih berdiri di sampingnya. Pandangan pria itu masih jatuh ke tengah laut.

"Terkadang aku berpikir..."

"Jangan berpikir."

Gilberth menoleh dan menatapnya. Untuk sesaat, pria itu seperti ingin mengatakan sesuatu namun mengurungkannya ketika melihat ekspresi di wajah pria itu.

Devon melepaskan helaan lainnya dan mengganti topik pembicaraan mereka. “Bagaimana keadaan gadis itu?”

“Kudengar, dia mogok makan.”

Devon mendengus tidak senang. “*Well,* tidak usah cemas. Dia tidak akan bertahan lama. Dia itu doyan makan.” Devon mungkin tidak sadar bahwa seulas senyum lembut terlukis di bibir itu. Tapi Gilberth melihatnya.

“Awasi dia untukku.”

Bunyi gerendel yang dibuka membuat Eireen menegang, tapi ia tidak membalikkan tubuhnya. Malam tadi, sehabis pria itu mengusirnya, lama berselang setelahnya, wanita pirang itu masuk ke dalam sel. Eireen bersyukur wanita itu berada di seberang terjauh, jadi ia tidak perlu berdekatan dengannya.

Ia juga tidak mau harus melihat wajah wanita itu dan mengingat kembali apa yang telah dilakukannya bersama pria tak bermoral itu, di kabin pribadinya, ketika gadis itu masih terikat tak berdaya di sana. Jujur saja, menurut Eireen itu sangat tidak adil dan jahat. Dan hatinya masih mendidih ketika memikirkannya.

Jadi ketika gerendel itu berbunyi, ia tahu sekali ini mereka tidak datang untuk menjemputnya. Oh, bukannya ia berharap dirinya yang menggantikan wanita itu. Tidak mungkin ia berpikir seperti itu. Hanya saja… hanya saja ia… ia merasa… Demi Tuhan! Ia hanya merasa marah. Pada pria itu. Karena mencampakkannya begitu saja. Bukan karena ia cemburu, tapi karena ia tidak percaya pria itu bisa bergonta-ganti teman tidur secepat orang-orang mengganti celana dalam.

Tangannya terkepal erat ketika mendengar suara pria yang dulu selalu datang menjemputnya. "Kau, ikut aku. Kapten sedang menunggumu."

Eireen menutup matanya kian rapat untuk menahan panas yang menjalar di sana. Ia tidak ingin merasa sakit, namun dadanya memang terasa perih. Ia tidak percaya sang kapten menggantikannya dengan begitu mudah seolah-olah Eireen tidak punya harga. Kemarin-kemarin Devon melakukan apa saja untuk bersamanya, pria itu bahkan berkata bahwa sikapnya membuat dia gila, tapi tubuhnya tidak bisa berhenti menginginkannya. Ternyata, tubuh pria itu juga menginginkan wanita lain.

Dasar brengsek! Ia berharap Devon mati malam ini. Lalu iblis akan menjemputnya dan membuat perhitungan dengannya karena telah mencabut banyak nyawa dan merusak kehidupan banyak orang.

Ia kembali menahan isakannya saat bayangan Devon dan wanita itu melintas. Pria itu akan makan malam dengan wanita itu lalu memandikannya dengan lembut. Tangan-tangan yang dulu menjamahnya kini berganti mengusap tubuh lain. Eireen ingin mati saja. Pria itu sudah mengubahnya menjadi makhluk hina. Bisa-bisanya ia memiliki pikiran seperti itu.

"Eireen…"

"Aku tidak mau makan!"

Ia juga benci pada Leanne yang tidak berhenti menyuruhnya makan. Apakah sahabatnya itu tidak mengerti bahwa ia merasa sungguh rendah dan terhina, dicampakkan begitu saja setelah sang kapten bosan bermain-main dengannya? Ia yakin semua orang di dalam sel ini sedang menertawakan dirinya.

Terkutuklah mereka!

bab tujuh belas

“HEY, kau!”

Eireen mendengarnya lagi. Rasanya sang kapten tidak bosan-bosannya memanggil wanita pirang itu. Ia sudah kehilangan waktu, tidak tahu lagi apakah ini siang ataukah malam, namun rasanya ini masih agak terlalu awal bagi sang kapten untuk kembali menjembut si pirang.

Eireen memejamkan matanya kembali dan mencoba untuk tidur. Rasanya ia memang sakit. Kepalanya berdenyut keras sementara tubuhnya terasa panas dingin. Mungkin tidur sebentar akan menyembuhkannya. Ia benci sakit.

“Hey!”

Bentakan itu mengejutkannya dan sentakan kasar di lengannya membuatnya tersentak gelagapan.

“Apa yang kau lakukan?”

Itu suara Leanne, yang kini jelas-jelas sedang berusaha menghalangi pria itu menariknya bangun.

"Jangan ikut campur."

Eireen membalikkan tubuhnya dan mendapati Leanne didorong ke tepi dengan kasar dan pria itu kembali menariknya hingga ia berdiri terhuyung. Setengah didekap paksa, ia ditarik keluar.

"Apa yang kau lakukan?" Eireen mendengar dirinya sendiri bertanya di tengah-tengah denyut hebat yang memukul kepalanya.

Kenapa ia yang dibawa keluar? Apakah sang kapten memanggilnya? Apa si pirang sudah dicampakkan? Eireen menggeliat, tidak sudi ditarik kembali ke kabin sang kapten. Ia tidak mau lagi melihat pria itu.

"Lepaskan aku."

Eireen menahan langkahnya, membekukan tubuhnya agar pria itu kesulitan menariknya. Ia mendengar gebukan keras dari belakang dan melihat Leanne memukul punggung pria itu dengan keras.

"Lepaskan dia. Apa kalian tidak cukup menyiksanya?"

Suasana sejenak menjadi kacau ketika banyak wanita yang bergerak maju dan mencoba menyerang si penariknya. Tapi beberapa pria bergegas masuk dan mendorong wanita-wanita

histeris itu ke tepi, memukul dan menendang mereka tanpa ampun. Eireen menatap pemandangan itu dengan ngeri.

"Leanne… Hentikan mereka!"

"Itu karena kau keras kepala, jadi mereka yang menanggungnya." Bisikan itu kembali terdengar dari atas kepalanya.

"Lepaskan aku. Aku tidak mau bertemu dengan kaptenmu."

Kekehan itu mengeras ketika dia menarik Eireen keluar, setengah menyeret tubuh kaku itu agar bergerak maju. "Siapa yang ingin membawamu bertemu Kapten? Dia sudah tidak menginginkanmu."

Panik memenuhi wajah Eireen dan ia menoleh ke belakang dan melihat para perompak lainnya sudah keluar setelah berhasil mengatasi kericuhan tadi. Ia melihat Leanne di antara wanita-wanita lain, yang sedang berusaha memukul jeruji-jeruji itu sambil berteriak marah.

Rasa panik dan takut menyergapnya. "Leanne!"

Ia tidak mau. "Leanne!"

Air mata takut membasahi kedua mata Eireen saat ia menjulurkan lengannya meminta tolong pada sahabatnya. Tapi Leanne tidak bisa menolongnya. Tidak ada seorangpun yang bisa menolongnya. Harapan terakhir Eireen sudah mati ketika

sang kapten mencampakkannya. Bahkan kini ia tidak bisa berharap pria itu akan datang menolongnya.

"Lepaskan dia. Kalian semua pengecut! Dia cuma gadis kecil. Lepaskan dia!"

Sia-sia saja Leanne berteriak. Para perompak itu hanya tertawa sambil memukul jeruji-jeruji itu dengan besi-besi panjang yang terlihat berat sehingga banyak yang mundur tergesa-gesa, tidak ingin jari-jemari mereka ikut terhantam. Mata Eireen sudah buram oleh air mata saat pria itu mendorongnya ke depan. Dan ia tersandung kalau bukan karena sepasang tangan yang mencengkeramnya erat.

Eireen mendongak dan wajahnya kian memucat. "Ralph?"

Tentu saja ia mengenali pria itu seketika. Pria yang telah membunuh kakeknya. Pria yang berkali-kali mencoba memperkosanya. Dan wajah itu kini sedang menyeringai kejam padanya.

"Halo…"

Ia mendengar suara tawa dari belakangnya. Pria yang tadi menyeret Eireen kembali membuka suara. "Kami semua penasaran denganmu. Apa yang begitu hebat dari dirimu sehingga Kapten tidak berhenti menginginkanmu."

"Dia sudah tidak menginginkannya, Al."

Tawa berderai mengikuti ucapan Ralph. Eireen hanya bisa mendongak dan menatap pria itu sementara jantungnya bertalu sakit. Ia tidak tahu harus berkata apa. Seluruh tubuhnya berteriak menyuruhnya lari namun pegangan Ralph sekuat besi. Dan Eireen terlalu terkejut, terlalu takut sehingga tubuhnya terasa membeku.

"Ralph, kau boleh memilikinya dulu. Dia kan seharusnya memang milikmu."

Eireen merasa tubuhnya terdorong dengan keras lalu menemukan dirinya jatuh terbanting ke bawah. Gadis itu tidak menyia-nyiakannya. Ia bergegas bangkit dan berlari menjauh.

"Larilah, Sayang. Kau tidak akan bisa ke mana-mana."

Ia menjerit ketika seseorang menghadangnya dari depan, tiba-tiba saja muncul dari belokan lorong utama dan memblokir jalan keluarnya. Pria itu mencengkeram rambutnya dengan keras dan menyeretnya kembali ke tempat tadi, mendorongnya hingga ia tersungkur di depan kaki Ralph. Seketika pria itu menunduk.

"Kau tidak akan bisa lari lagi," jari-jari itu membelai rahangnya, membuat bulu kuduk Eireen meremang. "Tidak akan ada lagi yang menyelamatkanmu kali ini."

Ia mengangkat tangannya, berusaha mencakar mata pria itu. Namun Ralph jauh lebih sigap. Dia menahan tangan Eireen dan menggunakannya untuk memutar tubuh gadis itu hingga ia jatuh

telentang. Tangannya seolah nyaris putus dan kepalanya yang sakit seakan pecah karena terhantam keras.

Ralph sudah menjulang di atasnya.

“Kalian lihat,” seseorang di belakang sana sedang berteriak mencemooh. “Ini contoh buat kalian semua. Inilah hukuman bagi pemberontak keras kepala.”

Hukuman? Itu bukan hukuman. Mereka hanya ingin mempermalukannya. Dan mereka menikmati semua itu.

Eireen menelan tangisnya ketika Ralph menunduk dan mengoyak bibirnya dengan kasar. Ia berusaha memukul pria itu dengan lengan-lengannya namun tubuh itu bergeming. Dua tamparan hebat melayang ke wajahnya dan sesaat membuat Eireen nyaris kehilangan kesadarannya. Ia merintih tajam dan pandangannya mengabur. Tapi ia masih sempat melihat Ralph yang bergerak menjauh. Pria itu sudah berdiri dan mulai melepaskan tali kulit celananya. Eireen berusaha mengangkat tubuhnya, setengah merangkak untuk menjauhi pria itu. Ia menjerit tertahan ketika tiba-tiba seseorang mencengkeram rambutnya hingga kepalanya terdongak keras lalu wajahnya menghantam lantai.

⁂

“Suara ribut-ribut apa itu?” Devon mengangkat alisnya dan menatap Gilberth. Pria itu menggeleng pelan.

“Biar kucek,” pria itu mendorong kursinya dan berdiri, lalu berbalik untuk berjalan ke arah pintu keluar. Saat dia membuka pemisah tersebut, suara-suara itu terdengar semakin jelas, berasal dari lorong terdalam kapal, tempat mereka menahan para tawanan. Devon bangkit dengan segera dan berjalan mendekati Gilberth.

“Bukankah itu dari arah sel?”

Gilberth mengangguk. “Iya.”

Dan seolah-olah seperti telah diatur, jawaban yang mereka cari pun datang dalam bentuk Ethan, pelayan setia Gilberth yang mengikuti mereka sejak beberapa tahun yang lalu. Anak kecil yang dulu diselamatkan pria itu ketika dia nyaris mati dipukuli karena mencuri.

Devon tahu kata-kata Ethan bukanlah sesuatu yang akan disukainya.

“Maaf Tuan, Anda meminta saya mengawasi sel tahanan. Tadi Ralph datang dan membuat keributan. Dia… dia sedang…”

Ethan menatap takut pada Devon. Pria itu tidak lagi mendengar sambungan kalimatnya ketika ia mendorong pemuda itu agar tidak menghalangi jalannya. Jari-jarinya mengepal erat saat ia berjalan menuju asalnya keributan itu. Pemandangan yang kemudian menyambutnya sesaat membuatnya membeku. Ralph sedang membungkuk di atas gadis itu dan para kru

kapalnya bersorak memberi semangat. Sementara di ujung sel, beberapa wanita tampak menangis histeris.

Ia mendatangi Ralph dengan cepat dan menyadari bahwa sosok yang berada di bawah tubuh pria itu nyaris tidak bergerak. Dengan amarah yang mengejutkan dirinya sendiri, ia menarik Ralph dan memukulinya dengan tinju bertubi-tubi. Suasana berubah sunyi ketika pria itu jatuh terpelanting oleh pukulan keras di tulang pipinya.

"Kap… Kapten?"

Ia bergerak mendekat dan menginjak tangan pria itu dengan keras. Pedangnya dicabut dan diarahkan cepat ke dada Ralph. Matanya berkilat liar. "Apa-apaan ini?"

Ralph tampak gemetar di bawahnya. Namun pria itu menyembunyikan ketakutannya dengan baik. "Aku hanya mengajari gadis desa itu tentang siapa yang berkuasa di sini."

"Oh, dan apakah itu kau?"

Pria itu menggeleng cepat. "Tidak, Kapten."

"Lalu, pertunjukan apa ini? Kau ingin memperkosanya di lorong? Di depan para tahanan lainnya? Di depan anak buahku? Untuk menunjukkan bahwa kau hebat? Hah?"

Ralph kembali menggeleng. "Tidak, Kapten."

Pria itu meringis ketika Devon menginjak jari-jarinya dengan kuat sebelum melepaskannya. Tatapan Devon penuh

peringatan sesaat sebelum ia menarik pedangnya menjauh. "Jangan sampai kau mengulanginya lagi. Atau, aku tidak akan segan-segan menghabisimu. Kau sudah mempermalukanku di dalam kapalku sendiri. Sekarang pergi!"

Ia berbalik dan menatap marah para perompak lainnya. Senyum sudah lama lenyap dari wajah mereka. "Bubar!"

Devon tidak menunggu apakah mereka melaksanakan perintahnya ataukah tidak. Perhatiannya sudah teralihkan. Gadis itu masih terbaring tak bergerak di lantai. Ia mendekat dan memeriksa wajahnya. Sudut bibir gadis itu sobek dan terluka. Pipinya masih memerah karena bekas tamparan. Pasti luka di dahinya yang akhirnya membuat gadis itu kehilangan kesadaran. Devon merapikan pakaian gadis itu dan kemudian membopongnya dengan mudah. Ia berjalan kembali ke lorong tempat ia tadi datang.

Apa yang sudah dilakukan gadis ini padanya?

Devon tidak bisa menjawab pertanyaan itu. Ia hanya bisa menunduk dan menatap wajah itu. Ia seharusnya tidak memiliki simpati. Tapi ia merasakan empati pada gadis itu, perasaan ingin melindungi yang tidak seharusnya ia miliki. Dulu, ia benci sekali melihat air mata wanita, air mata munafik yang mereka pergunakan untuk mengelabui orang-orang. Namun ketika melihat wajah basah Eireen, ia menahan keinginannya untuk mengusap kering air mata gadis itu sekaligus meredam

keinginannya untuk membunuh Ralph secara perlahan dan menyakitkan.

Devon meletakkan gadis itu di ranjangnya dan masih memperhatikan Eireen selama beberapa lama.

Apa yang harus dilakukannya pada Eireen?

Devon menggeleng kasar dan memutuskan untuk mengesampingkan pertanyaan itu. Ia lalu meneriakkan perintah pada pelayan. Tak lama berselang, ia sudah duduk di samping tempat tidurnya, di sisi Eireen yang masih tergolek diam dan mulai membersihkan luka di keningnya.

Ia menyadari napas Eireen yang pendek dan cepat, serta wajah gadis itu yang memerah. Devon memaki lirih ketika tangannya meraba pipi gadis itu dan kehangatan yang tidak biasa menyebar di kulitnya. Gadis ini sedang demam.

Mau tidak mau ia teringat pada malam ketika Eireen menolaknya. Mungkin waktu itu dia memang sakit. Devon benci ketika perasaan bersalah mulai muncul di hatinya. Ia berusaha untuk menekan perasaan konyol itu dan meminta Ethan untuk membuatkan ramuan obat.

Ia tidak akan membiarkan Eireen mati tanpa izinnya. Gadis itu terlalu keras kepala, itulah masalahnya. Semua ini tidak perlu terjadi seandainya dia tidak membuat Devon marah.

bab delapan belas

EIREEN mengerang pelan dan membuka kedua matanya yang terasa berat. Keningnya terasa berdenyut pedih. Matanya mengerjap dan memandang bingung ke langit-langit di atasnya.

Di mana ini?

Ia kembali mengerang dan menutup matanya rapat ketika denyutan itu kembali menyerangnya. Refleks ia meyentuh bagian tersebut dengan tangannya. Seakan ia menekan tombol yang tepat, semua ingatan tentang apa yang terjadi bergulir kembali. Para perompak itu! Mereka datang dan menariknya dari sel. Ia ingat Leanne menjerit dan menangis ketika mereka membawanya keluar. Lalu Ralph muncul dan segalanya memburuk. Pria itu mendorongnya dengan kasar hingga ia terjerembap ke lantai dan menerjangnya sementara yang lain hanya menyeringai dan memberi semangat pada pria itu. Eireen ingat ia sedang berusaha merangkak menjauh, namun pria itu

berhasil mencengkeram rambutnya keras dan menghantamkan keningnya ke lantai kapal. Lalu segalanya menjadi gelap.

Ia tersentak kembali dan membuka matanya dengan ngeri. Ia pingsan? Kalau ia pingsan, maka itu berarti Ralph telah… Eireen bangkit dengan serta-merta, mendesis lirih ketika ruangan berputar di sekelilingnya. Di mana dia?

"Jangan bangun tiba-tiba dan jangan terus menyentuh lukamu."

Ia mengenali tempat ini dalam sekejap. Kepalanya berputar pelan dan ia mendapati sang kapten sedang berjalan ke arahnya.

Ingatan terakhir akan keberadaan dirinya di tempat ini membuatnya nyaris meloncat turun saat itu juga, seandainya saja ia sanggup. Eireen memandang dengan terbelalak ketika pria itu duduk di samping ranjang lalu menatapnya tajam.

"Aku bilang jangan terus menyentuh lukamu. Apa kau tuli?"

Kata-kata pria itu kasar tapi sentuhan di lengannya saat dia menjauhkan jemari Eireen terasa ringan membelai. Gadis itu mereguk ludah dan menjilati bibirnya yang kering.

Devon menangkap gerakannya. "Kau mau minum?"

Rasa ngeri yang tadi sempat tertutupi oleh rasa terkejutnya karena melihat pria itu kini kembali lagi. Pastinya telah terjadi

sesuatu yang sangat buruk sehingga iblis ini berlaku lembut padanya.

"Apa yang terjadi padaku?" ia memberanikan diri untuk bertanya walau sebenarnya ia takut mendengar jawabannya.

Ia tidak sanggup… ia tidak sanggup membayangkan dirinya dan Ralph… lalu dengan para perompak lain… Ya Tuhan, di lorong terbuka, di mana semua orang bisa melihatnya. Wajah Eireen memucat dan air mata menusuk sudut kelopaknya.

Ini lebih buruk… ini seribu kali lebih buruk daripada ketika sang kapten menguasainya. Eireen sama sekali tidak rela.

"Menurutmu apa yang sudah terjadi?"

Jawaban dingin itu membuat seluruh darahnya membeku. Ia menggigit bibirnya begitu keras dan menahan diri untuk tidak melolong histeris. "Kenapa tidak membunuhku sekalian saja, kalian bangsat! Kenapa kau masih membawaku ke sini!"

Eireen mengamuk ketika kemarahan serta rasa sakit yang luar biasa datang menerjangnya. Tega sekali pria itu. Ini semua gara-gara Devon. Ia menerkam pria itu sekuat tenaganya sehingga mereka berdua jatuh terguling ke lantai lalu mulai memukuli pria itu dengan membabi-buta. Eireen menampar dan mencakar pria itu sampai Devon berhasil mengatasi keterkejutannya.

"Kau benar-benar gadis kurang ajar," Devon mendesis marah ketika berhasil menahan Eireen di bawah tubuhnya.

"Beginikah caranya kau membalas orang yang sudah menyelamatkanmu?"

Kata-kata itu menerjang otak Eireen dan membuatnya mengerjap selama beberapa saat untuk memahami maksud kalimat tersebut. Gerakannya terhenti ketika ia memahaminya.

"Kau… kau menyelamatkanku? Jadi… jadi…"

Mata itu mengeras. "Aku seharusnya melemparmu kembali ke kerumunan itu dan duduk menikmati jeritanmu, dasar gadis tidak tahu berterima kasih."

Eireen sebenarnya ingin kembali memaki pria itu namun ia mengurungkan niatnya. Bagaimanapun, ia lega sekali karena pria itu menolongnya. Devon juga iblis seperti yang lain. Namun ia tidak sudi menjadi pelacur para pria mengerikan itu.

Mungkin si iblis itu juga berpikiran demikian. Karena dia menunduk dan mulai mengelus pipi Eireen. "Kau benar-benar gadis yang tidak tahu diuntung. Lebih baik kau menyerahkan dirimu padaku daripada harus melayani anak buahku, Eireen."

Mata Eireen melebar mendengar perkataan Devon. Ia kembali bergerak untuk melepaskan tindihan pria itu namun ia tahu sudah terlambat. Wajah pria itu menggelap dan napasnya mulai memburu. Satu hal yang dipelajarinya selama ini. Kedua hal itu biasanya menjadi penanda bahwa pria itu ingin nafsunya dilayani.

"Aku mohon…"

Senyum halus muncul di bibir tipis itu saat dia terus bergerak membelai pelipis Eireen yang lembut. "Memohonlah… aku ingin mendengarmu memohon di bawah tubuhku."

"Jangan…"

"Kau tidak bilang seperti itu kemarin."

Eireen menatap Devon heran. "Apa maksudmu?"

"Kau memintaku memelukmu sebelum kau bersedia meminum obat untuk menurunkan demammu."

Ia menatap Devon seakan pria itu gila. Mana mungkin Eireen akan meminta hal seabsurd itu? Lagipula, ia tidak mengingatnya.

Ayo, minum gadis kecil.

Maukah… maukah kau memelukku dulu? Kumohon…

Ia terlonjak oleh siraman memori yang entah milik siapa.

Belaian di pelipisnya masih berlanjut saat Devon berbisik rendah. "Aku lebih menyukai Eireen yang seperti itu."

Seperti apa? Apa maksud pria itu?

Ia membuang wajahnya seketika saat pria itu merunduk. Sebagai ganti bibirnya, mulut pria itu menempel di pipinya. Terdengar geraman halus saat Devon memaksanya untuk kembali menatapnya.

"Kumohon… jangan."

Ia memejamkan matanya saat bibir pria itu menelusuri rahangnya. "Ya, kau juga memohon padaku… memohon padaku agar tidak meninggalkanmu."

Kumohon... jangan tinggalkan aku.

Oh Tuhan, kekacauan apa yang sudah dilakukannya?

"Kau juga bilang," Eireen bergidik saat lidah pria itu mengambil giliran menjilat rahangnya. "Kalau kau ingin aku memperlakukanmu dengan lembut. Kau berkata padaku bahwa kau paling suka saat aku memandikanmu."

Wajah Eireen memanas karena kata-kata pria itu menyentak kembali potongan ingatannya. Samar-samar memang, tapi ia mengingatnya ketika pria itu memeluknya di dada dan memaksanya meminum ramuan pahit. Eireen berkata bahwa pria itu memberinya racun dan ia mengancam akan memuntahkannya. Lalu pria itu menjawab bahwa dia akan mencekik lehernya bila Eireen berani melakukannya.

Dan entah setan apa yang merasukinya, Eireen mulai mengomeli Devon. Ia berharap ia pingsan kembali saat itu juga dan melupakan semuanya ketika terbangun. Bagaimana mungkin ia berkata pada pria itu bahwa ia sakit hati karena pria itu selalu mengasarinya, Eireen bahkan mengakui kalau ia lebih menyukai sentuhan pria itu ketika sedang memandikannya.

"Sudah ingat?"

Pertanyaan itu menariknya dari lamunannya yang memalukan. Eireen baru menyadari bahwa pria itu sudah mengangkat wajahnya dan kini sedang menatapnya. Eireen yakin karena efek demamnya yang tinggi, ia sama sekali tidak sadar tentang apa yang dikatakannya. Itu bukan sesuatu yang benar-benar dimaksudkannya. Tapi kenapa jantungnya harus berdebar ketika pria itu menatapnya?

"Sudah ingat?"

Pria itu kembali mengulangi pertanyaan yang sama, membuat Eireen jengah mendengar nada gelinya yang kentara. Sampai mati pun, Eireen tidak akan mengakuinya.

"Lepaskan aku," ia mulai bergerak untuk mendorong bahu pria itu.

"Kau juga bilang…"

"Kumohon, hentikan!"

"Dasar munafik."

Eireen menatap pria itu marah namun tidak ada kesan mengejek dalam suara pria itu. Sebaliknya, ia melihat mata itu berkilat senang.

"Kau…"

"Katakan padaku, apa yang harus aku lakukan agar kau mau menyerahkan dirimu padaku?"

Dari marah, mata Eireen berganti menjadi pelototan kaget dan gerakannya tangannya juga terhenti. Kata-katanya juga ikut terhenti. Napas Eireen terasa meningkat saat ucapan pria itu bergema di telinganya. Apa maksud pria itu? Bukankah selama ini ia juga menyerahkan dirinya berkali-kali pada pria itu? Dan seakan bisa membaca pikirannya, pria itu pun melanjutkan. "Sekali ini tanpa paksaan, Eireen. Aku ingin kau menyerahkan dirimu padaku secara sukarela."

Oh, ia mengerti. Seperti wanita pirang yang tempoh hari bersama Devon. Ia mencibir kesal. "Seperti wanita yang kau bawa kemarin? Apa kau sudah tidak menginginkannya lagi?"

"Ah, mulut yang tajam, aku tidak percaya aku merindukannya," jari Devon turun untuk membelai bibirnya. "Aku tahu kau bertanya-tanya. Akan seperti itu rasanya jika kau membiarkanku menyentuhmu. Kau akan mengerang nikmat di bawahku. Bukankah kau penasaran akan rasanya?"

Tidak, ia tidak penasaran. "Kalian membuatku jijik."

"Aku membuatmu cemburu. Kau praktis mengakuinya kemarin malam."

"Lepaskan!" amarah Eireen kembali meledak ketika pria itu menertawakannya.

"Ayolah, Eireen…" pria itu mengangkat tubuhnya sedikit dan menangkap kedua pergelangan Eireen lalu menahannya di samping kepalanya. "Katakan padaku apa yang harus

kulakukan? Kau menginginkannya tapi kau terlalu keras kepala untuk mengaku kalah.”

“Kenapa? Kau selalu bisa memaksaku. Aku juga tidak akan bisa melawanmu. Pada akirnya kau tetap menang.”

“Secara fisik, mungkin. Tapi aku tidak mau lagi memaksamu. Aku menginginkan lebih.”

Eireen menatap Devon terperangah. Lebih seperti apa? “Aku tidak mengerti.”

Napas pria itu semakin berat ketika dia menatap Eireen dengan kesal. “Begini, gadis kecil. Aku tidak lagi berselera tidur dengan boneka. Tapi aku sangat menyukai tubuhmu dan aku belum ingin melepaskannya. Hanya saja, aku ingin mengubah aturan main kita. Aku sedang memberimu pilihan. Kau menyerahkan dirimu padaku dan sebagai gantinya aku akan melindungimu. Atau kau bisa menjadi makanan penutup para perompak yang lain.”

Napas Eireen tersentak. Sudah ia duga, pria itu masih tetap pria iblis yang paling brengsek.

“Tapi ingat, aku ingin kau menyerahkan dirimu dengan sukarela padaku. Untuk itu, aku bersedia mendengarkan keinginanmu. Anggap saja ini sebagai bentuk niat baikku untuk berdamai denganmu. Katakan apa yang harus kulakukan agar kau patuh padaku?”

Pria itu memberinya dua pilihan yang sangat ekstrim. Dia tahu Eireen tidak mungkin sudi menjadi pelacur pria lain. "Bagaimana kalau aku tidak mau memilih?"

Senyum jahat muncul di wajah Devon yang keras. "Tidak memilih bukanlah pilihan yang kuberikan padamu. Bersamaku atau bersama dengan kawanan perompakku. Tentukan dua di antara itu."

"Kau jahat sekali…"

Pria itu merangkum wajahnya dengan gerakan tiba-tiba dan memaksanya untuk terus menatapnya. "Sstt… kita bisa melupakan semua itu kalau kau patuh padaku. Aku berbaik hati mendengarkan permintaanmu, tidak setiap hari aku sebaik ini, Eireen. Jadi jangan kau sia-siakan. Kutanyakan sekali lagi… apa yang harus kulakukan agar kau mau menyerahkan dirimu seutuhnya untukku?"

Ia menatap mata pria itu dan sesaat kehilangan kata-katanya. Apa yang ia inginkan? Ia tidak menginginkan apa-apa. Ia hanya ingin pria itu mengembalikan hidupnya.

"Eireen?"

Ia kembali memejamkan matanya dan mendengar dirinya sendiri berbicara. "Apa kau berjanji?"

"Janji."

“Kalau begitu, aku minta jangan kurung aku di dalam sel, aku ingin kau mengeluarkan aku dan Leanne.”

Ia mendengar kekehan pria itu dan membuka matanya. “Baiklah, aku tidak akan mengurungmu.”

“Juga Leanne.”

“Siapa itu Leanne?”

Eireen melotot padanya.

“Ah, ya… sahabatmu yang cantik itu.” Pria itu kemudian menatapnya dengan dalam, matanya yang berkilat terasa menusuk bola mata Eireen. “Aku tidak janji, Eireen.”

“Kalau begitu…”

“Puaskan aku. Kalau kau bisa menyenangkanku, aku akan membuat pengecualian untuk kalian berdua. Sekarang, tunjukkan padaku seberapa banyak yang sudah kau pelajari ketika kau berbaring terikat di tempat tidurku?”

bab sembilan belas

MEMUASKAN pria itu? Oh Tuhan, Eireen tidak percaya ia membuat kesepakatan lain dengan sang iblis.

Apa yang harus dilakukannya sekarang? Pria itu sedang memintanya melakukan hal yang sama persis seperti yang dilakukan wanita itu kemarin, hal menjijikkan yang tidak bisa dibayangkan akan dilakukannya. Mengerang dan mendesah seperti wanita murahan. Tapi kenapa juga jantungnya harus terus berdebar memikirkan kata-kata pria itu?

"Eireen?" Otaknya masih macet ketika suara desakan Devon memenuhinya.

Apa kata pria itu tadi? Menyerahkan dirinya secara sukarela. Dan ia akan dibebaskan dari sel pengap itu. Begitu juga dengan Leanne. Tentu saja dengan catatan kalau ia bisa memuaskan pria itu, maka Leanne juga akan dibebaskan.

Memuaskan pra itu? Gadis itu kembali mengulanginya di dalam hati. Memuaskan sang kapten? Semburat merah mulai menyebar di wajahnya. Bagaimana kalau Eireen gagal? Apakah ia harus bertanya pada pria itu bagaimana jika seandainya ia gagal memenuhi keinginan Devon? Eireen mengutuk dirinya sendiri karena belum-belum gadis itu sudah menerima gagasan memalukan itu.

Namun mengutip kata pria itu, Eireen memang tidak punya banyak pilihan. Tapi jika ini bisa membuat Eireen mengeluarkan mereka berdua dari sel, maka patut untuk dicoba. Dengan begitu, Leanne dan dirinya bisa mencari jalan untuk melarikan diri. Kalau mereka bisa berkeliaran di kapal ini, maka tingkat kemungkinan untuk kabur juga akan semakin tinggi. Yang perlu Eireen lakukan hanyalah kembali ke tempat tidur pria itu dan jujur saja, pemikiran itu rasanya tidak terlalu buruk juga. Jauh lebih baik daripada ia dilempar ke kerumunan serigala di luar.

Ia terkesiap dan lamunannya terhenti ketika ia merasakan jari-jari pria itu mengusap wajahnya yang masih terasa perih. Eireen bergetar, tapi mungkin karena ia takut. Napas gadis itu berhembus cepat ketika Devon meneruskan usapannya yang lembut, seolah ingin mendinginkan perih yang masih bersarang di sana.

"Sakit?"

Eireen menggeleng dengan cepat.

"Bohong."

Eireen memejamkan matanya ketika Devon merunduk untuk mengusap pipinya dengan bibir. Gadis itu menarik napas dan menahannya, tidak berani mengeluarkan suara. Dengan tidak nyaman, ia berharap pria itu berhenti melakukan apa pun yang kini sedang dilakukannya.

"Eireen?"

Napas pria itu sudah terasa di daun telinganya. Suara itu terdengar mendesak dan ia gagal menahan diri untuk tidak menjawab.

"Ya?"

Eireen masih tidak berani membuka matanya, ia takut kalau itu semua sekedar mimpi dan ia akan terbangun masih di bawah tekanan tubuh Ralph. Karena, hanya di dalam mimpi saja Eireen berani membayangkan Devon yang selembut ini.

"Apakah kita sudah sepakat?"

Devon mengangkat wajahnya dan menatap ke dalam mata Eireen. Kedua tangannya merangkum sisi wajah Eireen saat dia mengangkat tubuhnya agar tidak seluruhnya jatuh di atas gadis itu. Eireen terlonjak saat jari-jari itu mengelus sudut bibirnya yang juga terasa pedih.

"Aku ingin mendengar jawabanmu."

Dada Eireen bergerak naik-turun dengan kecepatan yang terasa menakjubkan ketika Devon terus mempertahankan tatapannya yang membara. Gadis itu kehilangan kata-kata. Ia tidak tahu harus menjawab apa. Bukankah kepasrahannya ini sudah menjawab segalanya?

"Aku ingin mendengarmu berkata bahwa kau bersedia menyerahkan dirimu padaku. Bahwa kau menginginkannya. Kau menginginkan aku berada di dalam dirimu."

Ia menahan napasnya saat sebelah tangan pria itu bergerak menangkup bagian bawah tubuhnya, menyebarkan panas yang membuat bagian itu berdenyut aneh. "Di sini."

Pria itu menempelkan telapaknya di sana sementara matanya tidak meninggalkan wajah Eireen. "Katakan, Eireen."

Kedua pipi Eireen terasa terbakar dan mulutnya terasa kering kerontang saat ia berjuang untuk mengucapkan kata-kata itu. "Aku… aku ingin kau…"

"Yang jelas, Eireen."

Pria itu menekannya semakin keras.

"Aku… aku menyerahkan seluruh diriku padamu. Aku menginginkanmu, Kapten. Aku ingin kau selalu berada di dalam diriku!"

Ia mengucapkan semuanya dalam satu tarikan napas. Devon terkekeh sementara Eireen merasa wajahnya terbakar.

"Selalu, Eireen?"

Eireen mau mati saja.

Tapi ia tidak sempat memberikan reaksi. Ia juga tidak sempat mendorong pria itu dan berguling menjauh agar ia bisa memarahi ketololanny. Karena Devon sudah menurunkan bibirnya di atas bibir Eireen dan semuanya sejenak terlupakan.

"Cium aku," bisikan itu… kata-kata itu, tidak terdengar seperti sang kapten yang biasanya. Eireen seolah tersihir oleh perubahan tersebut. Sentuhan itu juga tidak seperti Devon. Eireen tidak tahu apa yang sedang dipikirkan pria itu. Yang jelas, Devon membuatnya tidak bisa memikirkan apapun.

"Cium aku, Eireen," bibir itu mengusapnya pelan, seolah menunggu ijin diberikan padanya. Tapi bukankah Devon tidak pernah meminta? "Aku janji sekali ini akan lebih baik."

Bibir yang panas itu menempel di atasnya dan mulai mengecupnya pelan. Ia hanya berbaring diam dan membiarkan pria itu menjilatnya dengan lembut. Eireen lega karena pria itu tidak sedang berusaha menghancurkan bibirnya seperti yang biasa dilakukannya. Begini juga sudah cukup.

"Aku menyuruhmu mencium, bukan berbaring kaku."

Eireen menatap pria itu dengan bingung ketika Devon menjauhkan dirinya. Senyum yang tidak biasa hadir di bibir keras itu saat Devon meraih tangannya dan menempelkan telapaknya di sisi wajahnya yang kecokelatan, mendesak tanpa

kata agar Eireen membelai wajahnya. Dia kembali merunduk dan kembali mengusap bibir bawah Eireen, terus menggoda dan mengecup dengan pelan, sambil berhati-hati agar tidak melukai bagian yang sobek.

Eireen tidak tahu apa yang sedang direncanakan pria itu. Ia kembali memejamkan mata dan membiarkan bibir dan lidah pria itu membelainya.

"Bagaimana kau akan memuaskanku kalau berciuman saja tidak bisa?"

Bisikan parau itu menembus dinding pendengarannya. Pria ini sungguh buruk sekali. Ia menggelinjang ketika lidah pria itu tiba-tiba menjilat daun telinganya dan berusaha menerobos masuk. Napasnya yang hangat terasa begitu dekat dengan Eireen. "Setelah malam-malam yang kau lalui bersamaku, kau masih sepolos ketika aku memerawanimu, Eireen."

Ia kesal karena pria itu harus mengingatkannya akan kebrengsekannya sendiri dan menghancurkan momen tersebut. Namun ketika ia membuka matanya dan siap membalas ucapan Devon, pria itu rupanya juga mengangkat kepalanya dan kini mereka saling bertatapan. Napas Eireen terasa tercekat.

Devon kemudian kembali merunduk di atas bibirnya. Napasnya membelai di sana. "Buka mulutmu."

Eireen membukanya patuh, terlalu bingung untuk membantah. Ia ingat kata-kata Devon, janji pria itu, bahwa

sekali ini semuanya akan lebih baik. Ia menahan kekagetannya ketika lidah pria itu menelusup masuk dan menggodanya pelan. Tubuhnya menegang ketika ia kembali mengingat tentang Ralph. Tapi Devon tidak berhenti. Lidah pria itu bergerak luwes, menari di dalamnya dan membujuknya dengan sabar, bahkan menggoda lidahnya sendiri hingga Eireen terengah pelan.

Napas Devon seolah bersatu dengan napasnya ketika pria itu menciumnya dengan dalam, meraup wajahnya dan mengelusnya dengan berirama. Eireen tidak sadar ketika ia melakukan hal yang sama, tangannya mengelus pipi pria itu dan bergerak semakin ke belakang, kini mencengkeram erat rambut Devon saat pria itu mempercepat ciumannya. Tapi semuanya terasa benar. Seperti inilah yang harus dilakukannya.

"Apa kau suka?" Samar-samar didengarnya pria itu bertanya.

"Tidak."

Tatapan kelam itu menghunjamnya. "Kau bohong."

Sial. Ia bahkan tidak bisa membantahnya.

Tangan Devon kini bergerak ke tengah dadanya, kulit tangannya yang panas terasa membakar tubuh Eireen dari balik kamisol yang dikenakannya. Ia tersentak kaget.

"Jangan."

Senyum pria itu menenangkannya sejenak. “Jangan pernah menolaknya, Eireen. Tubuhmu mengenali sentuhanku. Jangan biarkan pikiranmu menolaknya.”

Ia tidak tahu apa yang dibicarakan pria itu. Tubuhnya terasa bergetar. Panas serasa membakar kulitnya. Ia menahan diri untuk tidak menggeliat ketika pria itu melingkari kedua payudaranya dari balik pakaiannya yang dikenakannya. Dan perasaan ini datang kembali. Perasaan yang berusaha mati-matian untuk ditahannya.

“Lepaskan, Eireen.”

Tidak! Ia tidak bisa melakukannya. Tumit-tumitnya menekan keras karpet di bawahnya. Namun ketika mulut panas pria itu melumat puncak payudaranya yang menonjol keras dari balik kain tipis yang melindunginya, ia tersentak keras. Kendali dirinya sudah nyaris lepas. Napas Eireen terengah keras dan kepalanya terdongak ke belakang. Tubuhnya terasa terbakar ketika lidah pria itu memutarinya dengan lamban.

Dan aliran panas itu dihentikan seketika. Eireen melepas napas tertahannya dan menatap antara kecewa dan lega pada wajah Devon yang tiba-tiba muncul di hadapannya.

Gadis itu kembali tersentak ketika pria itu mengangkat tubuhnya lalu mendudukkannya. Tanpa banyak basa-basi pria itu melepaskan kamisolnya lalu mengisyaratkan agar Eireen melepaskan sisanya.

“Lakukan, Eireen.”

Eireen ingin membantah, tapi mulutnya kelu dan tahu-tahu saja ia sudah berdiri, patuh melakukan perintah sang kapten. Pria itu ikut menjulang di atasnya. “Sekarang, lepaskan pakaianku.”

Eireen menelan ludah dan mendekat dengan pelan. Ia tidak berani menatap wajah Devon saat tangannya hinggap di kerah terbuka pria itu, lalu dengan pelan melepaskan pakaian itu dari tubuh Devon. Ia terdiam, sesaat terpaku menatap dada kecokelatan Devon yang kokoh.

“Sekarang celanaku.”

Eireen menggerakkan matanya ke bawah dan perlahan menggeleng pelan. Ini terlalu berlebihan. Ia tidak sanggup.

Jari-jemari itu mengangkat dagunya hingga mata Eireen bertatapan dengan bola mata Devon yang gelap menghitam. “Turuti kata-kataku, *little one*.”

Tangannya masih bergetar ketika ia melepaskan pakaian pria itu. Ia melakukannya secepat kilat, tapi tetap berhati-hati agar tidak menyentuh tubuh itu. Eireen benci mengakuinya, tapi ia tidak pernah benar-benar melihat pria itu telanjang. Dan saat ia melihatnya sekarang, darah mudanya seolah bergolak. Pria itu memang sangat besar dan kuat, terlihat di mana-mana. Sosoknya yang tegap seakan membuat Eireen merasa begitu kerdil dan tak berdaya. Dan ketika Devon bergerak maju untuk meraihnya,

Eireen secara refleks bergerak mundur. Begitu terburu-buru hingga ia tersandung dan jatuh di atas karpet pria itu.

Eireen tidak sempat menghindar ketika tubuh perkasa itu memerangkapnya. “Apa yang kau takutkan?”

Bisikan itu membuatnya bergetar. Eireen tidak suka bila pria itu berbicara dalam nada rendah seperti itu. Biasanya juga pria itu selalu marah-marah dan membentaknya.

“Ja… jang… umm…”

Sisa kalimatnya tertelan karena pria itu membungkam bibirnya. Tangan-tangan yang kuat memeluknya, Eireen merasa tubuhnya diangkat lalu didudukkan. Ia menjerit kaget ketika sesuatu yang keras menyentuh bokongnya. Namun pria itu masih menahannya di atas tubuhnya, memaksa Eireen untuk membalas ciumannya. Gigi dan lidah sang kapten membantu bibirnya menciptakan sensasi yang mengaduk di dalam diri Eireen. Gadis itu terengah kehabisan napas ketika akhirnya Devon menjauhkan keduanya. Pria itu masih berbaring di bawahnya dan sedang menatapnya dengan puas ketika gadis itu berjuang mendapatkan napasnya kembali.

“Sekarang, bawa payudaramu ke mulutku, Eireen.”

Eireen masih belum berhasil menstabilkan napasnya ketika permintaan pria itu kembali menghantam telinganya. Ia merasa sangat malu ketika menuruti permintaan pria itu,

mencondongkan tubuhnya ke depan dan membiarkan pria itu menangkap puncak dadanya dengan mulutnya.

Rasanya selalu seperti itu. Ketika pria itu memainkan lidahnya di puncak dadanya yang keras, ia merasa perutnya jungkir balik. Eireen menggigit bibirnya agar ia tidak bersuara namun mulut dan lidah pria itu menyerangnya tanpa ampun. Tangan yang besar menekan punggung Eireen dan tangan lainnya mulai bermain di bawah tubuhnya yang berdenyut. Eireen menekan kedua telapaknya di bahu pria itu sementara wajahnya menengadah ke atas. Ia mencengkeram bahu Devon dengan keras ketika jari pria itu membelai bagian di antara kedua kakinya.

Gadis itu mengerang pelan ketika jari Devon yang keras menelusup masuk ke dalam dirinya. Eireen tidak percaya ketika ia mengerang tertahan. Cengkeramannya pada bahu pria itu mengerat saat jemari pria itu bergerak membelai inti tubuhnya sementara mulutnya semakin keras mengulum puncaknya. Eireen terisak pelan saat pria itu meningkatkan irama tangan serta mulutnya, membuat gadis itu mengeluarkan suara-suara memalukan yang sepertinya bukan miliknya. Tapi Eireen tidak bisa menahannya. Rasanya… rasanya pria itu membuatnya gila.

Ia ingin berteriak marah ketika semua gerakan pria itu terhenti. Dan Eireen kembali menahan kecewa ketika mulut dan jari sang kapten menjauh darinya.

"Apakah sekali ini terasa lebih baik?"

Eireen ingin menjawab tidak. Tapi bagian otaknya yang waras sudah lenyap. "Ya…"

Mata pria itu meredup. "Akan lebih baik lagi, *little one*. Sekarang, sentuh aku."

Eireen menatap biungung pada pria itu ketika Devon menyesuaikan tubuhnya di atas tubuh pria itu lalu membimbing tangannya untuk menyentuh kejantanannya yang keras. Gadis itu kaget dan sesaat berpikir untuk meloncat turun namun tekanan pria itu menahannya.

"Sentuh. Belai dia, dia sangat menginginkanmu."

Eireen kembali menggigit bibirnya ketika ia menyentuh pria itu dengan hati-hati. Ia takut ia akan menyakiti pria itu. Namun pria itu sepertinya tidak menginginkan sentuhan ragu-ragu. Ia teringat pada malam ketika wanita pirang itu… Oh Tuhan, kenapa ia harus mengingat wanita itu sekarang? Tapi bagaimana kalau kapten ini ingin ia… ingin ia… Eireen mencuri pandang dan merasa was-was memikirkan apakah mulutnya akan muat…

"Sentuh saja, Eireen. Gerakkan tanganmu, seperti ini."

Pria itu masih menahan tangannya yang dilingkarkan pada kulit lembut tersebut. Dengan sedikit tidak sabar, pria itu mulai mengajarinya, membimbing jari-jarinya untuk bergerak turun

naik membelai sepanjang kulit berotot itu lalu menggoda ujungnya yang sedikit basah.

Devon kemudian melepaskan tangannya dan berbaring di bawahnya, menutup mata dan menggerung pelan saat Eireen menggerakkan tangannya. Ia menatap sang bajak laut yang kini terbaring di bawahnya, tampak sangat menikmati semua yang dilakukannya. Eireen tidak seharusnya merasa senang, tapi ia tidak bisa menolak rasa bangga yang membuncah di dadanya, tahu bahwa ia-lah orang yang membuat pria itu mengerang pelan. Seorang kepala perompak kejam yang berbaring menikmati sentuhannya yang canggung.

"Cukup!"

Eireen otomatis berhenti.

"Sekarang, Eireen."

Tangan-tangan yang kuat itu kembali mengangkatnya dan memposisikan tubuhnya. "Angkat," perintah pria itu.

Eireen mengikutinya tanpa banyak berkata-kata.

"Sekarang, masukkan."

Gadis itu sempat terdiam sesaat lalu menatap Devon sambil menggeleng pelan. "Tidak…"

"Lakukan apa kataku, Eireen."

Eireen menunduk ke bawah, ke tempat di mana kejantanan Devon masih mengacung angkuh. Tangannya sedikit bergetar

ketika menyentuh dan memposisikannya di bagian tengah tubuhnya, yang terentang karena duduk mengangkangi pria itu.

“Semuanya, Eireen.”

Eireen mengernyit ngeri. “Tidak.”

Tubuh gadis itu menegang kaku oleh ingatan yang menyerbunya. Rasa sakit itu masih terbayang jelas. Eireen mendengar pria itu menggeram kesal lalu tanpa peringatan, Devon serta merta menariknya turun hingga rasanya pria itu menembus perutnya. Ia berteriak di antara rasa kaget dan ngilu. Namun tangan-tangan itu bergerak memeluknya dengan kuat, menariknya hingga ia jatuh menimpa dada kokoh pria itu. Devon menahannya dengan erat ketika pria itu itu mengisinya dalam-dalam.

“Jangan bergerak.”

Eireen terengah, setengah mati ingin melepaskan dirinya. Devon terasa begitu kuat dan besar, mencekiknya hingga ia tidak bisa bernapas. Namun elusan di punggungnya dan bisikan lembut Devon membuatnya merasa lebih baik. Ketika pria itu merenggangkan jarak di antara mereka dan bergerak pelan untuk kembali menumbuk tubuh Eireen yang masih melekat padanya, Eireen merintih pelan.

Rintihannya berubah menjadi erangan ketika tubuhnya menyesuaikan diri. Gerakan pria itu pun berubah semakin tak terkendali. Lengan-lengan itu semakin kuat melingkarinya,

nyaris membuatnya tidak bisa bernapas apalagi bergerak. Kepalanya terasa pening ketika sensasi aneh mengungkungnya. Aroma pria itu, erangan mereka yang bercampur satu, gerakan sang kapten yang seolah ingin menghancurkan tapi sekaligus menyembuhkan dan bunyi tubuh mereka yang seolah saling menampar membuat Eireen hampir kehilangan akal sehat.

Semakin lama ia merasa seakan sedang terbang tinggi, kehilangan dirinya sendiri, tidak ada lagi yang terasa lebih penting selain merasakan gesekan pria itu. Ia mencengkeram Devon, meracau pelan meminta pada pria itu, ingin Devon memberinya lebih dan lebih. Ia tidak lagi peduli bila tubuhnya harus hancur ketika semuanya selesai. Sekali ini, pria itu harus membiarkannya menjemput sesuatu yang selama ini selalu gagal digapai olehnya.

Ia tahu sesuatu itu sudah dekat. Tangannya mencakar bahu pria itu ketika mereka saling berpelukan. Eireen frustasi karena pria itu mengunci gerakan tubuhnya. Ia frustasi karena ia harus segera berlari menggapainya tapi pria itu terus menahannya. Lalu tiba-tiba tubuhnya mengejang saat dalam satu gerakan pria itu menumbuk dirinya dengan begitu hebat. Sensasi yang tidak bisa ia ungkapkan membuat gadis itu menjerit kencang. Tubuhnya terguncang. Lalu melayang dan Eireen bersumpah ia mungkin benar-benar hilang sadar. Hal itu terasa indah, terasa nikmat, membuatnya terisak dan mendesah puas.

bab dua puluh

“**KAU** akan terjatuh kalau kau mencondongkan tubuhmu seperti itu.”

Gadis itu spontan menegakkan tubuhnya dan berbalik, mata cokelatnya yang besar menatap Devon yang sudah berdiri di hadapannya.

“Kapten…”

Kapten? Ia ingin mencibir. Gadis itu selalu merujuknya dengan sebutan kapten, seperti yang lainnya. Ia tidak pernah berhasil membuat gadis itu memanggil namanya, karena Eireen selalu berbalik memanggilnya dengan sebutan yang sama.

Ia maju untuk meraup pinggang gadis itu. Eireen begitu kecil dan mungil sehingga rasanya bisa saja dia terbang ditiup angin bila dia berdiri terlalu lama di atas dek. Dan ketika Devon melihatnya membungkuk seperti tadi, berteriak dengan begitu bersemangat pada sahabatnya, ia harus menahan diri untuk tidak

berlari menerjang dan menarik gadis itu. Kemudian membawanya untuk disimpan dengan aman di dalam kabinnya.

"Kapten?"

Ia masih menyipit dan memandang wajah itu. "Apa yang kau lakukan di sini?"

"Aku… aku dan Leanne ingin melihat laut."

Devon menggertakkan giginya. "Di sini angin bertiup dengan kencang. Kau bisa saja jatuh ke laut bila tidak berhati-hati. Ini kapal perompak, Eireen. Bukan tempat untuk kalian para wanita bersenang-senang melihat pemandangan laut."

Devon tidak mengerti kenapa ia harus marah. Ia hanya ingin marah. Ia tidak suka Eireen keluyuran di atas dek. Ia tidak menyukai fakta bahwa kehadiran gadis itu mengganggunya dan membuat konsentrasinya terpecah. Devon tidak suka bila ia harus mengawasi gadis itu karena cemas dia akan terjatuh ke dalam laut. Ia benci pada perasaan yang ditimbulkan gadis itu padanya. Jadi tentu saja ia berhak marah. "Sekarang, masuk."

Ia mengedik pada sahabat gadis itu yang masih berdiri takut-takut di tempatnya semula. "Kau juga masuk. Aku tidak ingin kehilangan barang berhargaku."

Dengan kedua tangannya, ia mulai menarik keduanya dan menghela mereka ke arah tangga, mengusir mereka ke kabinnya masing-masing agar perhatian semua orang tidak terpecah. Sesaat, ia merasakan penyesalan karena membiarkan dirinya

mendengarkan permintaan Eireen. Gadis itu hanya membuat masalah untuknya. Dia sebaiknya tetap dikurung di dalam sel.

Lihatlah dirinya sekarang. Devon mendapati dirinya berjalan mendekati Ethan dan memerintahkan pemuda itu agar mengawasi Eireen, dan juga sahabat gadis itu. Tapi yang terutama Eireen, karena ia tidak ingin gadis itu kembali berulah.

⁂

Devon melepaskan ciuman mereka dan membelai pipi Eireen yang hangat. Ia mendengar napas gadis itu yang tersengal-sengal, harum tubuhnya yang kini menemaninya setiap malam. Ia pikir dengan mendapatkan gadis itu seutuhnya, harusnya sudah cukup. Namun ternyata ia tidak pernah cukup. Devon pikir bila Eireen menyerah pada kenikmatan yang diberikannya dan mengakui hal itu, ia akan puas. Namun ternyata tidak. Ia ingin menguasai lebih, ia menginginkan tubuh, jiwa, hati dan pikiran gadis itu. Dan kenyataan itu sangat tidak disukainya.

Devon membenci gadis itu untuk perasaan yang dipaksakan padanya. Pri itu ingin menghancurkan Eireen karena membuatnya menjadi lemah di hadapannya. Pria itu tidak pernah membutuhkan siapa-siapa. Tapi kini, ia tidak bisa tidak melihat dan menyentuh Eireen walau sehari saja.

Emosi menggemuruh di dalam dadanya ketika ia mencengkeram pinggang Eireen lalu mengangkatnya, setengah menghempasnya ke atas meja.

"Kapten?"

Ia menekan gadis itu hingga punggungnya berbaring di atas meja kayunya yang keras. Dengan satu sentakan Devon mengangkat ujung gaun gadis itu, menyingkapkannya cepat ke pinggang. Devon tidak mempedulikan protes lemah Eireen saat ia melepaskan celana gadis itu dan membuka kedua kakinya agar melebar. Devon berdiri di tengahnya, menatap tubuh bawah Eireen yang telanjang. Dan gemuruh di dada pria itu berganti menjadi sesuatu yang lain.

Selalu seperti itu. Eireen menguasainya dengan mudah, tanpa ia sadari. Serbuan gairah mengejutkan dirinya sendiri saat ia mendorong kaki gadis itu agar terbuka lebih lebar, menekuk dan membuka lebih banyak hingga tubuh bawahnya terekspos bebas di bawah tatapan laparnya. Kilat basah di sana membuatnya tersenyum kecil. Eireen juga menginginkannya.

"Kapten…"

Gadis itu bergerak gelisah, mencoba merapatkan kedua kakinya yang sedang terbuka. Rasa malu dan jengah memenuhi suaranya namun Devon mengabaikannya.

"Diam," bisiknya halus. "Aku ingin melihatmu, Eireen. Kau cantik sekali di sini. Basah dan harum."

Devon lalu menahan paha yang tertekuk itu dengan lengannya yang melintang sebelum menggunakan jarinya yang bebas untuk membuka lipatan basah itu, mengusap lembap di sana dan melebarkannya. Napas gadis itu semakin berat saat jari Devon mengelus intinya yang bengkak. Ia merasakan gadis itu berjengit, perutnya tersentak setiap kali Devon menggesek klitorisnya.

"Kumohon..."

"Sstt… belum, Eireen."

Jari Devon bergerak pelan lalu mulai menemukan jalan masuknya, menembus gadis itu dengan gerakan pelan yang sensual. Gadis itu mendesis hebat ketika jari Devon bergerak menggesek intinya yang berdenyut dan membengkak. Ia menunduk di atas kewanitaan Eireen yang menguarkan aroma memabukkan, memperhatikan bagaimana bagian itu berdenyut lapar mendambakan dirinya. Devon menjulurkan lidahnya dan menyentuh klitoris gadis itu, berputar dan bergerak menggoda ringan sehingga napas gadis itu kini tersentak dan terhenti berkali-kali.

Jarinya mulai bergerak keras, keluar masuk, satu lalu dua saat mulutnya terus bergerak mengusap gadis itu, keras lalu lembut menggoda. Bergantian membuat kekacuan yang mendorong Eireen hingga ke batas. Dia mengisap keras ketika jari-jarinya bergerak semakin liar. Gairahnya membengkak

ketika ia mendengar Eireen berteriak keras. Tubuh mungil itu mengejang dalam pelepasan, meninggalkannya terisak kecil saat gelombang itu mereda.

Devon merunduk ke atas gadis itu, membawa jari-jarinya yang basah ke dalam mulut gadis itu, membiarkannya menari dalam gerakan maju mundur yang teratur sehingga gadis itu bisa mencecap gairahnya sendiri. Lalu ia menariknya dan menggantikannya dengan mulutnya sendiri, mendesak lidahnya masuk untuk berbagi rasa gadis itu.

“Sebut namaku, Eireen,” bisiknya kemudian saat ia menatap wajah Eirern yang masih memerah hangat. “Panggil namaku.”

Ia meraih ke bawah dan membawa tubuhnya yang mengeras, bergerak membelai kewanitaan Eireen dari atas ke bawah dan naik lagi. Memandang ke dalam matanya, ia mendengar gadis itu memanggilnya pelan.

“De… Devon.”

Ia menekan lipatan yang membengkak itu, mendesak tubuhnya yang panas dan kuat, perlahan memenuhi gadis itu dengan ketebalannya yang menyesakkan. Ia memenuhi gadis itu dengan kuat, jauh lebih dalam dengan posisi Eireen yang menghadap terbuka ke atas. Devon melihat gadis itu berjuang untuk bernapas, mencoba menggerakkan tubuhnya agar bebas dari perangkap tubuhnya dan itu membuat Devon sangat

bergairah. Ia suka melihat Eireen yang terengah menggapainya. Tangannya menekan tubuh gadis itu, agar tidak menyisakan ruang untuk berpindah sehingga ia bisa terus menghunjamnya dengan bebas. Panas terasa melelehkan sekeliling mereka ketika pria itu melebur begitu dalam dan hanya menyisakan cairannya ketika ia menarik diri.

Bukan hanya Eireen saja yang terengah-engah, ia juga berusaha keras menggapai napasnya sendiri. Saat ia berhasil mengendalikan dirinya, Devon meraih gadis itu dan melepaskan pakaiannya yang lembap lalu membawa Eireen ke ranjangnya. Ia memeluk tubuh yang masih basah itu sambil menenangkan sisa debar jantung yang masih berkejaran.

Devon sudah setengah tertidur ketika panggilan halus membelai pendengarannya.

"Kapten?"

Devon tidak suka kegiatan berbincang-bincang di atas ranjang apalagi setelah ia selesai menyalurkan hasratnya. Ini hal baru baginya. Namun, ia memaksakan diri untuk menjawab.

"Hmm?"

"Apa yang akan terjadi pada para tahanan? Ke mana kau akan membawa mereka?"

"Itu bukan urusanmu," jawabnya ketus.

"Apakah kau benar-benar akan menjual mereka?"

Devon melepaskan pelukannya pada Eireen dan meraih dagu gadis itu dengan marah. “Jangan pernah mempertanyakan keputusanku. Dan jangan sekali-kali kau berani memohon untuk siapapun. Kau jangan sampai lupa, kalau kau juga berstatus sebagai tawananku. Aku tidak pernah membuat pengecualian.”

Devon melihat kilat luka di mata cokelat itu dan harapan yang perlahan sirna di wajah tersebut. Tapi itu memang kenyataan. Ya, sialnya ia memang masih menginginkan gadis itu untuk dirinya sendiri. Tapi pasti akan datang waktu baginya untuk melepaskan Eireen.

bab dua puluh satu

EIREEN tentu saja pernah berpikir untuk kabur, itulah alasan kenapa ia meminta Leanne juga ikut dibebaskan. Namun bodohnya ia, pemikiran itu sempat tenggelam ketika ia terlalu sibuk menghabiskan waktunya bersama pria itu. Devon hanya perlu memaksanya di awal, lalu Eireen berubah menjadi lebih dari sekedar partisipan sukarela. Gadis itu menerima dengan bersemangat semua yang diajarkan padanya, dengan murah hati mempraktikkan kembali apa yang sudah didapatkannya. Dan Eireen tahu, ia mulai meresikokan lebih dari sekedar kehormatan dan harga dirinya.

Eireen lupa sebelum pria itu mengingatkannya kembali, bahwa ia hanyalah tawanan sang bajak laut. Eireen seharusnya berterimakasih pada Devon karena pria itu sudah menyadarkannya. Eireen harus berfokus pada tujuannya semula.

Ia harus segera kabur dari tempat ini jika tidak ingin berakhir tragis.

"Jadi bagaimana rencana kita?"

Eireen memandang Leanne yang berbisik rendah di sampingnya sementara mereka berpura-pura sedang mengagumi sekawanan lumba-lumba yang tengah berenang sejajar dengan kapal tersebut.

"Tentu saja kita harus kabur."

Ia mendengar Leanne menghela napas lega. "Kupikir kau berubah pikiran. Atau sang kapten akan mengubahnya untukmu."

Eireen menekan rasa sakit aneh yang menusuk bagian tengah dadanya. Semua orang di dalam kapal ini berpikir ia adalah kekasih Devon tapi pada kenyataannya ia cuma melacurkan dirinya untuk kesenangan pria itu. Pada akhirnya, di mata Devon ia tidak lebih dari sekedar seorang tawanan. Mungkin ketika mereka sampai di tempat tujuan, pria itu juga tidak akan segan-segan menjualnya. Mungkin ia bahkan tidak akan pernah mendapatkan kesempatan untuk melarikan diri.

"Kau tahu kenapa aku menuruti keinginannya, Leanne," ia mendengar dirinya sendiri berkata pahit. Ia melirik wanita di sampingnya, yang menatapnya dengan gemas dan iba.

"Aku hanya mencemaskanmu, Eireen."

Gadis itu mengangkat bahunya lalu mulai merapikan rambutnya yang berantakan tertiup angin, sengaja tidak ingin menatap mata Leanne. Ia lalu mengalihkan tatapannya ke langit senja, berpura-pura tertarik pada berkas keemasan yang masih menggantung di ujung langit. Eireen berusaha sebisa mungkin untuk tidak memikirkan apapun, apalagi tentang desa mereka yang sudah jauh ditinggalkan, atau tentang kakeknya yang masih berada di bawah reruntuhan pondok mereka. Terkadang semuanya terasa begitu penuh menyesaki pikirannya dan terkadang ia begitu marah pada dirinya sendiri karena memiliki rasa pada orang yang seharusnya ia benci sampai mati.

"Apa yang perlu dicemaskan, Leanne? Aku hanya melakukan apa yang bisa kulakukan untuk bertahan." Ia menggigit bibirnya dan mengakui dengan enggan bahwa ia tengah berbohong. Di suatu waktu, di tengah paksaan pria itu, Eireen tahu ia sudah menyerah. Ia mungkin tidak sadar, tapi ia tahu ia terikat pada pria itu. Dengan satu ataupun alasan lain, Eireen tahu ia akan sulit melepaskan dirinya.

"Benarkah?"

Ia menghembuskan napas panjangnya dan menatap Leanne dengan kesal. "Tentu saja. Aku tidak punya pilihan. Aku tidak sepertimu, yang terlihat berharga di mata sang kapten. Ia bisa saja membuangku sewaktu-waktu."

Eireen menyesali kata-katanya tepat ketika wajah terkejut Leanne membayang di matanya. “Apa kau mendengar dirimu sendiri? Kau terdengar seolah kau cemburu padaku. Jangan bilang kau jatuh cinta pada pria itu, Eireen!”

Eireen tersentak mundur seolah Leanne baru saja menamparnya. “Tidak… tidak, tentu saja tidak!”

Leanne maju ke arahnya, menangkap lengan gadis itu dan mengguncangnya perlahan. “Eireen, kau tidak boleh jatuh cinta pada pria itu apapun yang terjadi. Dia bukan pria baik-baik. Pria itu sudah menghancurkan desa kita dan membunuh keluarga kita,” ucapannya pelan namun menusuk.

“Aku tahu itu, Leanne. Kau tidak usah mencemaskan hal yang tidak-tidak,” Eireen melepaskan cengkeraman di kedua lengannya dan kembali bergerak mundur. Suaranya sedikit meninggi karena ia lepas kendali. Jujur saja, kata-kata Leanne memukulnya, membuatnya gamang dan bahkan membenci dirinya sendiri. Ia tahu semua yang diucapkan oleh Leanne adalah kenyataan. Tapi kenapa ia berharap ia bisa melupakan semua itu?

Leanne masih menatapnya selama beberapa lama. Eireen menahan diri untuk tidak menoleh ke tempat lain.

“Begitu kapal ini merapat di pelabuhan terdekat, kita harus pergi. Kau harus ikut denganku, seperti rencana awal kita dulu.”

“Aku belum melupakannya,” jawab Eireen tegas.

“Baguslah, aku akan mencari tahu di mana kapal ini akan berlabuh.”

“Lalu bagaimana nasib kita? Kita akan berada di negara asing.”

Leanne kembali menatapnya lekat-lekat. “Aku punya rencana. Maukah kau mempercayaiku, Eireen?”

Leanne sahabatnya. Dan ia sungguh menyayangi wanita itu. Bahkan, beberapa hari yang lalu ia akan melakukan apa saja untuk menyelamatkan wanita itu. Tapi ketika gagasan untuk kabur semakin hari terasa kian dekat, Eireen merasa takut. Ia selalu berkata bahwa itu karena ia tidak tahu kehidupan macam apa yang tengah menunggu mereka seandainya mereka berhasil kabur. Tapi sekarang ia jadi bertanya-tanya, apakah sejujurnya itu karena ia takut meninggalkan sesuatu – atau mungkin seseorang – di belakangnya.

Gadis itu belum sempat mengangguk ketika Leanne menyenggolnya pelan dan memberi tanda dengan kedikan halus. Eireen melirik dengan ekor matanya dan menangkap sosok Ethan yang berjalan mendekat.

“Nona Eireen… saya mencari Anda berdua di mana-mana.”

Kalau menuruti keinginan hatinya, ia ingin berteriak dan mengusir pemuda itu jauh-jauh tapi tentu saja hal itu tidak pernah dilakukannya. Namun kekesalannya masih menggumpal

di dadanya apalagi ketika Eireen mendengar sebutan ‘nona’ – kata itu seolah sedang mengejeknya.

“Kau tidak perlu memanggilku dengan Nona, Ethan. Aku rasa itu sebutan yang terlalu berlebihan karena kita sama-sama tahu aku cuma tawanan kalian.”

Eireen ingin menampar dirinya sendiri karena sudah bersikap uring-uringan seperti ini. Ia menghindari tatapan tajam Leanne dan memilih untuk terus melotot pada pemuda itu.

“Maaf kalau saya menyinggung Anda, Nona Eireen… tapi Kapten memberi perintah agar Anda berdua jangan berkeliaran di atas dek kapal. Gelombang laut agak kuat hari ini.”

Eireen merasa ia tidak perlu menjawab daripada nanti ia hilang sabar dan membuat kekacauan baru. Hidupnya sudah cukup rumit tanpa perlu menerima kekasaran Devon. Tapi ia tidak percaya ketika mendengar Leanne malah berbincang ria dengan pemuda itu. Ia menatap wajah senang Leanne dan ekspresi malu-malu pemuda itu. Begitu rupanya. Ethan mengagumi Leanne. Tapi yah, siapa yang tidak? Eireen punya kecurigaan bahwa Leanne akan memanfaatkan ketertarikan pemuda itu untuk mengorek lebih banyak informasi.

“Terima kasih selalu mendampingi kami.”

Eireen memutar bola matanya. Terkadang Leanne memang lebih diplomatis.

“Itu sudah tugas saya.”

“Kau terlihat terlalu muda untuk menjadi…” suara halus Leanne menghilang di udara. Dan Eireen melihat Ethan yang terburu-buru ingin menjelaskan.

“Saya… saya adalah pelayan Tuan Gilberth. Bukan… ya, maksud saya… saya bukan…”

“Perompak?” Eireen membantu.

Kedua orang itu menoleh untuk menatapnya. Gadis itu mengangkat bahunya dengan santai. “Kata itu bukan kata yang tabu, bukan? Kita berada di atas kapal perompak. Kalau kau bukan salah satu dari mereka, Ethan. Apa yang kau lakukan di sini?”

“Eireen…”

Ia menghiraukan teguran Leanne. Lebih baik jika bertanya terus terang, bukan? Bukankah ini yang ingin diketahui Leanne?

Eireen hanya menatap wajah Ethan lekat-lekat sampai pemuda itu menjawab. “Beberapa tahun yang lalu, Tuan Gilberth menyelamatkan saya di sebuah pasar. Saya nyaris dipukuli beramai-ramai karena mencuri sebongkah roti kering.”

Eireen mendengus pelan. “Sulit dipercaya, bukan?”

“Tapi itulah yang terjadi. Saya diselamatkan dan dibawa ke kapal ini. Hidup saya jauh lebih baik dengan menjadi pelayan Tuan Gilberth daripada dengan orang-orang yang mengaku beradab tapi tidak punya belas kasihan.”

Eireen sebenarnya masih tidak puas. Gadis itu masih ingin mencari cara agar bisa mencerca keburukan sang kapten. Tapi akal sehat menahannya. Tidak ada gunanya meluahkan kekesalannya pada Ethan karena ternyata nasib pemuda itu sama malangnya seperti mereka.

"Lalu kenapa kau yang ditugaskan untuk mengawasi kami?"

Pemuda itu menatapnya sejenak lalu menggaruk-garuk kepalanya dengan bingung. "Mungkin… mungkin karena umur kita tidak jauh berbeda?"

⁂

Devon memandang mereka bertiga dari kejauhan. Sebenarnya tidak begitu jauh, seandainya saja ketiganya tidak begitu larut dalam percakapan, maka mereka pasti sudah menyadari kehadirannya.

Ia menatap Eireen yang sedang berbicara pada Ethan, mulutnya yang biasa tajam itu bergerak tanpa henti seolah-olah sangat bersemangat karena menemukan lawan bicara yang setanding dan menarik hati.

Pria itu kemudian menatap Ethan yang tampak sedikit kewalahan menghadapi rentetan kalimat Eireen, namun jelas sangat menikmati momen tersebut karena senyum lebar selalu terpasang di wajahnya. Devon mengepalkan jari-jarinya dalam

amarah buas yang tiba-tiba menyerangnya. Harusnya ia tidak menyuruh Ethan mengawasi mereka berdua.

Tadinya ia pikir Ethan adalah pilihan tepat. Pemuda itu nyaris seumuran dengan keduanya, berasal dari latar belakang yany nyaris serupa, jadi tentunya dia akan lebih mudah mendekati dan mengawasi keduanya. Pastinya Ethan akan lebih mudah mendapatkan kepercayaan mereka. Tapi rupanya pemuda tak berotak itu malah melakukan lebih banyak dari yang diperintahkan padanya. Ia tidak pernah menyuruh Ethan bergenit ria dengan para tawanannya itu.

Atau membuat Eireen tertawa terpingkal-pingkal seperti yang barusan disaksikannya. Yah, Devon akan membuat gadis itu menyesal karena sudah berani menggoda pelayannya yang bodoh itu.

Ia sudah berjalan mendekati mereka bahkan sebelum otaknya meneriakkan perintah. Ia menarik kasar lengan Eireen bahkan sebelum ketiganya sempat berkedip. Eireen menoleh terkejut padanya dan ekspresi gadis itu berubah total ketika mendapati bahwa Devon-lah orang yang berdiri di sampingnya. Senyum hilang dari wajah itu dan berganti menjadi rasa benci. Devon melotot pada gadis itu ketika ia menariknya menjauh.

“Kap… Kapten! Kau menyakitiku!”

Eireen berusaha melepaskan lengannya dalam usaha sia-sia sementara Devon tidak peduli bila lengan gadis itu patah. Ia lalu

membentak Ethan yang langsung bergerak gesit menjalankan perintahnya. “Bawa wanita itu ke kabinnya, sekarang juga!”

Devon menyeret Eireen turun, membuat gadis itu tersandung-sandung mengikuti langkah lebarnya sementara dia terus mengaduh kesal.

“Lepaskan, aku bisa jalan sendiri.”

Devon mengencangkan pegangannya hingga gadis itu berhenti berbicara dan terus menyeretnya hingga ke depan pintu kabin. Lalu didorongnya Eireen dengan kasar hingga gadis itu nyaris terjerembap karena menginjak ujung gaunnya sendiri. Eireen menoleh dengan marah ketika Devon membanting pintu kabin dengan keras.

“Kau menyakitiku, Kapten!”

Ia menghampiri Eireen dengan cepat dan menangkap batang leher gadis itu lalu menahannya dengan gerakan mematikan. Matanya yang membara kini menghunjam ke dalam mata gadis itu. Bola mata cokelat itu melebar dalam keterkejutan saat dia berusaha mengatur napasnya yang masih tersengal. Devon mendesis marah lewat celah-celah giginya yang terkatup rapat. “Aku bisa menyakitimu sesukaku, Eireen. Kau adalah milikku ketika berada di kapalku. Kau milikku untuk kuperlakukan sesukaku.”

Devon merasa sesuatu meledak di dalam dirinya ketika melihat Eireen menatapnya dengan sorot antara takut dan marah.

Ia bahkan bisa mencecap kebencian gadis itu padanya. Ia sudah berkali-kali berkata bahwa gadis itu adalah miliknya namun Eireen lagi-lagi menolak kenyataan tersebut. Gadis itu selalu berteriak marah padanya namun dengan mudahnya ia tersenyum pada pria lain. Di dalam kapalnya sendiri. Di tempat kekuasan Devon. Ia tidak akan memaafkan Eireen untuk itu.

Tangannya berpindah, hinggap di bahu Eireen dan mencengkeram keduanya dengan erat. Diguncangnya gadis itu. “Kau tidak pernah belajar, bukan?”

Ia mendorong gadis itu menjauh. “Lepaskan pakaianmu sekarang.”

Wajah Eireen yang merah berubah semakin merah saat mendengar kalimat tersebut. Devon tahu – ia selalu tahu bahwa gadis itu tidak akan pernah melaksanakan perintahnya. Gadis keras kepala itu hanya berdiri di hadapannya, menatapnya dengan berani sambil menggenggam bagian pinggang gaunnya seolah-olah ingin mencegah Devon merenggutnya.

“Sekarang!” raungnya marah.

“Tidak mau.”

Well, mereka kembali lagi ke awal. Devon sudah bosan dengan permainan gadis itu. Pria itu menghembuskan napas marahnya dan mendekati Eireen. Gadis itu masih saja melawan padahal Devon bisa melihat Eireen gemetar ketakutan. Ia meraih

dagu gadis itu dan mendongakkannya. “Kau pikir kau bisa melawanku?”

“Aku tahu aku cuma tawananmu.”

Pelipis Devon berdenyut. Itu bukan jawaban yang dikiranya akan didengarnya.

“Tapi aku bukan pelacurmu!”

Terkadang Devon kagum bagaimana gadis itu bisa menekan tombol kemarahannya dengan begitu tepat sasaran. Ia seakan bisa melihat dirinya sendiri. Murka luar biasa pada gadis itu hanya karena kalimat sederhananya. Devon memaki kasar dan mengangkat Eireen lalu menghempaskan gadis itu ke ranjangnya. Ia menyusul cepat di atas gadis itu, menahan tubuh Eireen dengan tubuhnya sendiri tatkala ia merunduk untuk memaksa Eireen agar menatapnya.

“Kalau kau lebih suka aku bermain kasar, sayang. Akan kuturuti.”

Jeritan Eireen teredam sedetik kemudian ketika ia menguasai bibir gadis itu dengan brutal dan menciumnya dengan kekuatan yang menghancurkan. Gadis itu terisak dan tercekat ketika akhirnya Devon mengangkat kepalanya. Ia menunduk sejenak dan menjilat asin darah dari bibir tersebut.

“Kau menyukainya, bukan?”

“Kau… kau bangsat.”

Devon tersenyum pada gadis itu. “Kenapa harus pura-pura? Kau jelas-jelas menyukainya. Kau bilang kalau kau bukan pelacur, tapi masalahnya kau memang pelacur, Eireen. Kau pelacur yang suka menggoda pria-pria.”

Eireen menggerung marah namun berada di bawah tindihan tubuh Devon membuatnya tidak bisa bergerak bebas. Tangan-tangannya hanya bisa memukuli punggung Devon yang kokoh saat matanya berkilat nyalang dalam kebencian.

“Aku benci padamu! Kau iblis brengsek yang tidak punya hati.”

Bukan hal baru baginya. Devon tidak peduli. Kata-kata Eireen tidak akan menyakitinya lebih daripada yang pernah dirasakannya. Malah, kata-kata itu sama sekali tidak berarti buatnya. Matanya mengeras saat ia kembali menatap gadis itu.

“Kenapa Eireen?” bisiknya kasar. “Aku tidak cukup untukmu sehingga kau keluar menggoda pria-pria lain?”

“Aku tidak seperti itu!”

“Kau bohong,” desis Devon. “Aku melihatnya. Kau menggoda pemuda malang itu padahal jelas-jelas kau masih berbagi tempat tidur denganku.”

Wajah Eireen kian memerah saat gadis itu menggeleng kasar. “Aku tidak melakukannya.”

Tapi Devon sudah muak mendengarkannya. Ia tidak mau mendengarkan apa pun lagi. Ia sudah terlalu bermurah hati pada gadis itu. "Kau tahu, kau selalu menolakku ketika aku menyentuhmu. Tapi kau menikmatinya, Eireen. Kau persis seperti wanita-wanita lain, munafik dan tidak berharga. Kau membuatku jijik. Aku jijik pada diriku sendiri karena masih menginginkan gadis kotor seperti dirimu!"

Ia tidak mau mendengarkan ucapan Eireen lagi. Gadis itu hanya akan membuatnya semakin marah. Ia juga memaki dirinya sendiri karena kebutuhan yang mendesak begitu tinggi sehingga ia harus kembali memiliki Eireen. Padahal ia tahu gadis itu hanya gadis penggoda, gadis munafik yang tidak punya kesetiaan namun ia tidak bisa menolak hasratnya sendiri. Seluruh darah di dalam tubuhnya bergolak panas ketika ia mencium aroma Eireen yang memabukkan dan membayangkan gadis itu membungkusnya dalam aroma tersebut.

Ia mengangkat tubuhnya dan berusaha melepaskan gaun Eireen dengan kasar, setengah menyentak dan setengah merenggut ketika gadis itu berusaha mendorongnya. Lalu hanya Tuhan yang tahu bagaimana Eireen berhasil meraih belati yang terselip di ikat pinggangnya dan menarik benda tajam pendek itu ketika ia tengah berkutat dengan pakaian gadis itu.

"Mundur, atau aku akan menggorok lehermu."

Untuk dua detik yang mengagetkan, Devon terdiam di atas tubuh Eireen. Besi tajam itu terasa dingin ketika menempel di lehernya yang panas dan terbuka. Kedua tangan Eireen berfokus pada pangkal belati, menggenggamnya dengan erat saat dia menekan benda itu ke kulitnya.

"Aku bilang mundur," ulangnya lagi.

"Kau ingin membunuhku?" tanya pria itu pelan ketika kekagetannya hilang. Suaranya luar biasa tenang saat ia menatap ke dalam mata cokelat itu.

"Kau jahat."

"Jadi, kau tega membunuhku?" ulangnya lagi.

"Aku harus melakukannya," tegas Eireen pelan ketika matanya tidak beranjak seinci pun dari wajah Devon.

Gadis itu terkesiap ketika Devon meraih lengannya untuk menambah tekanan di lehernya sendiri. Dengan amarah yang terkendali, ia mendengar dirinya sendiri menantang gadis itu. "Kalau begitu aku akan membuatnya lebih mudah untukmu. Lakukanlah. Bunuh aku dan kau bebas dariku. Itukan yang kau inginkan?"

Eireen menatapnya tak percaya.

"Lakukan!"

Gadis itu tersentak oleh bentakan tersebut dan serta merta melonggarkan pegangan pada belatinya. Devon bergegas

menjauhkan tangan gadis itu hingga benda tersebut jatuh di samping tubuhnya. Eireen masih menatapnya, kini dengan air mata yang memenuhi kedua kelopaknya. Ketika gadis itu membuang wajahnya ke samping, Devon memaksanya untuk kembali menatapnya.

Ia merunduk untuk mencium gadis itu ketika bisikan Eireen menghentikannya.

"Kumohon… kumohon jangan sentuh aku."

Devon pikir ia akan kehilangan kendali dirinya dan berakhir mengamuk lalu membunuh gadis itu. Namun cukup mengejutkan bahkan bagi dirinya sendiri, ketika ia perlahan bangkit dan turun dari ranjangnya. Tanpa berkata apa-apa lagi, ia memungut belatinya kemudian berbalik meninggalkan Eireen beserta isakannya yang menjengkelkan.

Mungkin, jika ia tidak terlebih dulu membunuh Eireen maka lambat laun ia yang akan mati terlebih dulu.

bab dua puluh dua

EIREEN masih berbaring nyalang lama setelah pria itu meninggalkannya. Otaknya yang membeku tidak mampu lagi memproses semua yang telah terjadi.

Apa yang sudah terjadi?

Oh ya, Devon bermaksud memaksanya lagi dan Eireen panik ketika segalanya terjadi begitu cepat. Hatinya masih tidak bisa menerima kenyataan bahwa ia hanyalah sekedar tawanan, rasa tak puas di dalam dirinya memuncak sehingga ia marah ketika Devon menariknya begitu saja ke dalam kamar. Dan lagi-lagi, memperlakukannya persis seperti pelacur murahan.

Tentu saja, ia melawan. Ia harus melawan. Itu terasa sangat benar. Ia tidak bisa membiarkan Devon terus-menerus memperlakukannya dengan sesuka hati. Gadis itu boleh saja berada di dalam kapal pembajaknya, namun itu bukan karena

keinginannya. Jadi Devon tak berhak untuk bicara tentang kepemilikan. Karena ia bukan milik pria itu!

Dan berani-beraninya pria itu berbicara tentang Eireen yang sedang berusaha menggoda pria lain. Mengoda Ethan? Yang benar saja. Ia nyaris tertawa keras-keras. Devon sungguh pria yang tidak masuk akal. Bila ia tidak mengenal kebusukan pria itu, Eireen mungkin akan berpikir bahwa Devon sedang cemburu. Tapi kenyataannya tidak. Pria itu hanya bersikap brengsek dan sengaja ingin menyakitinya.

Lalu lagi-lagi Eireen menodongkan senjata pada pria itu. Dan lagi-lagi, ia kembali gagal. Tetapi kegagalannya sekali ini lebih karena Eireen tidak bisa membayangkan pria itu mati. Ia tidak akan sanggup melakukannya. Tidak akan pernah!

Suara yang kemudian tertangkap telinganya sesaat menghentikan lamunannya. Ia berbaring diam dan menajamkan pendengarannya lalu mulai bergerak gelisah ketika menyadari dari mana suara-suara itu berasal. Tentu saja, dari mana lagi? Dek kapal sang kapten. Tempat di mana suara bentakan dan teriakan kasar terdengar sambung-menyambung.

Lagi-lagi, sang kapten dan yang lainnya membuat kekacauan. Lagi-lagi, mereka mungkin telah membakar sebuah desa atau mungkin membajak kapal malang yang tidak sengaja lewat di perairan yang sama.

Lagi-lagi, ini seolah sang kapten sedang menumpahkan emosinya setiap kali dia marah pada Eireen. Seperti terakhir kali pria itu membakar sebuah desa hanya karena Eireen tidak mau turut padanya. Mungkin, pria itu kembali menyiapkan hukuman untuknya. Mungkin sebentar lagi sang kapten akan kembali dengan wanita baru atau mungkin menemukan jalan lain untuk menyiksanya.

Tapi sekali ini Eireen tidak akan mau terbaring diam di dalam kabin. Ia harus memastikan apa yang telah dilakukan pria brengsek tersebut. Seberapa banyak kesengsaraan yang telah ditimbulkannya pada orang-orang yang tidak bersalah.

Gadis itu bergerak naik, memutar tubuh lalu menurunkan kedua kakinya untuk mencari-cari alas kakinya dengan bantuan cahaya lilin. Setelah menemukannya dan mengenakannya dengan cepat, Eireen bergerak ke pintu kabin dan membukanya dengan sangat perlahan. Ia lega ketika tidak menemukan siapa pun berjaga di sana. Rasa-rasanya sudah tidak pernah ada lagi yang berjaga di depan pintu kabin. Lagipula, kenapa juga harus ada yang berjaga? Ia juga tidak akan bisa lari ke mana-mana sementara kapal ini masih melaju di tengah laut.

Secepat kilat ia melesat ke lorong dan bergerak menaiki tangga yang akan membawanya ke dek. Saat kepalanya muncul di atas dek, sebagian tubuhnya yang masih bersembunyi di bawah dek membeku diam. Ia pernah melihat hal yang sama,

ketika para pembajak itu menyerang desanya dan membunuh para penduduk dengan kejam. Tubuhnya terasa gemetar ketika pemandangan yang sama kembali terlihat.

Sama tapi berbeda.

Eireen memang melihat mereka membantai desanya. Namun bukan Devon yang saat itu dilihatnya. Kakinya melemas dan ia nyaris jatuh terpeleset ketika melihat Devon menarik seorang pria dari kerumunan yang sedang duduk memojok dan dengan kejam membuangnya ke laut.

Lalu Devon kembali berpaling pada kelompok yang sama, yang tidak berkutit karena ditodong oleh pedang-pedang yang mengelilinginya.

"Siapa lagi yang berani melawanku?!"

Teriakannya menggelegar dan membuat jantung Eireen meloncat dari tempatnya berdiam. Gadis itu melihat Devon mengangkat pedangnya dan mengarahkannya pada seseorang di dalam kerumunan itu. "Kau, maju!"

Beberapa detik tidak ada yang bergerak maju lalu anak buah pria itu bergerak untuk menjambak pria yang dimaksud, memaksanya berdiri dan mendorongnya ke arah Devon. Hati Eireen membara oleh kemarahan saat ia menatap wajah angkuh Devon yang jahat – yang sedang mengeluarkan tawa sinis yang membuat Eireen mual.

“Kenapa takut? Bukankah kau tadi ingin melawanku? Aku memberimu kesempatan itu sekarang.”

Napas Eireen tersentak ketika ia melihat pria itu menyambar kerah baju yang dikenakan pria malang itu dan menariknya hingga wajahnya mendekat pada Devon. Pria itu terlihat seperti iblis yang siap memakan korban-korbannya. Suara beratnya terdengar dari desisan di antara barisan giginya yang merapat.

“Aku tidak suka melihat ekspresi wajahmu.”

Sebelum Devon sempat menceburkan pria malang itu ke laut, sebelum akal sehat Eireen sempat bekerja dan menyuruhnya bersembunyi, sebelum ia mendengar panggilan panik Ethan dari belakangnya, ia sudah bergerak menaiki tangga dan berdiri di atas dek sambil menjerit marah.

“Hentikan!”

Ia maju dalam beberapa langkah sebelum lengan Ethan terulur menyambarnya dari belakang. Ia juga kemudian terpaku karena tatapan mematikan Devon yang terarah padanya. Baru pada saat itu, Eireen menyadari kesalahan besar yang telah dilakukannya. Namun mungkin tidak sepenuhnya menyedihkan karena dilihatnya Devon melepaskan pria tadi dan berjalan ke arahnya. Setidaknya, pria itu selamat dan Eireen akan menyusul sebagai gantinya.

Hebat!

Eireen gemetar dari atas sampai ke bawah saat Devon berjalan mendekatinya. Ia pikir pria itu akan membunuhnya, atau paling tidak menariknya lalu melemparnya ke laut. Namun geraman Devon menyadarkan Eireen bahwa ia salah.

"Bukankah aku sudah memerintahkanmu untuk mengawasinya!"

Pria itu tidak sedang mengarahkan mata pedang ke arahnya. Pria itu sedang mengarahkannya pada Ethan yang kini berdiri di sebelahnya. Devon meneriakinya ketika pemuda itu tidak kunjung menjawab.

"Apa kau tidak bisa menjalankan tugas sepele ini! Kalau begitu, tidak ada gunanya kau terus berada di kapalku!"

Eireen tahu ia baru saja melakukan kesalahan terbesar kedua ketika menempatkan dirinya di depan Ethan. Matanya bergerak naik untuk bertatapan dengan kilat liar sang kapten. Eireen berani bersumpah bahwa ia tidak pernah melihat pria itu semarah ini sebelumnya.

"Apa kau pikir aku tidak berani menebasmu, Eireen?"

Tentu saja pria itu akan melakukannya tanpa ragu. Ia seharusnya bergerak menjauhi Ethan dan berlari turun ke kabin untuk kembali bersembunyi. Tapi semua ini adalah salahnya. Semua ini terjadi gara-gara Eireen tidak bisa mengendalikan dirinya. Seharusnya ia tidak ikut campur. Apakah ia benar-benar

berpikir ia bisa menyelamatkan nyawa semua orang yang berada dalam cengkeraman pria itu?

Tapi saat ini ia juga tidak bisa lari bahkan jika gadis itu menginginkannya. Tubuhnya terasa membatu oleh rasa takut yang menekannya begitu berat. Ia bahkan tidak bisa membuka mulut dan mengucapkan sesuatu dengan lancar.

"Ak… aku…" napasnya berat dan suaranya gemetar gugup.

"Minggir."

Oh Tuhan, betapa ia ingin menuruti perintah itu tapi tubuhnya bergeming. Yang kemudian diterjemahkan oleh pria itu sebagai suatu bentuk penentangan. Dan Eireen tahu betapa pria itu benci sekali ditentang.

Devon belum sempat sepenuhnya mengangkat pedang ketika Gilberth menahan lengan pria itu. Eireen memandangnya dengan terbelalak, sebagian karena ia tidak menyangka bahwa ada perompak yang cukup peduli pada nyawa mereka berdua dan sebagian lagi karena ia terkejut dengan keberanian pria itu. Bisa jadi Devon tambah mengamuk dan memutuskan untuk memotong-motong Gilberth menjadi beberapa bagian.

"Maafkanlah mereka…"

Ia tidak percaya pada pendengarannya sendiri tapi Gilberth memang sedang berusaha menyelamatkan mereka.

Eireen menatap lurus pada kedua mata Devon yang masih berkilat kejam. Pria itu bergeming, tak terbaca tanda bahwa dia akan melunak.

"Kumohon… kapten…"

Ia melihat pelipis pria itu berdenyut keras. Suara Devon pelan tapi sarat akan kebencian yang tak pernah dikira Eireen akan menyakitinya sedemikian dalam.

"Aku sudah pernah bilang padamu untuk tidak pernah memohon padaku demi hidup orang lain. Atau kau sendiri yang akan merasakan akibatnya."

Eireen benci karena ia melepaskan isakan samar dan bergerak memeluk dirinya sendiri seolah-olah dengan demikian ia bisa terhindar dari segala rasa sakit. Ia membuang wajahnya saat tatapan pria itu membuatnya terluka.

Dari sudut matanya, Eireen melihat pria itu bergerak menyarungkan pedangnya. Lalu suara sang kapten terdengar begitu dingin dan jauh ketika ia memerintakan anak buahnya sebelum berlalu dari hadapannya.

"Ikat gadis ini di tiang layar!"

⁂

"Kita akan mengitari pesisir ini."

Pria itu menatap hamparan peta yang dipaparkan Gilberth di atas meja, melirik titik-titik yang dilingkari jari pria itu saat dia meneruskan ucapannya.

"Paling baik jika kita menyerang di waktu malam."

Devon mengangguk sekedarnya. "Rick? Harold?"

Devon sebenarnya tidak benar-benar ingin membahas tentang hal ini. Perjalanan ke Venice masih akan ditempuh dalam beberapa hari, mereka masih punya waktu untuk itu. Lagipula tanpa Rick dan Harold, mereka hanya berpotensi untuk membicarakan rencana yang sama berulang kali.

"Rick akan datang dari arah ini, sementara Harold dari sini. Kita akan berlabuh di tiga titik berbeda sebelum bertemu di sini," dia kembali menunjuk di satu titik. "Untuk mengantisipasi seandainya terjadi masalah, kita akan kembali berpencar dan kembali ke kapal masing-masing."

"Aku tidak melihat celah untuk kegagalan."

"Hanya untuk berjaga-jaga, Kapten," lanjut Gilberth cepat. "Kastil itu berada di tempat tertinggi dan titik ini adalah tempat terbaik. Kita akan berkumpul di sini sebelu melakukan penyusupan..."

"Aku sebenarnya lebih suka serangan frontal."

Gilberth mendesah ketika sekali lagi sang kapten memotong kata-katanya. "Kau tidak ingin memberinya kejutan

dan menikmati wajah tuanya mengkerut ketakutan?" Gilberth menaikkan alis matanya dan menatap Devon dengan penuh arti. Devon mendengus pelan sebagai jawaban.

"Kau melupakan bentengnya."

Gilbert menggeleng. "Tidak, tapi kita berdua tahu bagaimana cara menghilangkan batasan tersebut. Inilah poin paling penting, bukan?"

"Aku ingin kita segera tiba di Venice. Aku tidak mau membuat Rick dan Harold menunggu terlalu lama dan berubah pikiran."

"Mereka tidak akan melakukannya."

"Tidak bisakah kau membuat kapal ini melaju sedikit lebih cepat?"

Ia melihat Gilberth menatapnya sejenak lalu mulai menggulung peta yang tadi dihamparkannya. "Kita tidak bisa memaksa angin dan cuaca untuk berkompromi dengan kita, Kapten."

Devon menggertakkan giginya geram lalu meraih pialanya sendiri dan menenggak habis minuman di dalamnya. Ia membanting kembali piala itu ke meja dan menghembuskan napas berat.

"Sial!"

"Kau tampak tidak fokus, Kapten. Apa ada yang mengganggu pikiranmu?"

Devon memaki lirih dan memberi Gilberth tatapan tajam. "Aku tidak fokus? Aku hanya ingin kita segera sampai di Venice. Aku ingin segera mengosongkan kapal dengan menjual tawanan-tawanan itu sesegera mungkin. Aku bosan memberi mereka makan. Aku juga ingin segera berlayar kembali. Aku ingin segera menyelesaikan pekerjaan kita. Tapi kapal ini malah bergerak seperti layaknya semut yang sedang berjalan!"

"Maksudmu, kau ingin segera menyingkirkan salah satu tawananmu, ya kan Kapten?"

Pandangan Devon berubah semakin tajam sementara denyut di pelipisnya kian cepat. "Kau mau lebih spesifik?"

"Maafkan aku atas apa yang akan aku sampaikan ini, Kapten. Tapi aku tidak bisa menahan diri. Aku hanya terlalu peduli padamu."

"Aku tidak pernah membutuhkannya!"

"Mungkin saja, tapi aku tidak tahan melihatmu menyiksa dirimu seperti ini."

Denyut di pelipis Devon seharusnya menjadi pertanda bahwa Gilberth sudah melewati batas yang diijinkan oleh sang kapten. Tapi Gilberth tidak akan bertahan selama ini bersama dirinya jika pria itu selalu bersembunyi ketakutan ataupun menunduk patuh padanya di setiap kesempatan. Gilberth

mengenalnya dengan baik sehingga pria itu tahu kapan harus melangkah maju ataupun mundur. Dan karenanya, pria itu terkadang berharap ia bisa benar-benar mendepak Gilberth dari hadapannya.

"Aku tidak pernah melihatmu seperti ini. Gelisah dan hilang fokus. Dan kita berdua tahu penyebabnya. Karena aku tahu kau tidak akan pernah bertanya, maka aku akan menyampaikannya padamu. Dia tidak terlihat baik-baik saja, tapi dia masih bertahan. Aku hanya khawatir kalau gadis kecil itu mungkin sudah mati saat kemarahanmu mereda, Kapten."

Memanggil Eireen dengan sebutan gadis kecil adalah kesalahan besar. Devon sangat tidak suka mendengar Gilberth menyebut gadisnya seperti itu. Tangannya otomatis bergerak meraih kepala pedangnya saat kecemburuan yang tidak pada tempatnya menguasai dirinya dengan hebat. Dan untuk sesaat, Devon membiarkan dirinya dikuasai perasaan tersebut. Namun pegangannya mengendur saat otaknya yang tadi bergeser kini kembali bertengger di tempat yang seharusnya.

"Mungkin aku memang ingin dia mati."

Giberth menggeleng. "Tidak, kau tidak menginginkan hal itu terjadi."

"Kau tidak tahu apa-apa tentang itu, brengsek!"

"Mengasihi seseorang tidak lantas membuat kita menjadi lemah, Kapten."

Devon bergerak begitu cepat sehingga Gilberth tidak sempat bereaksi. Sedetik kemudian, Devon sudah mendorong pria itu hingga tubuhnya menabrak dinding ruangan kapal. Tangannya bergerak untuk menyambar batang leher pria yang lebih muda itu. Tatapan matanya berkilat bahaya.

"Jangan memaksakan keberuntunganmu."

"Kau masih saja membiarkan sang *lord* dan wanita itu mengontrolmu. Aku benci karena kita harus menjadi seperti mereka untuk mendapatkan keadilan. Tapi melihatmu bersama gadis itu, membuatku menyadari bahwa masih ada harapan setelah pekerjaan terakhir kita selesai."

Devon menarik Gilbert dan menghantamkan belakang kepala pria itu dengan keras ke belakang, tangannya yang berada di sekeliling leher pria itu mengetat berbahaya. Ia sedang berpikir untuk menghancurkan jakun pria itu dengan sekali tekanan atau membiarkannya merasakan kematian yang pelan dan menyakitkan.

"Sialan kau!" raungnya kemudian.

Tapi ia tidak bisa membunuh pria itu. Itulah letak masalah Devon. Ia melepaskan cengkeramannya dan mundur dengan amarah yang tertahan.

"Aku mencintaimu, saudaraku. Dan aku tidak ingin kau menyesalinya ketika semua sudah terlambat. Bukankah kita

pulang untuk menuntut pembayaran? Jadi, kau tidak perlu membiarkan wanita itu mendiktemu seumur hidupmu."

Untuk ucapan itu, Devon berbalik dan memberikan hantaman keras pada tulang hidung Giberth. Ia menarik dan mengepalkan tinjunya di sisi tubuhnya ketika melihat pria yang lebih muda itu menutupi hidungnya yang berdarah.

"Keluar dari sini sebelum aku menghabisimu."

Namun kata-kata Gilberth menyerang otaknya bahkan setelah pria itu pergi. Rasanya pria itu bertekad menyiksanya seakan-akan Devon tidak pernah merasa lebih tersiksa dari sekarang. Ia membenci dirinya sendiri karena telah bertingkah seperti bajingan, tapi memang pada kenyataannya ia adalah bajingan. Jadi kenapa ia harus merasa bersalah?

Tentu saja karena ia tidak bisa menyingkirkan Eireen dari pikirannya. Pandangan gadis itu. Tatapan matanya yang penuh kekecewaan. Ia memperlakukan gadis itu dengan kejam, mengikatnya di tiang layar selama hampir dua hari penuh. Tapi yang membuatnya kesal, kenapa setiap kali ia melintas di atas dek, gadis itu bahkan tidak mau memandangnya. Andaikan Eireen memohon dan menangis padanya, Devon mungkin akan membebaskannya saat itu juga. Andai Eireen memanggil lalu meminta maaf padanya, ia pasti akan melepaskan gadis itu.

Namun tidak, Eireen yang angkuh itu hanya membuang wajahnya dan menutup matanya rapat-rapat seakan dia akan buta jika matanya bertukar pandang dengan Devon.

Lalu bagaimana bisa ia membebaskan gadis yang jelas-jelas tidak meminta untuk dibebaskan? Harga diri Devon tidak mengijinkan hal itu terjadi. Kalau Eireen begitu keras kepala dan bertekad untuk mati di bawah hukumannya, maka hal terbaik yang bisa Devon lakukan adalah membuang mayat gadis itu ke laut dan menyingkirkan gangguan itu selamanya.

Tapi Eireen semakin lemah. Menurut Gilberth, dia mungkin tidak bisa bertahan.

Lantas kenapa? Ia tidak peduli!

Sialan, Devon sungguh-sungguh tidak peduli namun ia tetap keluar dari ruangan yang tidak bisa ia sebut sebagai ruangan kerjanya dan berderap di lorong yang hanya diterangi cahaya obor untuk mendatangi dek kapalnya yang dingin dan berangin.

Tentu saja gadis itu pasti akan mati. Mati membeku kedinginan di tengah udara laut yang membuat pria kuat sekalipun menggigil. Devon pikir ia tidak mau melihat hantu gadis kecil mendatanginya setiap malam, jadi ia mempercepat langkahnya mendekati tiang layar besar itu. Tempat di mana Eireen masih berdiri dengan kedua tangan terikat ke atas. Pria itu lalu memberi isyarat agar mereka ditinggalkan berdua.

Baru setelah mereka tinggal hanya berdua, pria itu mengijinkan dirinya mendekati Eireen. Devon mengutuk dirinya sendiri saat melihat rambut lembap gadis itu berantakan menutupi wajah pucatnya. Mata gadis itu terpejam sementara alisnya mengkerut. Tangan-tangannya yang terikat ke atas adalah satu-satunya penyangga yang menahan agar tubuhnya tidak roboh ke lantai kapal. Ia juga mengutuk tangannya yang sedikit bergetar saat ia menjulurkannya untuk menyentuh sisi wajah Eireen. Kulit gadis itu begitu dingin dan untuk sesaat Devon berpikir Eireen akan meninggalkannya.

Sentuhan di pipinya membuat gadis itu merengek pelan dan mulai meracau pelan lewat kedua bibirnya yang terlihat pecah-pecah.

"Jangan… sentuh…"

Bahkan di dalam keadaan setengah sadar, Eireen masih saja bisa membuatnya menggeram marah. Ia meraih tali yang melingkari tangan gadis itu dan mendekap pinggang Eireen dengan sebelah lengannya, menumpukan tubuh gadis itu padanya agar Eireen tidak jatuh saat ia melepaskan ikatannya.

"Ja… jangan…"

Racauan tidak jelas itu sempat membuat pria itu berpikir untuk meninggalkan Eireen membeku di dek kapalnya. Namun, seperti ia tidak bisa mengangkat pedangnya ke atas Eireen, ia juga tidak pernah benar-benar bisa membiarkan gadis itu mati di

bawah pengawasannya. Ia lebih rela menghadapi sikap pemberontak Eireen daripada harus kehilangan gadis itu. Ia lebih rela gadis itu membuatnya gila asal Eireen terus tinggal di sisinya. Sungguh mengejutkan, namun ia hanya tidak siap bila gadis itu sampai meninggalkannya.

Begitu ikatan tanganya terlepas, ia langsung memeluk Eireen yang setengah pingsan. Wajah dingin gadis itu seolah menembus melewati tunik yang dikenakannya. Ia mempererat pelukannya sesaat dan menempelkan pipinya pada puncak kepala Eireen yang juga terasa sedingin es. “Kau seharusnya tidak melawanku, *little one*.”

Gadis itu kembali merengek pelan seolah sedang menyuarakan protes karena Devon memeluknya terlalu erat. Bisikannya yang serak dan terputus-putus membuat pria itu tersiksa di antara rasa bersalah dan juga secuil ketakutan. “Kau… jahat…”

Ia mengangkat tubuh Eireen dengan cepat ke dalam gendongannya. Tubuh itu masih terasa sedingin salju yang biasanya turun ke bumi sementara napasnya tersengal berat tak beraturan seakan-akan dia kesakitan setiap kali mencoba menarik napas. Gadis itu pasti terserang demam parah di tengah perubahan cuaca ekstrem yang menandakan perbedaan siang dan malam. Devon merutuki kebodohan gadis itu dan menyalahkan sikap keras kepalanya yang tidak masuk akal.

"Kalau saja kau memohon padaku, Eireen… aku tidak akan pernah mengikatmu di tiang sialan itu," rutuknya sambil berjalan menuruni tangga.

Devon harus membawa gadis itu ke kabinnya dan menghangatkannya sebelum seluruh darah pemberontaknya membeku. Pria itu berteriak memberi perintah pada salah satu anak buahnya yang ditemuinya agar Ethan segera dipanggil. Hanya di saat-saat seperti ini Devon merasa bersyukur ia tidak membunuh pemuda itu karena hanya Ethan yang tahu hampir segala jenis ramuan obat untuk menyembuhkan hampir segala penyakit.

Begitu sampai di dalam kabinnya, pria itu segera membaringkan Eireen ke ranjang. Ia menarik lembaran bulu binatangnya yang tebal dan menyelimuti Eireen hingga ke dagu. Gadis itu masih meracau tidak jelas dan di bawah cahaya lilin, ia kini bisa melihat wajah Eireen yang tampak jauh lebih pucat. Dengan rasa panik yang kian dalam menggerogotinya, Devon mengguncang bahu Eireen dan semakin panik ketika gadis itu tetap tidak membuka mata.

Saat pintu kabinnya terbuka dan Ethan bergerak masuk, kepanikan Devon sudah memuncak. Pria itu menerjang ke arah pemuda itu dan merenggut tepian tunik yang dikenakannya. "Sembuhkan dia. Awas kalau kau gagal membuatnya membaik."

Pemuda itu terburu-buru mengangguk dan Devon melepaskannya dengan kasar. Ia membentak Ethan sekali lagi sehingga membuat pemuda malang itu terburu-buru mendekati ranjangnya.

“Cepat periksa dia!”

“Ba… baik, Kapten.”

bab dua puluh tiga

EIREEN mengalami mimpi buruk yang menyakitkan. Dan ia berusaha keras untuk bangun demi menghalau monster di dalam mimpinya, namun matanya tidak mau patuh. Ia merasa seluruh tubuhnya remuk redam dan berpikir pada akhirnya iblis itu berhasil mengenyahkannya.

Rasanya ia mengerang, Eireen juga meracau, ia tahu ia menangis sesenggukan sekali-kali tetapi ia memang benar-benar sakit. Pria itu mengikatnya di tiang layar dan membiarkannya tergantung di selama selama berpuluh jam. Eireen tahu malam berganti siang dan kembali menjadi gelap. Ia tahu pakaiannya tidak akan sanggup melindunginya dari udara dingin. Tapi pria itu tidak peduli.

Tidak ada yang cukup berani mendekatinya karena semua takut akan kemurkaan pria itu. Eireen sangat yakin sekali kalau kali ini sang kapten akan membiarkannya mati dengan pelan dan

juga menyakitkan, dalam keadaan lapar dan haus, terpanggang lalu membeku kedinginan di dalam kegelapan.

Jadi gadis itu terkejut ketika mendapati dirinya akhirnya terbangun. Terbangun tidak dalam rasa sakit seperti yang telah menderanya selama beberapa lama. Tubuhnya terasa hangat dan nyaman, alas tempatnya berbaring seolah menyerap sebagian rasa sakit pada tubuhnya. Eireen mengerang pelan dan melebarkan matanya yang masih mengabur, mungkin saja ia sudah dibawa malaikat ke surga.

"Kau sudah bangun, *little one*."

Mata Eireen melebar dalam sekejap dan ia serta merta melupakan denyutan pelan rasa sakit yang menghantam batok kepalanya. Kepalanya berputar ke sumber suara, ke sisi tempat tidur yang selama ini dikenalnya dengan baik. Dan duduk di kursi di sisi ranjang adalah mailakat maut yang mengambil bentuk dan rupa sang bajak laut. Mungkin ini bukan surga, mungkin ini neraka, putus Eireen nelangsa. Neraka berbentuk kabin sang kapten yang sengaja ditujukan untuk menyiksanya.

"Apa aku sudah mati?" bisik Eireen lemah. "Apa kau malaikat maut?"

Senyum itu bahkan persis sama. Eireen melihat mailakat maut itu kini bergeser mendekat, lalu mencondongkan tubuhnya dan menatap Eiren dalam-dalam.

"Kau tidak mati, Eireen. Kau gadis yang benar-benar kuat."

“Kalau begitu lebih sial lagi,” ucap Eireen lirih. Berarti ini sang kapten yang asli, berarti ia masih terjebak bersama pria yang tega menggantungnya di tiang layar hanya karena Eireen mencegahnya untuk membunuh orang.

“Sial sekali,” bisiknya lebih kepada dirinya sendiri.

“Selamat datang kembali, gadis kecil bermulut tajam.”

⁂

Eireen tidak sadarkan diri selama dua hari. Atau begitu yang didengarnya dari Ethan. Ia benar-benar sakit parah dan hanya bisa meracau serta mengerang resah dalam tidur pingsannya, sehingga membuat semua orang sempat panik. Tidak, tidak semua orang. Menurut Ethan, sang kapten sangat panik ketika demam Eireen tidak kunjung turun sementara berbagai ramuan obat sudah rutin diminumkan padanya.

Eireen tidak percaya sang kapten mencemaskannya. Lagipula, ia jadi begini gara-gara kekejaman pria itu. Tapi Eireen masih tetap gadis bodoh yang dengan mudahnya tersentuh oleh kelembutan yang ditunjukkan oleh Devon ketika pria itu menyisihkan waktu untuk menemaninya di kamar.

Ia melirik pria itu dalam diam, menatap punggung kekar sang kapten dan otot-otot bahu serta lengannya yang bergerak luwes ketika pria itu membersihkan bilah pedang panjang kebanggaannya. Hati Eireen berdesir. Sungguh aneh, karena

hatinya berdesir untuk seorang pria yang suka menggenggam pedang dan menebas sana-sini. Tapi, itulah yang sedang terjadi.

Eireen masih memperhatikan gerakan khusyuk pria itu, melihat bagaimana Devon mencurahkan segenap perhatiannya pada pedangnya yang sudah mengkilap. Ia membuang napas pelan dan memikirkan tindakan pria itu. Sang kapten adalah pribadi yang tidak bisa ia tebak. Pertama kali, ia pikir Devon adalah pria brengsek kejam yang sama sekali tidak memiliki belas kasihan. Eireen pikir sang kapten hanya ingin bersenang-senang dengannya, menyiksa gadis itu dan mempermainkan tubuhnya untuk memuaskan birahinya. Namun, suatu ketika perilaku kapten berubah dan pria itu menyentuhnya lembut dan menimbulkan desir sensasi di dadanya.

Eireen sempat berpikir bahwa pria itu merasakan sesuatu untuknya.

Tapi kemudian, lagi-lagi seperti tanpa aba-aba, sikap Devon berubah total. Pria itu jadi pemberang dan pemarah, menuduh Eireen dengan kata-kata kotor lalu ujung-ujungnya menggantung gadis itu di tiang layar. Suasana hati pria itu tidak pernah bisa ditebak dan sikapnya selalu berubah-ubah tanpa alasan yang jelas. Kini, pria itu sudah kembali berubah menjadi pria yang pernah membuat hati Eireen bergetar. Eireen ingin memukul kepalanya keras-keras namun ia tahu semua itu akan

sia-sia. Hatinya sudah berdebar hanya karena sang kapten menatapnya lembut.

Dan sang kapten kembali melakukannya. Eireen tidak sempat memejamkan mata dan berpura-pura tidur ketika Devon menangkap basah gadis itu sedang merenungi dirinya.

"Kupikir kau masih tidur."

Pria itu kemudian meletakkan pedang yang sedang dibersihkannya dan bergerak berdiri menimbulkan derit kursi yang bergeser dari tempatnya. Eireen berjuang keras mencari ekspresi paling tepat yang harus ditampilkannya sembari memikirkan kata-kata yang cocok untuk diucapkan. Tapi ia gagal dengan menyedihkan. Pria itu sudah tiba di samping ranjang dan Eireen masih sibuk mengatur napasnya yang tiba-tiba berkejaran. Wajahnya pasti memerah panas ketika Devon menunduk dan merentangkan telapaknya di sisi lehernya yang berdenyut kencang.

"Masih sedikit hangat," ucap pria itu serak.

Dan Eireen menelan ludahnya dengan susah payah.

"Aku… baik-baik saja."

Kalaupun Devon mendengar ucapan lemahnya, maka pria itu tidak mempedulikannya. Dia menarik tangannya dari kulit Eireen yang membara dan duduk di samping ranjang, menebarkan panas dan aroma pria.

"Kau lapar? Mau dibuatkan sup?"

Eireen menggeleng cepat sambil menghindari tatapan sang kapten yang meresahkan. Mungkin pengaruh demam, jadi Eireen terlalu rapuh sehingga ia tidak bisa mengontrol reaksi tubuhnya yang berlebihan ataupun detak jantungnya yang terus meningkat.

Napasnya terkesiap pelan ketika tangan-tangan meraup wajahnya dan memutarnya agar Eireen kembali menatap wajah Devon yang sedang menunduk di atasnya. Mata hitam pria itu menjelajah begitu tajam dan juga intens sehingga sesaat Eireen tersedot ke dalamnya.

"Kenapa tidak ingin menatapku?"

Eireen tidak bisa memberikan jawaban.

"Kau marah padaku, *little one*?"

Marah? Gadis itu memikirkannya sejenak. Entahlah. Rasanya bingung menjadi kata yang lebih tepat. Dan juga sakit hati. Iya, daripada marah, gadis itu merasa sakit hati atas perlakuan tidak adil Devon padanya. Tapi sejak kapan Devon bisa bersikap adil? Lalu ia juga bingung dengan serbuan rasa yang membuatnya merasa gugup. Semakin lembut sikap Devon padanya, maka Eireen merasa dirinya semakin goyah.

"Eireen?"

Panggilan itu memaksanya untuk menjawab. Maka, gadis itu hanya menggeleng lemah. Eireen berharap Devon melakukan sesuatu selain menatapnya seperti itu. Pria itu lalu membelai sisi wajahnya dengan gerakan perlahan.

"Aku menyesal sudah membuatmu terkapar sakit."

Menyesal? Pria itu menyesal? Ia tidak mempercayai pendengarannya.

"Tapi kau sendiri yang memintanya, Eireen. Aku sudah memperingatkanmu, bukan?"

Tentu saja, ia hanya menipu dirinya sendiri bila berpikir bahwa Devon akan meminta maaf dan benar-benar menyesali perbuatannya pada Eireen. Pada kenyataannya, pria brengsek itu hanya bersikap angkuh dengan meningatkan Eireen bahwa dia bisa melakukan apa saja jika keadaan tidak seperti yang diharapkannya.

Dasar brengsek!

"Yah, buat apa repot-repot menolongku kalau begitu?"

Senyum yang tidak disangka-sangka muncul di wajah keras tersebut. Lalu senyum itu melebar menjadi kekehan sebelum berganti menjadi tawa membahana. Eireen melotot pada pria itu saat dia merangkum wajah Eireen sepenuhnya dan mendekatkan matanya yang masih berkilat geli untuk mempersempit jarak di antara mereka.

"Kurasa kau memang sudah sembuh, *little one*. Buktinya, kau sudah bisa menggunakan mulut tajammu itu lagi. Walaupun sebenarnya aku lebih menyukai gadis manis rapuh yang terbaring lemah menunggu kusuapi."

Eireen tidak sempat mengumpulkan bentakan karena mulut pria itu sudah membayanginya dan dalam seperempat detik yang begitu singkat, panas bibir pria itu menguasainya. Tubuhnya merespon dalam sekejap, dengan cepat mengenali usapan bibir itu dan sentuhan jari-jemari kasar di kulit lembut wajahnya.

Eireen kesal pada dirinya sendiri karena merasa kecewa ketika Devon memutuskan kontak bibir mereka dan memberi jarak di antara keduanya.

"Kau tahu, Eireen?"

Bisikan serak itu mengundang bulu romanya, namun Eireen berbaring diam sembari menunggu pria itu melanjutkan ucapannya.

"Padahal kau bisa saja memohon padaku. Kalau kau memohon untuk dirimu sendiri, kalau kau meminta maaf untuk dirimu sendiri, aku tidak mungkin membiarkanmu di luar sana."

"Kau mengikatku di sana dan meninggalkanku. Dan kau ingin aku memohon padamu, Kapten? Padahal aku tidak bersalah? Aku tidak mungkin melakukannya."

Jambakan di rambutnya membuat Eireen terengah dan matanya kembali dipaksa untuk menatap kilat hitam di

hadapannya. "Dasar gadis angkuh! Keangkuhanmu bahkan melebihi seorang bangsawan. Dari mana kau dapatkan sifat itu?"

Eireen mencibir pada pria itu. "Padahal kau sudah berjanji akan melindungiku," ia tidak tahan untuk tidak mengingatkan.

Mata itu menyipit. Dan sesaat Eireen berpikir mulutnya kembali membawanya ke dalam masalah.

"Kau tidak pernah patuh padaku."

"Tapi, aku…"

"Diam!" gerungan pelan itu menyerap sisa ucapannya. Ia kembali berbaring diam dan hanya menatap wajah Devon yang datar. Ekspresi pria itu sama sekali tidak bisa ditebakuya.

"Apakah kau mau berjanji, Eireen?"

Oh, tidak, tidak janji yang lain lagi. Ia sudah membuat terlalu banyak kesepakatan dengan pria itu. Tapi, ia bergeming. Tidak berani memberikan jawaban.

Sepertinya Devon juga belum membutuhkan jawaban karena sang kapten meneruskan kalimatnya. Jari-jarinya yang menempel di pipi Eireen bergerak dalam ritme halus yang membuatnya ingin menggeram, seolah mencoba membujuknya untuk menyetujui apapun kesepakatan yang akan segera disampaikan pemiliknya.

"Berjanjilah kalau kau tidak akan pernah meninggalkan tempat ini atau mencoba pergi dariku. Dan aku berjanji tidak

akan menjualmu ke pasar budak. Kau bahkan mungkin boleh ikut denganku ke kota bila kapal ini berlabuh. Bagaimana?"

Eireen tidak pernah berpikir bahwa sang kapten akan mengajukan tawaran seperti itu. Memintanya berjanji untuk tidak meninggalkan kapal ini? Untuk tidak kabur? Tapi Eireen sudah memberikan janjinya kepada Leanne. Jadi ia tidak bisa memberikan janji lainnya pada sang kapten. Eireen tidak mungkin bisa menepatinya. Lagipula…

"Sudahlah!" suara kasar itu membuyarkan pikirannya. "Lupakan saja kata-kataku! Aku mungkin sudah terlalu tua dan menjadi lemah karenanya."

Eireen menekan rasa kecewanya ketika pria itu bangkit meninggalkannya.

"Kau mau makan sesuatu yang hangat?"

Suara pria itu sudah berubah. Dingin dan jauh. Tak tersentuh seperti ketika dia meminta para anak buahnya untuk mengikat Eireen di tiang layar.

"Akan kusuruh seseorang mengantarnya." Pria itu bahkan tidak mau menunggu jawabannya.

"Kapten?"

Eireen hanya berbicara pada punggung sang kapten karena pria itu bahkan tidak mau berbalik untuk menatapnya. "Apakah

aku boleh bertemu dengan Leanne? Apakah dia datang menjengukku?"

"Apakah begitu sulit bagimu memanggil namaku?" Eireen terhenyak dengan pertanyaan itu. Tapi untunglah ia diselamatkan dari keharusan menjawab karena sang kapten kembali membuka suara. "Aku tidak memperbolehkan siapapun masuk ke kabinku ketika kau sakit. Tapi akan kusuruh seseorang untuk memanggilnya ke sini kalau kau memang ingin bertemu dengannya."

"Terima kasih…" dan suara Eireen mengambang hilang.

Pria itu masih berbicara melalui punggungnya. "Apa aku harus meninggalkan kalian berdua saja? Supaya aku tidak mengganggu pembicaraan kalian?"

Mungkin sang kapten sudah mengetahui rencana mereka. Kalau memang begitu, habislah sudah.

"Tidak, tidak perlu. Aku hanya rindu padanya. Aku hanya ingin melihatnya."

Devon sudah berjalan ke pintu kabin ketika dia membalas perkataan Eireen. "Dia baik-baik saja, kalau itu yang kau khawatirkan. Aku akan meninggalkanmu untuk beristirahat. Akan kusuruh seseorang mengantarkanmu makanan dan menjemput sahabatmu."

Devon membuka pintu dan berjalan keluar tanpa menunggu respon Eireen. Padahal Eireen belum mengucapkan terima kasih.

Kalau ia tidak begitu mengenal pria itu, Eireen bisa berpikir bahwa Devon sedang tersinggung. Tapi tentu saja itu hal yang tidak mungkin. Sang kapten tidak punya hati sehingga tidak mungkin dia bisa merasakan perasaan sederhana seperti tersinggung.

Tapi sang kapten memang bersikap lembut padanya, Eireen tidak bisa menampiknya. Hal itu juga hal yang nyaris mustahil dilakukan oleh pria yang tak punya hati. Jadi, apakah pria itu cuma berpura-pura? Atau dia memang menyesal telah membuat Eireen nyaris mati? Mungkinkah sang kapten benar-benar mencemaskannya? Apakah ada sesuatu yang lain selain nafsu dan sifat ingin menguasai yang dirasakan sang kapten untuknya?

Jujur saja, Eireen tidak tahu. Tapi ia tidak bisa tinggal lebih lama lagi untuk mencari tahu. Eireen tidak tahu kapan ia akan melanggar batasan tersebut dan membuat sang kapten meledak dalam amarah yang tak terkendalikan. Bisa-bisa, satu kesalahan lagi dan ia akan menemukan dirinya diterjunkan dari kapal.

"Maafkan aku…"

Eireen tidak tahu kenapa ia meminta maaf. Tapi ia merasa harus mengucapkannya. Meninggalkan pria itu akan terasa seperti mengkhianati Devon. Dan sakit yang tidak seharusnya pun muncul. Gadis itu tahu ia sudah terlambat menyelamatkan hatinya. Tapi masih belum terlambat baginya untuk

menyelamatkan dirinya, untuk menyelamatkan tubuh dan hidupnya.

Juga untuk menyelamatkan Leanne.

Sejak awal, jatuh dalam pesona sang kapten dan membiarkannya merenggut lebih dari sekedar kehormatan Eireen adalah sebuah kesalahan besar. Karena pria itu tidak tahu cara mencintai. Pria itu hanya tahu cara menghancurkan sesuatu.

Eireen tidak mau tinggal dan kemudian harus menjadi barang yang kelak dihancurkan oleh pria itu.

bab dua puluh empat

“VENICE sudah dekat.”

Pria itu menganggguk sambil meletakkan gulungan perkamen yang sedang dibacanya. Matanya terangkat untuk menatap Gilberth yang sedang berdiri di seberang meja. Dengan isyarat pelan, ia menunjuk kursi di hadapannya. Setelah pria itu duduk di depannya, barulah ia membuka suara.

“Harold sudah mengirim kabar. Mereka menunggu kita di penginapan kota. Mereka sudah menitipkan kuda-kuda untuk kita di pelabuhan.”

“Itu kabar bagus,” Gilberth tidak bisa menyembunyikan antusiasme dalam suaranya sehingga ia tidak bisa menahan senyum samarnya.

“Dengarkan aku, Gil. Pelabuhan Venice adalah salah satu pelabuhan paling ramai dan aku tidak terlalu suka menarik perhatian.”

“Aku mengerti maksudmu, Kapten.”

Devon menarik perkamen lainnya dan membentangkan peta sederhana untuk menunjuk satu titik terjauh dari pelabuhan utama Venice, titik tersembunyi yang menjorok ke dalam,

sebuah teluk yang akan menyembunyikan kapal mereka dari pandangan kapal yang lalu lalang di perairan tersebut. "Kita akan berlabuh di sini."

"Aku akan mengatur penjemputan untuk tahanan-tahanan kita."

Devon kembali menganggguk pelan untuk mengiyakan perkataan tersebut. "Aku ingin kau dan Ralph ikut bersamaku ke penginapan. Sisanya akan berangkat bersama para tahanan. Tinggalkan saja beberapa orang di kapal, untuk mengurus perlengkapan agar kita bisa segera berlayar begitu semua urusan ini selesai."

Ia menangkap pandangan Gilberth dan menerjemahkan arti tatapan itu dengan baik. "Bagaimana dengan…"

Devon mengibaskan tangannya dengan kasar. "Gadis itu terlalu lemah untuk berbuat ulah. Dia masih harus beristirahat di tempat tidur. Kita juga tidak perlu mencemaskan sahabatnya itu. Aku akan mengurus mereka berdua kalau kita sudah kembali."

Ia mendengar pertanyaan Gilberth, yang diucapkan dengan hati-hati dan penuh keragu-raguan. "Memangnya apa yang akan kau lakukan pada gadis itu?"

Apa yang membuat Gilberth berpikir bahwa dia pantas mendengarkan jawaban Devon. Tapi sejujurnya, ia sendiri juga tidak tahu jawaban pastinya. Devon hanya tahu bahwa gadis itu membuatnya gila. Menahan gadis itu di sisinya sama saja dengan membuatnya gila, tapi melepaskan gadis itu juga bisa berakibat membuat dirinya sendiri menjadi gila.

Kau memang sudah tua, Devon! Sungguh pria tua lemah yang menyedihkan!

Dan ia terpaksa mengiyakan kata hatinya.

Eireen tidak tahu bahwa terkadang sakit bisa menjadi berkah tersendiri. Betapa menyenangkan ketika gadis itu dibiarkan beristirahat di ranjang tanpa gangguan dan makanan terus didatangkan tanpa henti. Lalu, sang kapten juga berbaik hati karena mengijinkan Leanne menemaninya di siang hari.

Devon sendiri sangat sibuk. Eireen jarang melihatnya. Menurut kabar yang dibawa Ethan, semua orang memang sedang sibuk. Katanya, mereka sudah hampir mencapai tujuan pelayaran. Dan banyak sekali yang harus dipersiapkan. Tapi selebihnya, Ethan tidak mau bercerita lebih banyak. Eireen tidak tahu apa yang sedang dilakukan pria itu atau rencana apa yang sedang disusun oleh sang kapten.

Hingga suatu malam, Leanne membangunkannya dari tidur.

"Leanne?"

Eireen menggosok matanya yang masih setengah tertutup dan menatap Leanne dengan heran.

"Apa yang kau lakukan di sini?"

"Sstt…" ia terdiam ketika sahabatnya itu menunduk ke atasnya dan meletakkan satu jari di mulutnya.

"Ayo Eireen, kita harus bergegas," bisik wanita itu sambil memberi isyarat agar ia bangun dari tempat tidurnya.

Eireen menatapnya dengan bingung. Kepalanya masih berdenyut karena dibangunkan secara tiba-tiba dari tidurnya dan otaknya juga masih berkabut.

"Bergegas untuk apa?"

Leanne tidak menjawabnya. Dia malah menyibakkan selimut bulu Eireen dengan gerakan tidak sabar dan buru-buru menarik lengan gadis itu.

"Kita harus pergi sekarang."

Eireen menarik lengannya kembali dan menatap Leanne seolah sahabatnya itu hilang akal.

"Apa katamu?" desisnya bingung. "Sekarang? Pergi ke mana? Kau ingin kita berdua celaka?"

"Ssstt!" Lagi-lagi Leanne menempelkan jarinya ke tengah bibirnya, tampak frustasi dengan sikap Eireen.

"Dengar Eireen, kita tidak punya banyak waktu. Kapal ini sudah berlabuh. Kita ada di Venice."

Gadis itu masih menatap Leanne dengan bingung sementara ia memproses informasi tersebut. Venice? Rasanya ia baru saja jatuh tertidur. Dan tiba-tiba saja Leanne datang dan mengajaknya kabur?

"Bagaimana… bagaimana kau tahu kalau kita ada di…"

"Ethan yang memberitahuku," potong Leanne cepat.

Ia mengangguk perlahan. Akhirnya mengerti.

"Ayo, kau bisa bangun?"

Eireen menurut saja ketika Leanne menariknya turun dari ranjang dan berlari untuk menyambar salah satu mantel yang ada di dalam kabin tersebut. Wanita itu kembali dan menyampirkannya di bahu Eireen dan mendesak gadis itu agar mengenakannya. Eireen hanya bisa kembali menuruti semua perintah Leanna, karena ia terlalu bingung.

"Apa… apa yang sudah terjadi?"

"Ayolah, Eireen. Kau bisa bertanya nanti. Sekarang, kita harus pergi sebelum semua orang kembali."

Ia menyentak lengannya tepat ketika Leanne nyaris berhasil menariknya sampai ke pintu kabin. "Tapi aku harus tahu apa yang terjadi. Kau tidak bisa datang dan menyeretku begitu saja tanpa menceritakan apapun. Kita berjanji untuk melakukannya bersama-sama."

Leanne menghela napas keras sambil meraih kembali lengan Eireen. "Para tahanan sudah dibawa, mereka akan dijual di pasar budak di kota."

Sedikit warna di wajah Eireen menghilang. Jadi ini sudah terjadi. Mimpi buruk kedua untuk para tawanan. Setelah menyaksikan semua yang mereka miliki hancur dalam sekejap, kini mereka juga akan dijual untuk dijadikan budak.

Sebelumnya, gagasan itu terasa tidak nyata. Namun kini kenyataan itu menghantamnya telak-telak, membuatnya kehilangan kata-kata untuk beberapa lama.

"Kapten Devon juga berangkat ke kota. Tapi aku tidak tahu kapan dia akan kembali. Tempat ini nyaris kosong tapi mereka bisa saja kembali sewaktu-waktu. Kita harus pergi sekarang, Eireen, sebelum pria itu datang membawaku pergi."

Eireen hanya mengangguk dan membiarkan Leanne menggiringnya di lorong kapal yang sepi.

"Ikuti aku," bisik wanita itu dan lagi-lagi Eireen hanya mengangguk.

Mereka mengendap-endap di tangga menuju dek dan mungkin alam semesta bekerja membantu mereka karena keduanya tidak berpapasan dengan siapa-siapa. Bahkan dek kapal itu kosong.

"Ayo."

Leanne menariknya, setengah berlari ketika menyusuri sisi dek hingga ia melihat apa yang dilihat oleh Leanne. Sebuah tambang yang akan membawa mereka ke dalam air. Ia mencoba untuk tidak menatap ngeri dan menoleh untuk menatap Leanne.

"Kau ingin kita memanjat turun?"

"Ini tidak semengerikan yang kau bayangkan. Ayo."

Leanne perlahan menarik tambang itu seolah ingin mengukur kekuatannya dan mulai bergerak untuk memanjat dinding dek. Eireen bergerak untuk meraih lengan Leanne. Kecemasan memenuhi suaranya. "Apa kita harus berenang di tengah laut?"

“Daratan hanya beberapa meter di depan. Kita bisa berjalan di dalam air dan mencapainya. Jangan cemas, semua akan baik-baik saja.”

Eireen menoleh ke samping, mencoba untuk melihat menembus kegelapan dan ia tahu Leanne benar. Daratan itu berada sangat dekat dengan mereka. Bayangan gelap besar yang menghadang di depan. Berjejer tinggi dan rapat sepanjang mata memandang. Pepohonan. Hutan.

Eireen sempat ragu sejenak, ketika bagian hatinya yang lemah menyeruak menebar keraguan di dalam dirinya. Apakah ia benar-benar ingin meninggalkan tempat ini, lari dari perlindungan yang diberikan sang kapten padanya? Sejahat-jahatnya pria itu, Eireen tidak pernah benar-benar celaka di tangannya. Dan walaupun Devon bukan sepenuhnya pria yang lembut, tapi sisi itu terkadang muncul sehingga Eireen luruh padanya.

Panggilan Leanne menyentaknya dari lamunannya sendiri. Ia menoleh untuk menatap sahabatnya itu. Tapi saat ini Leanne sedang menunggunya. Mereka sudah berjanji untuk kabur bersama-sama. Eireen tidak bisa bersikap egois dan mengorbankan Leanne. Lagipula, hanya orang tolol yang akan jatuh cinta pada seorang kepala perompak keji dan Eireen tidak mau ada yang tahu bahwa ia sudah jatuh dalam kategori tolol. Jatuh cinta pada pria yang tidak segan-segan menyingkirkannya bila Eireen berani membuatnya kesal.

Ia tidak bisa terus bertahan di sisi sang kapten. Ia harus kabur sejauh-jauhnya, mengambil kesempatan itu selagi ia bisa. Selagi Eireen masih sanggup melangkahkan kakinya menjauhi kapal ini dan menjauhi sang kapten. Selagi semuanya belum terlalu terlambat untuknya.

“Aku akan turun lebih dulu.”

Eireen melihat wanita itu mulai menghela tubuhnya. Sambil memegangi tambang besar itu dengan erat, sahabatnya itu kemudian memanjat turun. Eireen menyusul tepat di belakangnya, memberi jarak pada Leanne sebelum ia mulai meluncur turun. Eireen menunduk ke bawah dan mendapati bahwa Leanne sudah menunggunya di dalam air. Tubuh wanita itu terendam hingga mencapai batas leher. Tubuhnya dengan cepat mencapai air laut yang dingin dan ia bergidik karenanya. Ia ragu-ragu sejenak sebelum meluncurkan diri sepenuhnya ke dalam air, melepaskan tambang itu dan membiarkan air sedingin es itu menyelubungi dirinya.

"Kau tidak apa-apa?"

Ia menggeleng untuk menjawab pertanyaan Leanne. Kepalanya seolah tersengat dingin yang tajam sementara giginya mulai gemeletuk. Air laut terasa menusuk ke dalam kulitnya, menanamkan rasa dingin yang membuatnya hampir membeku. Eireen menjadikan suara Leanne sebagai panduan ketika mereka tersaruk-saruk mencapai daratan. Ia roboh ke tanah, tersengal dan terengah-engah karena energi yang baru saja dikeluarkannya. Ia masih sibuk mengatur napasnya sambil memeluk dirinya sendiri untuk menghilangkan gigilan yang memenuhi sekujur tubuhnya ketika wajah gelap Leanne muncul di atasnya.

"Eireen?"

"Ya," ia menjawab singkat. Gemelutuk dan gemetaran.

"Kau bisa jalan, bukan?"

Eireen memejamkan matanya dan mengangguk pelan.

"Maafkan aku karena memaksamu kabur di saat kondisimu masih lemah. Tapi hanya ini kesempatan kita."

Eireen menggeleng. "Tidak… apa-apa."

Ia membuka kedua matanya dan mencoba berfokus pada wajah Leanne yang nyaris tak terlihat. Malam itu begitu gelap,

tanpa bantuan cahaya malam sehingga menyulitkan Eireen untuk melihat ke sekelilingnya. Ia lalu mengulurkan tangannya dan berucap pelan pada sahabatnya.

"Bantu aku berdiri."

Ia membiarkan Leanne menariknya ke atas. Napasnya masih terengah dan ia memaksa diri menyeret langkahnya mengikuti Leanne, berjalan pelan memasuki pinggiran hutan yang menutupi seluruh tempat ini.

"Eireen…"

"Aku tidak apa-apa. Teruslah berjalan." Ya Tuhan, ia bahkan tidak bisa melihat sosok Leanne dengan jelas. "Tempat ini gelap sekali, Leanne."

Ia mendesah lega ketika mendengar suara Leanne di depannya. "Ikuti saja aku. Kau ingin memegang lenganku agar kita tidak terpisah?"

Eireen menggeleng lalu menyadari bahwa Leanne tidak akan bisa melihatnya. "Tidak, tentu saja tidak. Aku bukan anak kecil lagi."

Gadis itu seperti mendengar dengusan kecil Leanne. "Kau konyol. Hati-hati, di depan ada akar pohon yang besar."

Eireen sebenarnya ingin bertanya apakah Leanne tahu jalan keluar dari kerumunan lebat ini. Ia melangkah sepelan mungkin, mencoba menghindari akar pohon yang tumbuh malang melintang sambil berusaha tetap melihat ke depan, memastikan punggung Leanne masih terlihat walaupun tempat itu kini nyaris menjadi total gelap.

"Leanne?" ia memanggil wanita itu ketika punggung Leanne hilang dari tatapannya.

"Aku di sini, di depanmu."

Eireen berjalan dengan langkah perlahan, mengangkat kakinya menerobos pepohonan yang semakin lebat. Ia ingin

memanggil Leanne dan berkata bahwa ia berubah pikiran tentang masalah bergandengan tangan, namun gadis itu menepiskannya dengan segera. Sejak kapan ia menjadi lemah seperti ini?

"Leanne..." tapi ia harus berbicara demi memastikan bahwa Leanne tidak hilang dari jangkauannya. Walaupun dengan berbicara, napasnya akan semakin pendek dan kakinya semakin goyah, tapi ia harus menjaga keberadaan sahabatnya itu. "Menurutmu, apa yang menunggu kita di balik hutan ini?"

"Kota, tentu saja. Kehidupan. Di ujung lainnya adalah pelabuhan Venice, tempat di mana semua orang dari penjuru dunia berkumpul."

Eireen tidak benar-benar peduli. Kakinya mulai gemetar dan denyut di kepalanya terasa semakin kuat. Keringit dingin mulai memenuhi wajahnya dan gaunnya yang basah kini terasa semakin menusuk kulit. Ia ingin meminta Leanne untuk berhenti agar mereka bisa beristirahat sejenak. Tapi ia juga takut kalau-kalau ada yang mengejar mereka.

"Begitu melewati hutan ini, kita akan pergi ke kota, Eireen. Aku tidak pernah mengatakannya, tapi orangtuaku berasal dari tempat ini. Kita akan mencari dan meminta bantuan pada kerabat terdekatku."

Cukup mengejutkan karena Eireen tidak pernah tahu. Tapi ia juga tidak punya tenaga untuk bertanya lebih banyak. Berbicara terus-menerus rupanya cukup melelahkannya. Gadis itu berhenti sejenak untuk mengambil napasnya. Tangannya otomotis mencari sandaran pada batang pohon terdekat sementara ia mengembalikan napasnya yang tidak beraturan.

"Eireen?"

"Ya..." ia menjawab serak. "Aku... di belakangmu."

Eireen menghela tubuhnya mendekati batang pohon dan berniat untuk bersandar di sana selama beberapa detik. Hanya

beberapa detik. Dadanya terasa sesak dan keadaan gelap-gulita ini membuatnya pusing. Seharusnya tadi mereka membawa lilin atau mungkin obor, apa saja untuk membantu mereka melihat jalan di depan.

Eireen mengatakan itu pada Leanne tapi ia tidak mendapatkan jawaban. Panik seketika memenuhi dirinya ketika ia berpikir berapa lama waktu yang telah dihabiskannya dengan bersandar di pohon untuk mengembalikan kekuatannya? Ia yakin tidak lama. Mungkin hanya beberapa detik.

"Leanne?"

Ia berputar ke segala arah ketika panggilannya hanya menembus udara kosong. Sesuatu bergerak di sampingnya, membuatnya berhenti dan seketika menatap waspada.

"Leanne?" bisiknya hati-hati pada kegelapan di sampingnya. Namun tidak terdengar jawaban.

Eireen tahu seharusnya ia tadi tidak berhenti untuk beristirahat, atau seharusnya ia memanggil Leanne agar kembali dan menemaninya atau setidaknya mereka harusnya bergandengan tangan agar tidak terpisah. Tapi Eireen tidak melakukan semua itu. Dan kini ia tertinggal di hutan ini, sendirian, memandang panik pada kegelapan di sekelilingnya, sama sekali tidak punya petunjuk ke arah mana sahabatnya itu berjalan.

Eireen mulai melangkah dan berlari ketika rasa takut menyergapnya. Ia merasa mendengar sesuatu di belakangnya, di balik semak-semak dan dedaunan, bunyi gemerisik yang membuat bulu romanya merinding.

"Le… arrgghh!"

Jantung gadis itu meloncat keluar ketika kakinya menginjak tanah kosong di bawahnya. Ia merasa dirinya jatuh ke bawah, menghantam tanah dan ranting keras di bawahnya. Kepalanya mungkin terantuk sesuatu karena rasanya nyaris pecah dan

denyutan itu membuatnya seakan buta. Ia jatuh, persis seperti hewan bodoh yang jatuh ke dalam perangkap. Ia berbaring di sana, tidak berani bergerak karena ia takut ia mungkin sudah mematahkan kakinya sendiri. Eireen berbaring menatap ke atas, mencoba menilai ketinggian lubang itu namun ia tidak bisa melihat apa-apa.

Samar-samar, ia mendengar seseorang memanggilnya. Lalu ia mengenalinya sebagai suara Leanne.

"Leanne…"

Ia ingin menjerit, meminta tolong, berteriak memanggil Leanna dan memberitahunya bahwa ia terjatuh ke lubang perangkap. Tapi suara Eireen tidak kunjung keluar seperti harapannya.

"Le… anne…"

Dan suara sahabatnya itu perlahan menghilang, tenggelam di balik kegelapan yang kini menutupinya.

bab dua puluh lima

DEVON bersikeras untuk pulang begitu pertemuan mereka selesai. Ia bahkan menolak ajakan Harold dan Rick untuk menginap semalam dan mengunjungi rumah minum yang ada di kota. Harusnya itu sudah menjadi petunjuk bahwa instingnya sedang mencoba memberitahunya bahwa ada sesuatu yang tidak beres.

Mereka mencapai pelabuhan ketika malam sudah beranjak subuh. Setelah mengikat kuda-kuda mereka, ketiganya naik ke atas perahu kecil yang akan membawa mereka kembali ke kapal.

Air laut berkecipak riang ketika dayung-dayung itu membelahnya. Ia berdiri menatap pada kapalnya yang berlabuh tersembunyi sambil mengulang kembali pertemuannya dengan kedua kepala perompak itu. Ia mempercayai keduanya dengan nyawanya, sama seperti ia mempercayai semua anak buahnya yang sudah mengikutinya selama puluhan tahun. Misi ini tidak

boleh gagal. Karena ia membawa banyak nyawa ke tempat itu. Orang-orang yang sudah mempercayainya.

"Aku selalu mereka-reka, bagaimana ekspresi wajahnya saat melihat kita."

Ia menoleh pada suara di belakangnya. "Kau tidak perlu menerka-nerka. Kau akan segera tahu."

Gilberth menatapnya dan tersenyum muram.

"Kita sebenarnya bisa menerima undangan mereka. Sudah lama sekali sejak terakhir kita menjejakkan kaki di sebuah kota, Kapten."

"Jangan mulai mengatur-aturku, Gilberth," suaranya yang dingin cukup untuk menghentikan protes pria itu. Gilberth tidak mengerti bahwa ia harus segera kembali. Ia tidak tenang meninggalkan kapalnya terlalu lama. Sebenarnya, ia hanya tidak tenang meninggalkan sesuatu yang berada di dalam kapalnya. Oke, seseorang! Baiklah, Devon sebenarnya tidak tenang karena harus meninggalkan Eireen terlalu lama. Bukan karena ia mencemaskan keadaan gadis kecil itu. Tapi ia lebih mencemaskan apa yang akan dilakukan Eireen saat gadis itu menyadari bahwa ia tidak berada di sana. Jadi, ia harus segera kembali sebelum Eireen sempat bertingkah.

Devon tidak percaya pada gadis itu. Eireen akan menggunakan segala celah untuk bisa meloloskan diri dari

pengawasannya. Dan terkutuklah ia jika ia membiarkan gadis itu mengalahkannya.

“Memalukan!”

Raungan marah itu terdengar hanya beberapa saat setelah ia menjejakkan kakinya di kapal. Ia sudah tahu ada sesuatu yang sangat tidak beres dari air muka para anak buahnya itu. Dan ketika mereka membuka mulut untuk memberikan penjelasan, amarah Devon pun langsung meledak.

Tinjunya kembali melayang dan menghantam rahang terdekat. Ia lalu menendang tubuh yang terjatuh itu, membuat pria itu mengerang berat sambil memegangi perutnya. Devon bergerak untuk menyambar pria lain di dekatnya.

“Apa yang kau lakukan sampai-sampai dua tahanan wanitaku bisa melarikan diri! Apa yang sedang kau lakukan? Bukankah tugasmu itu menjaga kapal ini?”

Pria itu menggumam kecil saat mencoba menjawab pertanyaan Devon. “Maafkan kami, Kapten. Kami sungguh-sungguh tidak menyangka kalau mereka akan…”

Ia meninju sekali lagi hingga terdengar derak patah. Ia tahu apa yang akan dikatakan pria itu, jadi ia tidak perlu mendengarnya. Lagipula, ia sedang tidak membutuhkan alasan. Emosinya sudah membuncah hebat sehingga membuatnya harus menghancurkan sesuatu. Dasar gadis sialan! Ia tidak akan

pernah memaafkan Eireen. Ia akan membunuh gadis itu bila ia sampai menemukannya.

"Dasar binatang tolol! Kalian dikelabui dua wanita tak berguna!"

Tinjunya yang meninggalkan hidung pria itu bergerak naik untuk dibenamkan sekali lagi. Lalu dilepaskannya cengkeramannya, membiarkan pria itu terjatuh bersama yang lain. Ia menunduk untuk menatap mereka. Matanya yang gelap berkilat semakin nyalang.

"Berdoalah agar aku bisa menemukan gadis itu. Kalau tidak, kalian yang akan kubunuh!"

Devon mengepalkan jari-jarinya sendiri untuk menahan kemarahannya. Ia lalu berbalik meninggalkan mereka, bergerak turun kembali dari kapal. Ia akan mencari gadis itu. Tidak ada yang boleh lepas dari cengkeramannya. Atau anak buahnya akan berpikir ia bisa dibodohi oleh seorang gadis kecil. Eireen boleh yakin, kalau ia sampai menemukan gadis itu, maka nasibnya akan lebih buruk daripada sekedar dibunuh.

Tidak ada yang bisa mempermainkan Devon Cruz.

Suatu saat kau akan menemukan seseorang yang menyayangimu lebih dari kakek menyayangimu.

Kenangan akan kata-kata tersebut membuat gadis itu tersenyum. Rasanya sudah lama sekali ia tidak merasakannya. Perasaan damai dan tenang. Suara kakeknya yang berat namun lembut. Suara cicitan burung. Udara desa yang bersih. Harum segar pepohonan. Dan sejuknya embun. Ia bahkan bisa mencium bau tanah yang basah. Seakan ia sedang berbaring di atasnya dan mendengar kakeknya berbicara.

Seperti ketika ia di desa. Sebelum perompak datang dan memusnahkan segalanya.

Dan kedamaian itu pun perlahan lenyap, seperti tersedot dalam lubang yang tak terlihat. Meninggalkannya dalam rasa sakit. Suara cicitan burung tidak lagi terdengar menyenangkan. Tanah yang keras hanya membuat tubuhnya semakin sakit. Dan bau pepohonon kini membuatnya mual. Kepalanya terasa begitu berat sehingga ia hampir tidak bisa membuka kedua matanya.

Dan ketika ia berhasil membuka kedua matanya, Eireen berharap ia masih berada di dunia mimpinya, di mana ia masih bisa mencium kehangatan manis dari pondok kecilnya. Dan bukannya terlempar kembali ke alam nyata, di mana semua ingatan menderas banjir dari dalam kotak memorinya.

Ia mengerjap beberapa kali seakan sedang menghalau sakit yang menusuk ke dalam kulit kepalanya. Saat mencoba memfokuskan pandangannya, ia sadar bahwa ia sudah tidak lagi berada di dalam lubang perangkap sialan itu. Eireen tahu ia

sedang berbaring di tanah. Ia menggerakkan kakinya pelan, teringat pada malam sebelumnya ketika ia mencemaskan pergelangannya. Sepertinya tidak patah, tapi sakit luar biasa. Mungkin memar, mungkin bengkak, bisa jadi terkilir parah. Bisa jadi orang yang menolongnya telah menyeretnya naik dengan kasar.

Senyum masam bertengger di sudut bibirnya. Eireen tidak perlu mencari tahu siapa yang telah mengeluarkannya dari tempat itu. Ia praktis bisa mencium aura kemarahan yang bertengger di sekelilingnya.

Tidak ada gunanya kembali berpura-pura pingsan. Jadi, Eireen memutuskan untuk menghadapinya. Ia menoleh dengan pelan ke samping Sial! Bahkan tengkuknya pun terasa sulit untuk digerakkan. Mungkin pria itu juga menghajarnya habis-habisan ketika ia kehilangan kesadarannya.

Si iblis maut sedang duduk tidak jauh darinya. Postur tubunya tegang dan berbahaya, kedua tangannya diletakkan di atas lututnya ketika dia duduk mengangkang dan menghadap ke arahnya. Eireen merasa kerdil dan tidak berdaya ketika mata itu menyipit menatap ke arahnya.

"*Welcome back, little one*."

Eireen tidak akan tertipu dengan suara halus lembut itu. Ia tahu ia sedang berada dalam masalah besar. Mencoba kabur dari pria itu dan kemudian tertangkap adalah petaka buatnya. Devon

tidak akan pernah memaafkannya. Sekalipun ia memohon hingga mengeluarkan air mata darah, pria itu tidak mungkin mengampuninya.

Ia tidak berani bersuara dan bahkan tidak berani bergerak ketika pria itu mengangkat tubuhnya dan mulai berjalan ke arahnya. Seluruh sel di dalam dirinya berontak, mendorongnya untuk segera bangkit dan berlari ke mana saja asal menjauh dari pria itu namun Eireen tidak sanggup menggerakkan tubuhnya. Rasa takut membuatnya membatu di sana.

Dan ia nyaris menangis histeris ketika pria itu akhirnya berdiri di sisinya lalu mencangkung untuk menunduk di atas wajahnya. Pria itu membelakangi cahaya sehingga Eireen hanya bisa menatap ekspresi gelapnya yang menakutkan, menatap sinar matanya yang berkilat bahaya. Ia melirik resah pada kedua kepalan milik sang iblis.

Eireen menarik napas kaget saat salah satu kepalan itu membuka dan jari-jemarinya bergerak mendekati wajahnya. Ia tidak bisa menyembunyikan kengeriannya ketika jari-jemari itu membelai wajahnya. Jantungnya berdebar begitu keras hingga rasanya Eireen akan pingsan sewaktu-waktu.

Suara halus itu kembali berbisik pelan. “Aku jadi berpikir kau tidak benar-benar ingin melarikan diri dariku. Kenapa kau bisa semudah itu ditemukan, Eireen? Apakah kau benar-benar ingin kabur dariku?”

Eireen ingin berbohong saja dan berkata tidak. Tapi sampai dunia hancur pun, pria itu tidak mungkin percaya.

"Atau tidak?"

Jari-jemari itu bergerak di sepanjang pelipisnya dan menyelinap ke balik kepalanya. Yang berikutnya yang Eireen tahu adalah sentakan keras yang nyaris melepaskan rambutnya dari kulit kepalanya. Ia menjerit ketika pria itu menyentaknya kasar, kepalanya bergerak naik untuk mengikuti kepalan pria itu karena ia cemas Devon akan menjambak keluar semua rambutnya.

Sepasang mata gelap itu menunduk begitu dekat dengannya. Suara rendah Devon mengalir kembali. "Yah, kurasa kau memang berniat kabur. Seharusnya kau berlari jauh-jauh kalau kau memang berniat melakukannya. Kau tidak akan mau aku menemukanmu, *little one*."

Eireen memejamkan matanya dan mengutuk bagian dirinya yang lemah, yang masih berharap Devon akan luluh dan memaafkannya karena Eireen pasti akan melakukan hal yang sama. Bibirnya bergetar ketika cengkeraman pria itu menguat.

"Akan kubuat kau menyesalinya," bisikan itu terasa begitu dekat di telinganya tapi Eireen tidak berani membuka kedua matanya. "Akan kutunjukkan padamu neraka yang lebih mengerikan daripada kapalku. Gadis kecil sepertimu pasti bisa terjual dengan harga yang sangat tinggi, Eireen. Akan

kupastikan kau mendapat majikan yang membuatmu berharap aku telah membunuhmu hari ini."

Kata-kata itu melecut Eireen seperti cambuk. Seketika, Eireen menggerakkan kepalanya berharap pria itu melepaskan cengkeramannya yang menyakitkan. Gadis itu membuka kedua matanya dan menatap wajah jahat Devon yang tengah tersenyum padanya.

"Jangan lakukan ini padaku."

Senyum pria itu lenyap saat dia menjambak rambut Eireen lebih keras, meninggalkan Eireen tanpa pilihan selain mengikuti perintahnya. "Bangun!"

Pria itu menarik rambutnya dengan kasar. Eireen mengangkat tubuhnya dengan bersusah payah sementara Devon setengah menyeretnya agar ia berdiri. Kaki kanannya terasa panas dan sakit namun gadis itu tidak mau Devon membotakinya. Ia menggigit bibirnya untuk menahan nyeri ketika kakinya bergeser terlalu kuat dan berpijak keras pada tanah di bawahnya.

Frustasi dan amarah membuat Eireen akhirnya lepas kendali. Ia memang bernasib sial! Kenapa juga ia harus kabur hanya untuk kembali tertangkap. Ia ingin menyalahkan Leanne tapi ia tahu semua ini adalah akibat kecerobohannya. Ia menggerakkan kepalanya dengan kasar, tangan-tangannya

terangkat untuk menahan pergelangan tangan Devon. "Apa yang kau inginkan! Apa yang kau mau dariku, brengsek?!"

Ia menjerit ketika pria itu memutarnya dengan keras. Wajahnya nyaris membentur wajah marah Devon. Pria itu pasti ingin sekali mencekiknya hingga mati, ia bisa melihatnya. Ajaib sekali karena dia masih bisa menahan dirinya. Kata-katanya yang jahat penuh dengan kebencian ketika dia menatap mata Eireen yang memerah. "Aku terlalu baik padamu sehingga kau bertingkah kelewatan. Karena kau jelas-jelas tidak menghargai semua usahaku maka aku juga tidak sudi mempertahankanmu. Kau pikir dirimu begitu berharga sehingga aku akan memaafkanmu lagi dan lagi? Aku kupastikan kau mendapatkan majikan yang membuatmu menangis setiap malam, menyesali semua kelakuan terkutukmu padaku. Kau pikir aku kejam? Kau belum melihat dunia luar, nak. Setelah ini, kau akan berharap kau menerima semua tawaranku."

Tubuhnya terdorong begitu keras sehingga ia jatuh tersungkur ke depan. Ia pasti sudah akan berbalik dan memaki kapten sialan itu jika saja ia tidak ditarik dengan tiba-tiba. Ketika ia sudah berhasil menyeimbangkan tubuhnya di atas kedua kakinya dan menatap pada orang yang tiba-tiba muncul dan menariknya berdiri, ia langsung mengenalinya. Perompak yang lain. Pria yang selalu berada di dekat Devon. Orang yang telah menolong Ethan.

Gilberth.

Pria itu tidak menatapnya namun kedua tangannya berpindah untuk memegangi bahu Eireen. Tekanannya tidak keras namun waspada. Seolah-olah mengantisipasi kalau-kalau Eireen mencoba untuk kabur darinya.

"Bawa dia!"

Sebelum Gilberth sempat menjawab atau bahkan berkedip, Eireen sudah kembali berontak. Namun ia kalah cepat. Tampang pria itu mungkin tidak sesangar Devon namun gerakannya tidak kalah lincah. Eireen menggeram marah ketika pria itu mencengkeram pergelangannya lalu mulai mengikat keduanya menjadi satu dengan tangannya yang lain.

"Kau pikir aku bermain-main denganmu?"

Suara pria itu membuatnya muak! Eireen benci sekali pada Devon. Ia mengutuk pria itu. Ia mengutuk hari di mana Devon dilahirkan. Pria itu hanya bisa menyengsarakan orang.

"Jual dia pada pria terburuk di kota ini!"

Ia memaksa untuk berbalik menghadap Devon ketika Gilberth mulai menyeretnya pergi. Ia tidak akan membiarkan Devon berpikir bahwa ia gentar pada ancaman pria itu. Walau Eireen akan melakukan apa saja agar pria itu menghentikan niatnya, ia tidak akan sudi mengatakannya pada Devon. Ia tidak akan pernah memohon pada pria itu untuk hidupnya! Tapi pria itu akan menyesal karena perbuatan terkutuknya ini!

“Kau pria brengsek yang terkutuk! Kau akan menyesali semuanya tepat ketika segalanya sudah terlambat!” Eireen tahu ia bertingkah seperti orang gila. Tapi ia sudah muak dengan segala perlakuan Devon padanya. Pria itu membuatnya jatuh cinta, memaksakan cinta yang tidak ia inginkan untuk tumbuh lalu kini bertekad untuk memusnahkannya. Bedebah sialan!

“Kau pria yang menyedihkan. Kau tidak tahu tentang apapun selain nafsu untuk menghancurkan. Aku kasihan padamu. Pasti akan datang saatnya kau menyesali semua yang sudah kau lakukan padaku tapi aku bersumpah saat itu sudah terlambat bagimu untuk memperbaikinya! Karena aku tidak akan pernah memaafkanmu!”

Eireen tahu ia sudah keterlaluan. Lewat kemarahannya yang membabi buta, gadis itu bisa merasakan aura ketegangan yang memancar dari seluruh pori-pori tubuh yang masih berdiri mematung di depannya. Ia tidak benar-benar tahu tentang apa yang dikatakannya, tapi dua kalimat terakhirnya seolah-olah terdengar menyedihkan. Sekarang, Devon akan tahu bahwa ia menyimpan perasaan lebih untuknya.

“Singkirkan dia dari hadapanku.”

Kata-kata dingin dan tenang itu membuat Eireen nyaris mati di tempat. Pria itu benar-benar tidak punya perasaan. Ia menggerakkan bahunya untuk menghalau tangan Gilberth. Diangkatnya dagunya dengan tinggi saat matanya beradu

pandang dengan Devon. Sia-sia saja ia menghabiskan air matanya untuk pria seperti itu. Sama sia-sianya jika ia menyimpan rasa cintanya untuk pria seperti Devon.

"Aku juga tidak sudi melihatmu lagi. Aku yakin tidak ada pria yang lebih buruk dari dirimu. Dan aku justru berterima kasih karena kau sudah membebaskanku dari dirimu sendiri, Kapten."

Ia berbalik dan menatap Gilberth dengan segenap ketegaran yang masih dimilikinya. "Tunggu apalagi?! Bawa aku pergi dari sini."

bab dua puluh enam

EIREEN sebenarnya tidak tahu ke mana ia akan dibawa. Tapi ia terlalu marah sehingga tidak sempat untuk mengasihani dirinya sendiri, apalagi mencemaskan keadaannya. Ia kembali terlonjak dan nyaris meluncur jatuh kalau bukan karena lengan si perompak yang sedang menahannya.

Kalau ada yang lebih menyiksanya daripada kenyataan bahwa ia akan segera dijual, maka itu adalah punggung si kuda. Eireen meringis setiap kali bokongnya terlempar ke atas dan kembali jatuh menubruk punggung kuda jantan itu. Mungkin bagian tubuhnya tersebut sudah hancur sebelum gadis itu berhasil dibawa ke kota. Lebih buruk lagi, posisi duduknya yang menyamping sangatlah tidak nyaman dan ia cemas bila ia bergerak terlalu banyak, maka hewan itu akan melemparnya ke bawah.

"Kau baik-baik saja?"

Ia tidak bisa menyembunyikan dengusan sinisnya. Ia baik-baik saja? Tentu saja tidak! Jadi ia akan mengabaikan pertanyaan basa-basi itu.

"Ke mana kau akan membawaku?"

Gadis itu mendongak untuk menatap Gilberth. Pria itu juga tidak mempedulikan pertanyaannya bahkan dia tidak sudi meliriknya. Tapi itu lebih baik karena Eireen bisa lebih bebas memperhatikan pria itu. Sebenarnya, bila dilihat dari segi manapun, entah itu dari wajah, penampilan fisik bahkan ekspresi muka, pria itu tidak tampak seperti seorang perompak. Tatapannya juga tidak sekelam dan segarang Devon. Eireen segera memutar otak, mungkin saja pria itu bisa jadi bintang keberuntungannya.

Ia tidak bisa tidak mengingat tentang Ethan dan cerita pemuda itu. Gilberth menyelamatkannya. Pria itu memiliki belas kasihan. Mungkin jika Eireen bisa membuat Gilberth bersimpati padanya, pria itu juga akan melepaskannya.

Eireen mulai meringis dan mendesis kesakitan untuk menarik perhatian Gilberth. Dan ia berhasil.

"Kau baik-baik saja, gadis kecil?"

Sekali ini, gadis itu memutuskan untuk menjawabnya. "Kakiku... rasanya terkilir."

Terdengar gumaman dari atasnya. “Kakimu akan baik-baik saja. Kau bisa memeriksanya nanti kalau kau sudah sampai di tempat tujuan.”

Sial!

“Kau mengikatku terlalu kuat, aku yakin pria yang akan membeliku tidak akan senang kalau aku luka-luka. Bagaimana kalau dilepaskan saja, aku juga tidak bisa lari ke mana-mana.”

“Nice try.”

“Dilonggarkan sedikit saja?” tawar Eireen.

Ia tidak menyangka bahwa perkataannya akan memancing tawa pria itu. Eireen tidak bermaksud melucu. “Aku kaget, Kapten memiliki cukup kesabaran menghadapimu.”

Kenapa pria itu harus menyebut tentang sang kapten. Ia ingin berkata bahwa Gilberth salah. Devon sama sekali tidak punya kesabaran. Tapi, rasanya tidak penting juga membahas tentang pria yang tega menjualnya. Bahkan, Eireen tidak ingin lagi mengingat tentang pria itu.

“Kau tidak tampak seperti perompak,” ia kembali mencoba.

Eireen tidak berkecil hati walaupun pria itu tidak menjawabnya. Gadis itu kembali meringis ketika kuda mereka mempercepat larinya saat menuruni sebuah bukit yang cukup terjal. Eireen terdiam sejenak, menggenggam sisi mantelnya dengan erat sambil memperhatikan jalanan yang sedang

dilewati. Mereka melesat melewati rerumputan tinggi dan pepohonan yang semakin jarang. Waktunya tidak banyak lagi. Kota itu mungkin sudah di depan mata.

"Aku heran kenapa pria baik sepertimu mau bertahan selama itu bersama Kapten. Dia pria yang jahat."

"Apa maksudmu?"

Eireen berharap laju kuda itu melambat. "Kau… kau menyelamatkan Ethan."

"Dan itu membuatku menjadi pria baik?"

"Iya," jawab Eireen cepat.

"Dan kau mengharapkan aku menyelamatkanmu juga."

"Iya," jawabnya jujur. Lega karena pria itu memahami maksudnya.

"Kenapa?"

"Karena kau…"

"Pria yang baik."

Eireen terdiam sejenak. "I… iya, begitulah. Aku tahu kau pria yang baik, Gilberth."

"Kau mau kuberitahu sesuatu yang menarik?"

Kali ini Eireen mengangguk.

"Kapten jahat yang kau maksud tadi adalah saudara tiriku. Mungkin itu juga alasan yang membuatku terus berada di

sampingnya selama ini. Jadi, aku akan melupakan fakta bahwa kau sedang memintaku untuk mengkhianati saudaraku sendiri."

Eireen pikir pendengarannya salah. Pria ini dan Devon... bersaudara? Eireen tidak pernah memikirkannya. Tidak seperti itu. Bahwa Devon juga memiliki saudara, orangtua... keluarga. Ia selalu membayangkan seolah-olah pria itu memang terlahir seperti Devon yang sekarang. Tentu saja, fakta tersebut menyadarkannya. Dan Gilberth membaca pikirannya dengan tepat.

"Kau tidak pernah membayangkan bahwa Kapten juga manusia biasa yang... yah, memiliki keluarga. Hmm?"

Sebelum Eireen sempat menjawab, Gilberth bersiul kecil. "Kita sudah sampai di kota, Eireen. Kau akan melihat banyak hal yang tidak pernah kau lihat sebelumnya."

Perhatian gadis itu teralihkan sejenak. Memang benar, tak lama kemudian kuda mereka memasuki kota. Kerumunan orang berpakaian warna-warni tampak di mana-mana. Eireen ternganga takjub melihat banyaknya pedagang-pedagang yang menggelar jajanan mereka di jalan, dalam aneka rupa dan bentuk. Seulas senyum muncul di bibirnya saat ia menikmati keramaian tempat itu, mendengar hiruk-pikuk suara manusia dan teriakan-teriakan bersemangat. Mereka melewati toko-toko makanan dan minuman, berpapasan dengan gerobak yang dipenuhi sayuran hijau, kuda mereka bahkan bergerak di antara

orang yang lalu-lalang. Selama hidupnya, ia tidak pernah melihat tempat seramai dan semenarik ini.

"Oh, bisakah kita berhenti sebentar di sini?"

Ia mendongak untuk menatap Gilberth penuh harapan. Kedua mata cokelatnya berbinar ceria. Tapi gelengan pria itu membuatnya kecewa. "Tidak, Eireen. Kita akan tiba terlambat nantinya."

Sejenak Eireen lupa bahwa ia dibawa ke sini untuk dijual pada pria terburuk di kota ini. Ia menggigit bibirnya diam dan membiarkan Gilbert menarik turun kerudung mantelnya hingga kain itu nyaris menutupi pandangannya.

"Kau bisa melihatnya lain kali, kalau kau cukup beruntung," suara pria itu terdengar dari atasnya. "Di pusat kota di dekat pelabuhan, kau akan bisa melihat semua orang dari seluruh negeri berkumpul, menukar barang dagangan mereka dengan berbagai barang unik dari penjuru dunia lainnya. Barang-barang yang jarang dan bahkan yang tidak pernah kau lihat sebelumnya."

Semangat Eireen sudah menghilang. Gadis itu juga sudah menyerah untuk berusaha membujuk Gilberth. Ia hanya menatap dalam diam pada orang-orang yang sibuk berbicara dalam bahasa asing yang tidak bisa dimengertinya. Pikirannya melayang kembali pada Leanne. Ia berdoa semoga nasib wanita itu lebih baik darinya.

Hari sudah berganti siang ketika kuda mereka berhenti di halaman sebuah manor. Eireen tidak pernah melihat bentuk bangunan seperti ini. Seperti kota persegi yang tinggi dan kokoh, dibangun dengan dinding batu kasar yang tampak berkilat tertimpa sinar matahari. Jendela-jendela besar berjejer di sepanjang dinding, dipenuhi dengan balkon-balkon indah yang menjorok keluar. Ia lalu mendongak untuk menatap Gilberth dan menemukan jawabannya di sana.

"Selamat datang di rumah barumu."

bab dua puluh tujuh

BAJINGAN sialan!

Eireen tidak percaya bahwa pria terburuk yang dimaksud oleh Devon adalah pria tua gendut yang kini sedang menatapnya dengan sorot amat menjijikkan. Gadis itu ingin muntah ketika Gilberth menyerahkannya pada pria itu dan menerima sekantong koin emas sebagai gantinya. Ia menahan diri untuk tidak meraung putus asa ketika Gilberth berbalik pergi dan meninggalkannya di aula utama tanpa sepatah katapun.

Lagipula, apa yang bisa dilakukannya? Para pengawal pria tua itu sudah memepetnya kiri dan kanan. Ia tidak mungkin berlari dan menggantungkan dirinya di jubah pria itu.

Ia juga tidak melawan ketika kedua pengawal itu menggiringnya ke sebuah kamar. Sia-sia saja kalau mengadu kekuatan dengan mereka berdua. Kesempatannya akan jauh lebih besar jika ia menghadapi pria tua itu.

Mengingat tentang pria itu cukup membuatnya mual. Ia membayangkan tubuh gempal tersebut, dengan wajah bulat seperti kodok dan mata yang seakan siap meloncat keluar ketika dia memandang Eireen dari atas ke bawah. Senyum puas seketika muncul di bibirnya yang menjijikkan saat dia menyapu selapis keringat dari dahinya yang lebar. Eireen ingin menangis, tapi air matanya sudah habis. Lagipula menangis tidak akan menolongnya. Ia jelas harus memikirkan cara yang lebih efektif untuk lepas dari tempat ini.

Eireen mengerang di dalam hati. Ia tidak sudi dijadikan tempat pelampiasan nafsu. Apalagi oleh pria menjijikkan itu. Ia bergidik ketika membayangkan tangan-tangan gemuk besar itu menyentuhnya.

"Aku harus melakukan sesuatu," ia berkata pada dirinya sendiri sambil berjalan mondar-mandir di kamar tersebut. Ia menatap berkeliling, menjaga agar pandangannya tidak jatuh pada ranjang berkanopi itu sambil memeriksa setiap sudut ruangan. Kamar itu memang besar dengan langit-langit yang tinggi sekali. Tapi tidak ada jendela di ruangan itu. Tidak ada perabotan apa pun yang bisa digunakannya untuk membela diri. Hanya ranjang besar dengan meja dan kursi yang terlihat berat dan kokoh.

Eireen menghela napas dengan lelah dan menyeret kakinya yang masih bengkak berdenyut untuk duduk di atas salah satu

kursi yang ada. Ia harus menenangkan diri sekaligus memulihkan kekuatannya.

"Tenang… kau harus tenang, Eireen."

Ini bukan situasi sulit pertama yang ditemuinya. Ia hanya harus tenang dan tenang. Eireen merebahkan kepalanya di atas meja, menyangga sisi kepalanya dengan tangan sehingga ia bisa meredakan denyut yang menggila di kepalanya. Ia lapar dan kecapekan, tubuhnya sakit dan kakinya berdenyut panas, ia tahu ia bisa saja pingsan sewaktu-waktu. Tapi, ia akan celaka kalau ia sampai kehilangan kesadarannya.

Devon tega sekali karena membuangnya ke tempat ini. Ia membenci dirinya sendiri karena mengakui kebenaran dalam ucapan pria itu. Tempat ini bahkan lebih buruk dari kapal pria itu. Setidaknya, Devon tak pernah membiarkannya kelaparan. Dan pria itu tidak pernah mengabaikannya bila ia jatuh sakit. Dan pria itu tidak terlihat menjijikkan seperti kodok tua yang tidak pernah melihat wanita.

Ia sungguh-sungguh merindukan sang kapten. Eireen membenci dirinya sendiri karena itu. Tapi, ia benar-benar ingin bertemu dengan Devon.

Ia… merindukan pria itu…

Eireen tidak tahu apa yang mengusiknya. Belaian ringan di pelipisnya atau napas menderu yang berhembus panas di dekat

telinganya. Gadis itu tersentak bangun, sesaat merasa pusing dan kehilangan fokus.

"Bangun."

Suara menggeram tersebut berbicara dalam bahasanya dengan aksen yang kental dan seketika menyentak semua sisa kesadaran Eireen. Ia bangkit berdiri dengan tiba-tiba, menyesal karena kepalanya tidak sempat menghantam wajah gempal di belakangnya karena pria itu ternyata gesit juga. Ia bergerak cepat menjauhi meja tapi kakinya yang terkilir menyulitkannya. Eireen lupa akan hal itu dan jatuh tersandung karenanya.

"Hey…"

Eireen berbalik dengan cepat, menggeser tubuhnya dengan bantuan kedua tangan dan kakinya. "Menjauh dariku," ancamnya bersungguh-sungguh.

Ia tidak peduli pria itu mengerti perkataannya ataukah tidak. Seringai itu membuatnya jijik dan ia menatap dengan horor ketika pria itu bergerak maju ke arahnya. Eireen menatap putus asa ke sekelilingnya dan ia tidak bisa menemukan apa pun untuk melindungi dirinya. Tapi terkutuklah ia jika ia sampai menyerah tanpa perlawanan.

"Kau mau bermain-main dulu, cantik? Aku bersedia menemanimu jika itu yang kau suka."

Pria itu berbicara dalam bahasanya dengan pelafalan yang kaku dan terputus-putus tapi Eireen mengerti setiap patah kata

dengan jelas. Namun ia tidak membalas ucapan pria itu. Ia hanya menatap kodok tua itu dengan waspada, seluruh tubuhnya menegang penuh antisipasi. Ia berharap kakinya tidak terkilir jadi ia bisa bangkit dan bergerak menghindar dengan cepat. Tapi otaknya yang buntu tidak bisa berpikir secepat gerakan pria itu. Ia menjerit kaget ketika pria itu melompat ke atasnya, menerjangnya hingga ia jatuh telentang ke lantai.

"Jangan sampai kau melukai dirimu sendiri, cantik," napas pria itu berhembus di atasnya. Eireen kalap dan berontak hebat untuk menjatuhkan lelaki itu dari atasnya. Napas pria itu menderu hebat sementara wajahnya yang bulat kini memerah seperti tomat dan dipenuhi bulir-bulir keringat. Matanya yang melotot seperti kodok itu kini menyipit tatkala berusaha merunduk untuk mencium Eireen.

Eireen hampir tidak bisa bernapas karena berat tubuh pria itu, namun itu tidak menghentikannya usahanya. Gadis itu memukulkan kedua tinjunya secara bertubi-tubi, berharap salah satunya mendarat di wajah tersebut. Saat tangan-tangan itu sibuk meraba dadanya untuk meremasnya kasar, Eireen menjerit dan memukul kian keras.

Ketika pria itu berkonsentrasi menahan gerakan kaki Eireen dan mencoba merenggut gaun gadis itu, salah satu pukulannya bersarang di wajah pria itu. Cukup keras sehingga dia tersentak mundur. Eireen menggunakan momen tersebut untuk

meloloskan kakinya dari tindihan pria itu dan menendang sekuat tenaga dengan sebelah kakinya yang sehat. Perut pria itu seperti gentong dan tendangannya bersarang dengan cukup baik, teredam oleh bunyi lemak tapi Eireen tahu pria itu kesakitan.

Gadis itu bergegas, mengangkat tubuhnya dalam posisi duduk dan beringsut menjauh. Ia membalikkan tubuhnya dan mulai merangkak. Berat pria itu pasti membuat cedera kakinya lebih parah karena rasa sakit itu mulai merambat ke seluruh tubuhnya. Kakinya nyaris tidak bisa digerakkan dan ia hanya bisa merangkak seperti anjing menyedihkan. Eireen menahan rasa perih dan tusukan air mata yang mengancam keluar. Berapa kali ia harus mengulangi hal yang sama? Memukul dan menendang seperti binatang liar, merangkak dan bersembunyi seperti ini hanya untuk menyelamatkan apa yang pada akhirnya tidak bisa ia pertahankan. Kemarahan membludak di dalam dirinya, membuatnya ingin berbalik dan menyerang pria itu, kemudian mencincang dan membunuhnya.

“Mau lari ke mana?”

Gadis itu mempercepat gerakan lututnya, ia harus membawa dirinya sejauh mungkin. Pria itu bergerak persis di belakangnya, ia bisa merasakannya. Dan dia jelas menikmati ketakutannya. Lalu sesuatu yang kuat mengalungi lehernya dan Eireen ditarik hingga kepalanya mendongak. Rupanya pria itu mencekiknya dengan sesuatu tapi Eireen tidak bisa melihatnya.

Tangannya bergerak untuk menahan benda yang sedang menyakitinya. Eireen disentak dengan keras hingga ia kembali terjatuh ke belakang, telentang dan terengah ketika wajah itu merunduk kejam dari atasnya. Tangan-tangannya yang gemuk bulat memegang tali kulit hitam celananya.

Eireen mereguk napasnya dan terbatuk hebat ketika pria itu melonggarkan pegangannya. Hanya untuk sedetik yang singkat sebelum menariknya dengan kuat hingga Eireen pikir ia akan mati tercekik. Tangan-tangannya menggapai-gapai liar dan kaki-kakinya menendang dengan panik sementara telinganya menangkap suara tawa.

Pria itu binatang!

Mata Eireen memanas dan air matanya keluar karena ia harus berjuang keras untuk mendapatkan napasnya. Ia nyaris kehilangan kesadarannya ketika akhirnya ia dibebaskan. Pandangannya mulai mengabur dan ia terbaring di sana, berjuang menarik napas dan menstabilkan detak jantungnya.

Jari-jemari terasa di lehernya yang masih berdenyut. Ia tidak berani bergerak karena takut pria itu akan mematahkan lehernya. Napas yang panas dan menjijikkan berhembus di tulang selangkanya. Eireen tidak berani memandangnya. Sebagian karena ia jijik, sebagian lagi karena ia terlalu takut.

“Kalau kau melawan lagi, akan kubuat ini lebih menyakitkan.”

Basah yang lembap membuat Eireen berjengit. Gadis itu terisak pelan ketika lidah pria itu mulai menjilati tulang selangkanya dan bergerak ke belahan gaunnya yang rendah. Dengan rasa horor yang memuncak, ia merasakan tangan pria itu mulai mengumpulkan ujung gaunnya dan mengangkatnya, memaksa untuk masuk ke balik gaunnya yang panjang. Eireen menggeliat namun tendangan pada pergelangan kakinya membuat ia melolong. Dan jari-jemari di lehernya mengetat. Eireen kini terdongak ke belakang, mencoba menghindar dari serangan rasa sakit dan jijik yang membalutnya tanpa akhir.

Eireen tidak menginginkannya seperti ini! Tangan-tangannya yang bebas mulai bergerak mencari-cari. Eireen menyambar putus asa, menyapu lantai dan menggapai-gapai ke atas kepalanya, berusaha menemukan sesuatu untuk dirinya sendiri. Ia menangis putus asa ketika ia tidak menemukan apapun untuknya.

Kapten… Kapten…

Ia memejamkan matanya dan berharap mimpi buruk ini segera selesai. Eireen tahu pria itu tidak akan pernah datang untuknya. Tidak mungkin mengharapkan Devon menerjang masuk ke kamar ini dan mengangkat binatang ini dari atas tubuhnya. Tapi ia tidak bisa menahan dirinya. Ketika semua perlawanannya dipatahkan, Eireen seolah bergantung hidup pada

harapan itu. Bahwa entah bagaimana Devon akan datang menolongnya.

"Kapten! Tolong!"

Ia tahu ini bodoh. Tapi ia tidak tahan merasakan ciuman basah pria itu di sekujur tubuhnya, remasan menyakitkan yang membuatnya nyaris berteriak ataupun bunyi napas pria itu yang mengingatkannya pada seekor babi yang pernah dipelihara kakeknya. Ia tidak sanggup membayangkan pria itu memasukinya, melakukan hal-hal yang biasa dilakukan Devon padanya.

"Tolong!" suaranya tercekat di tengah isakan hebatnya tatkala ia menggeliat dan mendongak untuk menjauhkan jari-jemari itu dari sekeliling lehernya. "Kapten Devon! Tolong! Toloooong!"

Mungkin hanya bayangannya saja ketika ia merasakan serangan pada tubuhnya terhenti tiba-tiba. Eireen tidak berani membuka mata untuk memastikannya. Ia hanya berbaring dan tersengal, tak sanggup melihat apa yang sedang terjadi.

"Apa ini yang dibutuhkan agar kau memanggil namaku, *little one*?"

Eireen tersentak, isakannya berhenti seketika. Untuk sejenak, gadis itu berpikir apakah kegilaannya sudah mendekat sehingga ia berhalusninasi tentang pria itu. Eireen membuka matanya dan mengarahkan pandangannya untuk melirik dengan

hati-hati. Matanya melebar dalam keterkejutan. Ia tahu sekali penglihatannya telah menipunya. Tapi pria yang tadi dipanggilnya memang berdiri di sana, menggenggam pedang yang ujungnya sedang menempel di leher berlemak itu.

Eireen terbelalak. Tapi mungkin bukan mimpi karena pria itu sedang tersenyum sinis padanya. Lalu perhatian pria itu teralihkan ketika dia menekan sisi pedangnya hingga sasarannya meringis. "Lepaskan dia."

Kata-kata dingin itu menyerap hingga ke tubuh Eireen. Gadis itu saja bergidik apalagi si kodok tua itu. Begitu jari-jemari itu meninggalkan lehernya dan pria itu dijambak hingga tidak lagi menindihnya, Eireen bergegas bangkit. Ia mengangkat tubuhnya dengan kedua tangan dan kakinya, beringsut cepat menjauhi keduanya hingga Eireen merasa cukup aman. Matanya tak sejenak pun meninggalkan keduanya, takut kalau-kalau ini hanya ilusinya belaka.

"Bagaimana Eireen?"

Tubuhnya berubah kaku. Ia mengangkat matanya dan menatap pria yang baru saja menjualnya.

"Kau… kau brengsek," Eireen tidak percaya ia memarahi pria itu di saat seharusnya ia memohon pria itu untuk membawanya pergi. Tapi ketika menatap wajah Devon dan melihat ekspresi tak berperasaan pria itu dan mengingat kembali

detik-detik mengerikan yang bisa saja berubah menjadi lebih menakutkan, ia tidak bisa menahan dirinya.

"Nah, Eireen, kurasa itu istilah yang tidak pantas kau tujukan pada pria yang sedang mencoba menyelamatkanmu."

Pria berwajah kodok itu hanya meringis dan tak berani bersuara ketika sang kapten menjambak rambutnya dan menempelkan sisi pedang itu di sepanjang lehernya. Matanya masih tidak meninggalkan Eireen. "Bagaimana, Eireen? Atau kau tidak butuh diselamatkan?"

"Kau yang menjualku ke tempat ini!"

Kata-kata itu tidak berpengaruh. Devon hanya menatap Eireen datar. "Pilihanmu. Aku akan pergi kalau kau tidak butuh diselamatkan. Atau aku akan menggorok leher pria ini dan membawamu pergi dari sini kalau kau mengemis padaku."

Mengemis pada pria itu? Jika gadis itu melakukannya, selamanya Eireen hanyalah seorang tawanan menyedihkan yang hidup dengan bergantung belas kasihan dari Devon. Pria itu tidak akan pernah menghargainya. Kalau ia kembali bersama dengan Devon sekarang, ia hanya akan mengulang kisah yang sama. Dan Eireen sudah dimuak diperlakukan seperti itu. Tapi ia belum sempat memberikan jawaban ketika pria berwajah kodok itu menyela kalimat Devon dengan suaranya yang bergetar tegar.

"Apa-apaan kau ini? Masuk dan mengancam untuk membunuhku?!"

Suara itu membuat kadar kebencian Eireen melesat, terbelah di antara kedua bajingan itu. Ia buru-buru berdiri ketika Devon merunduk untuk menatap si pria kodok itu. "Itu tergantung pada pilihan gadis itu."

Sialan pria itu!

"Kau pria sinting! Kau pikir kau bisa membunuhku? Kau tidak tahu siapa aku, hah? Mereka akan memotong dan mencincangmu lalu melemparnya ke anjing-anjing."

Suara itu mendadak hilang dan Eireen nyaris kasihan pada pria itu. Pastinya dibutuhkan keberanian luar biasa untuk menghadapi Devon, apalagi dengan sebuah pedang yang siap mengiris uratnya. Tapi rasa panik pasti mendorongnya untuk berbuat sesuatu, tapi sejauh yang Eireen tahu, menantang Devon bukanlah sesuatu yang bijak untuk dilakukan.

"Hati-hati, tanganku suka tergelincir bila suasana hatiku sedang buruk."

Hebat sekali, hanya satu kalimat dan pria jahat yang hobi mencekik itu langsung bungkam. Eireen hampir saja mengasihaninya tapi ia merasa tidak perlu melakukannya.

"Bagaimana, Eireen?"

Lagipula Devon sedang menanti jawabannya.

"Kalau kau berharap aku akan mengemis padamu, maka lupakan saja. Kau boleh kembali ke kapalmu dan aku akan tetap

di sini. Apa bedanya? Di sini, di sana… aku diperlakukan tidak lebih dari budak kalian. Tidak punya harga, barang yang boleh kau mainkan sesuka hati sebelum kau campakkan."

"Kau dengar itu, pria sinting? Si jalang ini lebih memilih untuk bersamaku… Ouch! Hati-hati dengan pedangmu."

Eireen menarik napasnya yang tersengal. Gadis itu sudah terlalu lelah menyimpan semua rasa sakit hatinya. Dan perkataan sang kapten adalah batas yang bisa diterimanya! Mengemis pada Devon? Seolah-olah pria itu sedang melakukan kebaikan besar untuknya. Sementara ia terluka, ia sakit dan berdarah-darah karena perbuatan pria itu. Dan semua ini hanya hiburan bagi kapten brengsek itu? Ia mencintai pria brengsek itu dan Devon malah memintanya mengemis belas kasihannya? Bahkan bagi seorang gadis desa miskin seperti dirinya, hal itu tetap rendah dan hina.

"Kau tidak pernah peduli pada perasaanku! Yang kau pikirkan hanyalah kesenanganmu sendiri. Devon Cruz… si bajak laut yang tak terkalahkan! Dan sekali lagi kau menginginkan pengakuan itu. Si Eireen yang tak berharga itu harus kembali mengemis di bawah kakimu. Semua ini hanya permainan bagimu, bukan? Kau jelas menikmatinya."

Eireen mengangkat dagunya ke arah Devon dan menatapnya dengan mata berkilat. Telunjuknya naik untuk menunjuk penuh amarah pada pria itu sementara suaranya

bergetar keras. "*Well*, sekali ini aku menolak mengikuti permainanmu. Aku sudak muak! Aku sudah terlalu sakit untuk menerima semua perlakuan tidak adilmu. Itulah kenapa aku harus pergi, karena kau tidak pernah memandangku lebih dari seorang pemuas nafu sementara aku mencintaimu, brengsek! Ini benar-benar menyedihkan. Dan aku sudah muak menghadapimu! Kau boleh meninggalkan aku di tempat ini dan silakan pergi untuk selamanya!"

Eireen menjerit kaget ketika pria itu menarik pedangnya dengan cepat dan meninggalkan pria berwajah kodok itu menggelepar di lantai, tersedak darahnya sendiri sementara tangan-tangannya mencoba menutupi lukanya yang menyemburkan warna merah yang kental. Eireen menatap terbelalak pada pria itu dan memindahkan tatapannya pada Devon. Ia menutup mulutnya dengan cepat untuk menahan isakannya ketika ia bergerak mundur. Gadis itu menggeleng panik ketika Devon berjalan mendekatinya dengan buas.

Teriakan takutnya tidak bisa dicegah ketika pria itu mengulurkan tangan untuk mencengkeram bahunya keras. Ia gemetar hebat saat mendengar pria yang ditebas Devon meregang nyawanya. Tepat di hadapannya. "Oh… Tuhan…"

"Tuhanmu tidak akan menyelamatkanmu, akulah yang menyelamatkanmu," bisikan parau itu membuat air matanya mengalir.

“Apa… yang kau lakukan padanya?”

“Membunuhnya, tentu saja. Aku menerobos ke tempat ini, mempertaruhkan nyawaku, mengotori tanganku. Untuk siapa?” Dua suka kata itu diteriakkan pada Eireen sehingga gadis itu terlonjak. “Untukmu! Dan kau bilang ini semacam permainan untukku?!”

Eireen menggeleng panik.

“Apakah ini terasa seperti permainan, Eireen?” ia kembali menjerit ketika pria itu menarik rambutnya yang sudah berantakan dan mendorongnya mendekati tubuh yang sudah membujur kaku di lantai. Isakan takut Eireen tidak membuat Devon luluh. “Apakah ini terasa seperti permainan?”

Eireen kembali menggeleng panik. Pria itu mendekap sisi wajahnya lalu menciumnya dengan keras. Bisikannya kemudian menggema di telinga Eireen. “Aku melakukannya karena kau. Karena kau lebih memilih dia daripada aku. Kau mengerti?”

Eireen bahkan tidak bisa menjawabnya. Ia hanya terisak pelan ketika pria itu memutar wajahnya agar ia bertatapan dengan Devon. “Kau… kau membunuhnya.”

“Aku telah membunuh banyak orang, *little one.* Kuakui, sebagian besar dari mereka tidak pantas mati. Tapi yang satu ini, dia memang pantas mati.”

“Ya Tuhan…”

“Inilah aku, Eireen. Lihat baik-baik siapa diriku. Kau bilang kau mencintaiku?” Pria itu terus menahan dagunya sehingga Eireen tidak bisa membuang pandangannya. “Kau harus hati-hati dengan ucapanmu sendiri. Karena aku bisa membunuhmu jika di suatu saat kelak kau berkata yang sebaliknya. Sama seperti aku akan membunuh setiap pria yang berani melirikmu dua kali. Kau mengerti?”

Eireen mengangguk. Ia terlalu takut untuk menggeleng.

“Jadi apakah kau mencintaiku?”

Eireen ingin berkata tidak, tapi ketika sang kapten menghapus air matanya dengan lembut, Eireen menjadi lumpuh. Akhirnya, ia hanya kembali mengangguk.

“Aku tidak akan pernah membiarkanmu pergi, *little one*. Selama kau bersumpah untuk setia mencintaiku, aku bahkan akan memberikan hidupku untukmu. Sesederhana itu.”

Eireen mengerjap dan menatap wajah keras Devon melalui matanya yang masih basah. Ia menelan gumpalan yang menyumbat tenggorokannya. Kata-kata pria itu sungguh membuatnya terharu. Ia tidak pernah menyangka Devon akan berkata seperti itu kepadanya. Gadis itu terkesiap saat pria itu memeluk pinggangnya, menariknya lalu menunduk untuk mengecup bibirnya. “Tidak akan ada lagi permainan. Sepakat?”

“Sepakat,” bisiknya halus.

“Kalau begitu, sebaiknya kita segera pergi. Aku tidak ingin tertangkap di sini, Eireen.” Pria itu menjulurkan tangan padanya dan tersenyum. Senyum pertama yang dilihat Eireen dan semua rasa takut serta kemarahannya pada Devon runtuh. Ia meletakkan tangannya dalam genggaman telapak pria itu.

“Tolong bawa aku pergi dari sini.”

bab dua puluh delapan

MEREKA kembali berlayar tak lama setelah keduanya tiba di kapal. Eireen menangkap tatapan Gilberth dan binar senyum di matanya ketika mereka tidak sengaja bertatapan. Ia teringat pada kata-kata pria itu dan tanpa sadar berusaha melirik pria yang sedang menggendongnya itu. Gadis itu masih berusaha mencerna potongan informasi bahwa keduanya bersaudara. Walau hanya saudara tiri, tetapi tetap saja bersaudara. Namun sepertinya itu bukan topik yang boleh dibicarakan secara bebas. Eireen merasa Devon tidak menyukai fakta tersebut. Karenanya, ia memilih untuk tidak bertanya. Daripada membuat Gilberth dan juga dirinya dalam kesulitan.

"Kenapa, *little one*?"

Devon menangkap lirikan pelannya. Eireen buru-buru menggeleng. Gadis itu memperat kalungan lengannya di sekeliling leher sang kapten. Ia merasa jengah karena dibopong pria itu tapi saraf di dalam tubuhnya melonjak kegirangan karena bersentuhan

dengan tubuh maskulin tersebut. Ia tidak bisa menahan diri selain menuruti kemauan tubuhnya untuk bersandar pada pria itu, lebih rapat dan lebih rapat lagi.

"Aku menyakiti kakimu?"

Oh, tentu saja tidak. Eireen malah berharap kabin pria itu masih berjarak ribuan kilometer jauhnya, sehingga ia bisa berdiam lebih lama dalam pelukan hangat itu.

"Tidak," ucapnya tercekat.

"Beritahu aku kalau aku menyakitinya."

Saat pria itu membaringkannya di ranjang, dia hanya berucap singkat. "Akan kusuruh Ethan meredakan bengkak di kakimu. Setelah itu kau harus beristirahat."

Eireen ingin memanggil pria itu kembali. Gadis itu ingin memastikan bahwa kata-kata pria itu bukanlah khayalannya. Kenapa Devon menarik diri ketika mereka sampai di kapalnya? Apa pria itu begitu sibuk? Atau sang kapten menyesali keputusan impulsifnya ketika berkata bahwa dia akan memberikan segalanya pada Eireen jika gadis itu bersumpah untuk terus mencintainya?

Memang kalau dipikir-pikir, ucapan itu tidak terdengar seperti ucapan seorang Devon. Mungkin Eireen memang hanya sekedar mengkhayalkan kata-kata tersebut.

Pikiran Eireen beralih cepat pada Leanne. Ketika semua ketegangan menyurut di dalam dirinya, gadis itu teringat pada sahabatnya tersebut. Eireen berharap – ia sungguh-sungguh berharap – Leanne selamat dan berhasil menemukan sisa

kerabatnya di Venice. Karena sekarang Eireen tidak akan pernah tahu, ia hanya bisa berharap dan berdoa untuk sahabatnya itu. Ia tidak menginginkan perpisahan seperti ini. Leanne pergi dan mereka tidak sempat mengucapkan selamat tinggal. Namun jika hatinya harus jujur memilih, Eireen mungkin akan memilih untuk tetap bersama dengan sang kapten. Jika ia benar tidak mengkhayalkan ucapan sang kapten, tidak ada yang bisa menghalanginya untuk bersama dengan pria itu hingga di saat paling akhir.

Devon menatap gadis itu yang masih tertidur lelap di sisinya. Wajahnya tenang dan napasnya berhembus teratur. Gurat-gurat kecemasan di keningnya sudah berkurang ketika Devon memeluk dan menenangkannya beberapa saat yang lalu. Eireen sering sekali mengingau di dalam tidurnya. Tapi ia tidak pernah bertanya kenapa. Karena ia mengetahui jawabannya.

Sekarang ini, Devon juga mengetahui alasan kecemasan gadis itu. Wajahnya mengetat tidak suka. Gadis itu pasti sedang mencemaskan sahabatnya dan mungkin alam bawah sadarnya sedang menyesali keputusannya untuk kembali bersamanya.

Terkutuklah ia! Tapi Devon tidak akan pernah membiarkan gadis itu lari darinya.

Ya, Eireen memang berkata bahwa dia mencintainya. Ia bahkan mendapatkan sumpah setia gadis itu. Namun, ia masih tidak

bisa mempercayai gadis itu sepenuhnya. Apalagi gadis itu sangat ahli membuatnya gila.

Gadis itu tidak sekadar membuatnya gila. Memang pada kenyataannya, Devon tergila-gila pada seorang gadis kecil. Ia hampir saja menertawai dirinya sendiri jika saja ia tidak merasa begitu gemas dan frustasi. Ketika menyadari Eireen hilang, ia begitu marah dan membiarkan kedali dirinya lepas sepenuhnya. Emosinya yang tidak terkontrol bahkan sempat membuatnya terguncang untuk beberapa lama.

Bayangkan saja, ia nyaris menghabisi anak buahnya sendiri hanya karena ia kehilangan dua tawanan. Tentu saja, mereka ceroboh dan membuatnya kecolongan. Tapi Devon tidak perlu membunuh semua pengikut yang sudah begitu setia menemaninya selama bertahun-tahun. Untungnya, akal sehat pria itu masih bekerja di detik-detik terakhir. Sehingga tangannya tidak berlumuran darah. Darah dari orang-orang yang cukup dekat untuk dipanggilnya sebagai keluarga.

Hanya karena seorang gadis kecil.

Tentu saja, ia murka luar biasa. Gara-gara gadis itu, ia nyaris menghancurkan apa yang dimilikinya. Ia bersungguh-sungguh ketika memerintahkan Gilberth untuk menjual gadis itu pada pria terburuk di kota Venice. Sikap keras kepala Eireen sama sekali tidak membantunya. Gadis itu hanya membuat Devon semakin murka karena dia bahkan tidak menangis dan memohon pada Devon untuk mengubah keputusannya.

Tapi saat kemarahannya reda, ia hampir gila karena membayangkan gadis itu tidak akan bersamanya lagi. Ia tidak tahan memikirkan Eireen bersama dengan pria lain. Pria lain yang brengsek atau mungkin yang jauh lebih brengsek dari dirinya. Jadi ketika Gilberth dengan santai memberitahu kepada siapa dia telah menjual Eireen, Devon tidak membiarkan dirinya sendiri berpikir dua kali.

Ia harus menjemput gadis itu kembali.

Memalukan! Terkadang ia membenci dirinya sendiri karena rasa yang ditimbulkan gadis itu dalam dirinya. Keinginan untuk menguasai gadis itu begitu besar. Keinginannya untuk mempertahankan gadis itu di sisinya sangatlah mengejutkan. Ia membenci perasaan ini tapi ia tidak kuasa menolaknya. Tapi ia tidak akan pernah membiarkan Eireen tahu akan hal itu. Ia belum siap memberikan kekuatan sebesar itu pada Eireen jika gadis itu tahu seberapa besar pengaruh yang dimilikinya terhadap Devon.

Gadis keras kepala itu tidak boleh tahu.

Ia mengembuskan napas dalamnya dan bergerak untuk merapatkan tubuh itu ke tubuhnya sendiri. Seandainya Eireen tidak begitu keras, maka gadis itu juga tidak perlu mengalami semua ini. Seandainya dia melunak, Devon tidak akan pernah memberikan kesempatan pada pria brengsek itu untuk menyentuh dan menyakitinya. Namun Eireen harus menempuh jalan sulit itu untuk memaksa Devon mengalah padanya.

Gadis sialan. Tapi senyum yang tak diinginkan terbentuk di bibirnya. Suatu hari, gadis itu akan menjadi penyebab kematiannya. Tapi rupanya ia sudah tidak peduli lagi akan hal itu. Eireen mencintainya. Gadis itu mengakuinya. Dan rupanya ia sudah cukup puas dengan pernyataan tersebut.

Gerakan di sampingnya mengalihkan pikiran Devon. Ia merunduk untuk menatap Eireen yang tengah bergelung di sampingnya. Tangan gadis itu secara instingsif diletakkan di dadanya. Pelan, kedua mata itu pun terbuka.

"Kapten?"

Ia berhasil mengusahakan sebuah senyum kaku. "Sudah membaik? Tidurmu nyenak?"

"Aku bermimpi."

"Huh?"

"Tentang Leanne. Kuhrarap dia baik-baik saja."

Apa katanya tadi?

"Ya, kuharap juga begitu. Untuk dirinya sendiri." Devon tidak peduli. Ia juga tidak lagi berniat mencari wanita itu. Dulu, ia menggunakan wanita itu untuk menekan Eireen. Namun, kehadiran wanita itu justru terbukti merepotkan. Tanpa seorang sahabat untuk diajak berdiskusi dan membuat rencana lain, Eireen tentu akan jauh lebih patuh padanya.

"Kenapa kau berkata seperti itu, Kapten?"

“Dunia di luar sana sedang kacau, *little one*. Aku hanya berharap temanmu bisa bertahan satu minggu di sana. Kau tahu, dia akan mendapatkan nasib yang lebih baik seandainya dia kuberikan kepada temanku.”

“Aku yakin dia akan baik-baik saja,” seloroh Eireen keras kepala.

“Yah, terserah kau saja. Bagiku dia tidak penting!”

Ia tidak mau berdebat dengan gadis itu. Jadi, Devon meraup wajah gadis itu dan menciumnya kasar. Eireen benar-benar sudah membuatnya sinting. Mulut tajam gadis itu hanya membuatnya semakin geram. Ia menekan bibirnya kuat di sana dan mencuri napas Eireen, mengutuk gadis itu di tengah ciumannya yang membara. Pikirannya memang boleh saja mengutuk gadis itu, namun tubuhnya tahu benar apa yang diinginkannya. Dan demi para iblis di neraka, ia tahu hatinya juga sejalan dengan tubuhnya.

Ia menjauhkan mereka sejenak. Wajah gadis itu memerah, napasnya tersengal dan kedua matanya menatap Devon sayu.

“Kau mencintaiku?” bisiknya kasar. Ia bergerak untuk mencengkeram rambut gadis itu sementara matanya yang kelam menerobos masuk ke dalam pandangan Eireen. “Katakan sekali lagi. Aku ingin mendengarnya.”

“Ak… aku mencintaimu, Kapten Devon.”

Kata-kata itu tak seharusnya membuatnya lemah. Pria tua yang sangat menyedihkan! Tapi ia akan membawa gadis itu bersamanya, bahkan ke neraka sekalipun.

Ia mendekatkan wajah mereka hingga nyaris tidak ada jarak yang bersisa. Napasnya berhembus ke dalam mulut gadis itu saat ia membisikkan janji dan juga ancamannya. "Seperti keinginanmu, kita akan selalu bersama, *little one*.."

Ia menggulingkan gadis itu dan menindihnya seketika. Gadis itu begitu mungil dan rapuh tapi selalu membuatnya repot dan hilang akal. Namun dia adalah satu-satunya gadis yang seakan tidak pernah bisa membuatnya bosan. Devon menginginkannya lagi dan lagi. Selalu setiap saat. Ia hanya bisa merasa tenang jika wajah gadis itu muncul di hadapannya dan gejolak di dalam dirinya hanya bisa reda jika Eireen berada di dalam pelukannya.

"Kapten?"

"Ya?" gumamnya dari atas.

"Apakah kita akan selamanya berlayar seperti ini?"

"Tidak, Eireen. Kurasa sudah saatnya pulang. Aku sudah menemukan apa yang kucari."

Ia membiarkan kelebat tanya bermain di mata gadis itu. Tapi Devon sedang tidak ingin memberikan jawaban. Pelayaran mereka masih panjang dan butuh berpuluh-puluh hari untuk sampai di tujuan akhirnya. Ada banyak waktu untuk bercerita, tapi yang pasti bukan sekarang. Sekarang, ia membutuhkan gadis itu untuk membuatnya kembali merasa utuh. Untuk membuatnya kembali merasa nyata.

Dan itu harus dimulai dengan melihat gadis kecilnya lepas kendali.

Ia menunduk untuk mencium Eireen sekilas lalu menjauhkan kepalanya kembali. Tangannya bergerak ke bahu gadis itu, mempermainkan sisi gaunnya dengan gerakan pelan. "Kau menginginkannya, *little one*?"

"Ya," hanya itu yang ingin didengarnya.

Devon melepaskan gaun gadis itu secepat tangannya bisa bekerja. Sekali ini lebih mudah karena Eireen tidak berusaha menyulitkannya, bahkan gadis ini ikut membantunya. Ia meloloskan kain terakhir yang menutupi kepolosan gadis itu dan menatapnya dengan tatapan yang membuat gadis itu berjengit pelan.

"Lebarkan untukku."

Setelah ragu-ragu sesaat, Eireen mematuhinya. Ia tahu ini tidak mudah bagi gadis itu, Eireen masih canggung dan malu tapi mengetahui bahwa dia menuruti keingingannya membuat Devon dipenuhi antisipasi.

Ia berlutut di antara gadis itu. Kedua tangannya yang kokoh diletakkan di kedua bagian dalam paha Eireen yang kencang, mendorong dan menekan gadis itu hingga ia bisa bebas merunduk di antara keduanya. Ia mengelus gadis itu ketika otot-otot pahanya mengencang dalam usahanya untuk menyesuaikan diri.

"Jangan tegang," bisiknya.

Napasnya yang hangat menggoda inti gadis itu. Ia menjulurkan lidahnya dan menjilat gadis itu dengan pelan.

"Oh!"

Lidahnya bergerak berirama lalu berhenti lama di pusat Eireen yang memerah. Dengan jari-jarinya Devon memisahkan lapisan basah itu dan mulai menggoda gadis itu. Ia mengisap klitoris Eireen, membuat bagian itu semakin bengkak. Gadis itu sensitif dan basah. Aroma Eireen kian membumbung di sekelilingnya, menyetir kebutuhannya untuk membuat gadis itu hilang kendali. Pria itu membenamkan wajahnya di sana, menempelkan bibirnya dengan kuat di pusat yang berdenyut panas itu dan memasuki gadis itu dengan lidahnya. Rasa gadis itu mengalir ke dalam mulutnya ketika Eireen mengerang lebih keras dari yang sebelumnya. Tubuh gadis itu terlonjak ketika mulut dan lidah Devon bergerak buas.

"Kapten!"

Teriakan Eireen mengirim gelenyar puas kepada Devon. Gadis itu mencengkeram rambutnya dengan erat saat ia menjilat sisa kenikmatan Eireen dan mengangkat kepalanya untuk menatap wajah mungilnya yang memerah. Mata gadis itu setengah terpejam sementara ekspresi nikmat terukir di seluruh garis wajahnya. Napas Eireen tersengal dan tersentak, begitu juga seluruh tubuhnya.

Ia bergerak ke atas gadis itu dan menghunjamkan mulutnya pada Eireen. Lidahnya bergerak ke dalam mulut gadis itu, membiarkan Eireen merasakan secuil dirinya sendiri saat ia membelit lidah gadis itu dan mengisapnya dengan keras. Ketika ia mengangkat wajahnya dan menatap mata cokelat Eireen yang berkabut, keinginannya untuk memenuhi gadis itu terasa begitu mendesak. Tapi ia perlu mendengarnya dari mulut Eireen.

“Katakan padaku, *little one.* Sekali ini, katakan padaku bahwa kau menginginkannya,” desaknya parau.

Ia agak terkejut ketika tangan-tangan lembut itu meraih sisi wajahnya. “*Please, claim me, captain.*”

Kalau pria itu memerlukan dorongan, maka inilah dorongan yang dibutuhkannya. Ia menggeram ketika matanya beradu pandang dengan gadis itu. Ia ingin melihat wajah Eireen, mendeteksi perubahan ekspresi gadis itu ketika kejantanannya yang keras memasuki gadis itu. Ia menekan gadis itu dengan lembut saat pencariannya dimulai. Gadis itu terengah pada mulanya dan ketika Devon membenamkan dirinya semakin jauh, Eireen terlihat kesulitan mengejar napasnya sendiri.

Devon menarik dirinya dengan pelan ketika seluruh tubuhnya telah terbenam, lalu menurunkan tubuhnya dengan kekuatan terkendali sehingga gadis itu menjerit kecil. Ia melakukannya lagi dan lagi, menarik tubuhnya keluar masuk dalam gerakan maju mundur yang kian tak terkendali. Tubuhnya basah ketika ia berjuang menaklukkan gadis itu, mulutnya mengeluarkan erangan seperti binatang liar ketika kebutuhan primitifnya mengambilalih.

Pemandangan gadis itu meraih klimaksnya menjadi pendorong terakhir bagi dirinya. Ia meledak bersama gadis itu, memenuhinya begitu dalam dan kuat, menandai Eireen begitu hebat sehingga tidak akan ada lagi yang berani meragukan bahwa gadis itu adalah miliknya. Dan hanya miliknya seorang.

bab dua puluh sembilan

KASTIL itu megah walau tampak tua termakan usia dan terlihat suram ketika ditantang malam. Menara-menaranya yang terbuat dari batu yang sama kokohnya dengan benteng pertahanannya itu tampak menjulang angkuh. Devon berdiri bersama Gilberth, di sebelah kanan dan kiri mereka adalah Harold dan Rick, dua perompak yang telah berbaik hati meminjamkan kekuatan mereka.

Tentu saja, dengan tiga pasukan perompak pun rasanya bukanlah hal yang bijaksana untuk datang menyerang kastil Lord *Hemmington.* Benteng itu sekokoh kelihatannya dan akan butuh waktu lama untuk merobohkan penghalang itu dan menerobos ke dalamnya. Keributan yang mereka pancing pastinya akan membuat penjaga kastil dan bahkan seluruh desa terbangun bahkan sebelum mereka berhasil menembus tembok itu.

Itulah yang akan terjadi seandainya *Lord* Hemmington adalah seorang tuan tanah yang baik dan adil. Seorang *lord* yang disayang oleh penduduk desa dan dicintai oleh orang-orangnya. Namun sayang sekali, kekejaman serta ketamakan pria itulah yang membuat para pelayannya membukakan pintu bagi Devon untuk menggorok leher tuannya sendiri.

Ia bukan pria sok suci. Ia yakin ia tidak lebih baik dari *lord* tua itu. Tapi paling tidak, ia tidak akan menyengsarakan orang-orang yang setia mengikutinya. Ia juga tidak datang ke sini dengan tujuan mulia untuk membebaskan para pelayan dan penduduk desa dari rezim kejam sang *lord*. Ia datang ke sini untuk misi pribadinya. Devon semata-mata melihatnya sebagai kesempatan untuk mendapatkan keadilan.

Cahaya bulan yang masuk menjadi satu-satunya penerang di kamar itu. Ia menatap *lord* tua itu beberapa saat. Kemuakan memenuhi dirinya tatkala pria itu menyusurkan pandangannya pada wanita yang sedang tertidur di sebelahnya. Devon meraih bahu pria itu dan mengguncangnya.

Mata kelabu itu terbuka. Butuh beberapa lama baginya untuk menyadari bahwa ada seseorang yang berdiri di samping tempat tidurnya.

"Halo, *Father*."

Butuh waktu lebih lama lagi bagi pria itu untuk benar-benar mengenali Devon. Dan ketika dia mengenali siapa pria itu,

matanya melebar dalam keterkejutan saat dia buru-buru menghela dirinya dalam posisi duduk.

"Kau… kau…"

Mungkin kamar itu terlalu gelap sehingga pria itu tidak bisa melihat sinar kebencian yang kental di kedua mata Devon. Tapi Devon tidak mungkin melewatkan ekspresi keterkejutan di wajah tua tersebut.

"Kau seperti baru melihat hantu, *Father.*"

"Jangan pernah memanggilku dengan sebutan itu."

Pria itu menaikkan tangannya dan mengarahkan pedangnya pada leher pria yang lebih tua itu, sengaja menekannya sedikit lebih kuat hingga benda itu menembus kulit luarnya yang tipis. Kalaupun terasa sakit, pria itu tidak menunjukkannya. Ekspresi terkejut langsung menghilang saat dia berhasil mengatasi kekagetannya. Untuk keberaniannya itu, Devon mengaguminya. Mungkin karena darah yang mengalir di dalam dirinya maka Devon juga tumbuh menjadi orang brengsek.

"Nah, aku takut kalau aku tidak memanggilnya sekarang, aku tidak akan punya kesempatan lagi… *Father*," ia sengaja menekankan suku kata terakhir itu dengan nada sarat ejekan.

Gerakan di samping pria itu mengalihkan perhatian mereka. Devon menatap wanita yang terbangun itu. Wajahnya yang dipenuhi kebingungan langsung berganti menjadi rasa horor saat dia juga ikut mengenali Devon.

"Lorena..." Wanita itu bahkan sampai tidak sanggup menjawab panggilan suaminya.

"Halo, Lorena... terakhir kali aku melihatmu, kau masih wanita yang sangat cantik."

"Jangan berbicara dengan istriku!"

Devon kembali menatap *Lord* Hemmington lalu memamerkan senyum yang ia yakin akan membuat pria itu murka. "Jangan cemas. Aku tidak bernafsu pada istrimu, *my lord.* Dia sudah terlalu tua untuk seleraku."

Sementara perhatian Devon teralihkan pada sang *lord*, ia melihat Lorena bergerak bangkit dan berlari secepat kilat memutari ranjang untuk menuju ke pintu kamar. Ketika perhatiannya pecah, sang *lord* rupanya mengambil kesempatan itu untuk menepis lengannya dengan kuat dalam usahanya untuk menjauhkan pedang itu darinya. Devon menerkam pria itu dengan cepat, menggunakan tangannya yang bebas untuk memiting leher pria itu dan mendorongnya hingga membentur kepala ranjangnya yang keras.

"Jangan main-main denganku!"

Pria tua itu menatapnya lekat-lekat. Binar geli tampak membayang di kedua matanya. "Kau benar-benar berpikir kau bisa membunuhku?"

"Itu adalah hal termudah yang bisa kulakukan. Percayalah, *Father."*

Kemuakan jelas memenuhi wajah tersebut saat lagi-lagi Devon menggunakan suku kata tabu tersebut. “Aku bukan ayahmu! Aku seharusnya membunuhmu di saat yang sama aku menggantung ibumu. Anak pelacur! Sekarang, lepaskan aku! Begitu Lorena memanggil para penjaga ke sini, kau akan segera menyesali kesalahanmu karena berani kembali ke tempat ini.”

Devon menaikkan alisnya dan menelengkan kepalanya dengan santai. Senyum muncul di sudut bibirnya yang tegas. “Dengan asumsi dia bisa menemukan salah satu di antaranya, kurasa.”

Ia senang sekali melihat ketenangan pria itu mulai goyah. “*My lord*, kurasa sebagian besar penghuni kastil ini tidak akan cukup bodoh untuk meresikokan nyawa mereka demi tuan seperti dirimu. Kau tak berharga untuk mereka. Kau congkak dan kejam. Dan beberapa yang lain, yang memilih untuk setia kepadamu, kurasa mereka akan menunggumu di neraka.”

Mata pria itu mengeras saat dia mulai berontak. Tangannya naik untuk mencengkeram lengan Devon namun pria itu bergeming. Ia mengetatkan jari-jarinya di sekeliling leher penuh keriput itu dan menunduk dengan wajah penuh kebencian. “Aku mengutuk hari di mana aku dilahirkan. Tapi kurasa sekarang aku tahu jawabannya. Kau memang pantas dibunuh oleh keturunanmu sendiri. Dan kau tahu apa yang terbaik dari semua ini, *Father*?”

"Kau anak bajingan…"

"*Your bastard* son." Suaranya mengalir dan menderas, bergema pelan di dalam kamar sunyi itu. Kebencian yang sudah disimpannya hingga bertahun-tahun kini meledak keluar. "Aku akan menjadi pahlawan karena membebaskan orang-orangmu dari kekuasanmu. Dan aku akan mendapatkan hakku untuk mewarisi semua tempat ini. Aku pewaris sahmu, entah kau suka ataupun tidak. Sayangnya, semua itu harus dimulai dengan kematianmu, *Father.*"

Lord Hemmington memang pria yang tangguh, dulunya. Jika saja umurnya sepuluh tahun lebih muda mungkin Devon akan sedikit kesulitan. Ia ingat itu karena dulu ia selalu memperhatikan pria itu dari kejauhan. Tapi *Lord* Hemmington yang sekarang bukanlah tandingannya. Ia mendorong pria itu dengan tekanan jari-jemarinya yang mengencang kuat, ia ingin melihat mata pria itu saat napas kehidupan perlahan bergulir meninggalkannya. Pria yang telah menodai ibunya, yang kemudian menolak dirinya dan menggantung ibunya. Ia sengaja dibiarkan hidup untuk melihat kehidupan macam apa yang tidak bisa dimilikinya sementara ia membersihkan kotoran kuda di istal pria itu.

Ketika ia tumbuh menjadi remaja, sang *lord* yang merasa terintimidasi kemudian memberikannya kepada seorang perompak. Pria itu mungkin tidak pernah berpikir bahwa

kebencian yang dibawanya selama bertahun-tahun telah melenyapkan sebagian besar sisi baiknya. Bertahun kemudian ia membunuh perompak itu dan merebut kapalnya. Sama seperti sekarang, ia juga kembali untuk membunuh sang *lord* dan merebut semua milik pria itu.

Pria itu menatap monster di dalam hidupnya yang kini meronta akibat cengkeraman jari-jemari Devon pada lehernya. Mata pria itu terbelalak saat tangan-tangannya berusaha melepaskan jari-jari itu, mencakar panik hingga kulit-kulit Devon terlepas di bawah kuku-kukunya. Kaki-kakinya yang terjulur menendang-nendang panik dalam usahanya untuk membebaskan diri. Devon mengetatkan jemarinya, menutup semua jalan udara ke tubuh pria itu. Ia hanya ingin semuanya segera berakhir.

Dan ada satu hadiah terakhir yang akan diberikannya pada pria yang telah memperlakukannya lebih rendah daripada dia memperlakukan pelayannya yang paling hina. "*I fucked your wife. She is the real whore*."

Jelas sang *lord* berusaha mengatakan sesuatu namun tak ada suara yang keluar dari mulutnya. Ia merunduk dan berbisik di telinga itu tepat ketika segalanya akan berakhir.

"Mungkin kau seharusnya memang membunuhku. Tapi keinginanmu untuk melihatku mati pelan-pelan malah menjadi bumerang bagi dirimu sendiri. Aku yang menang, *my lord.*

Ibuku pasti sedang menertawakanmu dari dalam kuburnya. Aku akan merenggut semua milikmu!"

Ia akhirnya melepaskan pria itu dan berdiri sedetik untuk menatap tubuh yang masih setengah tertutup lembaran selimut tebalnya. Kepalanya yang bersandar di kepala tempat tidur kini tampak terkulai ke satu sisi. Kedua mata kelabunya seakan sedang memandang ke seberang. Postur tubuhnya terlihat cukup damai, bertentangan dengan mimpi buruk yang sering diciptakannya semasa hidup. Devon melepaskan napas yang sempat ditahannya kemudian berbalik pergi. Ia tidak pernah menganggap pria itu sebagai ayahnya. Pria itu hanyalah mimpi buruk dalam hidupnya yang sudah lama sekali ingin ia lenyapkan.

Dan malam ini semua akan berakhir.

Pintu kamar itu terbuka sebelum Devon sempat menjulurkan tangan untuk membukanya. Wajah Lorena yang bersimbah air mata muncul di depannya, dengan Gilberth tepat berada di belakang wanita itu.

"Oh Devon… apa yang kau lakukan? Apa kau sudah gila?"

Jeritan wanita itu membuatnya dihadiahi dorongan keras. Ia menangkap wanita itu ketika Gilberth mendorongnya ke arahnya. Tangannya mencengkeram rahang Lorena saat ia mendongakkan wanita itu agar dia bisa menatapnya. Dengan

tangannya yang bebas, Devon bergerak untuk merapikan rambut wanita itu dan mengusap air matanya.

"Sstt… Lorena, beginikah caramu menyambut kekasih lamamu?"

Isakan Lorena berubah keras ketika wanita itu bertanya dengan suara bergetar. "Apa kau membunuhnya?"

Senyum Devon menjawab segalanya.

Isakan wanita itu bertambah histeris. "Apa yang kau inginkan!"

"Apa yang aku inginkan tidak penting, Lorena. Yang pastinya, kau tidak ada dalam rencana itu."

Suara wanita itu tercekat ketika dia memohon. "Tolong Devon… setidaknya demi masa lalu kita, kumohon…"

Belaian Devon pada rambut Lorena berubah menjadi cengkeraman ketika ia menarik kepala wanita itu dan menyentaknya dengan kuat. "Jangan membuatku bertambah marah dengan membicarakan masa lalu. Kau memiliki dosa yang besar karena membuatku menghabiskan tahun-tahun terburuk di kapal itu."

"Untuk menjauhkanmu dari sang *lord*!"

Mata pria itu berkilat bahaya. "Tidak, itu untuk menyelamatkan hidupmu sendiri. Kau pikir aku tidak tahu tentang yang sebenarnya?"

Ia mendorong Lorena ke tepi, menghiraukan jeritan panik wanita itu ketika ia memberi perintah pada Gilberth. “Aku tidak ingin melihat keturunan mereka berdua di kastil ini.”

“Apa kau juga akan membunuh putra-putraku, bangsat?”

Devon berbalik sebelum keluar dari ruangan tersebut. Matanya melekat pada wajah wanita yang pernah membuatnya tergila-gila. Wanita terlarang. Istri dari ayah yang tidak ingin mengakuinya. Wanita yang kemudian mengkhianatinya dan membuatnya dibuang begitu jauh. “Semuanya, Lorena. Aku tidak akan membiarkan akar kebencian tumbuh membesar dan memberi kemungkinan balas dendam di masa mendatang. Lagipula, pendosa seperti kalian tidak pantas hidup karena kau mengisap darah orang-orangmu sendiri untuk hidup dalam kemewahan.”

bab tiga puluh

“KAU yakin semua ini sudah cukup?”

Harold dan Rick saling memandang sebelum berbalik menatap Devon dan memperlihatkan cengiran keduanya. “Kurasa kami tidak butuh sebanyak itu. Lagipula kau membutuhkan sebagian besar kekayaan *Lord* Hemmington untuk membangun desa ini. Kami tidak ingin mengambil lebih banyak dari yang seharusnya. Hanya sesuai perjanjian kita.”

Devon menaikkan alisnya.

“Perompak itu harus memiliki prinsip, *my lord*.”

Ia mendengus. “*My lord?*”

“Ya, kurasa itu cocok untukmu. Apa yang akan kau lakukan dengan kastil ini?” Harold menimpali dengan cepat ketika peti terakhir diangkut keluar dari benteng tersebut. Mereka berdiri menatap kastil yang masih berdiri tegak itu.

"Aku akan menghancurkannya."

"Kau akan melakukan apa?" Rick seakan tidak percaya.

"Aku akan menghancurkannya," pria itu kembali mengulanginya. "Kurasa orang-orang desa akan dengan senang hati melakukannya. Meruntuhkan sisa-sisa kekuasaan Charles Hemmington akan menjadi hiburan menarik buat mereka."

"Kupikir kau ingin tinggal di sini?"

Devon menunjuk ke suatu tempat, memperlihatkan titik sebuah bukit yang masih tertutupi kegelapan. "Kurasa aku akan membangun kastilku di sana. Desa ini membutuhkan banyak perbaikan. Mereka akan menyambut orang yang bisa menjanjikan hal itu. Lagipula, aku lebih senang dengan ide memiliki sebuah desa daripada sebuah kapal. Tempat ini milikku sekarang. Kalian yakin tidak ingin tinggal lebih lama?"

"Nah, kami rasa kami harus menolak tawaran baik hatimu. Kami tidak ingin terpaksa membantumu membangun desa ini, Devon."

Ketiganya meledak dalam tawa.

"Tapi kami pasti akan kembali mengunjungimu."

Devon mengulurkan tangan dan menjabat keduanya. "Aku tidak akan pernah melupakan bantuan kalian. Silakan datang kapan pun kalian menginginkannya."

"Selamat berperan sebagai seorang *lord*, sahabatku."

"Kurasa aku akan hidup seperti raja. Yang kuperlukan sekarang adalah menjemput ratuku."

⁂

"Apa yang kau katakan?"

Eireen bergerak cepat ke arah tangga dek ketika Ethan kembali menghentikannya. "Tenang dulu, Nona Eireen."

"Tenang, tenang… apa yang kau maksudkan dengan tenang? Kau bilang Kapten memintamu untuk membawaku pergi seandainya dia tidak kembali. Aku ingin pergi dan memastikannya sendiri. Kapten memberiku janjinya bahwa dia tidak ke sana untuk menghancurkan penduduk desa."

"Dan dia memang tidak melakukannya."

Napas Eireen berubah semakin cepat ketika kekesalannya menumpuk kian tinggi. "Lalu apa yang terjadi, tidak bisakah kau memberitahuku? Aku cemas setengah mati!"

"Aku hanya menyampaikan pesan Kapten Devon. Tapi ada hal yang harus Anda ketahui."

"Dan itu?" suara tajam Eireen membelah udara.

"Ini adalah tanah kelahiran Kapten Devon dan Tuan Gilberth. Mereka saudara seibu dengan ayah yang berbeda. Ayah Kapten Devon adalah tuan tanah di desa ini dan ibu mereka adalah pelayannya. Kapten Devon kembali untuk

menagih utang di antara mereka. *Lord* Hemmington terkenal sebagai tuan tanah yang kejam dan tidak punya belas kasihan."

Sekarang Eireen tahu dari mana pria itu mewarisi sifat tersebut. Namun pemikiran itu hanya melintas sekilas. Dan fakta yang sedang dicurahkan Ethan padanya membuat gadis itu pusing. Tuan tanah? Devon pergi menagih utang lama? Apa yang akan dilakukan pria itu? Tapi yang lebih penting lagi… apa yang akan terjadi bila dia gagal…

"Dan… dan bagaimana kalau dia gagal?"

Suara Eireen hanya berupa bisikan.

"Maka aku harus membawamu pergi dari sini."

Eireen merasa lantai berputar di sekelilingnya. Gadis itu harus menyambar sesuatu untuk menegakkan tubuhnya yang mendadak lemas. Ini tiidak seperti Devon yang biasanya. Sebelumnya, pria itu adalah pria angkuh yang selalu dipenuhi aura kepercayaan diri. Bila dia sampai berpesan seperti itu kepada Ethan, maka ada kemungkinan… Eireen bahkan tidak berani memikirkan jawabannya.

"Eireen!"

Kepalanya berputar begitu cepat sehingga seharusnya ia mengkhawatirkan bagian tersebut lepas dari tubuhnya. Ia mendongak dan menatap ke arah tangga. Matanya buram oleh air mata saat kakinya berlari ke arah tersebut. Sial! Ia tidak pernah merasa sesenang ini melihat sang kapten. Tapi saat ini

Eireen tidak peduli jika pria itu baru saja membunuh semua penduduk desa ataupun membakar satu kerajaan. Ia hanya senang bahwa Devon selamat dan kembali padanya.

"Kapten!"

Pria itu harus menuruni tangga dengan begitu cepat untuk menangkap tubuh Eireen yang jatuh dalam pelukannya. Ia memeluk Devon begitu erat dan terisak lega. Samar-samar, didengarnya pria itu bergumam pelan.

"Astaga, *little one*. Kau membuatku malu pada orang-orangku."

bab tiga puluh satu

KAKEK *senang melihatmu bahagia.*

Senyum terukir di bibir wanita itu ketika mimpi yang sama kembali terulang. Hangat yang terbungkus dalam aroma rerumputan musim semi seolah mengantarnya pulang. Cicit burung yang sama. Aroma tanah yang sama. Hangat matahari yang jatuh di wajahnya yang tengah menengadah. Ia bergumam nikmat ketika kedamaian menyelimutinya.

Guncangan cepat di bahunya membuat wanita itu tersentak dan terseret dengan kejam dari kondisi damai yang semakin jarang dirasakannya. Ia membuka mata dan menatap sepasang mata hitam yang begitu mirip. Tak lama kemudian, seraut wajah manis dengan rambut ikal pirang ikut muncul di atasnya.

"*Mother,*" gadis bersuara cempreng itu tersenyum ceria ketika dengan bangga menyentuh mahkota bunganya yang

bertengger miring di atas rambutnya yang acak-acakan tertiup angin. "Kakak membuatkanku mahkota. Apakah sekarang aku sudah terlihat seperti seorang putri?"

Wanita itu menaikkan lengannya dan membelai wajah anak itu dengan sayang. "Cantik sekali. Kau memang seorang putri, Adel. *My dearest prince and my dearest princess*."

Tawa malu-malu muncul di pipi yang penuh itu. Namun momen itu hanya berlangsung beberapa detik. Tangan-tangannya kembali ditarik dengan gerakan tidak sabar ketika keduanya mulai memprotes niatnya bermain bersama mereka.

"Ayolah, *Mother*. Jangan hanya tidur-tiduran di sana. *Mother* sudah berjanji."

"Untuk?" tanya wanita itu berpura-pura lupa.

"Tentang kisah pembajak laut dan gadis desa yang diculiknya, *Mother*."

"Oh, tidak kisah itu lagi."

"Oh ayolah, *Mother*."

Ia menyerah sambil tertawa ketika menghela tubuhnya untuk duduk di atas padang hijau itu. Wanita itu merapikan gaunnya sebelum mengulurkan tangannya. Gadis kecil itu segera berlari menghambur dan duduk dipangkuannya. Harum manis bebungaan membuat wanita itu tidak tahan untuk tidak mengecup puncak kepala anaknya.

“Ayo, George.” Ia menepuk tempat di sebelahnya, membuat anak lelaki itu menghampirinya dengan langkah-langkah tegap seorang anak yang baru meninggalkan usia balitanya

“Siap?” tanyanya.

“Siap,” terdengar jawaban serentak.

“Pada suatu ketika, di samudera yang jauh hiduplah seorang pembajak laut yang hebat. Suatu waktu, kapalnya yang megah dan besar tidak sengaja melewati sebuah desa kecil yang miskin. Pembajak laut itu membawa turun anak buahnya untuk merompak sebuah desa. Dan ia menangkap seorang gadis desa di antara penduduk-penduduk lainnya.”

“Lalu… lalu…” Adel bertepuk tangan dan melonjak-lonjak dengan bersemangat sehingga butuh beberapa lama untuk kembali menenangkannya.

“Perompak itu memutukan untuk membawa mereka. Sebagai tahanan. Akhirnya, mereka kembali berlayar. Tapi gadis desa itu menarik perhatian sang bajak laut. Hingga suatu hari, dia memutuskan untuk mengeluarkan gadis itu dari sel tahanannya. Sejak saat itu, sang gadis selalu setia menemani sang bajak laut walaupun pria itu telah membunuh seluruh keluarganya. Setiap kali sang bajak laut terluka dalam pertempurannya, sang gadis desa selalu menolong dan

mengobatinya. Lama berselang, pria itu mulai luruh melihat ketulusan gadis itu."

"Lalu.. lalu?"

"Hingga suatu hari, sang gadis desa diculik oleh seorang monster."

Terdengar suara seruan yang dibuat-buat sehingga wanita itu harus menahan senyumnya. Ia tahu inilah bagian favorit anak-anaknya.

"Sang bajak laut mengejar monster itu dan berusaha dengan keras menyelamatkan gadis desa tersebut. Setelah pertempuran yang lama dan sengit, akhirnya sang bajak laut berhasil menyelamatkan gadis itu. Sang gadis begitu terharu dan memutuskan untuk terus mencintai sang bajak laut apapun yang nantinya akan terjadi. Sang bajak laut juga kemudian menyadari betapa berharganya gadis desa yang telah diculiknya itu. Akhirnya mereka kembali ke kapal dan berlayar dengan tenang menyusuri samudera, mengejar pulau impian mereka sehingga mereka bisa hidup dengan tenang dan bahagia. Selalu bersama selama-lamanya."

Bunyi pekikan dan tepuk tangan memenuhi telinganya. Ia tidak sempat mengatakan apa-apa ketika ciuman basah mendarat di pipinya dan langkah-langkah kaki anak-anaknya berlari menjauh dengan cepat. Wanita itu mendengar pekikan

bersemangat ketika kedua anaknya memerankan tokoh di dalam ceritanya dengan antusiasme yang berlebih.

"Kau merusak moral anak-anak kita dengan dongeng itu, *my dear*. Bajak laut dan gadis desa."

Suara itu!

Wanita itu menoleh ke belakang dan senyum lebar menghiasi wajahnya. Pria itu masih tidak berubah. Tampan seperti setan tapi hangat seperti angin di musim semi. Tubuh besar itu akhirnya duduk di sebelahnya dan serta-merta menariknya ke dalam pelukan. Wanita itu mengalungkan kedua lengannya di sekeliling leher maskulin tersebut. "Tidak, *my lord*. Sebaliknya aku mengajarkan mereka tentang ketulusan dan cinta."

"Hmmm..." Mata hitam itu kini menunduk untuk menatapnya. Intens dan dalam. Tak berubah seperti pertama kali mereka bertemu. "Kurasa kau benar, *my dear*. Lihat saja aku. Yang ditaklukkan. Sungguh menyedihkan."

"Oh, *my lord*. Sungguh menyedihkan... karena kau baru menyadari hal itu sekarang."

"Dasar pembangkang."

Ia tersenyum ketika bibir mereka bertemu. Ciuman pria itu juga tidak pernah berubah. Membara dan dalam. Merenggut semua yang dimiliki wanita itu. "Aku mencintaimu, Kapten."

Bisikan pria itu memenuhi dirinya. “Aku lebih… lebih dari mencintaimu, *little one*.”

Fin

AVAILABLE NOW!